Sayap-sayap Plastik

Rasdian Aisyah

Sayap-sayap Plastik

vi + 618 halaman
3x5 inch

Januari 2019

Penyunting
Rasdian Aisyah

Tata Letak
Rasdian Aisyah

Desain Sampul
UR.Cover

Diterbitkan secara pribadi oleh:
Rasdianaisyah

*Esto bule dhin dhika, Cak :**

PROLOG

"Sesuai kesepakatan awal. Siapa yang kalah, harus rela mutusin pacar!" Pemuda itu berkata culas. Seringai licik tercetak jelas di bibir cokelatnya. Tubuh proporsionalnya bersandar santai pada pintu bagian luar sebuah mobil *sport* merah metalik berjenis Lamborgini. Tangan kanannya melingkar manis di pinggang seorang wanita cantik berpakaian seksi.

Tepat di depannya, berdiri seorang pria sebaya, bersisian dengan seorang gadis yang sudah berusaha menahan diri untuk tak memuntahkan protes sejak awal kesepakatan konyol ini dimulai. Malam ini ia merasa menjadi perempuan paling hina. Dijadikan sebagai bahan taruhan dalam balap liar mobil mewah sialan yang dilakukan oleh kekasihnya dengan manusia *sok* yang baru ia ketahui bernama Iron Hanggara.

Aluminia tak terima dijadikan bahan taruhan. Namun Rafdi—kekasihnya,

meyakinkan bahwa malam ini ia akan kembali membawa kemenangan seperti biasa. Tapi, sial tiada yang tahu.

Rafdi kalah. Melawan musuh terberatnya sejak SMA.

“Ya ... gue sih, nggak maksa.” Iron menambahkan. Seringainya makin lebar. “Pecundang emang nggak bisa dipegang kok, omongannya.”

Rafdi sukses terpancing. Ia paling tak suka disebut pecundang, apa lagi di depan teman-temannya yang lain, yang kini berkerumun membentuk lingkaran mengelilingi mereka. “Gue bukan pecudang.” Ia berujar tak terima, mengundang lirikan tajam dari gadis yang berdiri di sebelahnya.

Menarik napas panjang, pemuda itu menatap sang lawan bicara tepat di mata. “Omongan gue bisa dipegang!” Ia lantas membelok tubuhnya menyerong ke kiri, menghadap Lumi yang tampak jelas sedang menahan emosi. “Kayaknya—”

"Lo mau mutusin gue!" potong Lumi cepat. Ia menyipit tajam. Rahangnya mengetat dan bibirnya menipis, mencoba menahan segala umpatan kasar yang siap dimuntahkan terhadap semua bedebah yang berkumpul di tempat ini.

"Sori, Sayang," ucap Rafdi lembut. Netra biru terang itu menyorot sayu, menggambarkan ketidakrelaan harus melepas perempuan yang bahkan tadi pagi baru saja menerima lamarannya. Rafdi merupakan seorang laki-laki berego tinggi, yang mana harga diri berada di atas segalanya. Dari penerangan lampu jalan yang berdiri beberapa meter dari kerumunan, ia bisa melihat mata Lumi berkilat marah, tapi Rafdi seolah buta. Menjilat ludah bukan sifatnya. "Laki-laki sejati nggak pernah ingkar janji."

PLAK!

Satu tamparan keras mendarat mulus di pipi Rafdi. Serempak orang-orang yang mengelilingi mereka menahan napas, tak menyangka gadis yang kini berstatus mantan dari Rafdi Zachwilli berani menampar pipi

seorang yang digadang-gadang akan menduduki kursi kepemimpinan Zach Hotel & Resort itu. Kecuali Iron, ia justru menyunggingkan senyum cemooh bagi pasangan tolol yang malam ini tengah membuat drama kacangan.

Namun melihat lawannya terluka, tentu menuai kepuasan tersendiri. Pemuda itu tetap bertahan menyaksikan adegan tersebut meski harus beberapa kali menguap bosan.

“Laki-laki sejati nggak akan menyakiti wanitanya dengan sengaja!” Napas Lumi terengah lantaran amarah menyesaki dadanya. Rasa panas di telapak tangan kanan bekas menampar Rafdi tak ia pedulikan. Ada seorang lagi yang harus mendapatkan ganjaran serupa.

Meluruskan pandangan, sepasang kaki berbalut *skiny jeans* itu maju selangkah. Iron yang tak mengerti maksud Aluminia, menaikkan satu alisnya. “*What are you do—*”

PLAK!

Iron membeku. Wajahnya terlempar ke kiri. Praktis tangan kanan yang sejak tadi memeluk pinggang wanita berpakaian mini di sampingnya terlepas, berganti menangkup pipi yang terasa berdenyut akibat sapaan manis dari tangan mantan pacar musuh bebuyutannya. Para penonton bukan lagi menahan napas, tatapan ngeri mereka lepas pada Lumi. Gadis yang malam ini berani bertindak kasar terhadap dua pemuda penerus bisnis ternama Indonesia.

"Lo!" Iron mendesis mengerikan. Selama ini, tak ada satu pun perempuan yang berani menamparnya.

Rafdi yang manyaksikan tingkah Aluminia, hanya bisa terpaku di tempat. Bahkan teman wanita Iron tampak berjengit atas tindakan tak terduga gadis itu.

Alih-alih merasa takut, Lumi mengangkat dagu tinggi-tinggi. Menatap lurus kelereng cokelat terang milik Iron. Rafdi tak sepenuhnya salah. Pemuda inilah yang patut mendapat penghakiman, karena dia yang lebih dulu mencetuskan taruhan terkutuk ini.

Rafdi sempat menolak dan menawarkan mobil kesayangannya sebagai ganti. Tapi, Iron malah mengatainya laki-laki pecundang yang sukses membuat Rafdi tertantang.

"Lo nampar gue?!" Suaranya menggelegar di keheningan pertengahan malam. Jalan pinggiran kota Jakarta tempat mereka berkumpul memang berjarak sedikit jauh dari kebisingan lalu lintas kendaraan.

Semua penonton kembali menahan napas. Iron Hanggara, dikenal sebagai seorang pemuda tegas yang tak mengenal gender pada siapa pun yang sudah berani macam-macam padanya.

Mengangkat telapak ke udara, Iron siap melayangkan balasan yang sama. Namun, suara gadis itu sukses menghentikan pergerakannya.

"Jadi, ini yang namanya laki-laki sejati?" Nada santai yang ia ucapkan kian menyulut amarah di dada sang lawan bicara. "Bermain kasar pada wanita?" Setengah mati Lumi berusaha terlihat baik-baik saja. Makin ia

menuruti amarah, makin besar kepala manusia di depannya.

Berdecih, Iron menurunkan tangan, menyentuh pundak kiri Lumi dan mencengkeram keras di sana. Ia memajukan kepala, mendekatkan bibir tepat di samping telinga Lumi lalu berbisik keji, “Siapa pun yang berani macam-macam sama gue, akan mendapat balasan setimpal, Nona. Siapa pun!”

Lumi menelan ludah. Deru napas Iron yang menerpa tengkuk membikin bulu romannya meremang. Tak tahan dengan sensasi mengerikan dari pemuda itu beserta rasa sakit yang teramat di pundak, ditepisnya tangan besar Iron yang langsung terhempas. Lumi berjinjit, mengikis jarak di antara mereka hingga dua hidung mancung nyaris bersentuhan, lantas berbisik lirih, “Lo salah mencari lawan, Tuan,” balasnya penuh janji.

Tak berniat menunggu balasan kata dari Iron, dia berbalik. Melangkah angkuh melewati Rafdi tanpa mau menoleh sedikit pun, diiringi tatapan setajam elang si sulung

Hanggara yang seolah berusaha melubangi kepalanya, mengabaikan mereka-mereka yang mulai membicarakannya terang-terangan. Juga Rafdi yang sejak tadi memilih bungkam.

ooo

1

Nyonya Wanna Be

Hall Jakarta Convertion Center begitu ramai hari ini. Banyaknya pengunjung yang membeludak untuk menyaksikan pagelaran *Indonesia Fashion Week*, membuat suasana di dalam pun terasa penuh sesak. Bukan hanya masyarakat lokal, tak sedikit pula Turis ikut hadir demi menyaksikan pagelaran terbesar tahun ini, yang bahkan lebih besar dari tahun-tahun kemarin. Hal tersebut menunjukkan animo dan antusiasme masyarakat terhadap *fashion* yang kian membubung, menjadikan tantangan tersendiri bagi penyelenggara acara untuk menghadirkan pagelaran *fashion* yang berkualitas tinggi dan sebisa mungkin memberikan fasilitas terbaik yang memadai.

Lebih dari 300 *booths* pameran dagang tersedia, 2 *fashion runaway* yang sangat besar, mini *stage* serta fasilitas-fasilitas lain yang bisa memanjakan mata para pengunjung.

Terdapat dua panggung megah bertema konvensional dan *edgy* dalam *hall* yang tampak sombong terbentang menarik perhatian.

Lampu-lampu sorot terfokus pada panggung utama, di mana enam model kenamaan tanah air tengah memperagakan busana menawan khas Indonesia yang lahir dari tangan-tangan dingin para desainer profesional yang ikut berpartisipasi meramaikan acara.

Adalah Aluminia Lara—Lumi, salah satu model cantik yang tengah berlenggak-lenggok di atas *catwalk*, melangkah anggun di barisan depan. Gadis itu mengenakan kain songket berwarna dasar hitam yang disulap menjadi sebuah gaun cantik selutut dengan ekor memanjang di bagian belakang. Taburan *swarovski* tampak bersinar mengelilingi pinggang saat kilatan kamera mengenainya. Rambut gadis itu dicepol tinggi, menampakkan leher jenjang yang dilingkari kalung platina berbentuk rantai serta bagian bahu kuning langsat yang telanjang. *Stilleto*

merah sewarna lipstik yang ia kenakan begitu pas menghiasi kakinya. Rona merah jambu di pipi menambah kecantikan Lumi, dan matanya yang tajam makin memukau dengan *eye shadow* gelap terpoles di sepasang kelopaknya.

Sederhana nan elegan, merupakan tema yang diangkat oleh desainer busana yang kini Lumi kenakan.

Berhenti di ujung depan panggung, Aluminia berpose. Mengangkat dagu, tangan kanan diletakkan di pinggang, dan tangan kiri mengibaskan ekor gaun yang ia pamerkan. Seketika, sorot kamera jatuh pada dirinya, membidik dari ujung kaki hingga kepala. Ratusan *blitz* yang mengabadikan gambarnya membikin rasa percaya diri gadis itu kian tinggi.

Dari ekor mata, ia mendapati seorang pemuda menggenggam sebuket bunga mawar tengah duduk di kursi *VVIP* dengan tatapan tak lepas dari wajah cantiknya.

Aluminia mendengus saat pandangan mereka bertemu. Memutar badan, ia bertukar posisi dengan model yang berdiri di sudut lain dan menampilkan pose berbeda. Terus begitu hingga beberapa kali, sampai akhirnya ia berbalik dan melangkah ke belakang menuju *back stage* bersama para model yang tadi tampil bersamanya.

"Kamu memang selalu cantik, Sayang." Suara berat dari balik punggungnya, sukses menghentikan langkah Lumi yang hendak menuju ruang ganti. Ia menoleh dan mendapati Rafdi sudah berdiri dengan membawa mawar serta dua *paper bag* di tangan.

Memutar bola mata, Lumi bersiap melangkah lagi. Tetapi cekalan tangan besar di pergelangan tangan kirinya, membuat ia tak bisa pergi.

"Lumi, kita harus bicara." Ada bersitan permohonan dalam nada suara pemuda itu.

"Kita?" tanya Lumi, mencemooh. Tatapan tajam ia gulir pada tangan Rafdi yang masih

mencekal pergelangannya."Kan, udah putus!" Dan sekonyong-konyong, gadis itu menyentak kasar cekalan Rafdi hingga terlepas.

"Tentang masalah kemarin, aku minta maaf, *okey*?" Rafdi hendak maju selangkah lebih dekat, tapi tatapan runcing Lumi berhasil menurunkan kembali kaki kananya yang sudah terangkat.

Menarik napas, Aluminia berbalik. Menghadap Rafdi dan menatapnya lurus-lurus. "Semudah itu?" tanyanya sarkas. Ada rasa marah setiap kali ia mengingat kejadian minggu lalu. Ia jelas kecewa. Rafdi begitu mudah mengatakan putus hanya karena kalah taruhan. Lalu sekarang, pemuda itu datang untuk sebuah kata maaf dan mengajak kembali?

Lumi sakit hati. Jangan harap Rafdi bisa mendapat pengampunan semudah itu.

"Sayang ...." Tangan Rafdi terulur hendak meraih kembali tangan Lumi, tapi rupanya ia lebih cepat menghindar. Mendesah pendek, Rafdi mencoba bersabar. Toh, dirinya masih

punya jurus andalan untuk meminta maaf dari Lumi. “Lihat ini,” Ia mengangkat tangan kirinya yang memegang sebuket mawar dan dua *paper bag* sekaligus.

Memindahkan mawar ke tangan kanan, ia ulurkan bunga itu pada Lumi. “Aku bawa bunga kesukaan kamu.”

Satu alis Lumi terangkat. Dilihatnya bunga yang diajukan Rafdi. Tatapannya terarah pada buku kecil yang terselip di antara kembang mawar yang terangkai cantik.

Itu bukan buku biasa, melainkan buku sertifikat deposito. Bunga kesukaan yang dimaksud Rafdi tentu bukanlah mawarnya, melainkan bunga bank yang akan Lumi terima setiap bulan dari deposito atas unjuk yang pemuda itu berikan.

“Aku juga bawa ini,” tangan kiri Rafdi terangkat lebih tinggi. Memamerkan dua *paper bag* yang sejak tadi ia tengteng, “tas Prada keluaran terbaru, sama jam tangan *limited edition* yang kamu incer.”

Lumi menelan ludah. Penawaran Rafdi sungguh sangat menggiurkan. Andai kesalahan pemuda itu *hanya* sekadar ketahuan selingkuh atau ketahuan meniduri perempuan lain, tentu saja Lumi tak akan berpikir dua kali untuk memberikan maaf. Tapi, ini masalah harga diri. Dan harga diri Lumi tak bisa dibeli dengan Rupiah atau Dollar sekali pun.

"*Sorry*. Gue nggak tertarik, tuh!"

Rafdi mengerjap. Spontan kedua tangannya yang terangkat, turun kembali ke sisi tubuh. Lumi biasanya tak pernah menolak jika sudah dihadapkan dengan barang-barang mewah macam yang ia bawa. "Atau, ada yang lain yang kamu mau?" Dan Rafdi tak akan pernah menyerah. "Aku akan kasih apa pun buat kamu."

"Cuma satu yang gue mau." Bersedekap, Lumi sedikit menelengkan kepala ke kiri. Tatapan remeh ia tunjukkan sebagai bentuk cemooh. "Jangan pernah ganggu gue lagi." Setegas biasanya. Begitu memastikan sang lawan bicara tak akan sanggup menjawab, ia pun memutar badan. Meninggalkan Rafdi

yang tak akan bisa menariknya menggunakan dua tangan yang terisi benda-benda sogokan. Serta mengabaikan tatapan para model lain, penata rias serta para *crew* yang terbengong-bengong tak percaya. Melihat betapa mudahnya Lumi menolak benda-benda mahal sepaket dengan pemuda tampan.

•••

Dia bagai bidadari turun dari khayangan. Wajahnya rupawan, senyumnya menawan, serta matanya yang selalu penuh binar. Dan, si jelita itu tercipta hanya untuk dimiliki Iron Hanggara seorang.

Bagai ada ribuan kembang api bertebaran di dada saat pemikiran itu tercetus. Kebahagiaan membuncah Iron rasakan hanya dengan menatap wajah cantik di hadapannya.

Dengan bangga, Iron akan memperkenalkan gadis ini kepada seluruh dunia.

Namanya, Cinta Givana Hutama. Yang tak sampai satu tahun lagi, Iron pastikan akan menempati posisi sebagai Nyonya Hanggara. Tinggal menunggu waktu luang kedua orang tuanya untuk mendatangi kediaman keluarga Hutama dan meminta putri mereka.

"Kenapa senyum-senyum, Pak?" Ah ... bahkan dengan mendengar suaranya saja, Iron terbuai. "Apa ada yang salah dengan wajah saya?"

"Nggak, kok." Mengulum senyum, tangan Iron bergerak meraih gelas tinggi berisikan cairan oranye yang baru saja diantarkan pelayan. Meminum seteguk, rasa jeruk langsung menginvasi rongga mulutnya, menghantarkan kesegaran hingga ujung kerongkongan. "Aku cuma lagi mikir, kapan bisa benar-benar miliki kamu." Ia menambahkan begitu gelas kembali diletakkan di atas meja.

Pipi Cinta memanas. Alih-alih menimpali kata-kata manis Iron, gadis itu justru menunduk dalam-dalam sembari menggulung spageti dengan ujung garpu. Sejak pernyataan

cinta Iron beberapa bulan lalu, pemuda itu selalu memperlakukannya bak ratu. Menggunakan kata-kata halus saat bicara, dan memberi banyak benda kendati dirinya tak meminta. Membuat Cinta kewalahan menolaknya.

Saat ini, mereka sedang berada di sebuah restoran berbintang usai *meeting* dengan calon investor dari Jepang yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan Hanggara Company.

“Oh iya, habis ini aku nggak ada jadwal, kan? Kita jalan-jalan, ya ....”

Menelan makanan yang sudah halus dalam mulut, tangan Cinta praktis tergerak meraih tablet di atas meja—tepat di samping piring makannya. Ia mengotak-atik sesaat lalu mendengak menatap Iron. “Untuk siang ini, tidak ada,” gadis itu mengembalikan tabletnya ke tempat semula, “tapi nanti sore ada janji temu dengan Pak Ramli. Perwakilan dari Firma Arsitektur, untuk membahas desain bangunan perumahan elit yang akan dibangun HC di pinggiran kota.”

"Itu kan masih nanti sore, *Hun.*" Tangan kanan Iron yang sedari tadi memegang pisau, bergerak. Hendak meraih tangan kiri Cinta yang untuk digenggamnya erat-erat. Tapi, gadis itu dengan cepat menyembunyikannya ke balik meja dengan gerakan rikuh.

Mengerti Cinta tak suka disentuh sembarangan, Iron mendesah. "Jadi siang ini kita bisa jalan, kan?" Dua alisnya tertarik ke atas, menunggu jawaban. "Kita bisa ke pantai, belanja keperluan kamu, atau nonton. Aku suntuk kerja terus."

"Tapi, Pak—"

Paham akan penolakan Cinta yang akan. segera dicetuskan, Iron buru-buru memotong, "Oke, cukup temani saya ke mal. Bisa, kan?"

Cinta menganggguk sembari tersenyum kecil. Sekretarisnya ini memang bukan perempuan sembarangan. Saat Iron menyampaikan perasaan dan memintanya sebagai kekasih, Cinta menjawab dengan satu kalimat yang sukses membikin Iron langsung bungkam.

"Kalau Bapak benar serius, datangi ayah saya," katanya.

Cinta memang berbeda. Tidak seperti sekretaris yang ia miliki sebelum-sebelumnya. Semula, Iron bahkan sama sekali tidak tertarik padanya. Tapi, cara Cinta menundukkan pandangan, caranya berbicara, cara bersikap, lama-lama membikin Iron penasaran.

"*I love you.*" Dan setiap kalimat tersebut terucap dari bibirnya, hati pemuda itu meringis kecil. Ia selalu mengumbar kata cinta, tapi napsu binatangnya pada gadis lain tetap aktif. Terbukti, tadi malam ia masih menyewa salah seorang super model yang terlibat dalam jaringan prostitusi *online* demi bisa menghangatkan ranjangnya, dengan alasan ia adalah seorang lelaki normal yang memiliki kebutuhan biologis. Sedang Cinta, wanita yang ia harapkan, merupakan gadis baik-baik dari keluarga terpandang pula. Ia terlalu berharga untuk dinodai. Tapi Iron berjanji, setelah janji suci terucap teruntuk gadisnya suatu saat, Iron akan berhenti meminta kepuasan pada wanita murahan di luar sana.

Jangan katakan Iron munafik. Karena sejatinya, seberengsek apa pun laki-laki, dia tetap menginginkan perempuan baik-baik sebagai istri.

•••

"Mana barang gue!" ucap Lumi tanpa basa-basi. Belum sepuluh detik ia mendudukkan bokongnya berseberangan dengan wanita berambut *burgundy* bersetelan seksi ini, gestur tubuhnya sudah menyatakan ingin segera pergi.

Yang diajak bicara mengangkat satu alis. Berpikir sesaat sebelum merogoh sesuatu di dalam tas jinjing *branded* yang ia pangku. "Ini." Wanita itu meletakkan satu tabung kecil ke atas meja beserta selembar kertas ukuran A4 yang dilipat tiga, lantas mendorongnya perlahan mendekat pada Lumi. "Tapi sebelumnya, mana bayaran gue?"

Mendengus, Lumi mengangkat ponselnya yang sedari tadi berada dalam genggaman. Ia

memasuki satu aplikasi Elektronik Banking, mentransfer sejumlah uang dari rekeningnya, lalu memperlihatkan bukti pengiriman pada sang lawan bicara.

"Masih ragu?"

Alih-alih menjawab, Imelda tersenyum puas. Ia melepas tabung kecil berbahan beling bening itu untuk selanjutnya segera diamankan oleh Lumi. Imel selalu suka bekerja sama dengan Aluminia Lara yang tak banyak bicara. Namun sekali dia buka suara, kau harus menebalkan hati dan telinga. Karena lidah Lumi sama tajam dengan samurai yang mampu menembus jantungmu sekali tusuk.

"Dasar jalang mata duitan!"

See?

Begitulah Lumi. Andai Imel baru mengenalnya, dia tak akan segan-segan menyumpal mulut Lumi dengan kaus kaki. Tapi setelah dua tahun saling mengenal dan tergabung dalam satu agensi yang sama,

sedikit banyak Imel tahu tabiat Lumi yang tak pernah mau repot-repot menjaga reputasi.

"Kalau gue mata duitan, terus sebutan yang cocok buat lo apa, Say?" tanya Imel retoris. "Matrealistis?"

Lumi tak ada minat meladeni. Mengibaskan rambut sebahunya sebagai gestur jengah, ia mendorong kursi duduknya ke belakang, menimbulkan suara decitan pelan akibat gesekan antara lantai dan kaki kursi. Tanpa salam perpisahan, ia berdiri lalu berbalik pergi begitu saja. Imel yang sama tak acuhnya hanya mengedik bahu tidak peduli. Dia justru mengangkat tangan, memanggil pelayan restoran guna memesan makan malam.

Selang beberapa menit, kursi di seberang meja Imel kembali berderit. Wanita yang tadi sibuk mengotak-atik ponsel itu mendongak. Satu alisnya tertarik ketika menemukan Lumi yang kembali duduk manis.

"Ini beneran dari dia, kan?" Selalu tanpa basa-basi. Imel mendengus, mulai merasa kesal akan sifat curiga Lumi yang berlebihan.

"Gue ada videonya juga kalo lo nggak percaya."

"Kirim ke e-mail gue, sekarang!"

Imel memutar bola mata. Ia segera melaksanakan titah si Nyonya *Wanna Be*—julukan yang disematkan Imel dan model satu agensi lainnya pada Lumi.

"Tapi inget, selesai lo tonton, langsung hapus!"

"Hmmm ...."

•••

Jam 20:30 masih terlalu pagi untuk Lumi pulang. Namun karena sedang malas *clubbing*, ia lebih memilih kembali ke rumah. Tubuhnya lelah sekali setelah sesiangan tadi dirinya harus lenggak-lenggok memperagakan busana dalam acara *IFW*. Gadis setinggi 170 senti itu sangat ingin berlama-lama menenggelamkan diri dalam *jacuzzi*. Dan berharap kantuk bisa cepat menjempunya ke alam mimpi.

Menapaki langkah di ruang tengah, Lumi mendapati keluarganya yang tengah berkumpul bersama. Ada Wandi—Ayahnya, Resti—Ibunya, Gustav—Kakaknya, dan si bungsu Cinta—kembarannya. Mereka tampak terlibat obrolan seru, sesekali diselingi kekehan geli saat berhasil menggoda Cinta yang terlihat kelewat bahagia malam ini.

Malas bergabung, Lumi melimbai begitu saja. Tak peduli.

Kakinya hendak meniti di anak tangga pertama ketika suara berat yang ia kenal sebagai milik Wandi terdengar, berhasil menarik perhatian Lumi.

"Kapan Iron Hanggara-mu mau datang ke rumah dan meminta kamu secara langsung pada Papa?"

Iron Hanggara?

Tubuh Lumi menegang seketika. Ia ingat nama yang disebut Wandi, nama lelaki brengsek penyebab putusnya ia dan Rafdi.

Gadis itu memasang telinga tajam-tajam sembari menginjakkan kaki kanannya kelewat pelan, disusul kaki kiri di anak tangga yang sama. Berhenti sejenak sebelum kembali mengambil langkah sepelan mungkin agar bisa menangkap arah pembicaraan mereka di ruang tengah tanpa dicurigai tengah menguping.

"Mungkin sekitar bulan Mei, Pa. Tiga bulan lagi," suara Cinta mencicit pelan. Tanpa menoleh pun, Lumi tahu adiknya tengah tersipu.

Sementara kening Lumi sudah berkerut-kerut dalam. Mencoba menebak-nebak, apa yang mereka bicarakan sembari mengambil satu langkah kemudian.

"Jadi, Iron beneran serius mau nikahin lo?" suara Gustav menimpali—yang tanpa sadar telah berhasil memaku langkah Lumi di anak tangga ke empat. Bahkan, tangannya mencengkeram birai erat-erat, hingga kuku kelingkingnya bengkok akibat tekanan yang terlalu kuat menusuk birai tangga berbahan dasar besi itu. Dalam kepalanya, berputar

berulang-ulang satu kalimat tanya si sulung barusan.

Hening beberapa saat. Lumi yakin, Cinta menjawab peryanyaan Gustav melalui gelengan atau anggukan.

“Ah, berarti sebentar lagi Mama bakal punya mantu, dong?” Resty ikut bertanya.

Merasa cukup dapat Informasi, Lumi bergegas meneruskan langkah. Lamat-lamat, ia masih bisa mendengar percakapan seputar hubungan Cinta dan Iron dari lantai bawah.

“Tapi, lo nggak boleh ngelangkahin gue. Gue duluan yang tunangan sama Rency. Jadi, lo kudu belakangan!”

“Ye ... Kakak kan, udah tunangan satu tahun, tapi nggak nikah-nikah juga. Boleh dong, kalau aku langkahin.”

“Enak aja! Di mana-mana, yang lebih tua nikah duluan.”

“Aturan dari mana, tuh? Niat baik kan, nggak boleh ditunda-tunda.”

Dan perdebatan antara si sulung dengan si bungsu terus berlanjut hingga Lumi sampai di depan pintu kamar. Suara tawa selaras menyusul kemudian, lalu menghilang seiring bunyi bedebum pintu yang dibanting dari dalam.

Tanpa tadeng aling-aling, Lumi melompat ke tempat tidur. Membuat Catty—kucing hitam peliharaannya—yang sedang bergelung malas di ranjang terlonjak kaget. Buru-buru Lumi merengkuh tubuh kurus Catty, dielus-elus sayang hingga si kucing pulas kembali.

Iron ingin meminang Cinta. Begitulah yang dapat Lumi simpulkan untuk sementara.

Sekonyong-konyong, bibir tipisnya tertarik memebentuk satu seringai. Ia bergumam pelan, "Kayaknya, permainan ini akan sangat menyenangkan." Gadis itu mencondongkan tubuh, mendaratkan satu kecupan di kepala Catty sebelum bergerak perlahan, turun dari ranjang menuju kamar mandi untuk berendam.

2

Pertemuan Kedua

"Senyumnya lebih lebar. Yah, bagus!"

Cekrek ....

"Matanya melirik ke kamera. Yap ...."

Cekrek ....

"Dagunya angkat sedikit ... sip, satu ... dua ...."

Cekrek ....

"Oke! Cukup untuk hari ini." Marco, fotografer muda nan tampan itu menepuk ringan kedua tangannya. Tanda bahwa sesi pemotretan hari ini telah berakhir.

Tiga meter di depannya, Lumi mengembuskan napas panjang. Dia merasa tak berbeda dengan manekin yang dipajang di toko-toko baju saat di hadapan kamera. Berganti-ganti pose sesuai keinginan sang fotografer, hingga tubuhnya serasa kaku.

Dari arah samping, seorang gadis muda berambut kuncir kuda berlari tergopoh-gopoh menghampiri. Lantas mengulurkan tisu dan air mineral pada Lumi. Alih-alih menerima, Lumi melenggang begitu saja, berjalan menuju tenda tempat istirahat yang telah disediakan oleh para *crew* untuk kepentingan pemotretan yang pagi ini dilakukan di pantai, bertepatan dengan terbit matahari.

Rusli, asisten pribadi Lumi, hanya bisa mendengus pendek akan penolakan modelnya—lagi. Rusli baru dua minggu menjadi asisten model sok cantik yang sialnya benar-benar cantik itu. Asisten sebelumnya sudah Lumi depak lantaran terlambat datang ke lokasi pemotretan selama lima detik. LIMA DETIK. Gila saja!

Berlari-lari kecil, Rusli mendekati Lumi yang tengah duduk manis sambil bermain ponsel di kursi lipat. Menarik napas panjang terlebih dulu, ia mulai berkata, "Minumnya, Mbak," yang justru dihadiahi delikan tajam.

"Gue nggak haus!" ketus. Tak pernah sekalipun Lumi berkata lembut padanya. Tapi,

tak apa. Rusli yakin masih cukup kuat menghadapi manusia macam begini.

Menggunakan sisa kesabaran yang sudah menipis—hampir habis—Rusli undur diri. Senyum yang sedari tadi nangkring manis di bibirnya, seketika luntur begitu ia berbalik badan. Botol plastik yang tergenggam di tangan kanan, ia remas kuat-kuat hingga menimbulkan bunyi *kretek* yang tak terlalu kentara, tapi ternyata masih bisa tertangkap oleh indra pendengaran Lumi yang kelewat peka.

"Nggak usah remas-remas botol!" Otomatis, langkah Rusli terhenti mendengar hardikan tajam dari balik punggungnya. Belum sempat ia mengembuskan napas yang sempat dihirup, suara sinis Lumi terdengar kembali, "Kalau udah nggak betah kerja sama gue, bilang aja sama Bos."

Glek. Remasan Rusli pada botol merenggang, ia waswas sekarang. Pelan-pelan Rusli memutar tubuh, berbalik ke arah Lumi kembali. Sontak mata Rusli melebar, nyaris melompat dari rongganya lalu menggelinding

di pasir pantai dan berakhir tenggelam di lautan.

Menggunakan otaknya yang cukup genius, gadis itu mulai mengira-ngira, sejauh apa jarak yang terbentang antara ia dengan Aluminia. Jika tak salah hitung, posisinya berdiri dan tempat Lumi bersantai lebih dari lima meter, tapi Lumi masih bisa mendengar suara samar remasan botolnya yang bahkan tak terjangkau telinga Rusli lantaran bunyi debur ombak yang saling bersahutan. Rusli tambah gamang. Sebenarnya, manusia macam apa yang kini tengah ia hadapi.

"Lagian, gue juga nggak butuh asisten bego kayak lo!"

Bego katanya? Rusli menggeram tertahan. Lumi benar-benar sudah keterlaluan. Bibir Rusli menipis. Mati-matian ia menahan emosi agar tak menyumpah-serapahi Lumi yang masih duduk tenang dengan ponsel di tangan. Ia yakin, tanpa wajah cantik dan tubuh menarik, Lumi bukanlah siapa-siapa. Dia bahkan di-*DO* dari universitas lokal di tahun kedua masa kuliahnya gara-gara bermasalah

dengan rektor. Sementara Rusli, gadis itu lulusan Columbia University, *cumlaude* pula. Andai bukan karena ingin menuntaskan satu misi, Rusli juga tak sudi menjadi asisten model.

Menggigit daging pipi bagian dalam untuk mengalihkan amarah agar tak termuntahkan, Rusli membungkukkan sedikit badan, lantas bergumam kata maaf—setengah hati. Ia hendak beranjak menjauh dari si model menyebalkan, tapi suara dering ponselnya berhasil menahan kaki Rusli untuk tetap berpijak di tempat semula.

Satu pesan masuk.

Dari : Rani

Diterima : 09.15

Setelah sesi pemotretannya selesai, bilang sama Lumi, disuruh langsung dateng menemui Bos.

Rusli mencebik begitu selesai membaca pesan Rani. Sekretaris Bos Damar. Adik pendiri Zera Agency, kantor agensi model yang telah membesarkan nama Aluminia Lara.

Ah, Damar ... mengingat namanya saja sukses menghilangkan amarah di hati Rusli. Untuk sekadar informasi, misi yang tengah Rusli jalankan kini adalah merebut hati pemuda itu.

Menarik napas untuk stok kesabaran lebih tinggi, ia melangkah setengah menghentak. Beberapa jengkal di hadapan Lumi, senyum palsunya ia pasang lagi. “Setelah pemotretan, Mbak diminta menemui Bos.” Selesai memberi tahu, Rusli kembali undur diri. Jangan harap Lumi mau menjawab perkataannya. Bibir si Nyonya *Wanna Be* hanya akan tersenyum dan terbuka dalam dua situasi saja. Di depan kamera, atau di depan orang-orang berkantung tebal. Dan Rusli cukup tahu diri bagaimana penilaian dirinya bagi Lumi. Asisten sama dengan pesuruh (baca: pembantu).

...

Zera Agency merupakan suatu agensi yang menawarkan jasa bagi mereka yang memiliki

impian menjadi model atau terjun ke dunia *entertaint*. Usaha ini di bangun dari nol sejak tahun 2007 oleh Samantha Arega, seorang wanita yang kehilangan adik bungsunya akibat diet terlau ketat demi bisa memiliki tubuh ideal dan bercita-cita menjadi seorang model profesional. Dari sana, Samantha berusaha mewujudkan mimpi sang adik, Zera, dengan membangun sebuah agensi modeling.

Pada tahun 2012, Zera Agency mengalami pergantian kepemimpinan. Samantha yang ingin mengabdi pada suaminya setelah menikah, memandatkan satu-satunya adik yang tersisa sebagai pengganti.

Di bawah kepemimpinan Damar Arega, karier Zera Agency kian cemerlang. Beberapa artis ternama tanah air yang memulai karier sebagai model adalah jebolan agensi ini. Bahkan di awal tahun 2015, Zera meresmikan sekolah modeling dan akting yang kini sudah memiliki lebih dari dua ratus peserta didik.

Sebelum memimpin Zera, Damar tak pernah berpikiran akan bersinggunan langsung dengan model yang berada di bawah naungan

agensinya. Tapi ternyata pemikiran itu salah, semenjak kehadiran seorang gadis berparas cantik nan bermata elang bernama Aluminia Lara.

Maret 2014, gadis itu bergabung dengan Zera. Memiliki wajah rupawan dan bakat memukau, tentulah memudahkan Zera untuk mencarikan pekerjaan baginya. Hanya dalam kurun waktu satu tahun, Aluminia berhasil mengukir namanya di dunia para model. Tawaran *job* berdatangan meminta jasanya. Mulai dari peraga busana, model iklan, model *video clip*, hingga tawaran bermain film—yang ini selalu Lumi tolak.

Awal-awal memulai karier, Lumi cukup mampu menyesuaikan diri. Namun setelah satu tahun berlalu, ia mulai menunjukan perangai aslinya. Membuat Remi, Manager Agensi yang ditugaskan untuk mengurusi Lumi, angkat tangan. Ia tak tahan menghadapi sikap gadis itu yang semaunya sendiri dan tak bisa diatur. Beberapa kali mengalami pergantian manager, Lumi tak juga berubah. Terpaksa Damar harus turun langsung, sebab Dendy—

manager Lumi saat ini—cuma mau mengurusi masalah keuangan, kerja sama dengan klien, dan jadwal gadis itu saja. Selebihnya, Dendy memilih mundur. Andai gadis itu bukan aset berharga Zera, dengan senang hati akan Damar depak sekarang juga.

Lihat saja kelakuannya. Sejak tiga puluh menit lalu Damar berbicara ke sana ke mari sampai mulutnya nyaris berbusa, tapi yang diajak bicara justru sibuk sendiri dengan selulernya. Damar bahkan sudah menarik napas panjang lebih dari sepuluh kali untuk menambah kesabaran. Alih-alih sabar, ia makin emosi.

"Aluminia, dengarkan saya!" geram Damar. Ia mulai tak tahan. Yang ditegur menurunkan ponsel beberapa senti dari depan wajah berdempul *make up* dan menatap pemuda itu skeptis. Hanya beberapa detik, dan Aluminia kembali men-*scroll down* layar, meneruskan membaca komentar para *followers* atas hasil foto tadi pagi yang ia *upload* di Instagram.

"Gue denger, kok!" jawab Lumi, tak acuh. Damar tak tahan. Serta-merta ia mengebrak

meja berlapis kaca di hadapannya sekuat tenaga sebagai peringatan. Bukan merasa takut, Lumi justru melirik sebal.

"Simpan ponselmu! Dan dengarkan saya!" Damar ngos-ngosan. Berbicara dengan model ini, lebih melelahkan ketimbang lari maraton satu Km. Kendati berdecak tak suka, Lumi menurut. Ia meletakkan ponsel pintarnya di atas meja. Kedua tangan ia lipat di dada, bersiap mendengar ceramah panjang dari sang atasan.

Mengatur napas sekali lagi, Damar kembali bicara, "Apa yang kamu lakukan pada syuting iklan sabun kemarin?"

"Nggak ada."

"Nggak ada!" nada suara Damar naik satu oktaf. "Lalu kenapa pihak PT. Pintagen mengatakan, kamu telah melanggar kontrak dan mereka meminta ganti rugi?"

Lumi mengedip sekali. Ia mengetukkan jari telunjuknya di dagu dengan gerakan konstan. Tampang polosnya membikin Damar tambah

geram. “Mmm ... mereka minta adegan gue mandi dengan menggunakan produk sabun mereka.” Ia menjawab tanpa dosa.

“Dan kamu menolak?!”

Lumi mengangguk, kendati ia tahu Damar sudah mendengar cerita utuhnya baik dari pihak klien maupun dari Rusli. “Gue cuma bilang, aroma sabun produk mereka nggak enak. Bau kemenyan. Jelas gue nolak, dong.”

“Sinting!” Damar mengusap wajah kasar. Ditatapnya Lumi tajam, mencoba mengintimidasi meski gagal. “Kamu tahu, kelakuan bodohmu itu berdampak kerugian bagi kita.” Jeda dua detik, Damar gunakan untuk bernapas. Perhatiannya tak lepas dari Lumi yang kini sibuk memerhatikan kutek biru yang berlapis di kukunya. “Tidak seharusnya kamu menghina produk mereka!”

“Gue cuma bilang yang sebenernya.” Cara bicara Lumi yang acuh tak acuh, membuat sekujur tubuh Damar terasa gatal. Ia kehilangan kata-kata menghadapi gadis ini.

"Jika kelakuanmu terus begini, kariermu tidak akan bertahan lama!"

Lumi menguap kecil. Ia berhenti memerhatikan kuku-kuku runcingnya dan menanggapi kecaman Damar, santai, "Gue nggak ngarep bisa bertahan lama di dunia *intertaint*." Dan Damar benar-benar kehilangan kata-kata. Pemuda itu sampai harus menggigit daging pipi bagian dalamnya supaya tak mengabsen seluruh nama penghuni binatang di Ragunan.

Memukul-mukulkan kepalan tangan sedikit keras pada paha, Damar menurunkan punggungnya ke sandaran kursi. Ia memejamkan mata sejenak sembari menarik dan mengeluarkan napas panjang-panjang. Ia pusing sendiri memikirkan bagaimana cara agar Lumi bisa menurut.

Dirasa dadanya sudah cukup menuai pasokan oksigen, ia membuka mata, lantas menegakkan tubuh kembali. Ketenangan dan aura tegas terpancar saat menatap Lumi yang juga balas menatapnya malas-malasan. Mulut Damar membuka, hendak bicara lagi, tapi

suara derit pintu menginterupsi, menarik perhatian.

"Ups, *sorry*. Gue nggak tau kalo lo lagi nerima tamu."

Lumi menegang kala suara berat itu terdengar dari balik punggungnya. Gerakan mata yang tadi meliar, terhenti pada raut wajah Damar yang kini mengulum senyum dipaksakan pada seseorang di belakang sana.

"Oh, Iron!" Damar menyahut. "Tunggu aja di sofa. Biar gue nyelesain urusan gue, bentar." Dan dari cara bicara serta gestur tubuhnya yang begitu santai, Lumi tahu, Damar memiliki hubungan yang cukup akrab dengan seseorang yang dari bunyi derap kakinya tengah melangkah ke arah sofa tamu yang berada di sudut barat ruang kerja Si Bos.

"Oke, Aluminia ... sampai di mana kita?" Damar melipat tangan di atas meja. Kembali memusatkan perhatian pada sang lawan bicara. Lumi yang mendadak hilang fokus, mengerjap beberapa kali.

“Karier gue berakhir.”

Kepala Damar mundur dengan lipatan samar tercetak di kening. “Maksud kamu?”

Menyadari kesalahan, Lumi berdehem pelan. Ia tidak bisa melanjutkan obrolan jika pikirannya melayang pada orang ketiga yang duduk di sudut lain dalam ruangan ini. “Kita bicara lagi nanti.” Gadis itu meraih ponselnya, memasukkan ke dalam tas, lantas berdiri. “Urus dulu tamu lo.”

Mendengar dirinya diikutsertakan dalam pembicaraan, Iron mendongak dari majalah *fashion* yang kini ia baca. Matanya menyipit memandangi visualisasi lawan bicara Damar dari samping, dan makin sipit kala gadis itu menoleh.

“Iron Hanggara, kan?” Ketika gadis itu melangkah anggun menujunya, spontan Iron melipat majalah di atas pangkuan dan melempar begitu saja. Ia bangkit berdiri, menyambut uluran tangan Lumi dengan senyum nakal.

"Ya ... dan, lo?" Iron sengaja mengantung kalimat tanyanya. Tangan kecil yang ia jabat dielus ringan, bermaksud menggoda. Matanya menelusuri tubuh Lumi secara terang-terangan, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Gadis ini tampak familier sekali.

"Aluminia Lara." Lumi mengedip genit, menanggapi godaan Iron. Damar yang jengah akan aksi dua manusia lain dalam ruangannya, berdehem keras. Berhasil membuat Iron dan Lumi saling melepas jabatan tangan mereka diiringi dengusan pendek.

"Kayaknya kita pernah ketemu," Iron memulai. Ia tak mungkin rela menyia-nyiakan gadis semenarik ini. Pemuda itu maju selangkah, menunduk menghadap Lumi dan mendekatkan bibir sejajar dengan telinga gadis itu. "Apa kita pernah menghabiskan malam bersama?"

Napas Lumi tertahan sejenak. Tangannya mencengkeram *handbag* dalam genggaman. Ia marah, bukan karena Iron lupa akan kejadian malam pada bulan februari lalu, melainkan

karena pemuda itu telah merendahkannya sedemikian rupa.

Menghabiskan malam bersama? Bukankan itu pertanyaan menghina?

Aluminia merupakan seorang model. Bukan pelacur.

Mengangkat gigi geraham atas yang menekan kuat pada geraham bawah, Lumi mengulum senyum manis. Tangannya mendarat di dada Iron, mendorong perlahan pemuda itu agar menjauh dengan gerakan sensual.

"Bisa jadi," desahnya. Menepuk bahu Iron pelan, seolah membersihkan kotoran tak kasatmata di sana.

"Dan mungkin kita bisa ketemu lagi di malam-malam selanjutnya." Iron menangkap tangan kanan Lumi dari pundaknya, mendekatkan pada bibir dan memberi kecupan ringan. Damar yang menyaksikan adegan itu, memutar mata malas.

"Iya. Lain kali." Lumi menarik tangannya kembali. Senyumnya memanis. "Dan jangan menyesal saat malam itu tiba."

Ternggorokan Iron tercekat begitu nada penuh janji itu terucap dari bibir Lumi. Entah mengapa, Iron merasa ucapannya lebih kepada sebuah ancaman. Belum sempat kata 'iya' terlontar sebagai bentuk kesanggupan, Lumi lebih dulu melenggang pergi setelah mendaratkan kecupan di pipi.

"Kalian saling kenal?" Pertanyaan Damar berhasil memutus arah pandang Iron pada pintu ganda yang sudah menutup, tempat di mana Aluminia menghilang dari pandangan. Iron menoleh seraya mendesah pendek, lalu duduk kembali.

"Kayaknya, nggak." Tatapannya mengikuti gerak-gerik Damar yang tengah menuangkan cairan hitam dari *coffee maker* yang bersebelahan dengan dispenser, tepat di samping sofa. "Tapi, mukanya familier," lanjutnya seraya menerima cangkir putih yang Damar sodorkan.

"Iyalah, familier. Dia model, *Man.*"

"Tapi, kayaknya dia nggak buruk buat diajak seneng-seneng." Iron memaksakan satu seringai kecil, mengabaikan rasa waswas yang mendera sejak mendengar kalimat terakhir Lumi tadi. Pemuda itu menyeruput kopinya perlahan, kemudian meletakkan cangkir ke atas meja.

"Gue peringatin sama lo," Damar menandaskan sisa kopi dari cangkirnya sendiri. Wajah jenakanya berganti ekspresi sungguh-sungguh, "jangan macem-macem sama Aluminia." Tangannya terangkat ke udara saat bibir Iron bergerak ingin meyela. "Dia berbahaya."

Dan Iron tak bisa menelan ludah semudah ia menelan cairan kopi.

3

Permainan Dimulai

Lumi bedecak kesal. Untuk kali ketiga dalam lima menit ini, ponselnya berdering nyaring. Dia yang tengah duduk bersila sembari membaca majalah *The Girls* terbaru dengan cover wajahnya secara *close up*, meraih benda pipih persegi di atas *coffee table*, membaca *id caller* sekilas, lantas menggeser *icon* merah.

Tak penting mengangkat telepon dari Rafdi.

Setelah men-*silent* ponsel pintarnya, Lumi kembali menaruh benda itu ke tempat semula, kemudian lanjut membaca.

"Lumi!" Yang dipanggil mendengus pendek mendengar suara lembut menyuarakan namanya. Detik kemudian, ia merasakan sisi kosong sofa panjang tempat duduknya melesak ketambahan beban.

"Mau?" Aroma kentang goreng menggelitik hidung. Lumi melirik sekilas dan mendapati Cinta menyodorkan sepiring stik *potato*, menawari. Bibir Lumi mengernyit tak suka. Sesuatu dalam perutnya terasa bergejolak lagi, tapi mati-matian ia tahan. Malas bolak balik ke kamar mandi seperti subuh tadi, kalau pada akhirnya hanya cairan bening yang dimuntahkan. Dari kemarin Lumi merasa tak enak badan, barangkali karena masuk angin lantaran dua hari lalu ia baru menyelesaikan sesi pemotretan *under water* yang nyaris menghabiskan waktu tiga jam dalam air kolam. Makanya hari ini gadis itu tak bekerja dan men-*cancel* semua jadwal.

Cinta yang lagi-lagi diabaikan, hanya tersenyum kecil. Sudah maklum menghadapi sikap tak acuh Lumi sejak sepuluh tahun terakhir. "Tumben hari sabtu kamu nggak ada kegiatan?" tanya Cinta ramah. Gadis itu meletakkan piring stiknya tak jauh dari ponsel Lumi setelah mencomot beberapa dan mulai memakan satu per satu.

"..."

"Kamu lagi cuti atau libur? Emang model kerjaannya nggak tentu, sih. Tapi pasti seru banget, ya? Tiap hari kerja di tempat berbeda dan ketemu orang-orang baru. Nggak kayak aku yang cuma duduk di balik meja doang ...." Cinta terus berbicara di antara kunyahannya. Kendati ia tahu, sampai mulut berbusa pun Lumi tak akan menanggapi.

Gustav yang sedang melintasi ruang tengah memutar mata jengah saat tak sengaja mendengar ocehan adiknya. Ia berhenti beberapa meter dari undakan tangga dan berujar sarkas, "Ta, daripada lo ngomong sendiri, mending ke kamar gue. Kita bisa *nobar* di atas aja."

Cinta menelan sisa-sisa kunyahan dalam mulutnya sebelum menoleh pada Gustav sambil nyengir lebar. "Aku lagi cerita-cerita sama Lumi, nih!" Ia menggeser posisi duduk lebih dekat dengan Aluminia, lalu menepuk sisi sebelah. "Ayo dong, Kak. Gabung bareng kita."

"Gue *mah*, ogah ngobrol sama batu." Gustav sengaja menekan akhir kalimatnya.

Mendelik pada Lumi yang tampak asyik sendiri. Seolah bukan dia yang dibicarakan.

Berdecak kesal, si sulung Hutama meneruskan langkah menuju tangga. Membiarkan Cinta *ngobrol* sendiri dengan seonggok arca di sampingnya.

"Jangan dengerin Kak Gus, ya." Cinta bicara lagi begitu tubuh tegap Gustav menghilang. "Kamu kan tahu sendiri, mulutnya nggak pernah disekolahin."

Jengah, Lumi menutup kasar majalah yang tak lagi terasa menarik. Kupingnya panas mendengar kicauan Cinta pagi-pagi. Melempar majalah sembarangan, ia meraih ponsel di meja lalu berdiri. Gadis itu melenggang begitu saja, meninggalkan Cinta yang mengikuti gerakannya dengan tatapan nanar. Cinta merindukan Lumi yang dulu, terlepas dari masalah keluarga mereka yang tak berkesudahan. Namun Cinta bisa apa, saat hanya ia seorang yang mau berjuang demi ikatan persaudaraan mereka. Tidak dengan Lumi yang memilih menyerah dan membiarkan seluruh keluarga membencinya.

"Lumi," panggil Cinta pelan. Aluminia pura-pura tak mendengar. Tetap melangkah menaiki undakan tangga, hendak kembali ke kamar. "Nanti malem jangan ke mana-mana, ya. Aku mau kamu ikut hadir dalam acara lamaranku."

...

Hueek ... hueek ... hueek ...!

Lumi menunduk di depan wastafel. Berusaha memuntahkan apa saja yang tertampung dalam perut. Namun yang keluar hanya sedikit cairan bening.

Tubuh Lumi yang sudah melemas, jatuh terduduk di lantai kamar mandi. Ia tak lagi punya tenaga untuk bangun. Bahkan suara gedoran pintu dari luar kamar tidak diacuhkannya.

Tak lama berselang, pintu kamar mandi terbuka. Menggunakan tenaga yang tersisa, Lumi berusaha menggerakkan tulang lehernya,

mendengak demi bisa memastikan siapa yang telah lancang memasuki kamarnya tanpa izin.

"Ya Allah, Non ...."

Bi Sumana.

Lumi mendengus. Ia ingin marah, tapi tak mampu. Tubuhnya terlalu lemah. Jadilah gadis itu cuma menyipit tajam. Mengintimidasi asisten rumah tangga yang sudah hampir tiga puluh tahun mengabdi pada keluarga ini.

"Non Lumi, kenapa?" Mengabaikan tatapan tajam sang nona majikan, Bi Sumana tergopoh menghampiri Lumi. Membantu gadis itu berdiri.

"Jangan cerewet deh, Bi!" geram Lumi tak suka.

Dengan telaten, Bi Sumana memapah tubuh kurus tinggi Lumi hingga mencapai ranjang. Membantunya berbaring lalu menyelimuti penuh kasih sayang. Wanita empat puluh tujuh tahun itu hendak meletakkan punggung tangannya di kening

Lumi untuk memeriksa suhu tubuhnya, tapi justru mendapat tepisan kasar.

"Jangan sentuh gue pake tangan kotor lo!" Lumi membentak. Ia yang tadinya akan memejamkan mata, membatalkan niatnya demi memelototi Bi Sumana. "Bahkan gaji lo sebulan pun nggak akan mampu bayarin satu kali perawatan kecantikan gue!"

"Bibi cuma ngecek aja kok, Non." Bi Sumana tersenyum keibuan, terlalu kebal terhadap bentakan nona yang satu ini. "Takutnya, Non Lumi kena demam."

"*Ck*! Bawel lo, ya!" Lumi mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Selimut yang ia kenakan melorot hingga perut. Serta-merta kedua kelopaknya menutup kala campuran rasa sakit dan berputar-putar menyerang dua sisi kepalanya secara tiba-tiba.

"*Eugh* ...." Dan Lumi memilih untuk merebahkan tubuhnya kembali, tak sanggup menegakkan badan lama-lama.

"Non Lumi istirahat aja, dulu." Bersitan rasa kahawatir tersirat dalam nada suara Bi Sumana. "Marah-marahnya ditunda aja, sampai Non sembuh." Ia kembali menyelimuti tubuh Lumi. Tapi, gadis tak tahu diri itu kembali menepis kasar tangan Bi Sum.

"Pergi!" usirnya dengan mata menutup rapat. Kernyitan dalam di kening Lumi membuat Bi Sum prihatin. Sebagai seorang yang menyaksikan tumbuh kembangnya sedari bayi, tentulah Bi Sum teramat mengenal anak asuhnya ini. Dan seberapa kasar pun perlakuan Lumi, tidak pernah Bi Sum ambil hati.

Tak ingin membuat Lumi kehabisan tenaga di saat Kondisi tubuhnya menurun, Bi Sum mundur selangkah. Tatapannya tak lepas sedikit pun dari wajah catik Aluminia yang pucat pasi. "Dari tadi pagi Non Lumi belum makan. Bibi masakin bubur dulu, ya."

Satu menit menunggu, Bi Sum tak dapat jawaban. Yang ia tahu, diamnya Lumi berarti iya. Buru-buru wanita itu undur diri untuk memasakkan makanan yang sudah dijanjikan.

Begitu pintu tertutup dari luar, Lumi membuka matanya kembali. Ia melirik ke seluruh penjuru kamar, tersenyum kecil saat mendapati Catty sedang menjilati ekornya sendiri di dekat meja rias.

"*Cat* ...." Lumi memanggil dengan nada lemah. Catty yang sudah sangat mengenali suara majikannya itu pun menoleh. Ia berhenti menjilat-jilat ketika melihat tangan Lumi terulur, memintanya ikut naik ke atas ranjang. Dan dengan patuh, Catty berlari kecil menuju Lumi lalu bergelung nyaman di sisinya.

Bulu lebat kucing hitam bertubuh kurus itu terasa lembut dalam dekapan Lumi. Hanya dengan mengelus tiga kali punggung Catty, ia sudah begitu lelap memasuki alam mimpi.

Suara kenop pintu yang terbuka setengah jam kemudian, menarik paksa Lumi dari lelapnya. Hidungnya mengeryit tak suka ketika membaui aroma pekat tempe dan daging ayam yang makin lama makin membuatnya mual.

Cepat-cepat ia menoleh. Kemarahannya muncul lagi ke permukaan saat melihat Bi Sum mendekati ranjang dengan senyum lebar.

"*Stop* di sana!" Tangan Lumi maju ke depan dengan kelima jarinya yang merentang. Sementara tangan lain menutup hidung agar tak lagi membaui aroma memuakkan yang berasal dari nampan yang Bi Sum bawa.

Mendapati reaksi aneh Lumi, otomatis pergerakan Bi Sum terhenti. Dari ekspresinya saja, Bi Sum tahu, Lumi akan memarahinya lagi.

Alih-alih marah, Lumi buru-buru melompat turun, berlari menuju kamar mandi. Detik selanjutnya, suara muntahan terdengar samar-samar.

Khawatir, Bi Sum meletakkan nampan persegi yang dibawanya ke nakas. Segera ia menyusul Lumi kemudian.

"Ya ampun, Non ...." Kendati tahu Lumi akan mengamuk jika dirinya lancang menyentuh, Bi Sum tak peduli. Ia mengambil

tempat di sisi kiri Lumi lalu memijit tengkuknya perlahan. Anehnya, Lumi tak menghindar. Barangkali ia terlalu lelah, terbukti dari cara bernapasnya yang ngos-ngosan.

Selesai mencuci mulut, Lumi berjalan gontai keluar dari kamar mandi dengan bantuan Bi Sumana. Tiga meter dari tempat tidur, kaki gadis itu terhenti berayun. Indra penciumannya yang sensitif menangkap bebauan itu lagi. Segera Lumi mengapit hidungnya rapat-rapat.

"Bibi bawa makanan apa?" tanyanya tajam. Tatapan keji, ia arahkan pada wanita paruh baya bertubuh tambun dengan tinggi badan sebatas pundak yang masih mengamit lengannya.

Dengan tampang polos, Bi Sum menjawab, "Bubur ayam kesukaan Non Lumi."

"Kenapa bau begini?" Ia masih mempertahankan nada tingginya.

"Ah, *ndak* mungkin *toh*, Non." Bi Sum melepaskan lengan Lumi perlahan. Ia

melangkah mendekati nakas sembari melanjutkan kalimatnya barusan. "*Lha*, *wong*, Bibi masaknya kayak biasa, kok." Ia mengangkat nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air putih, hendak kembali mendekat. Tapi cepat-cepat gadis itu menghidar ke sudut ruangan.

"Jauhin makanan laknat itu dari gue, Bi!" titahnya. Bukannya menurut, Bi Sum justru bergeming dengan kening berkerut bingung.

"CEPAT BAWA PERGI, BI!" teriak Lumi berang. Alis dan bibirnya menukik, siap mencacah Bi Sum dengan kata-kata dan umpatan kasar bila wanita paruh baya itu tetap bebal.

"Tapi, Non—" Ucapan Bi Sum terputus kala melihat tubuh Lumi berputar dan kembali berlari menuju arah kamar mandi sambil membekap mulutnya.

"Non Lumi nggak mungkin hamil, kan?" Dan pertanyaan spontan yang keluar dari bibir Bi Sumana, sukses memaku kaki Lumi di

ambang pintu. Gejolak yang tadi siap menguras isi perutnya, surut seketika.

Menelan ludah, gadis itu berbalik badan seraya bertanya gamang, "Maksud Bibi, apa?"

•••

Ugh, ini mendebarkan. Sangat mendebarkan. Iron tak pernah merasa sebegini gugup selama hidupnya. Malam ini untuk kali pertama, ia duduk gelisah di hadapan seseorang dan merasa sangat terintimidasi, padahal orang yang ditakutinya kini tengah mengobrol santai dengan sang papa. Entah apa yang mereka bicarakan, karena yang telinga Iron dengar hanyalah bunyi gemuruh yang berasal dari dalam dadanya.

Menggunakan ekor mata, ia melirik Cinta yang duduk diapit oleh Tuan dan Nyonya Hutama di sofa panjang seberang meja. Gustav yang menempati sofa *single*, sesekali menimpali obrolan ringan ayahnya dan ayah

Iron, Subhan Hanggara. Sementara ibu Iron, Nyonya Rosaline, wanita kelahiran Canada yang memang tak banyak bicara itu hanya tersenyum menanggapi obrolan para pria dan tertawa kecil sesekali. Begitu pun dengan Nyonya Resti.

Merasa diperhatikan, Cinta yang sedari tadi sibuk menekuri meja, mendongakkan kepala. Tatapannya lansung jatuh pada Iris cokelat terang Iron. Senyum simpul gadis itu suguhkan pada lelaki yang malam ini datang untuk meminang.

Gustav yang diam-diam memerhatikan dua sejoli itu, memberi kode pada orangtuanya dan orang tua calon adik iparnya, bahwa dua manusia yang tengah dimabuk asmara di antara mereka sedang asyik sendiri.

Serempak, dua pasangan paruh baya itu mengikuti arah pandang Gustav. Senyum geli terbit di bibir mereka.

Tak kuat menahan gemas akan sikap Cinta dan, si calon menantu, Tuan Hutama berdehem pelan, tapi berhasil memecah

kesadaran Iron. Laki-laki muda itu mengedip sekali sebelum menoleh pada sang tuan rumah. Saat pandangan mereka bertemu, jantung Iron benar-benar sudah menggelepar dalam perut, bergabung dengan usus-usus dan menciptakan gejolak aneh di sana.

"Jadi, Nak Iron," Tuan Hutama memulai sesi serius malam ini. Iron menahan napas di tempatnya duduk, "ada kepentingan apa, hingga malam ini kamu datang kemari bersama kedua orang tuamu?"

Iron yakin, sebenarnya Tuan Hutama sudah mengetahui niatnya mendatangi kediaman beliau. Tapi, kenapa harus bertanya segala? Tak tahukah Wandi, saat ini, untuk menelan ludah pun terasa lebih sulit ketimbang menelan sebongkah batu—baginya. Tapi demi keformalan pertemuan dua keluarga, ia pun menjawab dengan deheman pelan lebih dahulu.

"Begini, Om ...." Iron berhenti sejenak saat merasa suaranya sedikit bergetar. Ia berdehem sekali lagi, berharap gugupnya berkurang. "Saya datang kemari bersama kedua orangtua

saya, bermaksud untuk meminang putri Om dan Tante." Diliriknya Cinta yang sudah kembali menunduk dalam.

"Sekadar informasi," cepat-cepat Iron mengembalikan fokus pada ayah gadisnya, begitu suara bass Wandi terdengar memenuhi ruang tamu. Ia mengerjap beberapa kali, menahan diri agar tak terus-terusan menatap Cinta yang kini terlihat lebih cantik dari biasanya, "saya memiliki dua orang putri. Yang manakah yang ingin kamu lamar, Nak?"

Iron tahu, Cinta merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Dia memiliki kembaran, meski selama ini tak pernah dikenalkan. Iron juga tak terlalu peduli siapa kembaran Cinta, kendati jika dipikir ulang, sebenarnya cukup aneh bila di acara penting macam ini kembaran Cinta tak ada. Lebih-lebih, dalam foto keluarga yang menggantung indah di sisi utara dinding ruang tamu pun, yang terpotret hanyalah wajah Tuan dan Nyonya Hutama, beserta Gustav dan si bungsu.

"Yang ingin saya lamar, tentu saja gadis cantik yang duduk di samping Om sekarang,"

jawab Iron mantap. Spontan Cinta mengangkat kepala, memperlihatkan dua belah pipinya yang merona. Senyum Iron melebar melihatnya.

"Kamu dengar itu, Cinta?" tanya Wandi pada sang putri. "Apa jawabanmu? Bersediakah kamu menerima Nak Iron?"

Tanpa menoleh pada Wandi, Cinta mengangguk malu-malu. Bukan hanya Iron saja, sejujurnya ia juga gugup sekali malam ini.

Mendapat jawaban positif, praktis Iron merasa luar biasa lega. Dan lima orang lain dalam ruangan tersebut ikut tersenyum bahagia.

"Om nggak harus memperjelas jawaban putri Om, kan?" canda Wandi, yang dibalas Iron dengan menggaruk tengkuknya, salah tingkah. "Jadi, bagaimana menurutmu, Han?" Ia beralih pada calon besannya. "Putramu sudah melamar putriku. Kapan sebaiknya kita langsungkan pertunangan mereka?"

“Secepatnya. Kalau bisa bulan ini,” jawab Subhan mantap.

“Saya tidak setuju,” sela satu suara dari samping Subhan, berhasil mengagetkan semua orang yang berada di sana. Bahkan senyum Cinta yang mengembang sejak tadi, ikut luntur seiring dengan penolakan Iron.

“Kenapa?” tanya Wandi defensif. Bersitan amarah tersirat dalam ekspresi wajahnya. Takut bila iron hanya ingin mempermainkan putrinya saja.

“Saya ingin langsung menikahi Cinta.”

Sesaat, suasana menjadi hening. Terperangah. Tak menyangka akan permintaan konyol Iron yang rupanya sudah tak sabar untuk mempersunting Cinta. Detik berikutnya, suara tawa Gustav membahana, disusul tawa-tawa lainnya. Muka Cinta makin merah. Tak menyangka Iron begitu terburu-buru.

“Oh, Tuhan ... Iron!” Gustav sampai memegangi perutnya yang terasa sakit. Ia saja

yang sudah bertunangan selama dua tahun, tak ingin cepat-cepat menikah. Sedang si Iron, baru melamar sudah meminta segera dinikahkan.

PRAAANGGG ...!

Suara pecahan kaca yang berasal dari lorong dapur, sukses menghentikan tawa orang-orang di ruang tamu. Serempak, mereka menoleh. Dan berbagai ekspresi muncul begitu mendapati suara pecahan tersebut bersumber dari nampan dan gelas yang Lumi jatuhkan.

Tuan dan Nyonya Hutama serta Gustav saling berpandangan sejenak. Ada kekhawatiran dalam mimik wajah mereka. Takut jika Lumi berbuat ulah lagi, seperti yang dilakukannya di acara pertunangan Gustav dulu.

Tuan dan Nyonya Hanggara hanya mengeryitkan kening. Merasa cukup familier dengan wajah Lumi, tapi juga tak mengenalnya.

Cinta sendiri semringah. Senang karena Lumi mau meluangkan waktu untuk acara malam ini, meski harus membawa kehebohan serta.

Berbeda dari yang lain. Iron justru terpaku. Suara debum jantungnya yang tadi mereda, kembali berulah dengan tempo lebih cepat, seolah meminta dikeluarkan dari rongga dada.

Ia tak mungkin lupa pada gadis ini. Model cantik yang ditemuinya bulan lalu di Zera Agency. Juga wanita yang sempat ia goda.

Jangan bilang, jika Aluminia ini adalah ...

"Mereka tidak boleh menikah!" seru Lumi tanpa tadeng aling-aling.

Senyum Cinta mendadak musnah.

Orangtua Iron makin kebingungan.

Tuan-Nyonya Hutama serta Gustav segera berdiri dari tempat duduknya. Bersiap menghalau Lumi yang mungkin akan mengacaukan segalanya.

"Apa maksudmu?" Iron ikut berdiri. Ia mengabaikan rasa waswas—takut Aluminia membocorkan pertemuan mereka di Zera—dengan melesatkan tatapan penuh intimidasi.

"Berhenti membuat ulah, Lumi!" seru Wandi. Ia hendak mengambil satu langkah, tapi tertahan lantaran suara Lumi lebih dulu menyela.

"Iron dan Cinta nggak boleh nikah, Pa. Karena sekarang ...," gadis itu mengelus perut ratanya secara dramatis, "aku sedang mengandug anaknya!"

•••

4

POSITIF

Kelopak mata Lumi terbuka secara perlahan. Suara gelak tawa yang terdengar dari lantai bawah sedikit mengusik tidur siangnya yang kebablasan. Memegangi sisi kiri kepala yang masih terasa pening, gadis itu menegakkan punggung sembari menurunkan kedua kakinya menapaki lantai. Ia mengernyit kala tatapannya mengarah pada jendela kamar yang terbuka. Suasana di luar sudah gelap.

Teringat sesuatu, buru-buru Lumi meraih ponsel di nakas, mengecek waktu saat ini. Jam 20:00, berarti ia tertidur selama tujuh jam. Luar biasa.

Tak ingin membuang waktu lebih lama, ia pun menuju kamar mandi. Malam ini akan ada kejutan besar, jadi tak boleh tampil berantakan. Setelah berganti pakaian dan memoles wajah dengan *make up* sampai

pucatnya tersamarkan, gadis itu keluar. Dari teralis lantai dua, Lumi menyaksikan keakraban dua keluarga yang tengah bercengkerama di ruang tamu. Tatapan mata Lumi tertuju pada Cinta yang tampak malu-malu. Rona bahagia terpancar jelas dari raut wajahnya.

Dari semua anggota keluarga, hanya Cinta yang belum sekali pun Lumi ganggu, karena kembarannya itu tak pernah mencari masalah dengannya. Tapi malam ini, Lumi harus mengeraskan hati menyakiti Cinta. Tidak, bukan menyakiti. Menyelamatkan, mungkin? Aluminia tahu, Iron Hanggara merupakan laki-laki sejenis Rafdi yang tak pernah bisa bertahan dengan satu wanita. Dan Cinta pantas mendapatkan yang lebih baik darinya.

Laki-laki berengsek hanya untuk perempuan berengsek pula.

Memalingkan pandangan, Lumi melangkah menuruni tangga. Ayunan ringan kakinya membawa gadis itu menuju dapur.

“Biar gue yang nganter minumannya ke depan.”

Bi Rahma melonjak kaget mendengar suara salah satu majikannya secara tiba-tiba. Wanita berdaster batik itu memutar badan dan mendapati sosok Lumi yang sudah berdiri angkuh, bersandar pada kusen pintu. “Non Lumi!” serunya pelan. “Bibi bisa sendiri kok, Non.” Ia menolak halus, tahu pasti bahwa Lumi bukanlah tipe majikan baik hati yang bersedia membantu pekerjaan asisten rumah tangga—kecuali ada sesuatu yang ingin gadis itu perbuat. Semacam memberi obat pencahar dalam minuman untuk para tamu, seperti yang pernah ia lakukan pada teman-teman Nyonya Resti beberapa bulan lalu.

“Ah, bawel!” Tak mengindahkan penolakan Bi Rahma, Lumi bergegas menghampiri meja bar dan menyambar nampan dengan tujuh gelas berkaki tinggi berisikan cairan berwarna oranye.

“Tapi, Non ....” Bi Rahma berusaha menghadang langkah Lumi. Tapi hanya dengan pelototan tajam dari sang nona

majikan, keberanian Bi Rahma menciut. Dengan berat hati ia melangkah ke samping, menyingkir dari hadapan Lumi dan membiarkan gadis itu melenggang pergi.

"*Iron ingin langsung menikahi Cinta.*" suara tegas dan lantang itu memaku langkah Lumi empat meter dari posisi pertemuan dua keluarga. Gelak tawa yang menyusul setelahnya, mengundang kerutan samar di antara kedua alis Lumi. Entah bagian mana yang terdengar lucu hingga Gustav bisa terpingkal begitu, pun dengan anggota keluarga lainnya yang juga ikut menertawakan penegasan Iron.

"Oh, Tuhan ... Iron!" Gelak tawa Gustav kian menjadi. Lumi yang keberadaannya masih belum disadari, memutar bola mata ke atas. Jengah akan pemandangan *indah* di depan sana.

Merasa saat ini merupakan waktu yang tepat untuk menghancurkan suasana hangat yang tercipta, Lumi berdehem pelan sembari mengubah ekspresi wajahnya. Gadis itu menghitung mundur.

Tiga ...

Dua ...

Satu—

Lalu,

PRAAANGGGG ...!

Permainan dimulai.

Lumi melepas nampan yang dibawanya. Bunyi gaduh yang ia sengaja, praktis menghentikan tawa mereka. Dan kala semua orang menoleh, raut terkejut Lumi pasang di wajah. Dalam hati, ia tertawa puas melihat tampang para manusia-manusia itu, lebih-lebih Iron yang tampak paling terkejut.

"Mereka tidak boleh menikah!" katanya dengan nada rendah. Mulai berakting menjadi sosok Cinderella yang lemah dan terintimidasi.

Mendengar penuturannya, Tuan dan Nyonya Hutama lantas berdiri, diikuti Iron pada detik berikutnya. Sekilas, Lumi sempat melihat perubahan ekspresi Cinta yang begitu

kentara. Kecerahan di wajahnya berganti mendung seketika.

“Apa maksudmu?” sergah Iron tajam. Andai tatapan bisa mematikan, dapat dipastikan tubuh Lumi sudah terkapar tak berdaya di lantai.

“Berhenti membuat ulah, Lumi!” teguran Wandi tak Lumi hiraukan. Gadis itu justru membalas tatapan Iron dengan kedipan polos tanpa dosa.

“Iron dan Cinta tidak boleh menikah!” Ia mengulang kalimat sebelumnya dengan nada lebih tinggi. “Karena, sekarang...,” perut ratanya yang sedari pagi bergejolak, ia elus dramatis, “aku mengandung anaknya.”

Bagai tersambar petir di siang hari, Cinta terperangah. Secepat gerak lehernya bisa berputar, ia mengarahkan mata pada Iron yang sama terkejutnya. Pun Tuan dan Nyonya Hanggara yang sudah membelalak, tak percaya sekaligus kaget akan penuturan gadis yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah acara keluarga mereka.

"Aluminia!" seru Wandi dan Resti, murka. Gustav bergerak maju, siap melayangkan tamparan pada Lumi andai ia tak mengingat ada siapa saja dalam ruangan ini.

"Tutup mulutmu, Nona!" ucap Iron kasar. Ia tak peduli kalaupun gadis itu merupakan kakak kembar Cinta. Iron memang pernah menggodanya di Zera, tapi tak pernah benar-benar meniduri model yang satu ini. Kendati Iron senang menabur benih di mana-mana, dapat dipastikan ia selalu memakai pengaman. Dan tiba-tiba saja gadis ini muncul, mengaku tengah mengandung anaknya. Lucu sekali. "Jangankan menghamili kamu, menyentuhmu saja aku tidak sudi!"

"Iron!" tegur Cinta, tak terima bila kakaknya dihina. Meski masih ingin memaki, Iron memilih bungkam, tak ingin membantah kekasihnya kendati amarah masih mengebu di dada, yang tak akan reda sampai ia melampiaskannya dengan memukul sesuatu. Dan sesuatu yang ingin sekali ia pukuli, tentu saja mulut lancang Lumi. Untuk sementara, Iron berusaha menurunkan emosi dengan

menarik napas panjang dan mengeluarkan secara perlahan melalui mulut.

Cinta lalu bangkit berdiri. Melangkah goyah menuju Lumi dan berhenti beberapa jengkal di hadapannya.

Mata mereka beradu. Goresan luka dapat dengan jelas Lumi lihat dalam bingkai bening telaga Cinta, tapi Cinta hanya bisa melihat keangkuhan dari mata kembarannya.

Untuk beberapa detik, suasana menjadi sunyi. Fokus Iron dan yang lain tertuju pada dua gadis yang kini saling berhadapan. Aluminia dan Cinta memang memiliki rupa berbeda, tapi saat dilihat dari samping begini, sekilas mereka tampak sama. Keduanya sama-sama menuruni wajah rupawan Wandi dalam versi perempuan. Bedanya, hanya Cinta yang memiliki bibir dan mata sayu Resti serta kelembutan beliau. Sedang Lumi, benar-benar cetak biru ayahnya.

"Sekarang, jujur. Kamu bohong kan, Lumi?" Cinta bertanya tak yakin. Nada suaranya yang begitu lirih, masih bisa

terdengar oleh beberapa pasang telinga di ruangan itu. Iron menatap monoton pada Cinta, yang tampak jelas tengah meragukannya.

"Apa gue kelihatan bohong?" Lumi balik bertanya. Tak adanya nada bersalah dalam kalimatnya, membangkitkan kembali amarah Iron dan Gustav yang tadi sempat tersembunyi. Mereka ingin menyela pembicaraan dua gadis itu, tapi suara bergetar Cinta mendahului.

"Bagaimana bisa?"

"Gue nggak harus ngejelasin detail kegiatan yang kami lakukan, kan? Cinta, lo tahu gue nggak sesuci itu. Dan laki-laki yang terlibat sama gue sama kotornya."

"Cinta, jangan dengarkan dia!" sela Iron cepat. Ia maju, menarik lengan Cinta dan memaksa gadis itu menghadapnya. "Aku nggak pernah tidur sama dia! Demi Tuhan!"

"Sejak kapan kalian berhubungan?" Cinta keras kepala. Ia terus bertanya, kali ini pada

keduanya. Dengan berani menatap kelereng cokelat terang Iron, berusaha mencari sesuatu di sana—saat ia sudah hampir putus asa karena tak bisa menemukan kebohongan dari telaga bening Lumi. Dan cairan asin jatuh membasahi pipi ketika melihat Iron menggeleng, memohon agar Cinta lebih mempercayainya.

"Bulan Februari," jawab Lumi mantap. Praktis kepala Iron berputar mengarah padanya, kembali menunjukan tatapan tajam mengintimidasi.

Alih-alih terintimidasi, Lumi menyeringai lebar hingga beberapa barisan giginya kelihatan. Seringai yang sama seperti yang pernah ia tunjukkan pada Iron beberapa bulan lalu. Seringai licik, yang untuk beberapa detik lamanya berhasil membuat Iron kehilangan pasokan udara.

Seiring dengan ingatannya yang melayang, perlahan genggaman tangan Iron pada lengan kiri Cinta terlepas. Rahang pemuda itu nyaris jatuh ke lantai begitu memorinya menayangkan kembali kejadian di malam

februari lalu, saat ia terlibat pertaruhan dengan Rafdi.

"*Elo nyari lawan yang salah, Tuan!*"

"*Jangan menyesal saat malam itu tiba.*"

Janji serta ancaman tersirat Lumi yang pernah terucap, kembali tergiang. Memicu detak jantung Iron memompa darah lebih cepat.

Jadi, gadis ini adalah—

... *objek taruhannya* dengan Rafdi.

"Lo," suara Iron menghilang di ujung tenggorokan. Dua kali ia menelan ludah, dua kali pula ia kehilangan kalimat yang ingin terlontar. Dan, hal tersebut tak luput dari perhatian Cinta yang seketika merasa tulang kakinya melemas melihat wajah keras Iron berubah pasi. Bermacam spekulasi terangkum dalam otaknya.

"Jadi bener, Lumi hamil anak kamu?"

...

"TEGA KAMU!" tuding Resti emosi. Air mata dan amarah berbaur menjadi satu. Wajah ayunya sudah basah oleh air mata yang terus menetes setelah kepergian Cinta dan kepulangan keluarga Tuan Hanggara. Tangannya teracung di udara, mengarah tepat pada wajah Lumi, meluapkan segala kemurkaan yang sejak tadi ia tahan. "Cinta itu saudaramu, tapi lihat yang kamu lakukan padanya ...!"

"Ma ...." Wandi mendekat, mendekap Resti ke dalam pelukan. Mencoba menenangkan. "Sudah, Ma."

"SUDAH?!" Resti menepis kasar tangan suaminya, tatapan menghunus ia alihkan pada Wandi. "Kamu lihat putrimu? Mengaku hamil anak dari calon tunangan saudaranya, mempermalukan keluarga kita! Dan Papa bilang, SUDAH?!" suaranya melengking, menggema di ruang tamu yang kini hanya ditinggali ketiganya. Tak menyadari Bi Rahma dan Bi Sum mengupingi pembicaraan mereka

dari balik tembok pemisah ruang tengah dan dapur.

Wandi kembali bungkam. Kali ini Lumi memang benar-benar sudah keterlaluan. Ia sendiri pun tak tahu harus berbuat apa pada anak itu agar berhenti membikin ulah. Dan untuk sekarang, yang bisa ia lakukan hanya diam terpaku. Menyaksikan *lagi* air mata mengaliri pipi Resti gara-gara Aluminia. Istrinya sudah terlalu menderita, ditambah harus menghadapi Lumi yang makin hari kian menjadi. Sebenarnya Wandi juga ingin marah, tapi sifat Lumi benar-benar seperti daun talas. Tak bisa diperingatkan. Dinasehati pun percuma. Membuang napas lelah, ia memilih duduk di sofa *single* yang tadi ditempati Gustav.

Setelah pertanyaan mengenai kejelasan anak dalam kandungan Lumi, Cinta utarakan, gadis itu langsung berlari menuju lantai atas, kembali ke kamarnya tanpa berniat mendengar penjelasan Iron. Tuan Hanggara yang tak ingin keadaan makin runyam, minta undur diri dengan membawa serta Iron—yang

memberontak, memaksa bertemu Cinta dan hendak menampar pipi mulus Lumi—dan berjanji akan membahas masalah ini lain waktu, setelah keadaan sudah lebih baik. Gustav menyusul adik kesangannya ke lantai dua. Ia cukup jengah akan tingkah Lumi yang makin gila.

Lumi tentu saja tak bisa ke mana-mana. Ia langsung mendapat sidang dari kedua orangtuanya.

"Katakan, apa salah Cinta sampai kamu tega begini sama dia?" Resti lanjut mengomel setelah menghapus kasar air mata di pipi. Sedari tadi, ia berdiri menghadap Lumi yang terduduk di lantai dengan kepala tertunduk dalam. Sesekali, terdengar isak tangis lolos dari bibirnya.

"Cinta nggak salah apa-apa ...."

"Lalu kenapa kamu melakukan hal gila ini?!"

"Karena aku mau anakku memiliki ayah, Ma." Lumi mendengak, mempertontonkan

matanya yang sudah basah. “Kalau sampai mereka nikah, gimana sama anak aku?”

“Kamu pikir, saya percaya kalau kamu hamil?” suara Resti makin meninggi. Matanya menyala-nyala menelototi Lumi. “Sekalipun kamu benar-benar hamil, bisa saja anak haram itu bukan anak Iron!” Bersitan celaan terkandung dalam kalimatnya yang berhasil menyayat perasaan Lumi. Gadis itu kembali menunduk, berusaha menahan getar bibir yang ia paksa mengatup agar tak balas mengeluarkan kalimat pedas, membiarkan gerahamnya saling beradu dan menggeletuk pelan, sementara tangannya mencengkeram kuat bagian bawah *T-sirt* yang ia kenakan.

“Maksud Mama apa?” tanyanya tanpa mau mendongak lagi. Ia cukup muak melihat wajah Resti yang secara tak langsung menuduhnya sebagai wanita murahan yang bisa tidur dengan lelaki mana pun.

Mendengus, Resti menjawab, “Wanita seperti kamu akan melakukan apa saja demi mendapatkan uang!” Memang benar,

Aluminia akan melakukan apa saja demi uang. Tapi, tidak dengan menjual diri.

Isak tangis Lumi kian kencang. “Aku nggak peduli Mama mau bilang apa pun tentang aku. Tapi, aku mau Iron bertanggung jawab atas anak ini!”

“Kamu!” Resti kian murka. Ia meringsek maju, menghapus jarak di antara mereka dan menjambak keras rambut pendek Aluminia. “Berani kamu merusak kebahagiaan adikmu!?”

“Tapi, anak ini cucu Mama juga. Apa Mama tega lihat dia tumbuh tanpa sosok ayah nantinya?” Lumi bertanya tersendat. Lehernya tertarik ke belakang mengikuti arah jambakan Resti, membuatnya sedikit kesulitan mengeluarkan suara.

“Gugurkan!” perintah Resti tanpa hati. Ia melepas cengkeramannya pada rambut Lumi sembari menjorokkan kepala gadis itu hingga nyaris membentur lantai. Wandi tetap diam menyaksikan perlakuan kasar istrinya, tak tahu harus bebuat apa.

"Saya tidak mau tahu. Siapa pun ayah dari anak haram itu, tetap harus kamu gugurkan!" Setelah mengultimatum, Resti pergi membawa amarahnya menuju kamar, tak tahan lagi menghadapi anak tak tahu diri macam Aluminia. Melihat istrinya berlalu begitu saja, Wandi berdiri dari sofa.

"Papa tidak tahu lagi harus menghadapimu dengan cara apa." Hanya sebaris kalimat itu yang ia ucapkan setelah sedari tadi diam. Detik berikutnya, Wandi ikut pergi menyusul Resti.

Setelah ruang tamu benar-benar sepi, Lumi menghapus pelan air mata buaya di pipinya menggunakan punggung tangan. Lalu mengusapi kepalanya yang masih terasa nyut-nyutan. Ia mendengus mengingat baru kemarin melakukan perawatan rambut di salon kecantikan, dan sekarang harus rusak gara-gara tindakan barbar ibunya.

Tatapan mata Lumi yang tadi sengaja dibuat kosong, kembali berkilat angkuh.

"Menggugurkan?" Ia bertanya pada kesunyian ruangan. Nada sinisnya yang

kentara, cuma bisa didengar telinganya sendiri. Sejurus kemudian, tawa licik meluncur dari bibir Lumi. Lagi, perut yang masih rata itu ia elus dramatis. "Susah-susah gue dapetin anak ini, dan dia nyuruh gue menggugurkannya?!

"Maaf saja, Nyonya!"

•••

Bi Rahma merupakan asisten rumah tangga yang baru bekerja selama dua tahun di kediaman Hutama. Ia belum terlalu bayak tahu tentang masalah-masalah dalam keluarga ini, kecuali mengenai Lumi yang memang tak pernah jera memancing emosi orangtuanya. Bahkan, Bi Rahma tadi sempat ikut menangis melihat perlakuan kasar Nyonya Resti terhadap Lumi. Sebengal-bengalnya gadis itu, Aluminia tetaplah anaknya. Dan tidak sepantasnya Nyonya Resti berbuat demikian, kendati Lumi memang sudah keterlaluan.

Seharusnya mereka bisa memecahkan masalah ini secara kekeluargaan. Membuktikan kebenaran ucapan Lumi dengan

membawa gadis itu periksa, bukan main gugur-menggugurkan bayi tak berdosa.

Namun begitu Nyonya Resti dan Tuan Wandi pergi, rasa iba terhadap Lumi menguap begitu saja. Lumi tetawa dan kembali bersikap angkuh seperti biasa, seolah air mata dan kelemahan yang ia tunjukan tadi hanya bualan semata. Tak kuasa, Bi Rahma membekap mulutnya. Ia menoleh pada Bi Sum yang ikut mengintip, meminta penjelasan akan apa yang mereka lihat barusan.

“Non Lumi ....” Ia berbisik setelah menurunkan tangan dari mulutnya. “Maksudnya apa?”

Bi Sum tak langsung menjawab. Dipandanginya Lumi yang bangkit secara perlahan dari lantai, berdiri sembari menggerak-gerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri untuk merenggangkan otot-otot yang sempat menegang, sebelum melenggang menuju tangga. “Dia hanya minta haknya,” jawab Bi Sum diplomatis, “kalau Den Iron memang benar menghamili Non Lumi, bukankah dia harus bertanggung jawab?” ada

keraguan tebersit dalam kalimat Bi Sumana. Tak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Saya jadi sepemikiran sama Nyonya Resti." Bi Rahma menjauhi ruang tamu dan duduk di *stole bar* yang terdapat di dapur. "Mungkin saja Non Lumi pura-pura hamil. Saya *ndak* nyangka dia selicik itu. Padahal Non Cinta baik sekali sama dia."

"Dia benar-benar hamil." Bi Sum mengikuti jejak Bi Rahma, duduk di sebelahnya. "Hasil *testpack*-nya positif," lanjutnya lirih.

5

(Bukan) Manusia Tak Berhati

"Dimana Cinta?" tanya Iron pada Elsa, asistennya, begitu sampai di depan ruangan direktur pemasaran dan mendapati meja Cinta masih kosong.

Mendengar suara berat dan dalam milik sang atasan, Elsa yang sejak tadi sibuk memerhatikan layar monitor itu pun mendengak, lalu buru-buru berdiri dan membukuk hormat. "Selamat pagi, Pak," sapanya. "Mmm ... Cinta tadi menelpon saya. Katanya, hari ini dia tidak enak badan."

Iron mendesah tak kentara. Kelereng cokelat terangnya ia palingkan dari Elsa dan jatuh pada pintu ganda berbahan kayu mahoni terbaik yang yang menjadi akses masuk ruangannya dengan tatapan kosong. Ia tahu bukan itu alasan Cinta izin, melainkan kejadian lamaran semalam yang berakhir kacau. Memejamkan mata sejenak, Iron

menarik napas panjang, lantas kembali berujar, “Apa jadwal saya hari ini?”

Bergerak cekatan, Elsa meraih *tab* di atas meja dan segera membuka *lock screen.* Jari lincahnhya mengklik satu aplikasi agenda yang tertera di *display* utama.

“Pagi ini Bapak ada *meeting* dengan divisi *marketing* untuk membahas strategi baru dalam mempromosikan produk properti yang bulan ini diluncurkan HC. Siang nanti, ada pertemuan dengan Mr. Chung So Hyun guna membahas kerja sama pembangunan gedung apartemen di Seoul. Dan seharusnya jam lima belas nanti, Bapak melakukan penerbangan ke Batam untuk menghadiri peresmian hotel kita yang baru besok malam. Tapi, Tuan Hanggara menghubungi saya untuk membatalkan rencana tersebut dan mengalihkannya pada Pak Theo,” jelas Elsa panjang lebar. Ia mengakhiri kalimatnya dengan senyum sopan. Yang ia hadapi, bukanlah seorang bos arogan yang dingin dan kejam, melainkan atasan murah senyum tapi sangat tegas. Iron merupakan orang yang mudah bekerja sama,

menerima masukan dari orang lain kendati dirinya cukup keras kepala, dan selalu bersikap ramah terhadap bawahan lebih-lebih karyawan perempuan. Namun, jangan coba-coba mencari masalah dengan pria itu, karena Iron akan buta gender terhadap siapa pun yang berusaha mengusiknya, serta akan memberi balasan setimpal.

Iron tak langsung menjawab. Ia diam sesaat. Tanpa disadari Elsa, ada senyum kecut yang terbit di bibirnya. Bahkan Subhan membatalkan penerbangannya ke Batam karena kejadian kemarin malam. "*Cancel meeting* dengan divisi *marketing*, dan hubungi Mr. Chung So Hyun. Katakan padanya, pertemuan diganti nanti saat jam makan malam. Tempatnya, kamu yang atur," perintahnya yang praktis Elsa angguki. "Hari ini, saya tidak akan kembali ke kantor. Nanti malam temani saya *meeting* dengan Mr. Chung So Hyun. Oke?" Lagi-lagi Elsa mengangguk.

Setelah memastikan tak ada yang perlu dipusingkan untuk hari ini, Iron berbalik badan

setelah sebelumnya ia memberi senyum pada si asisten. Ada satu hal penting yang harus ia selesaikan, terkait keberlangsungan hubungan asmaranya dengan Cinta.

"Pagi, Pak," sapa Dhani, salah satu pegawai bagian keuangan, saat mereka berpapasan di lantai dasar. Iron membalasnya dengan anggukan dan senyum kecil.

"Pagi, Pak." Iren, Nesya dan Hungga, resepsionis HC yang melihatnya berjalan melewati mereka, menyapa serempak. Yang Iron balas dengan senyum manis dan satu kedipan mata. Praktis membikin pipi dua gadis itu merona. Sedang Hungga hanya bisa meringis kecil. Bos mereka memang agak genit. Andai ia seorang gadis, sama seperti Ines dan Nesya, mungkin akan sama *melting*-nya dengan mereka.

Pak Suryo, sekuriti penjaga pintu utama langsung sigap membuka bagian kiri dari *double door* kaca sebagai akses keluar bagi sang atasan. "Ada *meeting* di luar ya, Pak?" tanyanya.

“Bukan. Hanya urusan kecil,” jawab Iron. Ia mengangguk sekali saat melewati tubuh tinggi besar Pak Suryo. “Mari, Pak!”

“Oh. Iya, iya. Hati-hati di jalan *yo*, Pak,” balas Pak Suryo dengan senyum semringahnya yang begitu lebar. Dari sekian atasan HC, Pak Suryo paling suka dengan Iron. Direktur pemasaran yang merupakan anak sulung dari direktur utama itu tak sombong. Selalu menyapa balik setiap karyawan, ramah, serta murah senyum. Barangkali, sikap itulah yang membuat banyak wanita *klepek-klepek* memujanya. Meski tak jarang Pak Suryo mendengar desas-desus miring tentang Iron yang *playboy*-lah, suka balap liarlah, inilah, itulah. Tapi bagi Pak Suryo, hal tersebut wajar-wajar saja selagi tak mengganggu kinerja Iron di kantor. Toh, selama ini tak pernah ada wanita berpakaian seksi yang memaksa ingin bertemu Iron atau seorang berpenampilan preman yang datang kemari karena merasa dirugikan atas tingkah lakunya. Pak Suryo berpikir logis saja. Iron masih muda dan belum beristri, wajar kalau dia masih ingin bermain-main selama masa lajang.

Sampai di lobi depan, Iron sudah disambut oleh Roni, sopir pribadi yang bekerja padanya sedari tiga tahun lalu. Setelah memberi salam hormat dengan membungkukkan sedikit badannya, Roni bergegas menuju sebuah Ferarri merah yang terparkir manis di sana demi membukakan pintu bagian penumpang. Mempersilakan Iron untuk masuk.

"Mmm ... Ron. Hari ini saya mau nyetir sendiri," katanya. "Kamu pulang naik taksi saja, ya."

"Baik, Pak," jawab Roni lugas. Ia menutup kembali pintu bagian penumpang lalu menghampiri Iron yang berdiri di sisi kiri mobilnya. Memberikan kunci.

Iron segera menghidupkan mesin dan mulai melajukan mobilnya keluar dari area kantor dan mengendara dengan kecepatan sedang, membelah jalanan Ibukota yang basah, sisa-sisa air hujan yang turun subuh tadi. Gerimis kecil masih mengambang di udara, memberikan efek sejuk yang menusuk tulang Iron meski semua sisi jendela mobil tertutup rapat dan *ac* belum sama sekali dihidupkan.

Tujuan Iron tentulah kediaman Cinta. Masalah mereka harus segera dituntaskan. Keluarganya sendiri sudah tak memercayainya. Ia tidak tahu bagaimana kelanjutan kisah mereka, bila Cinta juga tak mau percaya.

Sampai di depan komplek perumahan Wandi Hutama, Iron menepikan mobil di bahu jalan. Ia menarik napas sejenak. Berpikir, kata apa yang akan ia pilih sebagai rangkaian penjelasan bagi Cinta agar gadis itu tak meragukannya. Mendadak, Iron merasa pening. Degub jantungnya meningkat. Memikirkan kemungkinan Cinta tak mau menemuinya.

Berusaha menenangkan diri, pemuda itu pun menyandarkan punggung pada badan kursi dengan posisi tangan mencengkeram erat roda kemudi. Pikirannya berputar-putar, melayang pada kejadian tadi malam.

"Papa memberi kamu nama *Iron*, agar kamu memiliki tekad dan pendirian yang kuat, tahan banting menghadapi segala ujian dan tantangan. Bukan menjadi kepala besi begini!"

kecam Subhan selepas mereka sampai di rumah. Setelah melakukan perdebatan yang begitu alot dan tak berujung, Subhan Hanggara pada akhirnya memberi ultimatum untuk Iron bertanggung jawab atas kandungan Lumi, yang tentu saja Iron tolak mentah-mentah.

"Demi Tuhan, Iron nggak pernah menidurinya, Pa!" Bantah Iron keras. Nada yang digunakan sama tinggi dengan intonasi sang ayah. Steel yang sejak tadi asyik dengan stik *game*-nya di lantai dua, turut penasaran akan apa yang terjadi di ruang tengah keluarga mereka. Mahasiswa tingkat akhir itu pun meletakkan stiknya sembarangan dan bangkit mendekati tangga. Melangkahkan kakinya menuju ruang keluarga, lalu mengambil tempat di sofa panjang. Bersebelahan dengan ibunya yang tampak begitu lelah menyaksikan si sulung dan suaminya yang tengah menjulang saling membantah.

"Lalu, bagaimana dia bisa hamil?" tandas Subhan. Suaranya yang keras menggema di ruang luas berbentuk persegi tersebut.

Sebelum Iron sempat menjawab, ia melanjutkan, "Jangan kamu kira Papa bodoh Iron! Jadi begini kelakuan kamu? Berganti teman kencan sesuka hati, dan meniduri mereka tanpa memikirkan risikonya! Apa itu juga alasan kamu memilih tinggal di apartemen?!"

Mendengar tuduhan Subhan yang sepenuhnya benar, Iron mengusap wajahnya kasar. Cukup frustrasi untuk meyakinkan Subhan, bahwa ia bukanlah lelaki brengsek yang telah menghamili Aluminia. "Aku selalu bemain aman, Pa!"

"Aman?! Sejak kapan seks bebas aman?" tanya Subhan sarkas. "Dan Papa sudah peringatkan kamu berkali-kali. Jauhi zina, Iron! Jauhi! Kalau kamu tidak bisa menyayangi dirimu sendiri, setidaknya sayangi mamamu yang akan ikut terseret ke neraka gara-gara kelakuan bejatmu!"

"Papa tahu sendiri laki-laki punya kebutuhan!" Iron mencoba membela diri, tak berani melirik Rosaline yang duduk muram di ujung sofa.

"Kamu tidak akan merasa butuh sebelum kamu mencicipinya," desis Subhan murka. "Dan kalau kamu memang sudah tidak bisa menahan diri, harusnya kamu menikah!"

Iron kehilangan kata-kata. Berdebat dengan Subhan Hanggara, sama saja dengan ia bermain bumerang. Setiap serangan yang ia lesatkan, pada akhirnya akan balik menyerang.

Lelah memarahi si sulung, Subhan mengambil satu langkah mundur dan menjatuhkan diri pada sofa *single* yang ada di belakangnya. Dadanya naik turun tak beraturan, berusaha menurunkan kadar emosi yang butuh pelampiasan.

Bukan cuma Subhan, Iron pun lelah dengan semua ini. Mengusap rambutnya ke belakang, ia bertanya, "Lalu, bagaimana kelanjutan hubunganku dengan Cinta?"

"Setelah menghamili kakaknya, kamu masih bisa bertanya begitu?"

“Bagaimana caranya agar Papa percaya? Aku nggak pernah menidurinya, Pa!” erang Iron tak tahan. Pemuda itu menoleh pada Rosaline dengan tatapan nelangsa. “Mama percaya sama Iron, kan?” nadanya melembut. Ia tak akan pernah bisa menggunakan volume tinggi pada wanita bermata serupa miliknya ini.

“Turuti saja Papamu, Iron,” sahut Rosaline dengan pelafalan bahasa Indonesia yang fasih. Telaga beningnya menyorot iba. Di tempatnya berdiri, mendadak tubuh Iron menggigil. Kata-kata Rosaline bagai pecahan es batu yang disiram tepat di atas kepala. Bahkan wanita yang melahirkannya juga tak percaya. Seakan mengerti kecamuk dalam benak Iron, Rosaline menambahkan, “Bukannya Mama meragukanmu, tapi pikirkanlah, Iron! Seorang wanita waras tidak akan berani mengakui dirinya hamil dari seorang laki-laki segamlang itu. Apalagi di depan seluruh keluarganya—kalau dia tidak benar-benar hamil dari benih laki-laki yang dimaksud.”

"Aluminia memang bukan perempuan waras, Ma!" geram Iron sembari menutup mata, lelah.

"Jangan bilang kalau Aluminia yang kalian bicarakan adalah ... Aluminia Lara?" celetuk Steel yang sejak tadi hanya menjadi pemerhati.

"Kamu kenal?" Perhatian Subhan teralih. Tatapan intimidasinya berganti mengarah pada si bungsu Hanggara. Dalam diam, Rosaline dan Iron mengikuti arah pandang Subhan.

Mendapati beragam bentuk tatapan dari seluruh anggota keluarga, lelaki tanggung itu pun sedikit salah tingkah. Menggaruk tengkuk yang tak gatal, Steel menjawab, "Nggak kenal sih, cuma tahu aja. Dia kan, model."

Subhan mendengus pendek. Jawaban Steel sama sekali tak membantu.

"Jadi...," Steel kembali bersuara, "Bang Iron menghamili Aluminia?" Sontak, pelototan tajam Iron arahkan pada Steel. Adiknya benar-benar menambah tinggi kadar emosinya.

"Enggak!"

"Kalau Abang emang beneran yakin nggak hamilin dia, kenapa nggak dibuktiin pake tes DNA—"

"Dan menunggu sampai bayinya lahir?!" sela Subhan tak terima. "Pikirkan masa depan perusahaan kalau sampai masalah ini terendus media! Saham HC akan merosot, Steel!"

"Jadi, maksud Papa harga saham lebih penting dari perasaanku?" sergah Iron tajam. Sebelah alisnya menukik tinggi. Amarah kembali menguasai.

"Seharusnya, kamu bertanya sebelum menghamili anak orang!" desis Subhan tak kalah tajam.

"Aku belum selesai ngajuin pendapat," keluh Steel yang lagi-lagi berhasil menarik perhatian Subhan. Iron sendiri tak yakin dengan saran adiknya. Ia pun memilih menenangkan diri di sofa *single* yang berhadapan dengan sang ayah, yang hanya di batasi meja rendah berbentuk persegi panjang,

sembari memijit pangkal hidung guna mengurangi rasa pusing yang mendera.

“Lanjutkan,” pinta Rosaline.

“Dari artikel yang aku baca, penentuan profil DNA dalam kandungan itu sudah bisa ditentukan dengan cara mengambil cairan amnion atau dari villi chorialis pada saat usia kandungan berkisar antara sepuluh sampai dua belas minggu, lalu mencocokannya dengan si ayah.”

Pijatan Iron pada pangkal hidungnya terhenti. Ia menurunkan tangan pada lengan sofa dan menatap adiknya penuh minat. Kendati tak mengerti akan apa yang Steel utarakan, tapi saran adiknya itu bagai oase di padang pasir. Apa pun akan Iron lakukan untuk membuktikan, anak yang dikandung Aluminia bukan benihnya.

...

Cinta hanya bisa menutup mulutnya sendiri saat melihat satu benda pipih panjang dengan dua garis merah itu. Tangannya gemetar memegang benda *keramat* tersebut.

Jadi, dia benar hamil?

Oh Tuhan! Bagaimana ini?

Apa yang selanjutnya harus Cinta lakukan?

Ia sebenarnya enggan percaya, tapi Lumi tak pernah sekalipun berbohong padanya. Meski dia sering mengelabui mama, papa dan Gustav, tapi tidak terhadap Cinta.

"Ini ...," kata-kata yang berputar di kepalanya tertahan di ujung tenggorokan. "Katakan. Bukan Iron kan, ayahnya?" Ia mendongak, menatap Lumi yang duduk santai dengan menyilang kaki di *window seat* sambil membaca. Tak memedulikan Cinta yang tergugu di sisi ranjang *queen size*-nya. Tidak sabar menunggu jawaban.

Mendapat pertanyaan membosankan yang entah keberapa kalinya dari mulut Cinta, Lumi menutup kasar buku setebal lima senti yang

berada di atas pangkuannya. “Gue nggak harus ngomong dua kali kan, Ta?!” Lumi balik bertanya, retoris. Sepasang alisnya nyaris menyatu saat menyorot tajam pada sang lawan bicara.

“Enggak. Nggak perlu. Tapi ...,” leher Cinta tercekik, “bagaimana bisa?” Gadis itu menggigit bagian bibir dalamnya, menahan tangis. Sejak semalam, ia tak bisa tidur dan menghabiskan waktu dengan menangis hingga subuh. Dan saat pagi tiba, ia langsung mengedor pintu kamar Lumi untuk meminta penjelasan, berharap Lumi hanya mengerjainya. Alih-alih memberi penjelasan, Lumi justru memperlihatkan benda pipih yang membuat hati Cinta makin perih.

“Lo nggak mungkin mikir kalau Iron itu cowok baik-baik, kan?” lagi-lagi sarkas. Ia meletakkan bukunya ke atas meja, lalu melipat tangan di dada tanpa melepas tatapan dari Cinta.

“Kamu yakin, bayimu bukan ... anak Rafdi?” Cinta membalas tatapan Lumi takut-takut. Di balik lengan kirinya, tangan kanan

Lumi terkepal erat, gerahamnya yang mengatup rapat membikin rahangnya makin tegas.

"Kami putus sejak tiga bulan lalu," jawabnya tanpa ekspresi berarti. Merasa ada perubahan pada aura Lumi, Cinta meliarkan gulir mata. Memandangi setiap sudut kamar Lumi yang tampak sepi. Nuansa warna abu-abu mendominasi cat dinding dengan sedikit sentuhan warna hitam di beberapa sisi. Ranjang *queen size* yang sekarang didudukinya membentang di tengah ruangan dengan kepala ranjang menempel pada tembok bagian utara. Ada jendela luas yang ditutupi kelambu tipis di sisi timur, serta sebuah sofa putih dan meja kecil di sampingnya yang kini di tempati Lumi. Lemari panjang berada di sisi barat, sejajar dengan pintu kamar mandi. Hanya itu, tak ada lagi. Bahkan meja rias, jam dinding, maupun hiasan tembok berupa foto, tak ada. Membikin kamar seluas 7x7 meter ini tampak dingin dan hampa. Padahal dulu, sepuluh tahun lalu, kamar Lumi sama persis dengan kamarnya yang penuh dengan pernak-pernik lucu.

Mengingat itu, perasaan Cinta mencelos. Satu air matanya lolos, tapi segera ia hapus. Kalau memang bayi yang dikandung Lumi benar anak Iron, Cinta bisa apa. Walau ia mencintai Iron—sangat—bukan berarti ia dapat berlaku egois. Masalah ini menyangkut masa depan serta jati diri dari seorang anak yang tak lain adalah calon keponakannya sendiri.

Meletakkan *testpack* yang dipegangnya ke atas kasur Lumi, Cinta bangkit berdiri. Tanpa pamit, gadis itu menyeret kakinya pergi dengan membawa luka yang tergores di hati sejak kemarin. Pelan Cinta menutup pintu kamar Lumi, lalu satu per satu air matanya berjatuhan lagi. Dadanya yang terasa sesak, menyulitkannya mengambil napas. Dikhianati kekasih dan saudara sendiri, lebih dari sekadar menyakitkan. Lebih sakit lagi, Cinta tak bisa marah. Salahnya yang tak pernah memberitahu Iron tentang saudarinya. Ah, dan salah Iron yang ternyata mata keranjang. Satu sisi Cinta bersyukur Tuhan menunjukkan siapa sebenarnya laki-laki itu sebelum semua terlambat. Tapi, di sisi lain hatinya hancur.

Cinta terlanjur menaruh harap pada Iron. Dan harapannya kini pupus sudah.

"Non ...." Suara Bi Rahma yang terdengar, berhasil menghentikan tangis Cinta. Cepat-cepat ia menghapus air matanya sebelum menoleh. Tak ingin orang lain tahu, bahwa ia tengah terluka.

"Iya, Bi?" sahutnya dengan suara serak. Melihat keadaan nona majikannya yang satu ini, Bi Rahma jadi iba. Tak habis pikir, betapa teganya Lumi menyakiti orang sebaik Cinta. "Ada Den Iron di bawah. Mau ketemu Non Cinta, katanya."

Bibir Cinta bergetar. Sekuat tenaga ia berusaha untuk tak menangis, nyatanya cairan bening itu kembali menusuk-nusuk telaga beningnya. Mendesak minta di keluarkan.

Kenapa?

Kenapa Iron masih mencarinya setelah penghianatan yang pemuda itu lakukan? Tak tahukah Iron, Cinta masih ingin sendiri.

Tak ingin menampakkan wajahnya yang menyedihkan, Cinta mengedip beberapa kali, berharap air matanya kembali surut. “Nanti saya temui,” ucapnya seraya berlalu. Tak kuasa menahan sakit lebih lama. Ia *butuh* menangis—lagi.

6

(Bukan) Manusia Tak Berhati

Di luar dugaan, Cinta yang sudah ia khianati masih mau menemuinya. Gadis itu melangkah dengan begitu anggun. Mendatangi Iron yang sejak tadi duduk gelisah di ruang tamu Tuan Hutama.

Sejak kemunculan Cinta dari balik sekat pemisah ruang tengah, mata Iron tak pernah lepas memandangnya. Ada detak bahagia yang berbaur dengan rasa waswas di dalam dada. Iron bersukur masih bisa melihat Cinta, lengkap dengan seulas senyum simpul yang selalu berhasil membuatnya terlena.

“Maaf udah bikin kamu nunggu lama,” ucapnya setelah menjatuhkan diri pada sofa panjang yang bersebrangan dengan posisi Iron. Meja rendah persegi panjang berlapis kaca yang membentang di antara mereka, bagai jarak nyata yang telah memisah keduanya begitu jauh. Ditambah satu kata

dalam kalimat Cinta tadi, sukses mengusik sesuatu dalam diri Iron. Ia menunduk, memandangi asbak kosong yang bertengger manis di atas meja.

Maaf....

Lidah Iron terasa kelu saat kata pengampunan yang baru saja Cinta lontarkan terulang dalam benak. Haruskah gadis itu yang berucap maaf, saat Iron yang membuat kesalahan besar di sini—dalam sudut pandang mereka.

"Kenapa minta maaf?" Iron sedikit mengangkat kepalanya, sebatas ia bisa menatap sepasang iris coklat gelap milik gadis yang telah berhasil membuatnya terpesona. "Kamu nggak salah apa-apa, Ta."

Cinta tak menjawab. Ia hanya tersenyum kecil. Matanya menghindari tatapan Iron. "Ada perlu apa ke sini?"

"Karena, aku ngerasa perlu ngelurusin masalah kemarin."

“Kamu mau bilang, kalau janin dalam kandungan Lumi benar-benar anak kamu?” Ada luka tersirat dalam nada suara Cinta yang dapat dengan jelas ditangkap Iron. Membikin hati pemuda itu teriris perih.

“Bukan aku ...!” sergah Iron, berusaha menahan diri untuk tak meninggikan nada suaranya. “Aku bahkan baru tiga kali ketemu dia. Tolong percayai aku kali ini, Cinta.”

“Selalu.” Gulir mata Cinta berhenti pada titik hitam, bekas tancapan paku payung kecil di sudut meja. Ia belum berani membalas tatapan mata Iron yang sejak tadi menyorotinya. Cinta takut, dirinya akan luluh begitu saja. “Aku selalu percaya sama kamu,” ujarnya lagi. “Aku tahu ... selama ini, aku bukan satu-satunya, kan.” Ia diam sesaat, memberi waktu bagi Iron untuk mencerna baik-baik setiap kata yang dilontarkannya. Dan, saat Cinta melirik dari sudut mata, hatinya beredenyut nyeri. Ekspresi pucat pasi dan mata Iron yang membeliak, sudah cukup membuktikan, bahwa pemuda itu membenarkan tuduhan asalnya.

Terpaku. Lidah Iron makin kelu. Selama ini Cinta tahu? Tapi, kenapa gadis itu diam saja?

Sebelum mereka menjalin hubungan, Cinta tahu, Iron bukan pria terpuji. Dirinya sering mendapat telepon dari beberapa wanita yang mengaku sebagai pacar Iron dan memintanya dibuatkan jadwal janji temu dengan sang atasan.

Awalnya, Cinta juga tak punya niatan meladeni setiap rayuan Iron yang kerap ia lancarkan setiap kali mereka selesai *meeting* di luar kantor. Ia pikir, Iron menargetkannya sebagai salah satu korban habis manis sepah dibuang. Namun, pikirannya salah. Iron serius. Bakan dia sering kali datang ke rumah ini, menemui Wandi hanya untuk bertanya tentang Cinta, serta mengutarakan keinginan untuk memilikinya. Cinta pikir, Iron akan berubah.

Iron Hanggara, pria dengan sejuta pesona. Hanya dalam kurun waktu enam bulan, sudah berhasil mencuri hati Cinta dengan segala perhatian yang selalu pria itu berikan.

Cinta terlanjur percaya bahwa kesetiaan Iron hanya miliknya. Tapi kini, saat ia mencoba mengatakan yang selama ini didengarnya untuk memancing kejujuran Iron, kenapa dia harus menampilkan ekspresi macam itu? Sejujur itu?

"Jadi, benar?" suara Cinta tersangkut di tenggorokan. Membasahi bibir bawahnya yang mendadak kering, Cinta memberanikan diri membalas tatapan mata Iron secara terang-terangan.

"Cinta—"

"Tolong berhenti main-main," sela Cinta, memotong kalimat yang siap Iron ucapkan. "Bertanggungjawablah atas kehamilan Lumi. Anak dalam kandungannya adalah keponakanku juga."

"Kamu nggak bisa nuduh aku tanpa bukti, Cinta," ucap Iron sembari mengusap kasar wajahnya. Hampir putus asa meyakinkan Cinta yang juga tak percaya. Dan, memang Iron tak patut untuk dipercaya.

"Alat tes kehamilan dan pengakuan lumi, udah cukup jadi bukti." Lidah Cinta terasa pahit kala mengucapkan kalimat ini. Ingatannya kembali pada kejadian tadi pagi.

"Tanpa mendengar pendapatku, begitu?" tanya Iron tajam. Ia mulai kesal. Sejak kapan Cinta jadi keras kepala begini? "Bagaimana kalau bayi itu nanti terbukti bukan anak aku?" Ditatapnya Cinta makin dalam. Gadis itu kembali menunduk, memandangi kuku-kuku jarinya yang berada di atas pangkuan, mencoba berpikir ulang atas kalimat masuk akal Iron barusan.

Aluminia adalah seorang model dengan pergaulan bebas. Suka pergi ke kelab dan pulang lewat tengah malam. Bahkan, saudarinya itu pernah nyaris membuat firma hukum ayah mereka mengalami kebangkrutan dengan menyebarkan foto telanjangnya dari belakang ke media sosial—hanya karena Wandi mencabut semua fasilitas Lumi sebagai hukuman atas masalah yang ia buat dengan rektor kampusnya yang membuat dia di-*DO*, yang sukses menghebohkan masyarakat dan

para netizen dua tahun lalu. Anehnya, karier Lumi bukan mengalami kemunduran, tapi justru makin menanjak. Kehebohan beritanya di media, membikin gadis yang baru meniti kariernya itu kian populer dan dikenal banyak orang.

Dengan pergaulan dan kelakuan sebebas itu, bukan tak mungkin Lumi sering melakukan *one night stand* dengan banyak pria. Tapi kenapa di antara banyak pria yang dikenalnya, sasaran Lumi justru Iron?

Alumia merupakan gadis yang perhitungan. Dia tak akan mengusik seseorang bila tak berbuat salah padanya.

Menarik napas panjang, Cinta mengangkat kepala. Bibir gadis itu sedikit terbuka, siap melontarkan opini, tapi disela oleh kedatangan Bi Rahma yang membawa baki berisi dua gelas teh melati.

"Kita bisa melakukan tes DNA pada kandungan Aluminia," putus Iron, setelah Bi Rahma pergi. Merasa tenggorokannya kering, ia meraih gelas berkaki tinggi yang sudah

ditata Bi Rahma di atas meja, lantas meneguk separuh isinya. Bibir Cinta terkatup, lupa akan apa yang hendak ia sampaikan.

Sekalipun nanti terbukti anak dalam kandungan Lumi bukan benih Iron, Cinta tak yakin bisa menerimanya dengan mudah. Mengingat, lelaki itu ternyata masih sering *bermain* di belakangnya. Cinta ingin laki-laki yang benar. Yang dapat membimbing dan menjadi penyejuk hati.

"Tapi sebelumnya, kita harus membuktikan kalau dia benar hamil."

•••

Ingar-bingar suara musik yang menghentak berbaur dengan kebisingan para pengunjung yang datang, membikin kepala Lumi tambah pening. Ditambah kerlip lampu disko yang berputar berganti warna, membuat kornea hitamnya tak lagi bisa fokus memandang sekitar. Suasana remang kelab yang biasanya ia

suka, tak lagi berhasil menenangkan pikirannya.

Lantai dansa penuh dengan kerumunan orang-orang yang asyik bergoyang, mengiringi musik Dj yang diputar, saling menggesekkan tubuh dengan lawan jenis untuk bersenang-senang. Biasanya Lumi menjadi salah satu di antara mereka, menggerakkan tubuh mengikuti irama. Tapi tidak untuk malam ini, keadaannya tak memungkinkan dia ikut menari.

Baru tiga puluh menit lalu ia memijak kakinya di kelab kalangan kaum jenset yang berada di kawasan Jakarta Selatan. Tempat penuh dosa yang telah mempertemukannya dengan Rafdi Zachwilli, pemuda kaya nan tampan yang sudah menemainya dua tahun terakhir.

Rafdi. Setiap nama itu melintas di benaknya, Lumi selalu merasa ada lubang kosong di sudut hati. Empat tahun berkenalan dan dua tahun menjalin asmara, tentu saja pemuda itu telah memiliki tempat sendiri di

hati Lumi. Tapi hanya karena taruhan konyol, jalinan kasih mereka harus kandas.

Bersama Rafdi, Aluminia tak berharap banyak. Cukup rasa aman dan nyaman yang ia inginkan dari pemuda itu. Pernikahan yang pernah Rafdi tawarkan bukan suatu mahligai penuh cinta. Melainkan satu ikatan berdasarkan kompromi belaka. Aluminia tak pernah melarang Rafdi berhubungan dengan wanita lain, asal jangan sampai ia tahu saja. Lumi mengerti, Rafdi bukan tipe lelaki yang bisa setia. Kendati begitu, hanya Rafdi yang bisa mewujudkan mimpinya menjadi seorang *nyonya.*

Aluminia realistis saja. Ia jauh lebih butuh uang daripada cinta. Karena dengan uang, kau bisa mendapat apa saja. Sedang cinta hanya akan membuatmu mengorbankan segalanya.

Aroma alkohol yang tercampur di udara, ikut terhirup saat gadis berambut pendek itu menarik napas panjang. Mimpinya menjadi Nyonya Zachwilli selamanya akan menjadi angan. Dan semua ini dikarenakan ulah putra sulung keluarga Hanggara.

Tak menjadi istri Rafdi, bukan berarti dirinya tidak bisa menjadi nyonya kaya. Toh, masih ada Iron yang bisa ia incar. Calon penerus Hanggara Company itu harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Rasa pening yang makin mendera, memaksa Lumi menyandarkan kepalanya ke atas meja bar. Zaro, bartender yang sudah mengenal Aluminia, mendekatinya setelah selesai menyuguhkan vodka pada seorang pelanggan di sudut lain meja bar.

"*Are you okay?*" tanyanya khawatir.

"Hmm ... hanya sedikit pusing," gumam Lumi tanpa mengangkat kepala. Ia sudah sangat hafal suara serak seksi milik Zaro.

"Perlu gue panggilin Rafdi?"

Belum sempat Lumi menjawab, suara bass yang sangat dikenalnya hinggap di telinga.

"Lo nggak ngasih macem-macem sama cewek gue kan, Zar?"

Senyum kecil di bibir Lumi terukir. Bohong jika dirinya tak memiliki rasa terhadap pemilik suara itu.

Zaro mengangkat kedua tangannya ke udara sambil menggelengkan kepala. "Gue masih pengin hidup, jadi nggak mungkin ngasih dia alkohol." Lalu pergi setelah Rafdi mengusirnya dengan mengibaskan tangan.

Siang tadi Rafdi menunggui Lumi sampai ia selesai melakukan sesi pemotretan di studio milik Marco. Mengucap maaf berkali-kali hingga berkoar-koar menarik perhatian seluruh *crew*. Meski dikenal sebagai perempuan tak berhati, Lumi tak akan tega membiarkan lelaki yang pernah menjadi kekasihnya selama dua tahun, terus-terusan memohon. Lumi memaafkan Rafdi dengan syarat, dia harus membelikannya tas *Chanel*, sepatu *Loboutine*, gaun rancangan *Dior*, dan cincin permata dari *Tiffany*, yang tentu saja langsung Rafdi iyakan, meski dompetnya harus menangis sesegukan di akhir bulan.

Memaafkan, tak berarti Lumi menerima Rafdi kembali. Bukankah sudah pernah

dikatakan harga diri Lumi tak pernah bisa dibeli dengan uang? Sekali ia dilepaskan, maka selamanya hubungan yang pernah terjalin hanya akan menjadi kenangan. Dan Rafdi, mau tidak mau harus menerima. Setidaknya, mereka masih bisa jadi teman.

"Sayang, kamu nggak apa-apa, kan?" Elusan ringan terasa di pundak Lumi. Yang ditanya mendongak, menatap Rafdi dengan mutiara hitamnya yang meredup.

"Gue mau pulang."

"Iya, kita pulang." Segera Rafdi membantu Lumi berdiri dan memapahnya berjalan melewati lautan manusia yang memenuhi setiap sudut kelab ini. Ada setitik kekhawatiran merambati hati Rafdi melihat keadaan Lumi. Mantan gadisnya tak pernah selemah ini. Sejak siang tadi, wajah Aluminia memang agak pucat. Awalnya Rafdi pikir itu hanya efek *make up* belaka. Siapa sangka jika Lumi memang benar sakit.

"Yakin, nggak mau dianter ke rumah sakit?" tanya Rafdi begitu mobilnya memasuki

komplek perumahan Lumi. Gadis yang ditanya menggeleng dua kali. Matanya kian terpejam erat saat pergerakan kecil itu membikin kepalanya makin berdenyut.

"Atau, aku panggilin dokter aja, ya?"

"*I'm fine*, Raf!" Tak ingin tambah pusing, Lumi memilih menjawab dengan suara.

Rafdi hanya bisa mendesah. Lumi memang terlalu keras kepala.

Menghentikan laju mobil di depan gerbang kediaman Hutama, Rafdi keluar lebih dulu. Ia memutari kap depan mobil, lalu menghampiri sisi bagian penumpang dan membukakan pintu bagi sang mantan. Pemuda itu hendak memapah Lumi kembali untuk memasuki rumah mewah yang sudah dua puluh tiga tahun ini dihuninya, tapi Lumi tolak.

"Lo pulang aja, gue bisa masuk sendiri," ujarnya sambil berjalan sempoyongan.

"Tapi, Sayang—" kalimat Rafdi tertahan kala Lumi menganggkat tangan. Memintanya berhenti membantah.

Dengan setengah hati, Rafdi menurut. Pemuda jangkung calon penerus Zachwilli Hotel dan Resort itu berjalan gontai mendekati *Range Rover* putihnya. Menoleh sekali lagi pada Lumi sebelum membuka pintu dan masuk ke dalam.

Setelah mobil Rafdi menghilang di tikungan, Aluminia berbalik badan. Tubuhnya nyaris ambruk saat berputar, andai Pak Yamin, satpam rumah ini tak buru-buru menghampiri dan menangkapnya.

“Non Lumi, *ndak* apa-apa?” tanya Pak Yamin sembari membantu Lumi berdiri tegak kembali.

“Lepas!” Lumi menepis kasar tangan Pak Yamin, satpam yang sudah bekerja selama sepuluh tahun pada ayahnya.

“Gue nggak butuh bantuan lo!” tambahnya kasar. Perempuan berambut cokelat hasil tatanan salon ternama itu memaksa tubuhnya yang lemah untuk melangkah maju, membawa kepalanya yang bagai dipukul palu godam dan badannya yang sedikit gemetar.

Tiba di ruang tengah, Aluminia dibuat bingung. Ada keluarga Iron beserta keluarganya yang sudah berkumpul di sana, juga seorang wanita yang tak asing lagi di mata Lumi.

Merasa kepalanya tambah pening, Lumi tetap meneruskan langkah, tak mau peduli. Gustav yang pertama kali melihatnya hendak melintasi ruang tengah, berseru lantang, “Ini dia yang kita tunggu.”

Sontak, semua orang yang tadi tampak mengobrol ringan berhenti. Serempak mereka menoleh, mengikuti arah pandang Gustav.

Merasa yang dimaksud Gustav adalah dirinya, Lumi menghentikan langkah. Dengan berani, ia membalas tatapan orang-orang yang tampak siap menerkamnya beramai-ramai. Tak sengaja, mata Lumi bertemu dengan sepasang telaga bening milik wanita berkemeja *soft pink* yang duduk di samping Cinta. Wajah wanita itu memucat, dan Lumi memberinya seringai kecil.

“Ada apa?” tanya Lumi berani.

"Kami butuh bukti akurat atas kehamilan kamu."

•••

"Dia benar-benar hamil," ucap Nina pada Iron, Cinta, dan Gustav yang ikut masuk ke kamar Lumi saat proses pemeriksaan berlangsung. "Usia kandungannya berkisar lima minggu."

"Dasar jalang!" Gustav mengumpat keras. Kehamilan Lumi yang tanpa suami, jelas merupakan aib bagi kelurga. "Gue percaya, bayi itu bukan anak lo, Iron." Kendati bicara pada Iron, Matanya tak lepas menatap begis Lumi yang berbaring sambil memainkan ponsel di ranjang.

"Karena anak itu emang bukan milik gue," sahut Iron yang juga menatap Lumi, sengit. Nina, dokter kandungan yang juga merupakan teman semasa SMA pemuda itu menggigit bibir. Sesekali, ia melirik Lumi yang tampak tak peduli dengan omongan dua lelaki di kamar

ini. Sementara Cinta tetap diam, suasana hatinya tambah kacau.

"Tapi, orang tua gue nggak percaya," Tambah Iron gusar.

"Ta ...." Gustav mengalihkan perhatian dari Lumi pada adiknya yang sejak tadi tak bersuara. Cinta menoleh, mata sayunya menampakkan banyak spekulasi. "Kamu jangan sampai termakan omongan Lumi."

"Tapi—"

"Aku akan membuktikannya dengan tes DNA," potong Iron. Ia tahu, Cinta masih meragukannya.

Gustav menganggguk setuju. Sementara Nina menegang di tempatnya.

"Mmm ...." Dokter kandungan itu membasahi bibir bawahnya sebelum turut buka suara. "Bisa kalian keluar? Aluminia butuh istirahat lebih. Jangan ganggu pikirannya dengan perkataan kalian, karena itu bisa berpengaruh terhadap kandungannya yang masih rentan."

Gustav mendengus kasar. "Orang yang nggak punya otak, nggak akan pernah mikirin omongan orang lain."

"Nina," panggil Iron pada sahabat SMA-nya. Yang dipanggil menoleh. "Kapan tes DNA bisa kita lakukan?"

Menelan ludah, Nina menatap Iron gamang. "Kita harus menunggu sampai usia kandungan mencapai sepuluh sampai dua belas minggu."

"Apa nggak bisa dipercepat?" Gustav menimbrung, yang dijawab Nina dengan gelengan kepala.

"Dan harus menunggu selama dua minggu untuk melihat hasilnya," tambah Nina. "Jadi, bisa kalian keluar? Biarkan Aluminia istirahat."

"Oke," sahut Iron jengah. Ia sempat melirik tajam pada Lumi yang masih asyik sendiri dengan ponselnya, sekilas, sebelum berbalik. Diikuti Cinta dan Gustav di belakangnya.

Setelah menutup pintu, Nina menghampiri Aluminia yang kini meletakkan ponselnya di

nakas dan bersiap tidur, tak mempedulikan sorot nanar di mata Nina yang memandanginya lekat.

“Aku akan mengatakan semuanya pada Iron!” ucap Nina sungguh-sunguh. Ia menarik napas panjang, sedikit gentar berhadapan dan mencari masalah dengan manusia macam Lumi.

“Kalau lo udah siap kehilangan anak lo!” Aluminia bergidik acuh. Mata hitamnya membundar polos pada Nina yang langsung memucat. Raut wajah yang Lumi tampilkan, seolah ancaman yang dikatakannya serupa dengan: Aku tidak akan mentraktirmu makan siang.

“Kamu ....” Nina kehilangan kata-kata. Suaranya yang gemetar terdengar menyenangkan di telinga Lumi. “Jangan pernah mengusik putriku!”

“Selama lo bisa diajak bekerja sama.”

Bibir Nina bergetar halus, berusaha sekuat tenaga menelan segala umpatan yang sudah

bersiap di ujung tenggorokan. Dan sebagai pertahanan diri, dokter muda itu hanya bisa mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya.

Tak yakin bisa menjaga pertahanan diri tetap stabil, Nina memilih keluar. Dibantingnya daun pintu kamar Lumi sekuat tenaga sebagai pelampiasan. Nina tak habis pikir, bagaimana bisa ada manusia tak berhati macam Lumi. Bahkan dalam keadaan sakit seperti saat ini pun, wanita itu masih bisa bersikap menyebalkan.

Nina bukan tidak tahu keadaan Aluminia sekarang. Wajahnya pucat, kulitnya panas, dan suaranya yang sudah mulai serak. Hati kecil Nina menolak merasa iba. Aluminia tak pantas dikasihani.

Di dalam kamar, Lumi mendesah panjang. Susah payah ia mencoba menarik selimut yang berada di bawah kakinya. Udara malam yang masuk melewati ventilasi kamar, bagai siraman air es yang menumpahi tubuhnya, membikin seluruh persendian tulang Lumi bagai ditusuk ribuat jarum kasat mata. Ia kedinginan, pusing dan mual. Sungguh, butuh

perjuangan keras menghadapi mereka-mereka, yang barang kali kini heboh di bawah sana mendengar kabar nyata mengenai kehamilannya. Lumi tak peduli.

Tinggal sedikit lagi, tangan Lumi akan bisa mencapai *bed cover* yang hendak deraihnya. Namun, rasa pusing di kepala yang teramat sangat, menyerang tiba-tiba. Ia mengerang, tubuhhnya terpental kembali ke belakang. Matanya tak sanggup lagi bertahan.

Aluminia pingsan.

7

Lubang di Sudut Hati

"Apa tidak terlalu lama?" tanya Subhan gusar, setelah mendengar penjelasan dari Nina tentang tes DNA yang direncanakan Iron. "Jika menunggu usia kandungan Aluminia sampai dua belas minggu, ditambah dua minggu untuk melihat hasilnya, tidakkah kandungan Lumi mulai terlihat. Bagaimana kalau media tahu?" Lelaki paruh baya itu mengedarkan pandangan pada seluruh anggota keluarga yang berada di ruang tamu, selepas memeriksa Lumi.

"Maksud Papa, apa?" Iron yang mulai mengerti arah pembicaraan Subhan tak ingin basa-basi. Nada datar yang ia gunakan menarik perhatian Cinta untuk menoleh padanya. Detak ganjal di balik dadanya, membikin mata gadis itu berkaca-kaca.

Subhan mengeluarkan napas panjang melalui mulut. Sebenarnya tak tega pada Iron,

tapi sebagai laki-laki, putranya harus bertanggung jawab atas apa pun yang telah diperbuat. Bukan berarti Subhan tak percaya pada Iron, ia hanya mencoba realistis. Seorang perempuan tak akan menunjuk sembarangan ayah dari anak yang dikandungnya tanpa alasan. Dan jika menilik dari sikap Iron, Subhan mengambil kesimpulan: putranya pernah membuat masalah—entah apa—dengan Aluminia.

Tak hanya tentang pertanggungjawaban, masa depan Hanggara Company serta firma hukum milik Wandi Hutama akan dipertaruhkan apabila kabar ini tersiar. "Nikahi Aluminia secepatnya," putus Subhan kemudian.

Semua orang kecuali Rosaline, terkejut mendengar putusan tersebut. Gustav yang tak setuju angkat bicara, "Tapi, belum tentu yang dikandung Lumi anak Iron, Om." Sekilas ia melirik Cinta yang duduk di sampingnya. Gadis itu tertunduk dalam. Gustav tahu, adiknya akan menangis sebentar lagi jika masih

memaksakan diri mendengarkan diskusi keluarga ini.

“Papa nggak bisa mengambil keputusan penting segegabah ini,” bantah Iron tak terima.

“Gegabah?” Subhan mengulang dengan nada mengejek. “Dalam masalah ini, kamu tidak bisa menomorsatukan perasaanmu, Iron. Pikirkan HC—”

“Selalu harga saham yang menjadi alasan Papa!” Iron menyela seketika, melupakan sopan santun dan mengabaikan keberadaan keluarga Cinta yang bisa jadi berpikiran buruk akan sikapnya ini. “Seberharga itukah harga saham ketimbang aku?” tatapan nanar ia layangkan pada Subhan yang mulai berang.

“Kamu selalu berpikir pendek.” Subhan membalas tatapan nanar putranya dengan lebih tajam. Deru napas lelaki paruh baya itu mulai tak beraturan. Andai kini dirinya tak berada di rumah orang, sudah pasti tak akan segan ia melempar kepala Iron dengan sepatu pantofelnya. “Jangan kamu pikir, Papa sepicik

itu!" Elusan lembut Rosaline di punggungnya, cukup berhasil menurunkan kadar emosi Subhan. "Terlepas anak dalam kandungan Aluminia adalah benihmu atau bukan, pikirkan nasib nama baik keluarga kita, keluarga Cinta, dan keberlangsungan firma hukum calon mertuamu. Apakah kamu bisa menjamin semua itu akan tetap baik-baik saja, jika skandalmu dan Aluminia tercium media?" cecar Subhan, bagai lesatan anak panah yang tepat mengenai sasaran.

Iron hendak membantah lagi, tapi kata-katanya yang sudah berada di ujung lidah harus terpaksa ia telan kembali begitu otak cerdasnya berhasil mencerna. Iron pada akhirnya hanya bisa bungkam, tak pernah berpikir sampai sejauh itu.

Gustav yang awalnya berencana ikut membantu Iron, mulai berpikir ulang. Wandi memilih diam, kelakuan Lumi cukup membuatnya tak punya muka untuk sekadar menyampaikan pendapat. Pengacara andal yang pandai mengintimidasi dan berargumen membela kliennya di depan meja hijau itu,

tidak punya pembelaan untuk membuktikan dirinya cukup pantas ambil suara dalam diskusi genting ini. Di sampingnya, Resti duduk gelisah, tak terima bila akhirnya Iron harus menikahi Lumi dan meninggalkan Cinta. Sementara Cinta sendiri tertunduk kian dalam.

Nina, di balik sikap tenang yang sejak tadi ia tampilkan, tersimpan rasa bersalah yang kian menggunung melihat ekspresi putus asa Iron, juga punggung Cinta yang mulai bergetar halus menyembunyikan tangisan. Karena secara tak langsung, ia ikut andil dalam masalah pelik yang Aluminia ciptakan untuk keluarganya sendiri.

•••

BRAAKKK ...!

Ini sudah berkas ketiga yang Iron empas pada meja luas berlapis kaca hitam di hadapannya. Pemuda itu tak bisa fokus bekerja. Otaknya terlalu aktif memikirkan ultimatum Subhan yang semalam berhasil

mendapat persetujuan semua orang dalam diskusi keluarga.

Rasanya ... ini tidak adil. Memikirkan ia harus menikahi wanita yang hamil bukan benihnya, sukses membuat Iron merasa hampir gila.

Melempar pulpen yang tadi hendak dipakai untuk membubuhkan tanda tangan ke sembarang arah, pemuda itu bangkit dari kursi kerja, lantas melangkah menuju jendela. Menjulang di depan kaca besar yang membentang dari ujung ke ujung, menampilkan visualisasi kota metropolitan yang tampak terik di jam menjelang makan siang. Satu tangan, Iron susurkan ke dalam kantong celana bersamaan dengan helaan napas panjang terembus dari mulutnya.

Aluminia Lara.

Di dalam kantong, tangan Iron terkepal. Kelopak matanya bergetar penuh kebencian saat nama itu tetlintas di kepala.

Iron memang berengsek. Tapi seberengsek apa pun dirinya, ia masihlah seorang lelaki yang menginginkan gadis baik-baik untuk melahirkan anak-anaknya kelak, sebagai penerus keluarga Hanggara. Sedang Almunia Lara, demi Tuhan, tak ada kata baik untuk perempuan itu.

Sejak awal bertemu, Iron tahu, Aluminia adalah jenis wanita matrealistis dan sok cantik, setipe dengan wanita murahan yang sering Iron sewa untuk menemani malam panjangnya.

Tipe yang paling Iron hindari untuk dijadikan istri, kini harus ia nikahi. Demi nama baik dua keluarga dan demi keberlangsungan HC.

Sial! Kenapa harus Iron yang jadi korban?

Lihat saja nanti. Jika ia benar-benar menikah dengan Aluminia, jangan harap wanita itu bisa bersenang-senang dengan uangnya!

Suara ketukan pintu tak Iron acuhkan. Ia masih memandang kosong gedung-gedung pencakar langit lain yang menjulang di atas bumi Jakarta dengan pandangan kebencian, berpikir bagaimana cara membunuh bayang-bayang Lumi yang sejak semalam menari-nari dalam benak, seolah menertawakan Iron atas ketidak berdayaannya menerima hasil keputusan dari diskusi keluarga mereka.

"Demi Tuhan, Iron!" suara bariton yang sudah sangat familier, menyapa gendang telinganya. Iron memejamkan mata sejenak sembari menghirup oksigen banyak-banyak. Saat kedua kelopak matanya terbuka, saat itu pula embusan karbon dioksida keluar dari mulutnya.

"Tangan gue sampai merah gini dan lo nggak nyuruh masuk juga," gerutu suara tadi dari arah belakang. Bunyi tubrukan punggung dan sandaran sofa terdengar kemudian. "Sori kalau gue langsung nyelonong. Udah jam makan siang juga. Jadi, nggak masalah, kan?

Mengeluarkan tangan dari dalam kantong celana, Iron berbalik badan. Tanpa menyahuti

ocehan sang lawan bicara, ia melangkah menuju sofa cokelat tua yang berada di tengah ruangan, lalu mengenyakkan tubuhnya di samping Damar. Suara embusan napasnya yang terdengar berat, menarik perhatian Damar untuk bertanya.

"Kenapa lo? Ada masalah sama kerjaan?" Damar meraih *paper bag* berlogo nama sebuah restoran terkenal yang tadi ia bawa di atas *coffee table.* "Noh, gue bawain makan siang buat lo!" ia menunjuk *paper bag* lain dengan dagu.

Iron mendengus pendek. Ia hanya melirik sekilas *paper bag* yang ditunjuk Damar dan memerhatikan temannya yang mulai makan.

"Aluminia hamil," ucapnya tanpa tadeng aling-aling. Membuat hasil kunyahan shusi yang masih kasar dalam mulut Damar, tertelan paksa memasuki kerongkongan.

Damar tersedak.

Tanpa merasa bersalah sama sekali, Iron mengambilkan air di dispenser yang berada di

dekat sofa, lantas memberikannya pada Damar yang tampak begitu tersiksa.

Setelah menandaskan satu gelas penuh air putih, Damar memfokuskan pandangannya pada satu arah, Iron. Pria itu meletakkan sisa makanannya yang belum habis separuh, kembali ke atas meja. “Lo ngomong apa tadi?” tanyanya serius.

“Aluminia hamil,” ulang Iron tanpa membalas tatapan lawan bicaranya. Damar bergeming selama sepersekian detik sebelum kemudian mengedip dua kali, berharap bisa menjernihkan pendengaran. Lalu secara perlahan, punggungnya mulai bergetar halus. Tak lama, suara tawa membahana memenuhi seluruh ruang kerja Iron.

“Buahahahaha ... lo bercanda kan, *Bro*?” ada nada ragu dalam pertanyaannya yang kemudian Iron jawab dengan gelengan kaku. Praktis, tawa Damar mereda. Ia menelan ludah susah payah. “Kok, bisa?” pertanyaan bodoh itu, Iron jawab dengan jitakan keras di kepala sahabatnya.

"Sakit, Bego!" Damar bersungut-sungut. Satu tangannya terangkat mengelus bekas jitakan Iron yang mulai nyut-nyutan tepat di bagian pelipis.

"Pertanyaan lo bodoh banget, sih?! Gue nggak harus ngejelasin proses pembuahan secara mendetail, kan?" tanya Iron sarkastik yang ditanggapi Damar dengan gerutuan pendek.

"Lagian, lo tau dari mana kalo si Lumi hamil?" acuh tak acuh, Damar kembali memakan shusinya, berusaha nengabaikan kabar burung yang baru saja Iron tuturkan. Toh kalau Lumi hamil sungguhan, tentulah ia akan lebih dulu tahu ketimbang Iron. "Lumi itu model, *Man*. Wajar kalau lo sering denger kabar miring tentang dia," ujarnya di sela-sela aktivitas mengunyah.

Iron mendengus pendek. Andai kehamilan Lumi memang hanya sekadar kabar burung ....

"Dia nuduh gue sebagai ayah dari bayinya."

Lagi. Damar tersedak. Kali ini, hasil kunyahan Damar yang sudah halus, sebagian nyasar ke tenggorokan saat hendak menelan. Pemimpin dari Zera Agency itu terbatuk keras sambil memukul-mukul dadanya yang terasa sesak. Dengan ekspresi tanpa dosa, Iron kembali mengambilkan air untuk Damar yang langsung tandas dalam tiga kali tegukan.

"Lo ... serius?" suara pelan Damar, Iron sambut dengan senyum getir. Sinar mata penuh kejujuran yang terpancar dari telaga beningnya, membuat Damar mau tak mau harus percaya. Iron tidak bercanda. Dan kenyataan ini tentu memberatkan pemuda itu.

"Ini bencana!" gumamnya yang sekarang sudah berdiri dan berjalan mondar-mandir dengan gestur gelisah, melupakan shusinya yang bahkan belum habis setengah. Iron yang melihatnya, menaikkan alis mata sebelah.

"Gue yang diminta pertanggungjawaban, kenapa lo yang sewot?"

"Aluminia hamil, Iron!" Damar berhenti mondar-mandir sejenak hanya untuk

menyuarakan isi kepalanya. "Padahal, bulan ini dia banyak tawaran pekerjaan. Bisa lo bayangin kalau sampai tawaran itu nggak diambil, maka—"

"Uang lo bakal berkurang!" lanjut Iron malas. Damar menjentikkan jari sebagai pembenaran, lalu kembali mondar-mandir tak jelas.

Mengesampingkan masalah uang, tiba-tiba Damar diam. Ia menoleh pada Iron yang tampak melamun di tempat duduknya. Mata Damar menyipit, mencoba menganalisa masalah ini baik-baik sebelum mengajukan pertanyaan, "Apa bener, lo yang menghamili Lumi?"

"Nyicipin tubuhnya aja belum," tutur Iron diiringi dengan dengusan kasar. Damar kembali ke sofa dan menjatuhkan diri di tempat semula, mengambil posisi lebih merapat pada Iron yang praktis mnggeser tubuhnya mendekati lengan sofa. Risih dengan jarak mereka yang nyaris tiada batas, tapi Damar tak peduli. Tatapan menyipit yang

dilayangkannya tak berhasil mengintimidasi Iron.

"Lo yakin?" Satu alis mata, Damar naikkan setinggi yang ia bisa. "Bukannya waktu lo ke kantor, kalian kelihatan mesra banget?" lanjutnya retoris.

Dengan jari telunjuk, Iron mendorong kepala Damar menjauh darinya seraya menjawab, "Dan itu awal perkenalan kami. Sebulan yang lalu." Iron memberi penekanan pada akhir kalimatnya. "Tapi sekarang, dia udah hamil lima minggu!"

Damar menuruti keinginan Iron untuk memberi *space* lebih di antara mereka, tapi tatapan curiganya masih tak mau lepas membidik Iron tepat di mata.

"Gue kenal Aluminia," ucap Damar seketika. "Dia emang pembangkang, tapi dia nggak akan pernah gangguin orang yang nggak punya masalah sama dia," dan pernyataan itu, terdengar serupa tuduhan di telinga Iron yang langsung membuang muka ke sudut ruangan.

"Gue yang bikin dia sama Rafdi Zachwilli putus."

Mata Damar yang sedari tadi menyipit, membulat sempurna. Dia membuka mulut lebar-lebar hanya untuk menguapkan udara saking terkejutnya. "Lo gila!" tukas pemuda itu saat tak tahu lagi harus berkomentar apa. "Pantes aja dia nunjuk lo sebagai ayah dari anak dalam kandungannya. Kalau pun gue jadi dia, gue bakal ngelakuin hal yang sama." Damar mengempaskan punggungnya pada sandaran sofa. Ikut lelah dengan permasalahan Iron, juga lelah memikirkan kehamilan salah satu modelnya yang pasti berdampak pada Zera.

"Denger Iron," Damar berkata sambil memutar bola matanya menekuri langit-langit ruang kerja Iron yang berselimutkan plafon putih polos, hanya ada lima lampu LED yang tersebar di setiap sudut serta di bagian tengahnya, "sampai mati, Lumi nggak bakal pernah balikan lagi sama Rafdi—"

"Kenapa?" potong Iron. Tak terlalu tertarik pada topik pembicaraan yang dipilih Damar.

Masalah percintaan Lumi, jelas bukan urusannya.

Damar mengangkat sedikit kepalanya dari sandaran sofa, kembali memusatkan arah pandang pada sang lawan bicara. Memutuskan untuk melanjutkan kata-katanya meski ia sadari Iron tak terlalu ingin tahu. “Saat gue ngancem bakal ngeluarin dia dari Zera, Lumi bilang, sekali dia dilepaskan, jangan harap bisa kembali mengikatnya.”

“Jadi, itu alasan kenapa dia diperlakukan sedikit lebih istimewa ketimbang model lain di Zera?” Iron tampak mulai bisa menangkap benang merah dari pembicaraan mereka. Damar menganggguk sekali sebagai bentuk jawaban.

“Dan yang gue tahu, Lumi orangnya ambisius banget. Jangan harap lo bisa lolos dari cengkeraman dia saat lo udah mengumpankan diri.” Penjelasan Damar, entah mengapa berhasil membangunkan bulu roman Iron di bagian tengkuk. “Mencari masalah sama Lumi, sama aja cari mati,” lanjut Damar tanpa ada niat menakuti.

•••

"PUAS KAMU!?" suara teriakan itu menggelegar memenuhi kediaman keluarga Hutama. Resti, nyonya besar di rumah ini berkacak pinggang di samping ranjang Lumi. Objek kemarahannya sedang duduk bersandar pada kepala ranjang sambil menundukkan kepala. Berlagak takut, padahal tangannya sedang men-*scroll down* layar ponsel yang ia sembunyikan di balik selimut.

Nina bilang, kandungannya cukup lemah. Katanya, selama trimester pertama, diharapkan Lumi untuk *bedrest* total dan jangan bekerja dulu, karena bisa membahayakan janinnya bila ia terlalu banyak beraktivitas. Pesan itu Nina sampaikan lewat Bi Sumana, yang kemarin mengetahui kalau ia pingsan. Sial! Beruntung kabar pingsannya tak ia sebar kepada penghuni rumah yang lain.

"Apa kamu benar-benar tidak punya hati, Lumi?" nada suara Resti berubah lebih pelan.

Satu tangan, ia turunkan dari pinggang. "Apa kamu tidak kasihan pada adikmu yang sejak kemarin tidak mau keluar kamar?"

Lumi tak menyahut. Netra hitamnya masih fokus membaca deretan huruf artikel yang menerangkan 'Cara Mengatasi Mual pada Ibu Hamil', enggan mengindahkan perkataan Resti yang numpang lewat di telinganya.

Sentuhan lembut di pundak, menghentikan aktivitas Lumi. Perempuan itu tertegun merasai tangan dingin memegangi pundaknya yang hanya dihiasi tali spageti dari gaun tidur tipis yang biasa ia kenakan saat lelap. Ketika menoleh, kelopaknya bergetar mendapati posisi Resti yang kini belutut di samping ranjang.

Tubuh Lumi melemas, genggamamannya pada ponsel di balik selimut terlepas, benda pipih itu menelusup ke dalam celah kedua pahanya yang berselonjor.

"Mama mohon ...." Resti menarik tangannya dari pundak Lumi, meraih tangan

sang putri yang melemas dari dalam selimut dan meremas pelan jemarinya.

Aluminia bergeming, menatap Resti dengan pandangan yang sulit diartikan. Detak jantungnya meningkat tajam. Perempuan itu bahkan sampai menahan napas menikmati rasa hangat tangan Resti yang melingkupi tangan kirinya. "Lepaskan Iron. Kasihani adikmu, Lumi."

Susah payah Lumi menelan salivanya sendiri. Satu suara dalam kepala menertawai keterpakuannya.

Demi Cinta, ya?

Bodoh!

Kenapa otak tololnya sempat berpikir, yang dilakukan Resti murni dari hati, karena ingin menyentuhnya?

Tentu saja, hal itu tak mungkin.

Resti hanya akan berlutut karena Cinta, demi Cinta dan untuk Cinta. Tak akan pernah

ada kata 'karena Lumi, demi Lumi dan untuk Lumi', sampai kapan pun.

"Maaf." Ia menarik paksa tangannya dari genggaman Resti. Hampa kembali terasa kala tautan mereka terlepas. Lubang dalam di sudut hati, kembali berdenyut nyeri menyadari *skinship* mereka tadi hanya sandiwara Resti. Berusaha menyembunyikan sinar luka dari matanya, Lumi melarikan pandangan pada sudut kamar. "Aku nggak bisa," sengaja ia memelankan suara agar getar dalam nadanya tak kentara.

"Kenapa?" Resti mendongak. Setan dalam dirinya merongrong kembali ingin membentak, tapi sekuat tenaga ia tahan untuk meluluhkan keras hati Lumi. Jika dengan cara kasar tidak mempan, tak ada salahnya mencoba cara halus, bukan?

"Sekeras apa pun Mama memohon sama aku, aku akan tetap sama keputusan awal." Lumi yang sudah bisa menguasai emosi, melayangkan tatapan berani pada Resti.

Wanita paruh baya itu tak mampu lagi menutupi amarahnya. Mati-matian ia menahan sabar, tapi tak mendapat hasil yang diharapkan. Ia pun bangkit berdiri, lalu melayangkan satu tamparan keras pada Lumi. Alih-alih mngaduh, Lumi justru tertawa setan. Perubahan ekspresi Resti yang begitu drastis cukup menghiburnya.

"Lihat saja nanti, kamu akan membayar semua kelakuan busuk kamu ini, Lumi!" kecam Resti murka sebelum akhirnya memilih untuk pergi. Meninggalkan Lumi dengan suara tawa yang makin lama kian melirih. Dan mereda sepenuhnya begitu pintu kamar dibanting dari luar.

8

Ikatan yang Keliru

Pagi ini langit tak secerah biasanya. Tetes bening berjatuhan dari atas sana, membasahi bumi dengan tangisan semesta. Hujan ringan yang mengguyur Jakarta, bagai kelambu berlian yang menjuntai indah di udara. Melunturkan doa-doa serta harapan yang pernah terucap dari bibir Cinta. Membawa embusan angin dingin yang menusuk lewat celah-celah jendela ruang tengah keluarga Hutama yang akan menjadi saksi bisu kehancurannya.

Cinta. Gadis itu duduk di sudut ruangan dengan mata berembun. Tubuhnya bergeming, tak mampu melakukan pergerakan sekecil apa pun selain menghirup dan mengeluarkan napas pendek-pendek. Mencoba melawan himpitan kasatmata yang menekan kuat di dalam dada.

Pemandangan di depan sana sungguh menyakitkan hatinya, mengiris tipis tiap kulit

jantungnya yang terasa tak mampu lagi mengalirkan pasokan darah ke sekujur tubuh. Ia hanya bisa membatu, duduk di antara para tamu undangan yang hadir untuk menyaksikan acara sakral yang akan berlangsung pagi ini.

Ruangan yang sejak tadi begitu ricuh, mendadak hening seketika. Semua mata menuju satu arah yang sama. Perlahan, Cinta mengangkat kepala, mengikuti arah pandang mereka. Detik berikutnya, ia terpaku pada satu sosok di ujung tangga.

Dalam balutan kebaya putih sederhana, Alumunia tampak begitu bersinar dengan diapit Bi Rahma dan Bi Sumana yang mengenakan kebaya berwarna senada—biru tua—di kanan kirinya. Langkah anggun dari sepasang kakinya yang beradu dengan lantai marmer, memacu detak jantung Cinta yang memburu. Setiap jejak yang Aluminia ambil, memicu kecepatan dentum di dalam sana. Semakin cepat ... cepat .... dan cepat, hingga Cinta tak bisa menjamin organ pemompa darah itu akan bertahan sampai esok hari.

DEG!

Lalu satu detak terakhir serasa menghentak hingga sistem pernapasannya ikut terhenti sejenak, begitu tubuh Aluminia telah terduduk di kursi berpita tepat di samping Iron. Berhadapan dengan seorang penghulu dan petugas dari KUA.

Mata Cinta tak lagi berembun. Bulir-bulir basah mulai berjatuhan di pipi. Rasa sakit yang teramat di dada, memaksanya menundukkan kepala. Suara isak kecilnya tersamarkan oleh ocehan *Master of Ceremony* yang mengintruksikan bahwa akad akan segera dimulai.

"Iron Hanggara," suara penghulu terdengar. Di tempatnya, Cinta gemetaran. "Anda siap?"

Gadis itu tak mendengar apa pun untuk sesaat. Barangkali Iron menjawab dengan anggkukan, karena setelahnya, suara penghulu kembali terdengar lebih tegas dan lantang dengan diawali pembacaan basmalah terlebih dahulu.

"Iron Hanggara, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Aluminia Lara ...."

Telinga Cinta berdengung, tak mampu mendengar lagi. Satu tetes keringat dingin jatuh dari pelipis, berbaur dengan air mata yang berderai-derai. Cinta megap-megap, seluruh pasokan undara seakan menghilang dari sekitar. Ia tak sanggup. Rasa sesak ini menghimpit dadanya, merambat ke atas dan mencekit tenggorokannya. Ini, lebih dari sekedar menyakitkan.

Berpegangan pada sandaran kursi tamu yang ia duduki, Cinta hendak bangkit berdiri, memaksa kedua kakinya yang mendadak berubah jeli untuk melangkah pergi. Tapi, tubuhnya kembali terhempas begitu saja kala suara berat Iron terdengar menyapa telinga.

Hati Cinta hancur saat itu juga.

"Saya terima nikah dan kawinnya Cin—" Detak jantung Cinta kembali menghentak. Pandangan nanarnya mengarah pada punggung Iron yang biasanya tampak kokoh,

kini terlihat lesu. Cinta tahu, bukan hanya dirinya yang terluka. Iron juga.

Merasa telinganya menangkap suku kata ganjil, Aluminia menoleh ke samping. Kelopak matanya menyipit kala di dapatinya Iron mematung sesaat setelah hampir menyebutkan nama yang *salah*. Wanita itu baru bisa bernapas lega setelah Iron memperbaiki nama yang harus ia sebut dalam kabulnya.

"—Al ... Aluminia ...."

•••

Iron tersenyum getir. Hari ini, ia tahu arti kalah yang sebenarnya.

Jika katanya para lelaki akan deg-degan dan gugup setengah mati saat detik-detik melalui ijab kabul, maka hal itu tak berlaku bagi Iron. Ia hanya merasa ... *hampa*.

Dan saat jabatan tangannya serta penghulu terlepas, serta merta sesak tak berperi memenuhi paru-paru Iron. Kata 'sah' yang

menggema, bagai terpantul di gendang telinga.

Pemuda itu termangu.

Andai yang ia nikahi adalah Cinta Givanna ... semua pasti jauh berbeda.

Sentuhan lembut di punggung tangan kanannya, bagai aliran listrik bertegangan tinggi yang berhasil menyentak Iron kembali ke dunia nyata. Pemuda itu menoleh ke samping kiri. Spontan, napasnya tertahan selama sepersekian detik kala menyadari tangannya kini sudah terangkat di udara dan berhenti tepat di depan pucuk hidung mancung Aluminia. Iron kesulitan menelan ludah, seakan ada biji kedongdong yang menyumbat lubang tenggorokannya.

"Dicium dong, pengantinnya." Entah siapa pemilik suara yang sudah berceletuk demikian, karena detik berikutnya Iron mendapati wajahnya maju, mendekati Lumi dan mendaratkan kecupan ringan di kening perempuan itu. Hanya sekilas, sebab batinnya meronta, jijik akan *skinship* mereka.

Mengakhiri kecupan di kening Lumi, tubuh Iron kembali kaku. Doa-doa mulai terurai untuk kelangsungan rumah tangga baru yang akan segera dimulai dengan sang istri, tapi hati Iron merintih yang sebaliknya.

See ....

Dia benar-benar harus menikahi Aluminia Lara. Terhitung dua minggu dari acara diskusi keluarga.

Ucapan selamat bertubi-tubi dari para tamu undangan yang hanya terdiri dari anggota keluarga dan segelintir sahabat dekat, membuat kekalahan Iron terasa lebih nyata.

Pada akhirnya Iron harus mengakui, dalam permainan ini Aluminialah pemenangnya.

Menggunakan ekor mata, Iron mencoba menjelajahi seluruh isi ruang tengah keluarga Hutama yang hari ini disulap menjadi ruang akad sekaligus resepsi pernikahan. Pesta kecil-kecilan memang, mengingat awal dari pernikahan ini adalah sebuah kekeliruan.

Dari ujung ke ujung, tak Iron temukan seraut wajah jelita bidadari yang sudah lebih setahun mewarnai harinya. Iron mendesah resah. Rasa sakit bertubi-tubi menyerang ulu hati, berbaur dengan amarah yang menggelegak di jiwa. Rahang pemuda itu mengeras kala matanya tak sengaja melirik Aluminia yang berdiri angkuh di sampingnya. Menerima ucapan selamat dari para tamu dengan senyum palsu.

Dasar penjilat!

"Iron," panggilan yang terdengar familier menarik perhatian. Iron menoleh ke samping dan menemukan Boby, sepupu dari pihak Subhan yang berjalan meniti dua anak tangga menuju panggung. Iron menyambutnya dengan senyum tipis begitu pemuda bertubuh tinggi besar dan berjambang itu tiba di hadapannya.

"Selamat ya, *Bro*!" Boby menyalami Iron sembari menggoyangkan jabatan tangan mereka dengan sedikit hentakan ringan. "Gue nggak nyangka bakal lo langkahin," kekeh Boby saat jabatan tangan keduanya terlepas.

Iron tak menyahut, tak punya *mood* untuk sekadar mengobrol dengan Boby yang *notabene* adalah salah satu sepupu terdekatnya.

Mengabaikan ocehannya yang tak mendapat tanggapan, Boby mendekatkan bibir pada telinga Iron dan berbisik, "Hebat, lo bisa naklukin model cantik macam Aluminia!" Yang Iron balas dengan dengusan pendek tak kentara. Selain keluarga inti, tidak ada yang tahu bahwa wanita yang telah sah menjadi istrinya tengah berbadan dua, hasil perbuatan mesumnya entah dengan siapa.

Usai mengucapkan selamat pada Iron, Boby beralih pada Aluminia. Ia berbasa-basi sedikit, sebelum akhirnya turun kembali dan berganti dengan tamu undangan yang lain.

Aluminia bukan tak mengerti keresahan Iron. Sejak tadi pemuda itu tiada sekata pun menyapanya. Oh, bukan hanya sejak tadi, tapi sejak dua minggu lalu. Hanya tatapan tajam yang selalu Iron arahkan. Kendati begitu, siapa peduli.

Aluminia juga tahu alasan Iron menikahinya selain karena untuk menyelamatkan nama baik serta keberlangsungan HC, juga karena Subhan memeberi keringanan. Katanya, setelah Aluminia melahirkan dan bayinya terbukti bukan anak Iron, maka lelaki itu boleh menceraikannya.

Ugh. Lumi tak pernah takut menjadi seorang janda. Toh setelah mereka bercerai, ia masih akan mendapat harta gono-gini, kan? Bonus seorang bayi cantik.

Mengingat rencana dalam otaknya, Lumi tertawa dalam hati. Memikirkan betapa liciknya ia ....

•••

"Eh, Aluminia nggak mau nambah?" tanya Rosaline ramah. Mendengar pertanyaan ibunya, Iron menelan paksa makanan dalam mulut. Ia mendongak menatap Rosaline sejenak, yang sedang berusaha tersenyum, lalu

mengalihkan tatapan pada Aluminia yang menjawab pertanyaan itu dengan gelengan pelan. Dalam hati, Iron berdecak memerhatikan tingkah Lumi yang sok kelewat anggun di meja makan.

Lihat saja dia. Duduk dengan punggung tegak. Kaki menyilang di balik meja. Gemulai tangannya saat menyendok. Juga gerakan pelan rahangnya saat mengunyah. Dan lihat isi piringnya. Hanya setengah centong nasi. Tumis kangkung serta sepotong daging ayam. Menyiksa diri sekali. Tidakkah ia kasihan pada bayi dalam kandungannya yang butuh nutrisi? Atau memang begitu cara makan seorang model untuk mempertahankan bentuk tubuh tetap ideal? Sangat berbeda dengan Cinta yang makan dengan cara apa adanya.

"Iron, tanya istrimu dong, mau makan apa?" Subhan Hutama menimpali. Walau sebenarnya ia lebih menyukai Cinta untuk dijadikan menantu, bukan berarti ia harus berlaku tak adil pada Aluminia. Mengabaikan fakta tentang jati diri ayah dari bayi yang dikandung istri dari putra sulungnya ini. "Jadi

suami kok, nggak ada perhatiannya sama sekali. Kasian bayi kalian."

Iron yang sejak tadi merasa jengah duduk bersebelahan dengan Aluminia, meraih gelas kristal yang terisi penuh, lantas menandaskan isinya dalam tiga kali tegukan sebelum menanggapi ocehan Subhan tak acuh. "Kalau memang dia nggak mau makan, ya udah. Ngapain dipaksa."

"Iron!" tegur Subhan dan Rosaline serentak. Cukup heran dengan tingkah Iron yang akhir-akhir ini sering membangkang.

Tahu teguran orangtuanya merupakan awal dari ceramah panjang, cepat-cepat Iron mendorong piring makannya yang baru habis dua sendok menjauh, seiring dengan dorongan yang ia lakukan pada kursi kayu berplitur mengkilap ke belakang.

"Aku udah kenyang!" Pemuda itu bangkit berdiri. Dan sebelum Subhan sempat mencegah, tubuhnya berbalik pergi dari ruang makan yang penuh dengan aura

kecanggungan karena kehadiran anggota keluarga baru yang tak diharapkan.

Usai acara pernikahan siang tadi, Iron memutuskan untuk pulang ke rumah seorang diri. Persetan dengan Aluminia, toh yang diperlukan hanya status. Namun, ternyata pemikirannya tak sejalan dengan sang ibu. Rosaline justru mengajak serta Aluminia menuju kediaman mereka. Iron kesal, tapi ia tak mungkin mendebat Rosaline.

"Maafkan Iron ya, Lumi. Dia nggak biasanya bersikap begitu." Rosaline berucap tak enak hati. Menatap Lumi dengan sorot lembut sarat ketulusan yang tak dibuat-buat.

"Nggak apa-apa kok, Tante," balas Lumi setelah menghabiskan suapan terakhir. Ia tak begitu peduli dengan perdebatan kecil yang sempat terjadi beberapa saat lalu. Aluminia sudah biasa menghabiskan waktu makan dengan perdebatan yang lebih parah dari ini.

Meneguk setengah gelas air mineral yang tersisa dalam gelasnya, ia undur diri.

Pintu bercat putih dengan ukiran burung elang yang berada di ujung lantai dua, merupakan kamar suaminya. Aluminia melangkah tanpa ragu menuju pintu tersebut. Senyumnya mengembang kala mengetahui pintu kamar Iron tak terkunci.

Suara gemericik air dari kamar mandi langsung menyapa telinganya begitu ia masuk. Lumi mengedarkan pupil mata, memindai seluruh isi ruangan. Seperti halnya kamar para pria pada umumnya, tak ada yang istimewa dari kamar Iron. Hanya sebuah kotak persegi berukuran 7x7 meter dengan perpaduan warna abu dan hitam. Pada dinding tempat kepala ranjang bersandar, tertempel lukisan abstrak dengan sentuhan banyak warna yang tak Lumi pahami maknanya. *Smart TV* berlayar empat puluh dua inchi menempel manis pada tembok yang berhadapan dengan ranjang berukuran *king* yang sejak tadi menggoda Lumi untuk melelapkan diri. Lemari pakaian dengan empat pintu berdiri kokoh di bagian selatan—dua koper bawaan Lumi teronggok di sampingnya—sejajar dengan pintu kamar mandi. Gorden tipis berwarna

hitam melambai-lambai dari jendela pemisah antara kamar dan balkon yang berada di sisi utara.

Pandangan Lumi berhenti beredar pada meja nakas di samping ranjang.

Mengabaikan apa pun yang berada di kamar ini, Aluminia merebahkan diri ke atas kasur empuk. Ia menempati sisi kiri ranjang dan mulai berselancar di dunia maya. Membuka akun *twitter*, *path* dan instagram, hingga akhirnya jatuh terlelap.

Iron keluar dari kamar mandi tak lama kemudian. Rahanganya otomatis mengetat mendapati pemandangan yang sukses membuat kemarahan yang sempat mereda menggelegak kembali ke permukaan. Ia tak suka seseorang—selain keluarga—memasuki teritorinya tanpa izin. Tapi, untuk membangunkan dan menyeret perempuan ular itu keluar dari kamar ini pun, Iron tak sudi. Ia enggan melakukan komunikasi dalam bentuk apa pun dengan seorang Aluminia. Cukup tadi pagi ia mencium keningnya sebagai

formalitas pernikahan, meski sesudahnya Iron harus berjengit jijik dalam hati.

Maka setelah berganti pakaian, Iron segera pergi dari kamar. Malam ini ia akan tidur di kamar Steel saja sembari memikirkan cara membalas wanita ular itu. Jangan harap dia bisa bersenang-senang selama menjadi istri Iron.

9

Percikan Api Permusuhan

Bunyi pintu terbuka, mengalihkan perhatian Steel dari layar laptopnya yang menyala. Pemuda tanggung itu memang tengah mengerjakan tugas yang harus di presentasikan besok. Dan kini, ia hanya tinggal mengetikkan referensi buku pada halaman terakhir makalahnya yang sudah rampung.

Merasa heran dengan kemunculan sang kakak yang memang sangat jarang menyambangi kamarnya, alis Steel otomatis naik sebelah, dan makin tinggi kala mendapati Iron mendekat menuju ranjang, lantas menjatuhkan tubuh di sisi kanan. Bersikap tak acuh pada Steel, seolah si empunya kamar tidak berada di ruang yang sama.

“Ngapain Abang di sini?” nada heran tak bisa Steel tutupi dari kalimat tanyanya.

"Numpang tidur," jawab Iron sekenanya sembari memejamkan mata dengan sebelah tangan bertengger di atas kepala.

"Eh?"

Mendengar jawaban aneh Iron, konsentrasi Steel tiba-tiba buyar. Laptop berukuran empat belas inchi dengan gambar apel tergigit yang sejak tadi ia gunakan untuk mengetik, didorong menjauh setelah menekan tombol *CTRL+S* untuk menyimpan *file*. Saat ia berdiri, kursi putar yang menjadi penyokongnya di balik meja belajar yang terdapat di sudut selatan kamar, praktis terdorong ke belakang. Mahasiswa semester enam itu melangkah menuju ranjang dan mengenyakkan diri di sisi yang kosong.

"Pengantin baru kok, numpang tidur di kamar orang? Nggak kasian sama istrinya?" Steel meraih guling bersprei gambar *club* sepak bola Juventus yang tergeletak di tengah ranjang. Meletakkan di pangkuan kakinya yang bersila dengan tetap memerhatikan Iron lekat-lekat, kendati ia tahu kakaknya malas membahas topik mereka saat ini. "Atau, Kak

Lumi lagi PMS, ya?" lanjutnya tanpa ada niatan bercanda.

Menyingkirkan tangannya dari atas kepala, mata Iron terbuka. Ditatapnya sang adik jengah sebelum balik bertanya, "Lo nggak lupa alasan gue nikahin perempuan itu, kan?" Satu anggukan polos, Steel berikan sebagai jawaban. "Terus kenapa lo masih nanya, ngapain gue di sini?"

Steel mengedip. Bibirnya mengerucut miring dengan kerutan samar di kening. "Karena menghindari Kak Lumi?" cetusnya kemudian. Belum sempat Iron menanggapi, ia bekata lagi, "Kenapa nggak nerima nasib aja, sih? Punya istri cantik itu ya, dimanfaatin. Daripada meluk guling, mending melukin Aluminia yang seksi, kan?"

Pletak!

Toyoran keras memdarat di kening Steel. Pemuda itu kontan berhenti mengoceh. Suara cemprengnya berubah menjadi ringisan tertahan.

"Sakit, Bang!" Ia mengusap bagian pelipis yang terturupi poni pagar. Rambut mangkoknya yang semula rapi, berantakan akibat toyoran sadis Iron.

"Kamu masih kecil. Belajar yang bener, baru boleh mikirin cewek seksi." Iron meraih selimut di bawah kakinya, lalu menyelimuti seluruh tubuh hingga kepala dan berbaring miring memunggungi Steel. Yang dipunggungi masih bersungut-sungut lantaran rasa nyut-nyutan di kening kirinya masih belum hilang.

Bangkit dari ranjang, Steel melempar gemas guling yang tadi ia pangku pada Iron, tapi si kakak tetap bergeming. "Ditakdirin hidup enak, malah milih sengsara," gerutunya yang tanpa sadar berhasil membuat mata Iron kembali terbuka di balik selimut. Memikirkan gerutuan Steel yang terdengar bagai ... saran. (?)

"*Ditakdirin hidup enak, malah milih sengsara,*"

Memilih hidup sengsara, ya?

Segaris tipis senyum keji Iron terkembang. Kini ia tahu, apa yang harus dilakukan terhadap Aluminia untuk membuatnya tersiksa.

Tetap dengan seringai licik, Iron memicing. Bersiap memasuki dunia kedua. Sepertinya, malam ini ia akan disuguhi mimpi indah.

•••

Pukul enam pagi, Iron kembali ke kamarnya sendiri setelah numpang mandi di kamar Sebelah—Steel.

Matanya membeliak begitu memdapati perempuan yang sejak kemarin telah sah menjadi istrinya masih tertidur pulas. Dan terbelalak ketika baru meyadari, ada seekor kucing kampung kurus berwarna hitam yang tampak anteng menjilati ekornya sendiri tepat di samping Lumi, di atas kasurnya. Rahang Iron nyaris membentur lantai menyaksikan visualisasi menjijikan itu.

Dan Ia tahu pasti, ini semua ulah siapa. Aluminia seolah selalu punya cara menaikkan tensi darah pemuda itu.

Satu kenyataan buruk bagi Catty. Iron alergi bulu kucing.

Tak berniat membangunkan Lumi dengan cara berperikemanusiaan, Iron membawa kakinya menuju ranjang dengan memberi penekanan penuh pada setiap langkah. Meraih vas bunga berbahan keramik di nakas dekat pigura fotonya, Iron melempar benda tersebut ke lantai, penuh emosi.

Suara benturan antara keramik dan marmer yang memekak telinga, sukses mengagetkan Lumi dan Catty sekaligus. Perempuan itu melenguh panjang sebelum membuka sepasang kelopaknya dengan rasa heran. Sementara Catty terpaksa menghentikan aktivitas menjilatnya dan melayangkan tatapan menghujam pada seseorang yang telah berani mngusik tidur nyenyak sang majikan.

"Apaan, sih?!" desis Lumi jengkel. Ia mengubah posisi tidurnya menjadi duduk dengan menumpukan sebagian berat badan pada kepala ranjang. Rasa pusing mendera kepalanya akibat terbangun tiba-tiba.

"Singkirkan kucing sialan itu dari kasurku!" Tanpa mengurangi kadar emosi yang nyaris mencapai puncak, ditatapnya Lumi tajam. Berusaha menusuk keangkuhan perempuan itu. Alih-alih merasa terintimidasi, Lumi dengan santai merengkuh tubuh kurus Catty. Mendudukkan si kucing di atas pangkuan, lalu balas menatap Iron dengan sebelah alis terangkat.

Merasa nyaman dipangku Lumi, Catty kembali menjilati ekornya. Tak menyadari perang dingin yang terjadi antar dua manusia yang berada dalam ruangan yang sama ini.

"Ya?" Lumi bertanya santai, bersikap bagai seorang istri yang tengah mencoba mengerti kemanjaan suami. Ia bukan tak menyadari, sikap apatisnya ini akan menyulut emosi Iron lebih tinggi lagi. Terlihat dari sepasang bibir pemuda itu yang kian menipis seiring suara

gemelutuk samar dari gerahamnya yang saling beradu.

"Dengar Aluminia Lara," ada penekan penuh pada nada suara Iron yang rendah nan berat. Bulu halus di tengkuk Lumi sontak berdiri. "Ini kamarku. Dan kamu ...," pemuda itu mengangkat jari telunjuknya, menunjuk Lumi dengan gestur menghina, "tidak bisa berbuat sesuka hati di sini. Kamu cuma numpang. NUM-PANG. Ingat!"

Alis Lumi yang semula terangkat, makin menghilang di balik poni cokelatnya yang berantakan. "Aku istri kamu. Aku berhak di kamar ini. Di rumah ini." Tangannya yang mulai gemetar akibat menahan gejolak samar yang mengeliat di dada gara-gara perkataan kasar Iron, ia gunakan untuk mengelus tubuh ringkih Catty. Kucing itu berhenti menjilat ekor saat menyadari ritme elusan tangan majikannya yang makin cepat, lantas menoleh pada Lumi dengan kedua pupil mata yang membundar lucu.

Derai tawa mencemooh terurai dari bibir Iron. "Istri?" ulangnya. Tawa pemuda itu

terhenti. Tangannya dilipat di depan dada. "Berhenti bermimpi Aluminia! Hari sudah pagi."

"Kamu yang seharusnya belajar menerima kenyataan, Iron. Sebesar apa pun usaha kamu menyangkali status kita, aku tetap istri kamu. Dan akan selalu begitu."

"Delapan bulan," ucap Iron lamat-lamat. "Setelah kamu melahirkan dan terbukti bayi sialan itu bukan anakku, secepat mungkin aku akan menceraikan kamu. Atau ...." Iron sengaja menggantung kalimat selanjutnya. Mata tajam itu ia gunakan untuk menghujam ke arah perut rata Lumi penuh kebencian. "... Bayi itu lebih baik mati sebelum dilahirkan ke dunia agar tidak harus menanggung dosa kedua orangtuanya." Kembali menatap Lumi dengan keji. "Kurasa itu akan lebih mudah?"

Iron mendoakan bayinya mati.

Lumi menelan ludah kelu. Matanya bergetar, membidik Iron lebih tajam. Mati-matian ia menahan amarah yang membuat perutnya bergejolak panas demi tak

membangunkan setan yang sedang tertidur dalam dirinya. Leher Catty yang malang, tanpa sadar ia cengkeram kuat hingga kucing itu mengeong kesakitan.

"Yang kamu bilang tidak akan pernah terjadi, Iron." Lagi-lagi nada penuh janji yang Aluminia ucapkan berhasil membikin Iron tertegun sejenak. Jangan lupakan, Aluminia adalah wanita licik yang bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Berhadapan dengan Lumi, tidak serta-merta hanya mengandalkan rencana. Iron harus tetap berhati-hati dalam setiap mengambil kangkah. Punggung pemuda itu bergidik ngeri saat ekor matanya melirik Catty yang terlihat begitu kesakitan.

"Aku tidak akan kalah untuk kedua kalinya," ujar Iron pasti, setelah berhasil menguasai diri. Ketajaman matanya belum berkurang sama sekali. Netra cokelat terang itu justru makin menyala. Tak sadar, ia mengembuskan napas lega kala cengkeraman tangan Lumi pada leher Catty merenggang lalu terlepas sepenuhnya. Kucing malang itu

terbatuk sesaat dan seolah tak pernah mendapat perlakuan kejam dari sang majikan, ia bergelung makin merapat di pangkuan Lumi. Iron yang melihat, nyaris mengelindingkan bola matanya ke lantai. Sepasang manusia dan hewan di hadapannya ini ... benar-benar ....

Mendengus kasar, Aluminia melengos sambil merapikan poninya yang berantakan. “Kamu bahkan sudah kalah dua kali,” cibir perempuan itu.

Iron mengerjap, mengalihkan perhatiannya dari Catty. Tangan yang semula bersedekap, kembali terkulai di sisi tubuh. Ia berdehem menyadari kesalahannya. Bagaimana ia bisa lupa, Lumi telah mengalahkannya dua kali. Dua kalimat penuh janji yang pernah perempuan itu ucapkan sudah terbukti. Dan kini, Lumi kembali mengucapkan janji yang berbeda. “Aku tidak akan kalah untuk ketiga kalinya,” koreksi Iron. Mengetahui dirinya tak lagi memiliki harga diri untuk menumpahkan emosi, Iron berbalik badan. Tanpa kata, ia melangkah menjauhi ranjang. Saat menyentuh

kenop pintu keluar, sepintas otaknya mengingat sesuatu. Tak mau repot-repot menoleh, ia berkata, “Kemasi barang-barang kamu. Sore nanti, kita pindah. Dan satu lagi, aku tidak mau melihat kucing sialan itu berada di kamarku.” Lalu keluar dengan membanting pintu sekuat tenaga.

Sepeninggal Iron, Aluminia memicing rapat-rapat. Tangan kanannya terangkat menyentuh kepala dengan memberi tekanan pada setiap ujung jari. Mencoba merdakan gejolak emosi tertahan yang telah berhasil Iron bangunkan.

•••

Huachim ....

Iron menggosok-gosok hidungnya yang sudah semerah tomat busuk dengan ibu jari. Gara-gara berdekatan dengan kucing Lumi, kini Iron harus menanggung risikonya. Padahal tadi ia sudah berdiri cukup jauh dari kucing sialan itu, tapi kenapa masih alergi juga? Pasti

karena bulunya sudah menyebar di seluruh kamar. Pasti.

"Pengantin baru kok, malah sakit." Sindiran menyebalkan dari Damar, Iron balas dengan delikan tajam.

Untuk satu minggu ke depan, Iron mendapat izin cuti nikah dari sang Komisaris Direktur HC—Subhan Hanggara. Padahal ia sudah mati-matian meminta agar dibiarkan langsung bekerja, tapi Subhan tak terima. Jadi, daripada menghabiskan waktu satu minggu di rumah dengan intensitas bertemu Aluminia lebih sering, Iron lebih memilih mengungsi ke Zera Agency yang pasti tidak akan menolak kehadirannya.

"Jadi, rumah itu beneran nggak dipake?" Alih-alih menanggapi sindiran Damar, Iron melanjutkan pembicaraan mereka yang sempat tertunda gara-gara bersinnya.

Damar berdecak sebelum menanggapi. Iron memang sulit diajak bercanda. "*Yep.*" Ia mengangguk, mulai serius. "Rumah itu dulunya milik salah satu mantan model Zera

dan dijadikan agunan sebagai jaminan atas sejumlah uang yang dia pinjam dari gue. Karena nggak bisa Lunasin utang, rumah itu jadi milik gue sekarang," jelasnya seraya meraih cankir teh, lalu menyeruput perlahan.

Huacim .... Lagi-lagi Iron bersin. "Kalau rumah itu gue tempati sementara, boleh, kan?"

Meletakkan cangkir teh kembali ke atas meja, Damar memusatkan perhatian penuh pada Iron. Matanya menyipit curiga. "Lo nggak ada niat ngajak Lumi tinggal di sana, kan?"

Iron mengedikkan bahu sebagai jawaban.

"Gila!" Damar menghempaskan punggungnya pada badan sofa. Tak habis pikir dengan ide brilian Iron. "Lo emang beneran gila!"

"Gue cuma butuh persetu ... *huacim* ... juan lo, Dam." Iron menggosok hidungnya makin kasar. Berharap dengan melakukan hal tersebut, hidungnya berhenti merasa gatal.

“Bukannya pembangunan rumah lo yang di Menteng udah kelar?” Damar menoleh ke samping, tempat di mana Iron duduk. Kerutan dalam di keningnya, menunjukkan bahwa pemuda itu benar-benar heran.

“Rumah itu bakal gue tempatin sama Cinta, nanti.”

“Oh, Tuhan!” Damar mengusap wajah dramatis. “Gue aja nggak pernah kepikiran bakal nikah sampai dua kali.”

“Loo bakal mikir gitu, kalau yang lo nikahi cewe macam Aluminia Lara.” Iron berkata setengah mendengus. “Jadi?” Ia menelengkan kepalanya. Meminta kepastian pada sang lawan bicara.

“Pernah denger istilah 'benci jadi cinta'?” Bukannya menjawab, Damar malah balik bertanya. Sesaat, Iron tak bereaksi. Pemuda itu hanya menatap Damar penuh arti, mencari pancaran jenaka dari telaga bening Damar yang sayang tak ia dapati. Mengedip, sudut kiri bibir Iron mulai berkedut. Detik berikutnya, suara tawa terbahak menggema

memenuhi ruangan, memecah hening yang sempat tercipta. Pertanyaan *aneh* Damar yang tiba-tiba, entah mengapa membuat perut Iron *geli.*

Di tempat duduknya, Damar menahan diri untuk tak menggeplak kepala Iron yang ia kira mendadak sinting.

"Benci jadi cinta, ya?" ulang Iron di sela gelak tawanya. Ia bahkan sampai meneteskan air mata saking gelinya dengan pertanyaan Damar yang ... mustahil. "Ayolah, Dam. Kita udah dua puluh tujuh tahun. Istilah begituan berlakunya sepuluh tahun lalu, saat usia kita masih belasan. Sekarang, istilah menjijikan yang lo sebut tadi, udah nggak berlaku lagi. Lebih-lebih bagi gue dan Aluminia," gelak tawa Iron terhenti sepenuhnya begitu nama perempuan itu disebut. "Gue benci sama dia, sampe pingin banget gue bunuh rasanya." suara dan raut wajah Iron berubah menyeramkan. Tatapan matanya lurus ke depan dengan kedua tangan terkepal erat hingga urat nadinya tercetak jelas di atas masing-masing paha, seolah tengah

menyaksikan secara langsung sesuatu yang baru ia utarakan di depan mata.

Damar menelan ludah kelat. Jika melihat gelagat Iron saat ini, ia pun yakin tak akan pernah tumbuh benih cinta di antara Iron dan Alumunia. Apalagi, Lumi merupakan perempuan yang sulit mendapat simpati. Perempuan itu tingkat liciknya selevel dengan ibu tiri Cinderella. Atau bahkan *lebih* parah.

"Oke!" Damar tiba-tiba berdiri. Ia tak suka suasana mencekam yang sempat terjadi akibat kebencian Iron. Melangkah ke arah meja kerjanya, Damar membuka laci, mengambil dua kunci dari sana, lalu melemparnya pada Iron yang langsung menangkap dengan sigap. "Lo boleh tinggal di sana, selama yang lo mau. Toh, gue nggak ada niatan tinggal di rumah itu."

Mendesah pendek tak kentara, Iron tersenyum lebar menatap sepasang kunci di tangannya. "*Thanks, Bro*—huachim!"

"Jauh-jauh lo dari gue. Makin lama di sini, semua virus penyakit dari tubuh lo bisa nyebar

di ruangan gue!" Damar menjatuhkan diri pada kursi kerjanya, dan memutar-mutar ke samping kanan-kiri, berlaga bagai bos besar. Kembali bersikap santai

Senyum Iron berubah menjadi cengiran. "Mmm ... satu lagi—"

"Apa?" potong Damar segera. Berharap Iron lekas enyah dari ruangannya.

"Gue minta kontrak kerja Lumi dan Zera diakhiri."

"Apa!?" Refleks tubuh, Damar bangkit dari kursi. Cukup shok dengan permintaan Iron yang tanpa tedeng aling-aling. Lebih-lebih, ia mengucapkannya seolah minta dibelikan es krim rasa strawberi. Mudah sekali. "Jangan bercanda, Iron!" Damar berkacak pinggang. "Aluminia adalah salah satu aset penting Zera. Gue bisa sabar kalau lo cuma minta agar gue ngasih dia cuti sampai lahiran nanti."

"Ayolah, Dam ...."

"Dengar Iron!" Satu tangan Damar terangkat ke udara. Meminta Iron untuk tak

menyela ucapannya. “Dia bahkan masih terikat kontrak dengan beberapa perusahaan. Minggu depan, Lumi juga ada pemotretan untuk katalog *fashion* edisi bulan Agutus, nanti. Mutusin kerja sama Lumi dengan mereka bukan perkara mudah. Gue juga harus bayar pinalti karena dianggap telah melakukan tindakan wanprestasi.” ucapan Damar diakhiri dengan geraman. Pola pikir Iron memang ajaib.

“Gue yang bakal nanggung semua biaya pinaltinya. Yang penting, Lumi berhenti jadi model.”

Damar mengerang frustrasi. Ia mengenyakkan tubuh kembali pada kursi kerja dengan cukup kasar. “Kadang gue nyesel temenan sama lo, Iron!” Yang dibalas Iron dengan gelak tawa membahana.

10

Istri(tak)ku Sayang, Istri Ku(buat) Malang

Matahari masih terjaga dengan sinarnya yang menyengat di siang menjelang sore kala itu. Sesekali, biasnya menyapa jendela kaca mobil Range Rover putih milik Iron yang melintas cepat di jalanan Ibukota, mencoba menggoda Iron yang tetap tenang di balik roda kemudi. Di sampingnya, Aluminia duduk manis dengan sebuah ponsel buatan Vietnam berlayar lima inchi tergenggam di tangan. Tak ada satu pun dari mereka yang coba membuka mulut untuk memecah kebekuan situasi, hanya suara merdu Jessy J. melantunkan lagu *Price Tag* dari stereo mobil yang menjadikan suasana tak benar-benar mati.

Mengangkat kepala sekadar untuk menggerakkan otot leher yang terasa kaku akibat terlalu lama menunduk, pandangan Lumi terpaku pada jalan yang kini mereka lewati.

Gang?

Untuk apa Iron melewati gang sempit begini?

Bukankah rumah pemuda itu terbangun di komplek perumahan daerah Menteng?

Rasa penasaran serta merta menyerang kepala Lumi bertubi-tubi. Mau tak mau, akhirnya ia pun bertanya juga. "Kita mau ke mana?"

"Rumah baru." Iron menjawab tanpa mau repot-repot menoleh. Nada yang ia gunakan datar tanpa intonasi berarti. Aluminia kian curiga. Matanya yang menyipit memerhatikan jejeran rumah sederhana—cenderung kecil—di sisi kiri dan kanan jalan yang mereka lewati, ia arahkan pada Iron yang masih anteng mengemudi.

"Lewat jalan sempit begini?"

"Sampai."

Alih-alih menjawab, Iron menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah kecil

berlantai satu dan berpagar besi setinggi dada. Pemuda itu menoleh pada Aluminia dengan tampang tripleknya. “Turun!”

“Di sini?” Lumi mulai waswas. Wanita itu mengedarkan pandangan pada sekeliling sebelum menatap Iron kembali. “Kamu pasti bercanda.” Ia menaikkan nada bicaranya setengah oktaf. Alisnya yang menukik tajam serta kerutan dalam di keningnya cukup menjadi hiburan bagi Iron. Pemuda bermata cokelat madu itu menyembunyikan senyum kemenangan dalam deheman kecil.

“Mau turun secara suka rela atau dipaksa?”

Bibir kecil nan tebal milik Aluminia menipis seiring hujaman tatapannya yang ia layangkan pada Iron. “Kamu ....” Dan ia kehilangan kata-kata ketika orang yang coba dibunuhnya dengan tatapan setajam samurai, justru mendengus sembari membuka pintu tanpa ada niatan mendengarkan luapan amarahnya, hanya untuk mengitari bagian depan kap mobil dan membukakan pintu bagi wanita itu.

“Turun!” perintah Iron enggan. Suaranya sengaja ia pelankan, karena tak ingin membuat beberapa orang yang mulai sembunyi-sembunyi memerhatikan mereka. Iron menyadari, mobil mewah yang ia kendarai tentulah terlalu mencolok di daerah perkampungan ini, tempat yang mana akan menjadi penjara menyeramkan bagi seorang hedonis macam Aluminia.

“Ogah!” Lumi menggeleng tegas. Gadis itu bersedekap angkuh, enggan menoleh pada Iron yang berdiri dengan satu tangan menahan pintu mobil agar Lumi tak bisa menutupnya kembali.

Malas berdebat lebih lama, Iron meraih lengan Aluminia, mencengkeram keras dan menyentaknya keluar. Ponsel yang tadi Lumi pangku terjatuh ke bawah jok. Gadis itu sedikit terhuyung akibat tarikan kasar Iron. “Jangan sekali-kali membantahku, Aluminia,” ancamnya yang sudah pasti tak akan berhasil menakuti Lumi. Istrinya itu malah balik menyentak hingga cengkeraman Iron terlepas. Ia hendak masuk ke dalam mobil kembali, tapi

Iron lebih dulu membanting pintunya hingga menutup. Alis Lumi makin menukik tinggi.

"Iron! Aku nggak mau tinggal di tempat menjijikan ini!" Iron mendesis akan nada tinggi yang Lumi gunakan. Praktis orang-orang yang tadi hanya mengupingi mereka diam-diam, mulai memerhatikan secara terang-terangan. Bahkan, jumlahnya makin banyak. Tentu saja. Kawasan yang akan mereka tinggali ini merupakan perkampungan di daerah pinggirang Jakarta, yang mana rumah para penduduknya berdempetan. Bahkan jalan gang yang berpaping hanya cukup dilewati satu mobil. Dan akses jalan tersebut kini dikuasai oleh Range Rover putih Iron yang terparkir gagah. Di belakangnya ada mobil *pick up* hitam yang membawa barang-barang mereka. Oh, bukan mereka, melainkan barang-barang Aluminia yang mencapai empat koper besar. Sementara barang Iron hanya ada satu koper yang cuma berisikan pakaian.

Tak mengindahkan perkataan Lumi, Iron memanggil Mang Ujang, sopir yang ia bawa

dan masih setia duduk di kursi penumpang mobil *pick up*, lebih memilih mengobrol santai dengan si pemilik *pick up* ketimbang ikut campur dalam perdebatan pasangan baru itu.

"Iya, Mas?" Mang Ujang keluar dari mobil dan menghadap Iron dengan hormat.

"Masukkan barang-barang ke rumah, lalu bawa mobil saya pergi." Setelah memastikan anggukan Mang Ujang, cepat-cepat Iron membuka pintu gerbang besi bercat hitam yang warnanya mulai memudar, kemudian menyeret wanita dalam cengkeramannya masuk tanpa memedulikan rontaannya, juga bisik-bisik tetangga yang mulai terdengar di sekitar mereka.

"Lepas, Berengsek!"

Permintaan Lumi, Iron kabulkan dalam bentuk bantingan keras tubuh wanita itu pada sofa kulit yang sudah mengelupas di sana-sini. Mang Ujang dan sopir *pick up* yang mengekori mereka dari belakang dengan membawa koper-koper keduanya, buru-buru pergi setelah menyelesaikan tugas terakhir, tak lupa

menutup pintu agar apa pun yang Iron dan Lumi lakukan luput dari pandangan orang-orang yang masih berkerumun di depan rumah. Meski demikian, Mang Ujang tak bisa menjamin suara mereka tak akan terdengar ke luar. Karena jelas, rumah yang kini Iron tinggali bukan jenis istana megah macam kediaman Subhan Hanggara, yang di setiap kamarnya kedap suara.

Satu meter dari pintu rumah yang baru saja ia tutup, Mang Ujang mendengar raungan Lumi dari dalam sana. Langkahnya dan si sopir *pick up* praktis terhenti. Mereka menoleh lagi ke belakang, lalu saling melirik sebelum sama-sama mengedik tak acuh. Lebih baik lekas pergi daripada menguping pertengkaran rumah tangga orang.

Getaran pada saku kemejanya menarik perhatian Mang Ujang. Ia pun merogoh ponselnya yang merongrong.

Satu pesan masuk dari Iron.

Cepat bawa pergi mobil saya. Di dalamnya ada ponsel Lumi. Tolong disimpan dulu, dan berikan pada saya besok.

•••

"DASAR BERENGSEK!" umpat Lumi emosi. Bokongnya sedikit ngilu akibat benturan kasar dengan sofa kulit yang entah sudah berusia berapa puluh tahun dan tak lagi empuk. Mempertahankan harga diri, wanita itu kembali bangkit meski bagian perut bawahnya agak nyeri akibat empasan tadi. "Berani kamu mempermainkanku?!"

"Uh oh, Istriku Sayang ... aku tidak tertarik main-main sama kamu." Iron memasang tampang tak bersalah. Ia berdiri menjulang di hadapan Lumi dengan wajah polos yang dibuat-buat. Sengaja membikin Lumi makin berang. "Kemampuanku memang hanya segini. Tapi, bukannya kita sudah saling berjanji untuk bertahan dalam gubuk derita sekalipun, asal tetap bersama?" Iron mual

sendiri mendengar nada dramatisnya. Namun, melihat wajah Lumi yang merah padam dan dadanya yang naik turun karena menahan marah, cukup membuatnya menikmati peran.

"Jangan main-main denganku, Iron," desis Lumi yang tak ia pedulikan. Iron tak lantas menjawab. Pemuda itu justru mengambil satu langkah maju, menipiskan jarak meraka. Seringainya terbit. Tanpa Lumi sangka sebelumnya, Iron meludah ke samping. Tangannya terangkat, menyelipkan sejumput rambut nakal Lumi ke belakang telinga, dan mengelus pipi wanita itu pelan.

Mendapat perlakuan semacam itu, sontak punggung Lumi menegang. Ia menatap Iron makin tajam. Napasnya kian memburu, wajahnya pun memerah, tapi bukan karena marah, melainkan karena ....

Ada *debaran* keras di dalam dada yang tak ia pahami.

"Dengar, Sayang ...," suara berat Iron kembali menyapa telinga. Lumi mengepalkan tangan, berusaha tetap berdiri dan tak goyah

atas perlakuan kejam yang dikover dengan akting lembut Iron. Ia tahu, seseorang yang kini berstatus suaminya ini punya maksud tertentu. "Hanya tempat ini yang pantas untuk kamu." Gerakan tangan Iron menjalar ke atas, mengelus kerutan dalam yang masih tercetak di kening Lumi yang berada di balik poni tebalnya. "Kamu hanya singgahan sementara, Aluminia. Karena yang benar-benar akan menjadi istriku adalah Cinta. Dan yang pantas menempati rumahku cuma dia, Cinta." Tangan Iron terus menjalar hingga rambut coklat Lumi, mengelus sebentar, lalu ....

"APA KAMU DENGAR?" Rambut pendek istrinya ia jambak tiba-tiba, hingga wanita itu memekik tertahan. Sakit dan kaget berbaur, tapi ada satu rasa yang lebih mengganggu. Denyut jantungnya terasa nyeri.

Lagi-lagi, ia dibandingkan.

Lumi menolak untuk kalah. Dengan mata yang berapi, diludahinya Iron tepat di hidung mancungnya. Wanita itu tertawa melihat refleks Iron yang langsung memejamkan mata dan menggeram marah.

“Beraninya kamu ....” Jambakan Iron makin kencang begitu matanya terbuka. Dan tambah kencang saat melihat Lumi menyeringai, tak menampakkan raut kesakitan sama sekali.

“Aku bukan wanita lemah yang bisa kamu perdaya.” Senyum bengis Lumi pamerkan. Bibir nakalnya ia gunakan untuk mengecup kecil lengan Iron yang berada di sisi wajahnya. Sesaat ... Iron tertegun. Detik kemudian ... “Aluminia!” geramnya di antara rasa sakit yang menjalar di lengan.

Lumi, wanita ular itu ... menggigit lengan yang tadi ia kecup. Dasar licik!

Menggunakan kesempatan saat jambakan Iron melemah, Lumi menjauhkan diri. Dia memeriksa kantong celana *hot pants* yang dikenakannya sore ini. Kosong. Meraba-raba sofa gepeng yang tadi ia duduki juga kosong. Lumi mengedip. Di mana ia tadi menyimpan ponsel?

Tak menemukan di mana pun, Lumi berlari menuju lima koper yang teronggok di dekat

pintu, meraih yang berwarna ungu lalu membukanya. Baru meraba isi dalam koper tersebut, gerakan tangannya terhenti.

Benda-benda itu ... asing sekali.

Tak mau berpikir negatif, Lumi kembali mengacak isi koper. Mencari tas kulit berwarna *peach*, tempat biasa ponsel dan dompetnya disimpan.

Iron yang mengelusi lengan bekas gigitan Lumi, mengangkat satu alis. Senyum setan muncul di bibirnya. Mengerti apa yang Lumi cari.

"Kamu menukar isi koperku?" Senyum Iron melebar ketika Lumi berbalik, menatapnya dengan amarah tertatahan. Di tangannya tergenggam dompet kulit hitam yang berisi puluhan lembar uang ribuan. Batin Iron terbahak menyaksikannya.

"Kamu nuduh aku?" Pemuda itu menelengkan kepala. Menatap Lumi sambil bersedekap dada. Memperlihatkan tampang

datar, tapi sinar kemenangan berpendar jelas di matanya.

Emosi Lumi yang sejak tadi naik turun tak berturan, makin menjadi. Dilemparnya dompet itu ke arah Iron yang langsung sigap menghindar. Lembar uang ribuan yang terdapat di dalamnya berhamburan di udara.

“Kembalikan isi dompetku, Sialan!” raung keras Lumi tak lagi ditahan. Ia berlari, menerjang Iron yang berdiri kesenangan. Kepalan tangan mungil yang hendak ia pukulkan pada dada bidang pemuda itu, dapat dengan mudah Iron tangkap lalu memutarnya ke belakang. Mengunci pergerakan Lumi.

“Oh, istriku ....” Kembali Iron bertindak dramatis. Ia menunduk, berbicara tepat di samping telinga Lumi dengan bisikan kecil. “Menikah denganku, bukan berarti kamu bisa menjadi ratu. Karena kamu lebih pantas diposisikan sebagai babu.” Pelintiran Iron kian menguat seiring rontaan Lumi yang ingin lepas. Perih teramat Lumi rasakan di pergelangan tangannya, tapi ia tak sudi

meringis dan lebih memilih menggigit bibir keras-keras. “Oh ... aku punya kabar baik,” suara Iron terdengar makin dekat. Bulu roman Lumi merinding merasai embusan napas hangatnya yang menerpa tengkuk. “Kontrak kerja kamu dengan Zera sudah berakhir.” Praktis, Lumi berhenti meronta. Derak tulang lehernya terdengar kala ia menoleh cepat ke samping kanan, di mana wajah Iron berada—bermaksud menyerang. Namun siapa duga, gerakan tiba-tiba yang ia lakukan justru berakibat *fatal*.

Hidung mungilnya tanpa sengaja *menabrak* hidung mancung Iron. Bibir mereka ... *bersinggungan*.

Lumi membeku. Iron terpaku. Semesta seolah menghentikan waktu. Dan mata mereka bertemu.

Iron ingin mengedip, berusaha mengembalikan akal sehat. Tapi, bola mata Lumi seolah menahannya. Sepasang mutiara hitam itu bagai *black hole* yang menarik Iron makin dalam, menenggelamkannya pada dunia yang tak ia kenal. Dan entah pemikiran

ini datangnya dari mana, Iron merasa: sinar yang terpancar dari telaga bening istrinya sama indah dengan sinar Bintang Kejora di Langit Utara. Amat memesona.

Tanpa sadar, cekalan Iron terlepas.

Suara dering ponsel terdengar, berhasil menyedot kembali kesadaran keduanya. Segera Lumi mendorong tubuh Iron menjauh. Begitu pun sebaliknya. Detak jantung yang tadi sempat terhenti, kini berpacu di luar batas normal. Aluminia melarikan pandangannya ke mana pun asal bukan Iron, sedang Iron buru-buru merogoh ponselnya di saku kemeja. Pemuda itu sampai harus menggeser tombol hijau hingga tiga kali lantaran jari jempolnya selalu salah sasaran. Detak ganjil di dalam dada membikin tangan Iron gemetar. Ia bahkan tak bisa membaca *ID* si penelpon. Mendadak dirinya buta huruf.

"Halo ...." sergahnya. Terlalu bersemangat, menjauh dari Lumi hingga tak menyadari sapaannya terlalu keras dan terlalu cepat.

"Halo, Iron."

Serta-merta, napas Iron tertahan begitu nada lembut seorang wanita menyapa indra pendengarnya. Iron kenal suara ini. Sangat.

Perlahan, detak jantungnya berangsur normal. Gemetar pada tubuhnya menghilang. Senyum simpul terkembang.

"Ada apa, Cinta?" tanyanya. Pemuda itu melangkah menjauhi Lumi dan memasuki sebuah pintu di dekat ruang tengah, lalu menutupnya pelan. Meninggalkan Lumi yang langsung meluruh, tak mampu menopang berat badan dengan kakinya yang tiba-tiba serasa bagai jeli.

Menelan ludah, tangan kanan Lumi terangkat menyenduh dada. Merasakan *debaran* asing dari sana, sembari bertanya pada udara hampa.

"Tadi itu apa?"

11

Perang Rumah Tangga

Andai bukan ciptaan Tuhan, dapat dipastikan rahang Lumi sudah lepas dari tempatnya pada detik ini juga. Wanita itu kehilangan seluruh kosa kata saat melihat isi empat koper besar yang terbuka di hadapannya. Dia cuma bisa ternganga. Tak habis pikir dengan perbuatan Iron yang benar-benar di luar prediksinya.

Biar Lumi rinci.

Koper pertama dan ke dua—hitam dan ungu—seharusnya berisi pakaian-pakain Lumi yang terdiri dari *dress-dress* cantik, jins bermerek, kemeja sutra dan pakaian-pakain *branded*, kini berganti dengan .... Aluminia membekap mulutnya. Tak kuasa menyebut onggokan kain dan kaus dalam koper tersebut sebagai pakaian.

Pada koper ke tiga, yang seharusnya berisi *high heels*, *wedges*, serta *flat shoes* mahal,

berganti dengan puluhan pasang sandal jepit berbagai merk. Oh, Tuhan!

Dan pada koper terakhir yang seharusnya berisi alat *make up* serta perhiasan, raib tak bersisa. Saat membuka koper yang satu ini, Lumi nyaris pingsan. Pasalnya, Catty—kucing kesayangannya—meringkuk tak berdaya di dalam sana. Nyaris kehabisan napas setelah terkurung lebih satu jam dalam koper. Beruntung manusia sialan yang memasukkan si Catty memberi sedikit celah agar udara bisa masuk, sehingga Catty tak sampai benar-benar mati.

Iron sungguh tak tanggung-tanggung membalas Lumi. Belum sempat Lumi selesai meratapi nasib uang, kartu debit, sertifikat deposito, bilyet giro—yang belum dikliringkan dan akan kadaluarsa lusa—serta dua lembar cek yang belum sempat dicairkan, pemuda itu juga menyabotase isi kopernya.

"Iron Hanggara!" Dua tangan Lumi terkepal erat di atas paha. Ia emosi sekali. Rasanya ingin mengacak-acak rumah ini dan mengamuk sejadi-jadinya. Tapi, orang yang

ingin ia amuk dan mutilasi sudah pergi sepuluh menit lalu, pasca menerima telepon dari seseorang yang Lumi yakini adalah Cinta. Awas saja kalau dia pulang nanti. Tak akan Iron lolos dari mulut manis Lumi yang akan memenuhi gendang telinganya dengan ocehan tanpa henti. Untuk saat ini, perempuan itu hanya bisa memejamkan mata erat-erat selama beberapa saat, sembari menarik napas dalam-dalam lalu diembuskan perlahan. Berharap emosinya bisa tertunda sampai beberapa jam ke depan.

Meong ... meong ....

Suara lemah Catty menarik perhatian Lumi. Wanita itu membuka katup matanya setelah melepas kasar karbon dioksida yang tadi dihirup, lantas menoleh pada si kucing yang mendongak dengan mata hijaunya yang tampak sayu. Tersenyum, Lumi mengangkat Chatty ke atas pangkuan. Menimang-nimang beberapa saat sebelum memindahkan ke sofa. Ia kebelet kencing.

Tiba di kamar mandi, rasa kebelet itu hilang. Hidung Lumi mengernyit jijik

menyaksikan sebuah ruangan kecil berukuran 2x2 yang sebagian ruang dihabiskan sebagai tempat penampungan air. Dan apa pula itu, di pojokan terdapat closet jongkok yang … *iyuuhhh* … lumutan dan berkerak? Lumi tak perlu menjadi pintar untuk tahu kerak itu berasal dari apa.

Serta-merta, perutnya bergejolak. Lumi ingin muntah, tapi tak tahu harus muntah di mana. Ia pun berlari ke arah ruangan yang ia tafsir adalah sebuah dapur—dilihat dari lemari memanjang di sisi utara yang berisikan alat-alat makan dan masak. Cepat-cepat lumi melarikan kaki dan memuntahkan isi perutnya di wastafel. Setidaknya, dapur ini tak semengerikan kamar mandi.

Kali ini bukan marah lagi. Kepala Lumi bahkan berasa panas, seolah mengeluarkan asap tebal saking emosinya. Berani benar Iron mengajak ia tinggal di tempat mengerikan macam ini. Lumi menikahinya untuk menjadi kaya, bukan turun derajat menjadi hamba sahaya.

Sialan!

•••

"Cinta, jangan begini." Iron mencoba membujuk. Hatinya sakit melihat kelopak mata gadisnya membengkak. Telaga bening beriris cokelat gelap itu tampak merah. Bukti air mata pernah mengalir deras dari sana, beberapa saat lalu.

"Maaf," ucap Cinta lirih. "Aku nggak bisa terus-terusan kerja di HC. Bukan bermaksud bertindak nggak profesional, aku cuma lagi berusaha buat nggak nyakitin diri sendiri dengan terus berada di dekat kamu. Di sini sakit, Iron." Cinta membawa jari telunjuknya menyentuh dada. Iron memalingkan muka, tak sanggup menatap kesedihan Cinta lama-lama. "Aku nggak mungkin melihara perasaan lebih sama suami kakakku, kan?" lanjutnya yang berhasil membawa arah pandang Iron untuk membalas tatapan matanya sama dalam.

"*Please* ... sabar, Sayang. Tunggu sampai semua masalah ini selesai." Ada getar halus dalam suara Iron yang membikin hati Cinta sedemikian linu. "Aku janji nggak akan lama. Cuma delapan bulan lagi," mohonnya.

Satu tetes bening meluncur dari sudut mata Cinta. Menodai pipi mulusnya dengan jejak basah memanjang, dan sebelum gumpalan cair itu mencapai dagu, buru-buru Cinta seka menggunakan punggung tangan.

Satu jam yang lalu, benar Cinta menghubungi Iron. Sekadar menginformasikan niatnya yang ingin mengundurkan diri dari posisinya sebagai sekretaris direktur pemasaran, sekaligus keluar dari HC. Iron yang jelas tak setuju, mengajak gadis itu bertemu untuk membicarakannya secara langsung.

"Pernikahan nggak sesederhana itu, Iron. Ijab kabul yang kamu ucapkan bukan cuma sekadar formalitas pernikahan, tapi janji kamu sama Tuhan buat jaga Lumi. Menghormati dan mencintai dia. Biar pun nanti, saat bayinya

lahir dan terbukti bukan anak kamu, kamu nggak bisa ninggalin dia gitu aja."

"Tapi, aku nggak cinta sama dia," bantah Iron tegas. Mengingat Lumi, selalu berhasil memancing emosinya.

"Seseorang pernah bilang, cinta adalah kata kerja. Kamu bisa mencintainya kalau kamu mau usaha—"

"Semudah itu?" sela Iron lirih, membungkam mulut Cinta yang belum selesai bicara. "Semudah itu kamu nyuruh aku buat jatuh cinta sama orang lain? Sementara aku, membayangkan kamu dicintai laki-laki lain aja udah bikin hatiku sakit, Cinta. Lalu ...." Tenggorokan Iron tercekik salivanya sendiri. Perih di kerongkongan, memaksa ia menjeda kata selanjutnya demi meraih gelas berkaki tinggi yang berada di atas meja, lantas menghabiskan cairan kuning di dalamnya dalam sekali teguk. "Lalu, apa artinya aku selama ini buat kamu?" Iron mengembalikan gelas yang masih digenggamnya ke tempat semula dengan kasar, nyaris membanting, andai ia tak mengingat benda tersebut milik

kafe yang petang ini disinggahinya bersama Cinta. Bunyi benturan antara kaki gelas dan meja kayu yang beradu, praktis menarik perhatian beberapa pasang mata yang posisi mejanya berada di dekat mereka.

Cinta tergugu. Hanya bisa menunduk untuk menyembunyikan telaga beningnya yang kembali berembun. Ia cuma ingin berdamai dengan keadaan. Jika bicara soal perasaan, jelas dirinyalah yang paling terluka dalam kisah ini. Tapi ... tapi, kenapa Iron tak bisa mengerti?

Dari balik bulu mata lentiknya, Cinta mengintip Iron. Dia tampak sibuk mengatur sistem napasnya yang masih menggebu. Iron memang tak pernah main tangan padanya, tapi tetap saja, Cinta ketakutan setiap kali melihat amarah menguasi pemuda itu.

Merasa sang lawan bicara mulai tenang, Cinta memberanikan diri untuk bicara.

"Minggu depan aku mau berangkat ke Aussie." Kepala Cinta makin dalam menunduk saat mengucapkan kalimat tersebut. Dari bulu

tengkuknya yang meremang, ia tahu: saat ini Iron tengah berusaha menciutkan nyalinya dengan hujaman tatapan sedingin es batu.

"Kamu bilang apa?!"

Dan Cinta hanya bisa menelan ludah mendengar nada rendah nan tajam yang baru saja keluar dari mulut mantan kekasihnya.

"Aku ...." Cinta menarik sepasang tangannya yang mulai berkeringat dingin dari meja, lantas menyembunyikannya di balik kayu bundar yang menjadi penampung makanan dan minuman yang bahkan tak berani ia sentuh. "Aku udah ngirim surat pengunduran diri kemarin lusa. Mu-mungkin setelah masa cuti kamu selesai, kamu bakalan ketemu sama sekretaris baru." Kendati hatinya bagai teriris perih, Cinta berusaha memaksa kepalanya mendongak dan menarik sudut-sudut bibir melengkung ke atas. Sekadar memberi senyum kepada Iron, menuturkan dirinya baik-baik saja tanpa kata. Ia meringis ketika satu tetesan asin jatuh lagi dari sudut mata kirinya. Dengan tawa yang dibuat-buat, ia mengahapusnya sembari berpaling muka.

Tak kuasa menatap kasih dan emosi membara yang berpadu dalam telaga madu Iron yang menyala. Siap membakarnya dengan api cinta.

Kelopak Iron tertutup perlahan. Suara retakan dari balik dadanya membuat tangan pemuda itu terkepal. Dia ingin marah, memaksa Cinta untuk tak menyerah. Namun, melihat usaha Cinta dalam menyembunyikan sakit di hatinya, membikin semangat juang Iron patah.

“Sampai kapan?” Bibir Iron bergerak seiring dengan kemunculan kelereng cokelat terangnya ke permukaan. Tatapan tajam Iron melembut.

Mendapati sorot sendu sang mantan yang seperti dulu, hati Cinta menghangat. Masih dengan senyum cantik, gadis itu menjawab, “Mungkin dua sampai tiga tahun. Aku di sana buat lanjutin S2 aja.” *Juga untuk menyembuhkan luka ini*, lanjut Cinta dalam hati.

...

Malam tiba, menjemput surya yang telah habis masanya. Iron kembali pulang dengan bahu yang merosot lesu. Langkah gontai membawanya menuju pintu kayu rumah Damar yang ia sewa sementara. Menarik kenop pintu, kepala Iron disambut oleh satu benda yang melayang dan jatuh teronggok di atas kepalanya. Emosi Iron yang masih labil membuat amarahanya dengan mudah bergejolak. Menggeram tertahan, bola mata pemuda itu bergulir. Kelopaknya menyipit kala kelereng madunya menangkap visualisasi Lumi yang tengah berdiri di ambang pintu kamar dengan Catty dalam gendongan.

Meraba kepala, Iron mengambil benda yang dilempar Lumi padanya. Mata pemuda itu membola mendapati benda berwarna hitam yang kini ia pegang.

Sebuah ... bra?

Iron ingin tertawa. Ia ingat betul bra ini. Bra murahan yang dibeli pesuruhnya di tanah abang, pengganti bra bermerek Lumi yang seharga jutaan.

“Kembalikan isi koperku!” geram Lumi berapi-api. Tangannya yang tadi menggendong Catty, kini berkacak pinggang. Sebelah alis Iron tetangkat melihat pakaian perempuan itu yang masih sama seperti tadi sore.

Iron berdehem. Amarahnya surut mendapati emosi membayang pada wajah istrinya. Berganti rasa geli yang menggelitik. Sungguh, ia sangat ingin tertawa. Dan untuk sementara, Iron lupa masalahnya dengan Cinta. “Maaf, tapi baju kamu sudah aku kasih sama orang yang membutuhkan,” jawab Iron enteng. Dengan santai, ia melenggang menuju Lumi, menyenggol bahu perempuan itu yang masih mematung mencerna kalimatnya barusan, lalu masuk kamar.

“Jangan bercanda sama aku, Iron!” Lumi berbalik. Masih dengan matanya yang menyorot keji pada Iron yang kini mulai membuka kancing kemejanya satu per satu.

“Sayangnya aku sedang malas bercanda.” Setelah semua kancing terbuka, Iron melepas kemeja birunya dan melempar sembarangan.

Aluminia mengerjap menatapi dada bidang pemuda itu yang terpampang nyata. Kotak-kotak dan ... liat.

Sebelumnya Lumi memang sudah mengira, suaminya memiliki tubuh proposional yang memesona. Namun, saat ia harus melihat langsung objek yang selama ini hanya bisa ia bayangkan, kepala Lumi mendadak pening. Perut yang kotak-kotak itu ternyata lebih indah dari bayangannya. Bahkan dada dan perut Iron lebih bagus ketimbang model-model pria yang selama ini sering dipasangkan dengannya saat pemotretan.

“Menikmati pemandangan indah, Nyonya?” Bunyi petikan jari yang Iron mainkan di depan wajahnya, berhasil membuyarkan semua pikiran liar Lumi. Perempuan itu mengedip sekali sebelum mendongak. Menampakkan wajah sangar pada Iron yang entah sejak kapan berdiri satu langkah darinya.

“Apa maksud kamu dengan memberikan baju-bajuku pada orang yang membutuhkan?” Lumi tak menggubrisi pertanyaan Iron. Ia tidak

mau ketahuan sempat mengagumi dada liat yang kini berada dalam jarak sentuhnya. Meskipun bagian leher mulai merasa ngilu akibat terus-terusan mendongak, terasa lebih baik ketimbang harus menatapi tubuh setengah telanjang Iron yang membikin ia senewen.

"Baju kamu, aku sumbangkan." Iron mengedikkan bahu tak acuh.

Lumi menganga, kehilangan kata-kata walau hanya sekadar untuk memaki. Dan makin tak bisa bicara ketika Iron melangkah maju dengan tatapan mata tak lepas darinya. Menelan ludah, refleks tubuh membawa perempuan itu berjalan mundur. Bibir Iron tertarik membentuk seringai melihat bahasa tubuh perempuan itu yang di luar dugaan.

Kedua belah pipi Lumi merona. Iron tak bisa memungkiri lagi, istrinya memang jelita. Tapi seperti yang orang katakan, saat membenci seseorang, maka semua kebaikan yang ada padanya akan selalu tampak salah. Begitupun yang Iron rasakan. Baginya,

semburat merah muda itu tak pantas bersemu di pipi Lumi.

Tergelitik untuk menggoda, Iron terus maju hingga tubuh semampai Lumi menabrak tembok dekat pintu.

"Ma-mau apa kamu?" tanya Lumi gugup. Alih-alih menjawab, Iron merentangkan satu tangannya, mengurung Aluminia. Aroma shampo bayi yang semerbak, menyerang indra penciuman Iron saat ia sedikit menundukkan kepala. Diam-diam, Iron menarik napas dalam tak kentara. Harum ini, entah mengapa berhasil menenangkan pikirannya untuk sementara.

"Menjauh dariku, Iron!" Lumi ingin berteriak, tapi yang keluar dari mulutnya justru cicitan seperti suara tikus terjepit. Ragu-ragu, kedua telapak tangan Lumi terangkat menyentuh dada Iron. Niat hati ingin mendorong tubuhnya menjauh, tapi justru rasa hangat yang asing menyerang indra perasanya yang sensitif. Lumi bergeming beberapa saat sebelum kesadaran menghantamnya. Lalu seolah tersadar, cepat-

cepar ia menurunkan tangannya kembali, membuat seringai pemuda itu kian melebar melihat pipinya yang semakin merah.

"Ayolah, Lumi. Kamu tidak berpikir aku akan menyentuhmu, kan?" Mendengus, Iron maju lebih dekat. Tangannya menjulur ke depan melewati kepala Lumi dan mengambil selembar handuk yang tergantung di dinding, sepuluh senti dari punggung perempuan itu bersandar.

"Ingat Aluminia, tubuh iblismu tak akan membuatku bernapsu!" lalu mengalungkan handuk itu ke lehernya, kemudian berlalu keluar menuju kamar mandi.

"Laki-laki sialan!" umpat Lumi begitu tubuh Iron dan aroma kayu-kayuannya yang khas menghilang. "Kamu nggak bakal lolos dari pembalasanku. Lihat saja nanti."

...

"Jatahmu untuk hari ini." Iron meletakkan selembar uang seratus ribuan di meja dapur. Tempat Lumi duduk dengan segelas air yang isinya sudah tinggal separuh.

"Hanya segini?" Alis Lumi mengeryit, tak habis pikir. Setelah tadi malam suaminya begitu tega menyuruh ia tidur di lantai dengan hanya beralaskan tikar, sekarang dia juga memberi nafkan padanya cuma seratus ribu. Bahkan sekali makan, Lumi bisa menghabiskan uang sampai jutaan.

"Kenapa?" Iron berlaga bodoh. "Kebanyakan?"

Aluminia tak tahan. Sekali sentak, ia berdiri. Menantang Iron dengan berani. "Sudah aku peringatkan, jangan main-main denganku, Iron!"

"Sayangnya, aku tidak sudi bermain denganmu."

"Kamu—"

"Sudah ya, Sayang. Aku berangkat kerja dulu. Kamu jangan nakal di rumah. Oke?"

Lagi-lagi, Iron memainkan perannya sebagai suami idaman. Mengunci mulut Lumi yang hendak mengomel dengan mengedipkan sebelah mata, sembari mengacak kasar rambut perempuan itu hingga berantakan. “Habis ini jangan lupa mandi dan ganti baju. Kamu bau *acem*!” Kemudian berlalu dengan gelak tawa menggelegar. Meninggalkan Lumi yang sudah siap mengeluarkan taringnya.

“IROOONNN ...!” teriak Lumi sekuat tenaga. Sadar orang yang dipanggilnya tak akan menggubris, Aluminia duduk kembali. Ia mengendus bau tubuhnya sendiri yang belum mandi dan berganti pakaian sejak kemarin sore. Dan ... benar, ia sedikit bau.

Sial! Mau tak mau ia memang harus membersihkan diri dan terpaksa mengenakan kaus lusuh yang Iron sediakan dalam koper.

Tapi ....

Aluminia tersenyum setan. Mengingat aksinya pada setelan kerja Iron saat pemuda itu mandi tadi. Salah satu bentuk pembalasan Lumi pada suami *ter*-sayangnya.

12

Tetangga Baru

Aluminia tak henti-henti menggaruk lengannya hingga memerah. Setelah satu jam ia habiskan untuk berkutat dengan onggokan kain yang Iron sediakan, pada akhirnya Lumi menjatuhkan pilihan pada kaus abu-abu berlengan pendek yang polos tanpa gambar. Sejak kaus ini terpasang di tubuh, sejak saat itu Aluminia mulai menggaruk seluruh badannya. Merasa geli pada kain kaus yang kasar, tak sehalus baju yang biasa ia kenakan. Ditambah jins bulukan sedengkul yang warnanya sudah memudar. Jelas sekali kalau Iron sengaja membelikan baju bekas untuknya. Sialan. Kini, Lumi merasa dirinya benar-benar seperti gembel.

Bunyi cacing kelaparan yang bersumber dari bagian perut, membikin Lumi kesal. Dengan hanya mengenggam selembar uang seratus ribu, ia keluar dari rumah hendak mencari makan. Tapi, seratus ribu dapat apa?

Lumi tidak mau menyantap nasi kucing. Ingin beli bahan sendiri, ia tak bisa masak. Andai saat Iron membawanya kemari Lumi memerhatikan jalan, mungkin ia bisa tahu jalan untuk kembali pulang ke rumah tempat ia dibesarkan. Sialnya, ia tak tahu tempat ini berada di daerah Jakarta bagian mana, lebih-lebih jalan gangnya yang berkelok-kelok.

Harus semesta tahu, Aluminia buta arah. Wanita itu setidaknya harus tiga kali bertandang ke suatu tempat agar ia bisa hafal jalan menuju tempat tersebut. Lah, ini ... ugh, Lumi bahkan tidak pernah tahu kalau di kota metropolitan macam Jakarta masih ada daerah kampungan macam ini. Di saat-saat begini, Lumi benar-benar butuh *smartphone* untuk menengok *google maps* yang selama ini hanya menjadi aplikasi pelengkap di ponselnya, karena nyaris tak terpakai.

Menutup pintu, Lumi menggigit bibir. Kepalanya menoleh ke kanan-kiri, berharap ada orang yang akan bertanya ia mau apa. Karena untuk minta tolong orang lain, Lumi gengsi. Ia terbiasa dilayani.

"Warga baru, Mbak?" suara cempreng yang berasal dari rumah sebelah menarik perhatian Lumi. Buru-buru ia menoleh, dan mendapati seorang perempuan berhijab tengah tersenyum tiga jari di balik tembok setinggi dada yang menjadi pemisah kediaman mereka. Lumi berdehem sembari menegakkan punggung. Bersikap elegan seperti biasa, tak peduli meski pakaiannya tidak sepadan dengan sikap yang ia tampilkan.

"Hmm," jawab Lumi ketus. Ia bahkan dengan sengaja meliarkan pandangan ke sekeliling, tak mau menatap wanita berhijab itu secara langsung.

"Kok, udah rapi aja? Mau belanja ya, Mbak? Bareng aja gimana?" tanya perempuan itu lagi, tak memedulikan jawaban ketus Lumi. Dan kesempatan ini, tak akan Lumi siakan begitu saja.

Seolah enggan, Lumi memutar kepalanya sepelan mungkin menghadap sang lawan bicara. "Belanja?" Satu alis sengaja ia angkat hingga lengkungan berbulu itu menghilang di balik poni. "Ke mana?"

“Ke gang sebelah. Kebetulan saya belum masak. Laper ....”

“Oh. Oke.” Masih memertahankan sikap angkuhnya, Lumi melangkah menuju pagar besi dan keluar dari halaman rumah Iron yang sempit. Di depan, perempuan tadi sudah menunggu. Tangannya terulur begitu Lumi berbalik setelah mengunci gerbang.

“Nama saya Nisya. Mbak siapa?”

Bukan lagi satu, sekarang dua alis Lumi angkat bersamaan. Menatap tangan Nisya yang menggantung di udara dengan pandangan gue-gak-nanya-tuh! Tapi, Nisya tak ambil pusing. Alih-alih tersinggung, perempuan itu langsung menarik tangan kanan Lumi dan menjabatnya, lalu mengayunkan tautan tangan mereka bagai teman akrab yang lama tak berjumpa.

“Apaan, sih!” Lumi berang. Dengan kasar ia menarik tangannya kembali ke sisi tubuh. Lumi paling benci bila ada tangan sembarangan menyentuh kulitnya yang biasa mendapat perwatan mahal.

"Ya ... maaf *to*, Mbak. Saya kan cuma pengin kenalan." Mulut Nisya mengerucut. Lumi mendelik melihat tampang sok imutnya yang tak dibuat-buat. Gerakan perempuan yang baru saja menyebut dirinya sebagai Nisya itu memang terkesan tulus. Tapi, tetap Lumi tak suka gaya sok akrabnya.

"Nggak usah pura-pura nggak kenal gue," ketus Lumi sambil mengibas-ibaskan tangannya yang tadi bersentuhan dengan Nisya ke celana. Berusaha menghilangkan kuman kasat mata yang mungkin menempel di sana.

Kini giliran Nisya yang mengangkat satu alis, menatap Lumi bingung. "Tapi, saya emang nggak kenal sama Mbak, sebelumnya," ucap polos perempuan itu. "Mbak nggak mungkin teman lama saya, karena pasti Mbak bukan berasal dari Madura, kan?" lanjutnya.

"Bohong banget!" dengusan Lumi masih bisa Nisya dengar. "Gue ini model." Sengaja Lumi menekan kata terakhir yang menyebut profesinya. "Muka gue terpampang di mana-mana. Papan reklame, majalah *fashion*,

bahkan di badan truk umum. Gue juga sering nongol di iklan." Selesai menyombongkan diri, Lumi melirik Nisya untuk melihat reaksinya. Dan perempuan itu sedikit keki begitu mendapati ekspresi Nisya yang justru hanya mengedip lugu.

Sebelum bicara, ia nyengir kuda. "Hehe, saya beneran nggak tahu." Digaruknya bagian tengkuk yang agak sedikit gatal. "Kebetulan saya lebih suka majalah seni sama kuliner ketimbang majalah *fashion*. Saya juga nggak terlalu tertarik sama gambar yang ada di badan truk, karena kebanyakan gambarnya cewek nggak pake baju. Kalau nonton tivi, biasanya saya ngelawatin iklannya, Mbak." Dan diakhiri dengan cengiran lebar.

Rahang Lumi nyaris jatuh menyentuh bumi saat itu juga begitu mengetahui kenyataan ini. Dia Aluminia lara, si bintang iklan, foto model, *ambassador* berbagai *brand* lokal ternama, ternyata tak cukup terkenal di tengah masyarakat Indonesia.

Bungkam. Lumi tak tahu harus berkata apa untuk mengungkapkan kekesalannya. Ia cuma

bisa menampilkan mimik tolol dengan mulut ternganga.

"Ayuk, ah, Mbak. Keburu Mang Karmin pergi. Ntar kita nggak jadi makan, loh." Tak begitu memerhatikan raut wajah Lumi, Nisya kembali meraih tangan perempuan itu dan menyeretnya pergi menuju gang sebelah. Sepanjang jalan, Nisya tak henti mengoceh apa saja. Cara bicaranya yang relatif cepat membuat Lumi tak bisa menagkap isi percakapan Nisya sepenuhnya.

"Eh, ada Neng Nisya. Mau belanja, Neng?" sapa lelaki paruh baya yang berdiri di samping gerobak sayur. Topi lusuh terpasang di kepalanya beserta handuk buluk menggantung di leher. Ada tiga ibu-ibu yang tengah sibuk memilih sayur sambil bergosip ria. Dua di antara mereka menoleh ke belakang begitu mendengar si penjual menyapa Nisya. Ekspresi mereka mendadak bingung begitu menyoroti wanita asing yang Nisya seret.

"Iya, nih, Mang. Ayamnya masih ada, kan?" Nisya melepas kukungan tangannya dari Lumi begitu mereka sampai di samping

gerobak. Bersebelahan dengan para ibu-ibu tadi, yang kini lebih fokus menatap Lumi daripada memilih belanjaan. Sedang objek yang diperhatikan, menampilkan mimik kaku dengan kening berkerut dalam meneliti tempat 'belanjaan' yang Nisya sebut.

"Masih, Neng. Oh iya, Mamang denger, minggu lalu si Eneng pendarahan?" Mata Mang Kirman digulirkan menuju perut Nisya yang masih tampak rata. "Kandungannya nggak kenapa-napa kan, Neng?" Ia kembali menatap Nisya khawatir. Mendengar pertanyaan tersebut, praktis perhatian Lumi beralih pada perut Nisya.

"Iya, Nis. Kandungan lu kagak *ape-ape, pan*? Sori. *Mpok* kagak bisa nengokin. Kemarin lagi sibuk banget soalnya," kata salah satu dari tiga ibu itu, sembari mendekati Nisya. Dua ibu lainnya tampak sama khawatirnya. Mereka mulai menanyai keadaan kandungan Nisya yang dengar-dengar masih berusia lima belas minggu, tapi tonjolannya masih belum terlihat karena memang Nisya memakai gamis yang agak besaran bagi tubuh mungilnya.

Tanpa sadar, tangan Lumi terangkat menuju perutnya dan mengelus pelan. Kerongkongannya terasa perih kala menelan ludah. Ada sedikit rasa cemburu merayapi hati Lumi. Tak satu pun orang pernah menanyai bayinya sepeduli itu.

"Eh, Ngomong-ngpmong, Eneng cantik yang satu lagi, namanya siapa? *Geulis pisan euy* ...." Mang Kirman yang keluar dari obrolan dengan para ibu-ibu bersiul centil. Lumi melupakan gulananya dan bergidik ngeri melihat Mang Kirman yang mengedipkan sebelah mata.

"Warga baru, *ye*?" Ibu dengan tubuh tambun berambut pendek menyeletuk. Ia kembali mulai memilih kangkung yang akan dibelinya setelah menanyai keadaan Nisya.

"Atau sodara lu yang dari Madura, Nis?" Ibu tambun yang rambut ikalnya digelung tinggi menambahi.

"Tapi, mukanya kagak asing, dah." timpal satu-satunya ibu yang bertubuh ramping.

"Dia warga baru di sini, *Mpok*." Nisya menjawab tanpa mengalihkan fokusnya dari dua paha ayam yang mulai dipindah dari keranjang pak Kirman. Lalu melihat-lihat bagian dada yang juga sudah dipotong-potong. "Namanya Mbak Lumi." Menyadari orang yang dibicarakan hanya diam sejak tadi, Nisya berhenti dari aktivitasnya. Perempuan itu menatap Lumi. "Mbak, katanya mau belanja. Ayo dipilih."

"Oh, warga baru yang kemaren dateng pake mobil mahal *ntu, ye*?" Si ibu ramping yang Nisya ketahui bernama Wati kembali bersuara.

"Jangan bilang, yang lakinya bening itu?" Bu Saras, si tambun berambut pendek tak kalah ingin tahu.

Nisya yang merasa ditanya—karena Lumi tak kunjung mau buka suara dan hanya mematung—merasa bertanggung jawab untuk menjawab. Masalahnya, ia tak tahu jawaban dari pertanyaan ibu-ibu itu. Hari kemarin, ia habiskan untuk istirahat total di rumah dan dilarang keluar oleh suaminya. Jadilah Nisya

hanya menggaruk bagian tengkuk yang kali ini tidak gatal.

"Wah, beruntung bener lu, Neng." Bu Saras mengoceh lagi, biar pun tak ada yang menjawab. "Lakinya ganteng gitu, kayaknya kaya juga. Tapi, kok mau tinggal di tempat *ni*, sih?"

"Alah, pake mobil bagus belum tentu kaya, *Mpok*. Bisa jadi mobilnya rentalan," cibir Bu Mila, si ibu bertubuh tambun yang rambutnya digelung tinggi

Nisya yang mendengarnya menghela napas berat, tak enak hati melihat ekspresi Lumi yang mulai tampak mengerikan.

Berkacak pinggang, Lumi tatap ibu rumpi itu dengan tajam. "Denger ya, Bu," suara Lumi yang ditekan praktis mengalihkan perhatian mereka yang sudah kembali memilih sayur. "Mobil mewah yang kemarin lo lihat, emang mobil suami gue! Enak aja bilang mobil rentalan. Lo pikir suami gue gembel sampai harus pakai mobil rental."

Bukannya merasa takut dengan intonasi tinggi yang dipakai Lumi, Bu Mila malah balas menatap Lumi sama tajam. Ia bahkan membanting plastik putih yang berisi kol dan ayam yang tadi dibungkusnya. Mang Kirman menatap bungkusan yang belum dibayar itu dengan tatapan sayang. "Eh, Neng, yang sopan lu *ye*, sama orang tua!"

"Bah! Ngapain sopan sama orang kayak lo!" Lumi tambah berang. Sudah lama ia tak bertengkar. Terakhir ia mencari masalah dengan Rinanda, model baru yang selalu mencibirnya di Zera. Dan kuku runcing Lumi sudah gatal ingin mencakar.

"Kalau memang bukan mobil rental, *ngapa* lu sewot? Gembel kok, teriak gembel."

"Tutup mulut lo, Sialan!" Lumi maju selangkah. Kuku tangan kanannya yang runcing meraih kerah kaus murahan milik Bu Mila, siap menghajar jika tak buru-buru ditengahi oleh Nisya dan ibu yang lain. Mang Kirman lebih memilih jalan aman. Ia tidak mau cari perkara dengan macan yang sedang

mengamuk. Lebih-lebih, ia tidak ingin kehilangan pelanggan.

"Mbak Lumi, udah." Nisya menarik tangan Lumi yang bebas. Bu Saras berusaha menjauhkan tubuh Bu Mila. Sedang Bu Wati berusaha melepas cengkeraman Lumi. "Udah, Bu. Udah!" seru keduanya, serempak.

Bu Mila, si biang gosip kampung yang tak pernah mendapat serangan pun mulai ketakutan. Selama ini, tak seorang pun korban gosipnya yang berani melawan. Dan tiba-tiba diserang, tentu menjadi ketakutan tersendiri bagi Bu Mila. Lebih-lebih rasa perih di bagian tulang selangka yang kulitnya sempat disapa kuku runcing Lumi, terasa mulai perih. Tapi mengalah, bukan pilihan yang akan Bu Mila ambil. Menyembunyikan rasa takutnya, ia tantang Lumi terang-tetangan. "Dasar cewek barbar. Lu pasti dapetin laki yang ganteng begitu dengan nyodorin tubuh lu yang murahan itu, kan?" yang dibumbuhi senyum mengejek khasnya.

"LO!" Lumi siap maju kembali. Tapi genggaman tangan Nisya pada lengannya menghalangi.

"Kandunganku lemah loh, Mbak. Gimana kalo anakku kenapa-kenapa, gara-gara harus misahin kalian yang berantem?"

Berhasil!

Lumi berhenti berontak. Ia mengembuskan napas panjang untuk mengatur emosi yang terpancing. Alasan yang dipakai Nisya sukses menghentikan aksi barbarnya. Namun, bukan berarti Lumi akan melepaskan Bu Mila.

"Urusan kita belum selesai!" ancam Lumi tak main-main. Bulu kudu Bu Mila meremang. Kalau insiden macam begini terulang lagi, dapat dipastikan Bu Mila tak akan selamat dari terkamannya.

Pada detik setelah memberi ancaman, Lumi memilih pulang lebih dulu. Uang seratus Ribu yang tadi dibawanya, ia serahkan pada Nisya. Memasrahkan pada perempuan itu perihal bahan belanjaannya. Persetan sekali pun ia tak

bisa masak. Perut Lumi mendadak kenyang seketika.

•••

"Pagi, Pak!" sapa Rusli, mantan asisten Lumi, saat mereka berpapasan di depan ruangan Damar. Ini hari ketiga masa cutinya. Iron masih belum dibolehkan masuk kantor oleh Subhan, maka di sinilah ia sekarang. Di Zera. Lengkap dengan setelan kerja seperti biasa.

Iron hanya menganggguk sambil tersenyum sebagai tanggapan untuk Rusli. Detik berikutnya, kening Iron mengernyit mendengar suara tawa yang berusaha ditahan oleh gadis itu dari arah belakangnya. Praktis, Iron menoleh. Ingin tahu. Tapi Rusli justru melengos, pura-pura tak terjadi apa-apa, sebelum kemudian mempercepat langkahnya menjauhi Iron.

Ini aneh. Rusli bukan orang pertama yang tertawa setelah berpapasan dengannya. Sejak

ia menginjakkan kaki di Zera lima menit lalu, sudah lebih dari lima orang yang bersikap serupa. Adakah yang aneh darinya?

Penasaran, Iron menghentikan langkah di depan pintu ganda ruangan Damar. Menunduk ke bawah, meneliti penampilannya sendiri. Mulai dari ujung kaki hingga dasi. Semua terlihat baik-baik saja. Lantas, apa yang mereka tertawakan?

Menggeleng tak paham, Iron memutuskan untuk masuk. Di dalam, Damar sedang sibuk menerima telepon. Pemuda itu melirik Iron sekilas sebelum memberi isyarat agar tamunya duduk dengan mengedikkan dagu. Iron yang merasa kehausan karena sedari bangun tidur belum meneguk cairan setetes pun, mendesah. Ia berbalik badan dari hadapan meja Damar dan kembali menyeret kakinya ke pojok ruangan.

"…. Iya, saya mengerti. Semua urusannya …." Otak Damar mendadak *blank* mendapati pemandangan di depan mata. Mulutnya ternganga lebar melihat visualisasi Iron dari belakang. Andai sedang tak bertelepon

dengan relasi, dapat dipastikan tawanya lebur saat itu juga. Menjaga formalitas, Damar berdehem.

"Maaf, Pak. Pembicaraannya kita lanjutkan nanti saja. Saat ini saya sedang ada urusan penting. Terima kasih."

Klik.

Cepat-cepat Damar mematikan sambungannya, karena sudah tak tahan. Lalu, tawa itu pun melucur bebas dari bibirnya yang kecokelatan. Sontak, Iron yang hendak mendekatkan gelas pada mulut, mengehentikan gerakan. Ia pun berbalik. Menghadap Damar dengan segelas penuh air mineral di tangan kanan.

"Bisa diem, enggak, sih!" sungutnya. "Apa yang bikin lo ngakak begitu? Apa mungkin semua penghuni Zera mendadak gila? Dari tadi kalian semua ketawa, padahal nggak ada yang lucu." Lalu secepat kilat Iron menandaskan isi gelasnya. Alih-alih berhenti, tawa Damar justru makin menjadi mendengar gerutuan pemuda itu.

"Kalau lo nggak mau berhenti ngakak, gue lempar gelas ini ke mulut lo!" praktis Damar menutup mulut. Ia tahu, Iron tak pernah main-main dengan ucapannya.

"Oke ...," Iron berbalik lagi untuk mengembalikan gelas tadi ke tempat semula. Mati-matian Damar menggigit bibir agar tidak kembali tertawa melihat pola lucu di bagian belakang celana kawannya. "Sekarang bilang sama gue, apa yang bikin lo ketawa gitu?" Iron memutar badan dan melangkah percaya diri menuju kursi yang berhadapan dengan meja kerja Damar.

Tak kuasa membuka mulut, Damar hanya menunjuk celana Iron dengan jarinya. Membikin Iron yang hendak duduk mengurungkan niatnya. Ia yang tak mengerti, hanya bisa mengerutkan kening bingung.

"Gue tahu lo nggak bisu, Dam. Bisa diperjelas."

"Celana lo, *Bro* ... buahaahaa ... celana lo ...." Damar menjawab di sela-sela tawanya yang benar-benar tak bisa ditahan lagi. Mata

Iron menyipit tak suka dengan tingkah temannya itu.

"Oke!" Damar menekan perutnya. Ia berdehem sebagai pengalihan agar benar-benar berhenti menertawakan Iron. "Bisa lo berbalik, sekarang?" tanyanya dengan bibir yang berkedut-kedut.

"Untuk?"

"Gue mau motret sesuatu yang bikin gue ketawa. Lalu nunjukin ke lo."

Mendengus, Iron menurut. Buru-buru Damar meraih ponsel yang ia geletakkan di atas meja. Menghadapkan kamera belakang pada objek, lalu mengabadikannya.

"Mana?" tagih Iron kemudian. Dengan bibir terlipat ke dalam, Damar memberikan ponsel berlayar lima inchi miliknya pada Iron. Punggungnya yang masih bergetar samar, membuat Iron geram.

"Apa ini?" Iron masih tak mengerti. Di layar, hanya tampak gambar hitam dengan 3 pola berbentuk hati berjajar horizontal,

berwarna ... mata Iron makin menyipit. Kenapa warna hatinya sama seperti warna kulit? Merasa makin geram, Iron mendongak, menatap Damar mengancam.

"Apa maksudnya ini?"

"Itu ...," Damar berdehem lagi, "gambar celan lo ... buahahaha ... sori, *Bro*. Gue nggak bisa berhenti." Ia pun memutar kursi kerjanya membelakangi Iron. Tak tahan dengan sensasi menggelikan yang menari-nari di perut. Tanpa harus bertanya, Damar tahu, ini adalah ulah mantan modelnya.

Kesadaran menghantam logika Iron. Kening pemuda itu kian dalam berkerut, hidungnya mengernyit. Ada asap tak kasat mata mengepul di puncak kepala Iron. Jadi ... jadi yang mereka tertawakan ....

Ahhh ... Iron benar-benar tak lagi punya muka untuk keluar dari gedung ini. Sialan!

Membanting ponsel Damar ke atas berkas-berkas yang berserakan di meja, pemuda itu melangkah lebar-lebar ke arah kamar mandi.

Suara bantingan pintu yang berdebum membuat perut Damar semakin terasa dikocok-kocok. Menit berikutnya—

"ALUMINIA SIALAN! AWAS KAMU, YA!"

Dan Damar, tubuhnya melorot dari kursi.

13

Dan Iblis pun Menangis

“Ngapain kalian di sini?” tanya Lumi tak ramah. Ia berhenti satu langkah dari gerbang rumah yang terbuka begitu mendapati dua sosok tak asing berdiri di muka pintu. Amarah belum sepenuhnya reda, imbas dari perselisihan dengan Bu Mila. Dan kini, ia dipaksa berlapang dada menerima tamu tak diundang yang tiba-tiba datang tanpa memberi kabar.

“Iron nyuruh aku ke sini buat periksa kandungan kamu.” Nina menjawab seadanya dengan nada datar. Pun begitu dengan ekspresinya yang kaku. Wanita seusia Iron itu tampak formal mengenakan celana panjang hitam yang dipadu blus pastel. Jas dokter tersampir di lengan kiri, sementara lengan kanannya menenteng tas cukup besar yang Lumi tebak berisi alat-alat kesehatan. Menanggapi penuturan Nina, wanita itu memutar bola mata ke atas. Tatapannya

berubah tajam saat bersirobok dengan iris cokelat gelap yang sejak tadi tak henti memandanginya sendu.

Cinta.

Meski dalam balutan sederhana, gadis itu selalu tampak memesona, seperti saat ini. Cinta hanya mengenakan gamis merah dan kerudung hitam.

“Lo ….” ucapan Lumi menggantung di udara. Kelopaknya menyipit tak suka menatap Cinta.

“Aku kangen.” Dan tanpa aba-aba, Cinta langsung berlari. Menghambur pada Lumi dan memeluknya erat-erat.

“Lepas!” Lumi memberontak, tapi tak benar-benar ingin keluar dari belitan lengan feminim itu.

“Kamu apa kabar?" tanya Cinta yang tak mendapat jawaban. Lumi lebih memilih diam, menahan geram. Matanya saling beradu dengan Nina yang masih tak bergeming di sisi pintu depan. Seringai puas perempuan itu

mengembang saat akhirnya sang dokter kandungan memalingkan muka duluan.

“Aku nggak nyangka, Iron bakal ngajak kamu tinggal di rumah kayak gini.” Mendengar perkataan Cinta selanjutnya, seringai Lumi mendadak luntur. Refleks, ia mendorong kasar tubuh Cinta hingga saudarinya itu mundur satu langkah ke belakang, nyaris terjengkang andai dia tak memiliki keseimbangan yang cukup stabil.

“Seneng lihat keadaan saudari lo yang malang, Cinta.” Ini bukan pertanyaan. Hati Cinta mencelos mendengarnya. Padahal, ia datang ke sini karena memang benar merasa rindu. Sekalian berpamitan juga. Tapi, tampaknya Lumi salah maksud. Cinta mengutuk bibirnya yang telah keliru berucap kata.

“Enggak gitu, Lumi,” sergah Cinta cepat, sebelum otak kecil saudaranya berpikir yang bukan-bukan. “Nanti biar aku ngomong sama Iron, supaya kalian pindah ke rumah yang lebih besar.”

Tatapan Lumi menajam. Ada bayang-bayang kemarahan yang mulai berkobar dari mutiara hitamnya.

Cinta menelan ludah kelu. Apakah ia salah bicara lagi?

"*Thanks*. Tapi, gue nggak butuh bantuan dari lo." Mendengus, Lumi kembali meneruskan gerak kaki yang tadi sempat terhenti. Ia berjalan melewati Cinta dan dengan segaja menyenggol keras bahunya.

"Tolong jangan salah paham, Lumi. Aku ...." Cinta berbalik. Menatapi punggung Lumi yang makin menjauh menuju pintu utama. Praktis kata-katanya terhenti kala dilihatnya tangan kiri Lumi terangkat. Isyarat agar dia diam.

"Bisakah kamu sedikit sopan pada keluargamu sendiri, Lumi!" Nina yang tak tega melihat mata Cinta berkaca-kaca akibat menahan rasa bersalah, menegur sang tuan rumah. "Dia datang jauh-jauh ke sini, karena ingin menengokimu. Lalu beginikah caramu menyambutnya?!"

"Gue nggak butuh nasihat dari lo." Lumi melirik Nina sekilas sebelum merogoh saku celana. Mengambil kunci rumah dan membukanya segera. "Lakuin aja tugas lo baik-baik, Doter Nina. Dan cepet pergi dari sini."

Tidak sopan. Khas Lumi sekali.

•••

Emosi. Macet. Panas.

Merupakan perpaduan yang sukses membikin Iron menahan geram. Tangannya yang terkepal, ia pukulkan keras-keras pada klakson untuk kesekian kalinya. Namun, jejeran mobil di depan masih tak mau bergerak sama sekali. Iron makin kesal. Ia sudah tak sabar kembali pulang, hendak memberi pelajaran pada Lumi yang telah berani mempermalukanya separah ini.

Ugh! Mengingat ulah Lumi pagi tadi, cengkeraman Iron pada roda kemudi kian menguat. Bibir pemuda itu menipis dan

sesekali terdengar suara gemelutuk samar dari gerahamnya yang saling beradu. Celananya yang bolong-bolong bentuk hati sudah ia ganti dengan celana cadangan Damar yang memang selalu tersedia dalam ruangannya. Dan, Iron benar-benar harus menebalkan muka saat berjalan keluar dari Zera. Kendati semua karyawan Damar menunduk hormat saat berpapasan dengannya, tapi Iron tak buta. Kedutan di ujung bibir mereka merupakan upaya menahan tawa.

Akh! Aluminia sialan! Awas saja, kamu!

Setelah kurang lebih dua jam berjibaku dengan kemacetan Ibukota, pada akhirnya Range Rover putih itu tiba juga di depan gang kecil perumahan tempat tinggal barunya. Iron segera memarkirkan mobil di bahu jalan sembari meraih ponsel di *dashboard*. Menghubungi sopir untuk mengambil mobilnya kembali. Selesai menelepon, segera Iron keluar. Alis tebal pemuda itu nyaris menyatu melihat sebuah mobil lain yang tampak familier, terparkir beberapa meter di depan mobilnya.

Satu pemahaman hinggap dalam benak Iron. Nina masih belum pulang.

Mendesah, ia melangkah memasuki gang perumahan yang siang ini terlihat sepi, hanya ada anak-anak kecil berseragam putih merah berlalu lalang sambil tertawa dan sesekali saling mendorong atau mengejek teman-teman sesamanya.

Jarak dari jalan utama dengan rumah yang kini ia tempati cukup jauh. Ditambah sengatan panas sang raja siang yang begitu gagah menerangi bumi, membuat rasa lelah Iron bertambah tiga kali lipat. Bulir-bulir keringat membasahi kening hingga pelipis saat ia sampai di depan pagar hitam rumahnya. Padahal Iron bisa membawa mobilnya sampai sini, tapi ia malas menarik perhatian para tetangga yang ujung-ujungnya berbuah gosip tak sedap.

Dan iniliah risiko yang harus Iron tanggung. Menyiksa Lumi sama dengan menyiksa dirinya sendiri. Sial!

Pintu depan terbuka kala Iron masuk ke dalam. Emosinya sudah mencapai ubun-ubun saat ini. Perpaduan rasa marah dan lelah yang mendera. Kini, Iron siap melibas istrinya.

"ALUMINIA!" suara Iron menggelegar memenuhi ruangan. Ia tak peduli sekalipun ada tetangga yang mendengar. Yang diinginkannya hanya menumpahkan semua kecamuk yang sedari tadi ia tahan.

Dari kamar yang pintunya tak tertutup sempurna, muncul satu sosok jelita. Mulut Iron terbuka, siap memakikan kata yang menyebabkan kepalanya berasap tak kasatmata. Secepat otaknya berpikir mencari cacian paling keji bagi Lumi, secepat itu pula semua yang telah tersusun dalam benak mendadak lenyap. Iron megap-megap menyadari siapa sosok berhijab yang kini menghadapnya. Dia bukan Aluminia.

Bagai tersiram air es seember, kepala Iron mendingin. Segala macam bentuk emosi yang menguasainya musnah tak berbekas. Hilang bersamaan dengan lengkungan bibir semerah delima milik sosok itu.

"Cinta ...."

"Assalamualaikum." Cinta menyapa canggung, yang Iron jawab lirih. Tadi Cinta mendengar suara Iron yang meneriakkan nama saudarinya. Karena itulah ia keluar kamar, berniat meminta Iron tak berlaku bagai orang utan. Tapi kala berhadapan dengan orangnya langsung, alih-alih merealisasikan niatnya, Cinta justru salah tingkah menghadapi gedoran jantungnya sendiri. "Mmm ... Lumi lagi diperiksa dokter Nina." lanjutnya.

Iron tak langsung menjawab. Pemuda itu menatap Cinta beberapa saat sebelum kemudian mengangguk sekali. Ia masih marah pada gadis itu. Namun dalam hati bertanya, sedang apa Cinta di sini?

Di tengah kecanggungan yang mendera keduanya, Nina muncul. Ia terbatuk pelan, bermaksud memecah aksi kaku dua manusia yang berdiri dengan jarak dua meter di ruang tengah. Lumi yang menyusul setelahnya, bersandar pada kusen pintu sambil bersedekap dada. Menatap Cinta dan Iron bergantian tanpa segan menunjukkan rasa tak suka.

"Oh. Hai, Nin." Iron menoleh, terkesiap mendengar suara batuk Nina. Tatapan sengit masih sempat ia layangkan kala matanya bertemu dengan mutiara hitam Lumi yang dibalas perempuan itu dengan berdecih pelan.

Tanpa ada rasa canggung, Nina melangkah, lantas menjatuhkan diri pada satu-satunya sofa panjang cokelat yang sudah kumuh di ruang tengah. "Kamu bukannya masih cuti kerja, ya?" tanyanya pada Iron.

Berdehem, pemuda itu mendekati Nina dan duduk di sampingnya. "*Well*, gue dari Zera."

"Ngapelin Damar?" ada dengusan geli di akhir kalimat Nina yang mengundang salah satu alis tebal Iron terangkat naik. Ditatapnya Nina dengan mata menyipit.

"Dia sahabat gue."

"Oh, ayolah ...," Nina memutar bola mata ke atas, "kalian bahkan lebih cocok disebut sebagai pasangan *gay*!"

"Nina!" Iron beringsut. Mengancam dengan nada suara rendahnya yang tak berhasil membuat Nina takut. Nina justru tertawa pelan.

Bibir Lumi berkedut-kedut. Jengah menyaksikan adegan akrab suaminya dan dokter Nina. Sedang Cinta hanya mengulum senyum simpul.

"*By the way*, lo ngapain masih di sini?" Masih dengan nada ketus, Lumi bertanya. Merasa diajak bicara, Cinta menoleh. Senyumnya melebar kala menghadap Lumi. "Jangan bilang kalau lo juga kangen sama *suami* gue?" tekanan nada pada kata terakhir yang sengaja Lumi lakukan, serta-merta menusuk tepat ke ulu hati Cinta. Senyum gadis itu memudar seiring kelambu bening yang mulai menyelimuti iris cokelat gelapnya.

Tanpa harus diperingatkan pun Cinta tahu, Iron telah menjadi saudara iparnya. Tapi, bukan berarti Lumi mesti memperjelas juga, kan? Tak bisakah dia sedikit saja mengerti lukanya? Seperti Cinta yang mencoba mengerti keadaan Lumi dengan melepas Iron.

Di sofa, Nina dan satu-satunya lelaki di antara mereka masih asyik bicara. Tak terlalu menyimak pembicaraan serius Lumi dan Cinta.

"Enggak, kok," suara Cinta berubah serak. "Aku ke sini emang beneran cuma kangen kamu. Sama ..." ada sesak yang tiba-tiba menyeruak di balik dada. Memaksa Cinta menjeda kalimat selanjutnya, "aku mau pamit sama kamu." Lirih. Nyaris seperti bisikan, tapi masih mampu Lumi dengar. Sejenak tak ada tanggapan. Yang terdengar hanya suara cekikikan Nina dan tawa menggelegar Iron.

"Lo ... mau pergi." Itu bukan pertenyaan. Mendadak, gelak tawa Nina dan Iron menghilang. Rupanya Lumi menyuarakan pernyataannya dengan suara lantang, hingga dua manusia lain dalam ruangan itu ikut mendengar. Serempak keduanya memutar kepala menghadap Lumi dan Cinta yang entah sejak kapan saling berhadapan.

Jadi, Cinta ke sini untuk pamit pergi pada Lumi? Iron membatin muram. Ada tangan tak kasatmata yang meninju jantungnya dengan kencang.

Gadis itu benar-benar akan pergi.

"Iya," jawab Cinta makin lirih. Senyum yang terukir di bibirnya tak selaras dengan mutiara bening yang mulai jatuh dari sudut mata.

"Kamu mau pergi ke mana?" tanya Nina sembari mentapnya dengan kening berlipat dalam, bingung dengan arah pembicaraan si dua bersaudara. Sebelum menjawab, Cinta menghapus jejak basah memanjang di pipinya menggunakan punggung tangan. Iron yang tak tahan menyaksikan luka dalam raut wajah gadisnya, memilih meliarkan pandangan ke seluruh penjuru. Kelereng cokelat madunya berhenti tepat pada wajah Lumi. Ada yang janggal dengan sinar mata perempuan itu. Terdapat getir yang coba Lumi tutupi dengan tetap berdiri angkuh di samping kusen pintu kamar.

"Aku mau ngelanjutin sekolah di Aussie." Jawaban yang terlontar dari bibir Cinta, menarik kembali perhatian Iron padanya.

"Berapa lama?"

"Entah. Tergantung kapan selesainya." Gelak tawa kering, melucur dati bibir tipis Cinta. Nina manggut-manggut, mulai paham. Sekilas ia melirik Iron demi mendapati ekspresi mendung di wajah pemuda itu. Sebagai sahabat sejak SMA, Nina tahu seberapa dalam perasaan Iron pada Cinta hanya dengan melihat bagaimana cara Iron menatapnya.

"Kalau mau pergi, ya udah. Pergi aja! Ngapain pamit sama gue?" Tangan Lumi yang sejak tadi terlipat di dada, kini terkulai jatuh, menjuntai di kedua sisi tubuh. Ia hendak berbalik memasuki kamar saat—lagi-lagi—secara tiba-tiba Cinta mendekapnya dalam pelukan.

Lumi menegang. Seiring dengan denyut nyeri yang terasa di sudut terdalam hatinya.

"Aku pasti bakal kangen banget sama kamu," kata-kata Cinta diiringi isak tangis yang tak lagi bisa ditahan. Ia menumpahkan seluruh air mata tepat di bahu Lumi, tak peduli kalau pun nanti saudarinya itu akan marah karena ia telah lancang membasahi bajunya.

"Maafin aku, ya ... selama ini udah ngebiarin kamu menghadapi semuanya sendiri. Dan sekarang ... sekarang aku justru malah pergi. Aku ... aku ...." Cinta tergugu, tak lagi mampu melanjutkan meski masih banyak kalimat yang ingin ia sampaikan. Gadis itu smakin mengetatkan pelukan dan menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Lumi, berharap saudarinya mampu memahami semua hal yang tak mampu ia lontarkan dengan kata, melalui pelukan ini.

Selama dua puluh empat tahun tumbuh bersama, bukan perkara mudah bagi Cinta untuk berpisah. Hidup sendiri dengan bentangan jarak ribuan mil dengan seorang yang ditakdirkan menjadi saudara kembarnya.

Tanpa sadar, air mata Nina ikut mengalir menyaksikan adegan Lumi dan Cinta berpelukan. Nina terenyuh. Yang ia tahu, selama ini mereka tak pernah akur. Lebih tepatnya, Lumi yang tidak bisa diajak akur. Tapi siapa sangka, ternyata keduanya memiliki kedekatan macam ini.

Perlahan, tangan Lumi terangkat, merayap di sepanjang punggung ramping Cinta. Tak ada satu kata pun meluncur dari mulutnya. Dua belah bibir itu hanya terkatup rapat. Merasai pelukan Cinta yang entah kapan bisa ia dapatkan lagi. Satu-satunya pelukan keluarga yang dulu selalu berhasil membuatnya bertahan menghadapi dunia.

Lumi tak kuasa terus mebuka mata. Entah pada menit ke berapa ia mengedip. Lalu tanpa disangka, satu tetes bening jatuh dari ujung kelopaknya.

Iron yang sejak tadi mengawasi dua bersaudara itu pun tertegun.

Aluminia menangis?

Gadis iblis itu menangis ....

Ini di luar ekspektasi Iron. Sebelumnya, ia berpikir Lumi akan menepis tangan-tangan Cinta yang telah lancang merengkuhnya. Namun, ternyata Lumi membalas sama erat. Dan, dan ... dia bahkan menangis tanpa suara, kendati secepat kilat bulir bening itu ia hapus

tanpa melakukan gerakan kentara. Andai Iron tak memerhatikan secara intens, dapat dipastikan, ia tidak akan pernah menyaksikan kejadian langka ini.

Entah mengapa, melihat wanita angkuh yang biasanya berlaku sinis meneteskan air mata, ternyata mampu mengundang pilu di hati Iron.

14

(Bukan) Sekadar Riak Tak Berarti

"*Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkaun. Cobalah beberapa saat lagi.*

"The number your calling is ...."

Klik!

Rafdi mendesah. Ini sudah kali keenam ia mencoba menghubungi nomor Lumi, tapi tetap saja operator yang membalasnya.

Berdecak, Rafdi meletakkan kembali benda pipih berbentuk persegi itu ke atas meja, nyaris membanting saking kesalnya.

Ke mana saja Aluminia? Sejak kemarin tak bisa dihubungi. Bahkan nomornya tak pernah aktif sama sekali. Dan *up date* terakhir di media sosialnya terhenti di tiga bulan lalu.

Ini aneh. Rafdi kenal betul siapa Aluminia Lara. Sesibuk apa pun, dia tak pernah bisa

berjauhan dengan ponsel pintarnya. Bahkan dalam sehari, Lumi bisa mengunggah lima foto di akun *instagram*. Memberi komentar pada tiga video di *youtube*. Memperbarui status *facebook* nyaris tiap dua jam. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tak penting di *ask.fm*, dan aktif di akun-akunnya yang lain.

Tapi, sekarang? Dihubungi pun susah sekali. Jika ponselnya hilang, maka biasanya Lumi akan langsung membeli baru. Apa mungkin ada sesuatu terjadi padanya? Rafdi memang tak mengikuti kegiatan Lumi selama beberapa bulan ini karena dirinya harus ke luar negeri, menemani sang ibu, menjalani operasi transplantasi jantung di Amerika. Terakhir kali ia bertemu Aluminia adalah pada malam saat ia mengantar perempuan itu pulang dari bar.

Ugh, Rafdi tak bisa hanya berdiam diri. Kerinduannya telah memuncak terhadap Lumi. Kendati dulu ia pernah mengatakan agar jangan melibatkan hati dalam hubungan mereka, tapi tampaknya Rafdi harus menjilat ludahnya sendiri. Karena sejak Lumi memutuskan hubungan mereka, sejak saat itu

pula Rafdi merasa ada yang hilang. Benar yang orang katakan: seseorang akan menyadari sebuah permata pernah tergenggam, justru saat batu mulia itu sudah kau lepaskan.

Bagi orang lain, Aluminia mungkin hanya seorang perempuan sombong, materialistis dan hanya mementingkan popularitas. Namun bagi Rafdi, Lumi merupakan perempuan yang berbeda. Dia adalah wanita yang tak mau repot-repot menjaga nama baik hanya demi reputasi. Mulut tajamnya yang manis selalu berkata sesuai apa adanya. Dan sikapnya yang cuek telah berhasil menjerat pesona seorang pewaris tunggal Zackwilli.

Mengingat Lumi, tanpa sadar sudut-sudut bibir Rafdi tertarik membentuk senyuman. Ah, ia sungguh merindukan mantan gadisnya. Mengacak rambut frustrasi, Rafdi bangkit berdiri. Diraihnya kunci mobil beserta ponsel yang tergeletak bersisian di atas meja. Rafdi siap mendatangi kediaman Hutama demi bertemu dengan kesayangannya.

...

"Ingat, Iron. Kandungan Lumi sangat lemah. Kamu harus memerhatikan pola makan dan nutrisinya. Empat puluh lima kilo gram untuk ukuran ibu hamil tujuh belas minggu itu terlalu ringan!" Nina mewanti-wanti. Ia sudah mengatakan hal yang sama pada pemeriksaa kandungan Lumi bulan kemarin, tapi Iron seperti tak tertarik sama sekali untuk mendengar. Ia justru mengalihkan topik pembicaraan.

"Ngapain gue peduli sama dia?!" Iron yang duduk bersandar di seberang meja kerja Nina, menatap dokter kandungan itu dengan bosan. Kedua tangan, ia sedekapkan di dada.

"Dia istri kamu."

"Tapi yang dikandungnya bukan anak gue."

Mulut Nina terbuka, hendak membantah. Namun saat otak pintarnya berhasil mencerna kalimat sang lawan bicara, wanita itu hanya bisa mengatupkan kembali dua belah bibirnya. Mendadak tenggorokan Nina terasa perih,

bagai ada satu biji kedongdong tersangkut di sana.

Menelan ludah paksa, Nina berdehem. Tatapan matanya bergulir pada jendela ruang praktik yang tertutup kelambu biru berbahan tipis. “Kalau kamu nggak mau melakukan ini buat Lumi atau bayinya, seenggaknya lakukan demi Cinta.” Ada yang ganjil dalam nada bicara Nina, tapi Iron tak cukup peka untuk menyadarinya. “Bagaimana pun, bayi dalam kandungan Lumi adalah keponakan Cinta. Dan kalau sampai dia tahu kamu menelantarkan calon kepkeponakannya, pasti dia bakal kecewa banget sama kamu!”

“*Agh*!” Iron mengerang kesal saat lagi-lagi ia mengingat kata-kata Nina kemarin. Yang mana untuk pertama kali ia membawa Aluminia periksa kandungan di rumah sakit tempat sahabatnya bekerja. Mencengkeram erat roda kemudi, Iron membelok Range Rovernya menuju pelataran parkir sebuah mini market yang berlokasi tak jauh dari gang tempat tinggalnya bersama Aluminia. Dalam

hati, Iron melafal puluhan kali untuk menetralisir rasa enggannya. Demi Cinta.

Tiba di depan rak buah, ia tercenung. Keningnya berkerut, mencoba mengingat buah apa saja yang kemarin Nina rekomendasikan sebagai penguat kandungan. Namun karena rasa kesal lebih mendominasi, ingatan itu pun mengabur. Tak mau pusing, Iron segera meraup segala jenis buah-buahan yang tersedia dan lekas memasukkan ke dalam troli.

Selama kurang lebih tiga bulan menikah, tak sekali pun Iron pernah berbelanja kebutuhan Lumi, kecuali makan malam yang ia beli di pinggir jalan. Tapi sekarang, ia bahkan diharuskan membeli susu ibu hamil. Lagi-lagi Iron kebingungan. Susu rasa apa yang kiranya cocok untuk wanita singa macam Aluminia.

Vanilla, cokelat, atau strawberi?

Sedang sibuk berpikir, satu suara dalam otaknya menyela. Untuk apa ia memikirkan rasa yang Lumi suka? Toh, ia hanya tinggal

memilih satu dari tiga varian yang tersedia. Kalau pun nanti Aluminia tak mau mengonsumsi, itu urusannya. Terpenting, Iron terbebas dari cap suami yang menelantarkan istri. Jangan lupa, ia melakukan ini semua demi Cinta.

Ya. Demi Cinta.

•••

"Jatahmu malam ini!" ujar Iron ketus. Ia meletakkan kantung plastik putih di samping Lumi yang tengah asyik membaca novel hasil pinjaman dari Nisya siang tadi. Menggunakan sudut mata, Aluminia melirik kantung plastik itu lalu mendengus kasar. Tanpa harus bertanya, ia tahu apa isinya. Nasi kucing. Sedang Iron sendiri menenteng *paper bag* berlogo nama sebuah restauran berbintang beserta satu kantung belanjaan besar. Sial, Iron benar-benar tahu cara menyiksa yang *baik*.

Enggan, Lumi meraih bungkus plastik yang digeletakkan Iron di sisi sofa panjang yang

masih kosong. Dibukanya bungkus itu. Alisnya terangkat satu kala mendapati *styrofoam* di sana. Dan sebelah alis yang lain ikut naik begitu wadah tersebut ia buka.

Aluminia mengerjap. Mecoba memperjelas penglihatannya yang barangkali salah fokus.

Ini sungguh tak dapat dipercaya!

Iron membelikannya ... nasi padang. Bukan nasi kucing seperti biasa.

Refleks tubuh, leher Lumi berputar ke arah pintu kamar yang tak tertutup sempurna. Entah ini semacam ikatan batin atau apa, yang pasti sejak pagi Aluminia tak bisa memasukkan sesuap nasi ke dalam mulutnya lantaran ia amat menginginkan nasi padang ini. Nisya bilang, katanya ia sedang ngidam. Dan kini, ia dapatkan makanan itu dari Iron. Tak pelak, Lumi memakannya dengan lahap hingga butir terakhir.

Usai makan, perempuan itu melangkah menuju area dapur untuk membuang bungkus makannya. Senyum tak dapat Lumi tahan saat

melihat Catty yang tengah tertidur pulas di atas meja dapur. Haus, Aluminia mendekati kulkas lalu membukanya.

Lagi,

Ia dibuat mematung. Di dalam lemari es yang semula kosong, sudah tersimpan berbagai macam buah dan susu ibu hamil. Miliknya kah? Tapi, dari mana? Apakah plastik besar yang tadi Iron bawa adalah belanjaan kebutuhannya? Pertanyaan-pertanyaan itu menyerbu kepala Lumi bertubi-tubi.

Membayangkan seorang Iron Hanggara yang melakukan ini semua, praktis mengundang ribuan duri kasat mata yang perlahan mulai menusuk di mata Lumi, seiring dengan rasa hangat nan membuncah menjalar samar di balik dada.

Rasa ini sungguh asing, tapi sensasinya menyenangkan.

Sejak keberangkatan Cinta ke Aussie hampir tiga bulan lalu, Lumi dan Iron seolah melakukan kesepakatan untuk saling diam dan

tak bersinggungan, tanpa kata. Iron tak lagi berusaha mengusik perempuan itu. Pun Lumi yang sebisa mungkin menghindar dari Iron. Kalau pun harus berinteraksi, itu hanya terjadi setiap pagi, kala Iron memberinya jatah harian.

Tak tahu dari mana datangnya, Aluminia merasa bersalah pada Cinta. Sedang Iron berusaha menahan diri dengan menekan keinginannya menyakiti Lumi, karena permohonan Cinta yang memintanya *menjaga* Lumi dan jabang bayi dalam kandungan perempuan itu.

Usai meneguk segelas air dingin, Lumi menutup pintu kulkas perlahan. Mencoba meresapi debar jantung yang terasa janggal. Keningnya mengernyit saat memikirkan kemungkinan yang berlarian dalam benak.

Tidak ... tidak. Aluminia tak boleh terenyuh hanya dengan perhatian kecil macam ini.

Bisa jadi rasa asing yang mendera hatinya, hanya sekadar imbas dari hormon kehamilan

yang membuat ia menjadi begitu sensitiv. Ya, anggap saja begitu.

Karena jika debar itu merupakan tanda ada secuil kasih yang mulai tumbuh, artinya celaka akan menimpa Lumi.

Ia hanya bisa berharap, semoga riak yang terjadi dalam hatinya kini tak akan berubah menjadi gelombang.

•••

"Hahaha ... Bi Sum bercandanya nggak lucu, ah!" Rafdi mengusap satu titik cairan bening di sudut mata. Perutnya terasa dikocok hingga kram saking gelinya mendengar penuturan Bi Sum, yang mengatakan bahwa Lumi tak lagi tinggal di rumah besar keluarga Hutama. Dengan alasan, karena dia telah menikah, katanya.

Ayolah ... ini Aluminia. Aluminia Lara si keras kepala. Dan menikah? Jangan melawak!

Rafdi kenal betul perempuan itu. Aluminia sangat pemilih. Meski terkesan jalang, tapi dia bukan murahan. Aluminia memang akan menikah, tapi hanya dengan Rafdi seorang, tidak dengan lelaki lain—yang lebih kaya sekali pun. Bahkan, Lumi sudah menerima lamarannya sebelum malam laknat itu datang.

"Bibi *ndak* bohong, Den." Bi Sum tetap kukuh dengan mengatakan kebenaran, tapi tawa Rafdi justru bertambah kencang. Rasa kasihan seketika menjalari hati Bi Sumana melihat tingkah Rafdi yang seolah sedang berusaha keras menyangkal kenyataan.

Sebelum Lumi menikah dengan Iron, Bi Sumana sempat berharap, semoga pemuda inilah yang kelak menjadi pendamping anak asuhnya. Rafdi merupakan laki-laki yang baik. Di begitu sabar dan perhatian menghadapi Lumi yang bebal. Apa pun permintaan Lumi, selama masih masuk akal dan bisa dijangkau, maka sebisa mungkin akan Rafdi kabulkan. Di antara kesibukannya mengurus bar dan kencan dengan wanita-wanita murahan, Rafdi selalu memiliki waktu untuk Lumi, meski hanya

sekadar mendengar hardikan tajam perempuan itu saja.

Tapi, takdir siapa yang tahu. Hubungan dua sejoli ini harus kandas dikarenakan alasan yang tak Bi Sum ketahui, membikin wanita baruh baya itu bingung sendiri, dan makin bingung saat tiba-tiba Lumi mengaku hamil dari Iron.

"Ayolah, Bi. Pasti Lumi yang nyuruh Bibi bohong, kan?" Rafdi bertanya lagi setelah tawanya mereda. Bi Sumana diam sesaat, tak tahu bagaima cara menjelaskan agar Rafdi percaya. Andai ada, Bi Sum ingin menunjukan potret pernikahan sang nona dengan suminya, tapi Iron tak pernah sudi diabadikan dengan Aluminia walau hanya dalam selembar kertas foto.

"Maaf, Den. Tapi, Bibi *ndak* bohong." Ada pilu dalam nada suara Bi Sumana. Sebenarnya ia tak tega mengatakan ini. Membayangkan Rafdi yang akan terluka sama seperti Cinta, cukup membikin sudut hati Bi Sumana ngilu. Lebih-lebih, karena semua ini ulah Aluminia. Bi

Sumana sebagai pengasuhnya merasa gagal menjadi orang tua.

Rafdi mendesah. Kala Lumi marah, ia memang akan selalu mencari cara untuk menghindar, salah satunya dengan menyuruh seorang abdinya berdusta. Tapi, tak biasanya Bi Sumana begitu ngotot seperti sekarang ini. Seolah apa yang ia katakan bukan kebohongan belaka. "Aku kenal Lumi, Bi." Terdapat getar samar di antara gelombang suara Rafdi. "Dia nggak akan nikah selain denganku," lanjutnya. Telapak tangan Rafdi mulai terasa dingin. Tatapan Bi Sum yang tampak jujur membikin hatinya ketar-ketir.

"Non Lumi memang sudah menikah, Den." Bi Sum menundukkan pandangan. Tak kuasa menyaksikan goresan luka di mata Rafdi yang mulai kehilangan binar.

"Kalau begitu—" kata-kata Rafdi selaras dengan satu tarikan napas panjang, "... mana buktinya?" Tangannya yang gemetar ia paksa bergerak, terjulur ke depan, meminta sesuatu—apapun—untuk bisa meyakinkannya.

"Sayangnya, Bibi *ndak* punya." Bi Sumana menggeleng lemah, menatap iba telapak Rafdi yang keringatan.

"Berarti Bibi bohong!" tandas Rafdi final. Ia menarik tangannya kembali dan memasukkan ke dalam kantong celana. Menyembunyikan kepalan erat di sana agar Bi Sum tak dapat melihatnya. Menahan sesak yang seketika mendera, Rafdi memberanikan diri, bertanya. "Kalau begitu, siapa nama suaminya? Biar saya cari tahu sendiri kebenaran omongan, Bibi."

Bi Sumana mendongak, menghadapkan wajah piasnya pada seraut tampan milik mantan kekasih sang nona muda. "Namanya ... Iron Hanggara."

•••

Menjelang tengah malam, Lumi kembali ke kamar yang telah ia tempati bersama Iron beberapa bulan terakhir. Denyut jantung perempuan itu kembali janggal saat melihat Iron masih terjaga dan tengah tengkurap di atas ranjang, dengan laptop menyala di

hadapannya. Ia melirik Lumi sekilas di antara kesibukan mengerjakan tugas kantor.

Memarik napas, Lumi menegakkan bahu yang tadi sempat merosot. Boleh saja hormon kehamilan memengaruhi perasaan dan kerja jantungnya yang tak lagi bisa ia kendalikan sendiri, tapi bukan berarti Lumi harus menjadi wanita yang tampak lemah dengan tunduk pada keinginan bodoh dalam dirinya. Toh, memenuhi kebutuhan Lumi memang sudah menjadi kewajiban Iron, dan seharusnya sudah pemuda itu lakukan sejak awal pernikahan mereka.

Berusaha tak acuh, Aluminia melenggang menuju sudut kamar, mengambil tikar gulung dan menggelarnya di lantai. Kala ingin menggapai salah satu bantal di kasur, debar di balik dada tiba-tiba menggila. Mendadak rasa dingin menyerang Aluminia dari ujung kaki hingga kepala, lebih-lebih saat melihat bantal yang biasa ia gunakan, dijadikan Iron sebagai pengganjal dada.

Bagaimana cara Lumi memintanya? Sementara mereka sedang tak saling sapa.

"Apa?!" Iron yang merasa jengah diperhatikan sedemikian rupa, bertanya enggan tanpa menoleh dan tetap fokus pada layar monitor.

"Bantal—" Lumi terkesiap mendengar suaranya sendiri yang terdengar lemah seperti cicitan tikus terjepit pintu. Praktis menarik perhatian Iron yang seketika memutar leher, melihatnya dengan satu alis terangkat. Menyadari kesalahan, Lumi berdehem dan mengulang kata-katanya menjadi lebih tegas. "Bantalku kamu pakai! Aku mau tidur!" Lengkap dengan tatapan menghujam yang tajam.

Ini baru Aluminia. Embusan angin yang masuk melalui ventilasi udara kamar, seolah berbisik dan menggelitk telinga Lumi.

Iron berdecih seraya melengos. Ia mengangkat sedikit dadanya dan menarik bantal bersarung kain katun motif bunga itu, kemudian melemparnya ke lantai. Sontak memancing emosi Lumi yang berkecamuk sedari tadi. Melihat bantal yang biasa digunakan kepalanya bersandar tiap malam di

banting, sama halnya dengan mengempas harga diri yang selama ini Lumi junjung tinggi.

Mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, Lumi berderap. Secepat yang dirinya bisa, ia meraih bantal Iron yang tergeletak rapi di ujung ranjang dan melemparnya sekuat tenaga ke pojok kamar.

"ALUMINIA!" Iron mendesis murka. Pemuda itu turun dari ranjang dan menyambar pipi Lumi. Mencengkeram erat di sana. "Apa yang kamu lakukan, Perempuan Bodoh?!" Lalu menghempas wajah Lumi ke kiri, tak memedulikan keadaannya yang tengah hamil hampir lima bulan, saat ini.

"Aku hanya melakukan hal yang sama seperti kamu!" balas Lumi tak kalah murka. Mata perempuan itu melotot dengan kobar kemarahan di dalamnya.

"Beraninya, kamu ...."

"Bukankah sudah pernah aku katakan, aku tidak pernah takut padamu!" sela Lumi cepat. Ia jengah mendengar penuturan suaminya

yang entah mengapa, sekarang mampu membuat ia merasa teramat sakit di dalam sana.

Kemarahan Iron makin membubung. Bibirnya menipis mendapat perlawanan Lumi yang bahkan telah berani menyambar perkataannya. Kelopak pemuda itu sampai bergetar menahan gejolak ingin mencekik Lumi sampai mati. Lumi yang tak mau kalah, mengabaikan rasa ngilu di leher, demi mendongak membalas tatapan Iron. Dua pasang netra beda warna itu kian menajamkan serangan seiring dengan detik yang bergulir pelan.

Satu menit berlalu, dan mereka masih bertahan. Mata keduanya mulai memerah lantaran terlalu lama tak berkedip. Dan Aluminia kesulitan menelan ludah. Mata boleh saja melotot, tapi kemarahan sudah sedari tadi surut. Sejak kelereng cokelat terang itu menusuk retinanya, sejak itu pula Aluminia terpesona. Bisik-bisik samar di telinganya mengatakan jika detak tak normal di balik dada hanya bawaan hormon kehamilan

belaka, tapi getar di hati membikin Lumi merana, takut jika gejala yang ia rasa kini memang benar merupakan benih cinta.

Satu menit lima belas detik terlewat. Iron mulai kehilangan fokus. Keheningan tengah malam yang meraja, membuat ia memusatkan seluruh indra untuk melawan Aluminia, tapi satu dari mereka berkhianat. Mata.

Kelereng cokelat madu itu perlahan melembut, tersedot arus kuat mutiara hitam di hadapannya menuju satu titik tak bermuara. Perlahan namun pasti, Iron mulai terlena. Bola mata hitam seindah kejora itu benar-benar membuat Iron tak bisa berpaling muka, dan perih yang tadi sempat terasa oleh retinanya pun sirna, menguar bersama satu rasa asing tak bernama.

Perih. Lumi tak sanggup lagi membiarkan matanya terbuka. Peduli setan dengan harga diri, netranya butuh penetrasi. Spontan, sepasang kelopak lembut itu menutup perlahan. Lumi tak sadar, saat ia memejam, sesuatu dalam diri Iron menggila, mencari celah untuk memanfaatkan situasi.

Dengan lancang, kelereng madu itu berkelana. Mulai dari bentuk alis yang rapi menuju bulu mata lentik terawat milik Lumi, terus turun menuju hidung kecil mancung yang begitu pas menempel di wajah oval sang istri. Turun lagi, tatapan mata Iron terhenti tepat di atas dua belah bibir semerah delima yang tampak amat menggoda.

Rongga mulut Iron terasa kering saat ia memaksa menelan ludah demi membasahi kerongkongannya yang kerontang. Jakunnya bergerak naik turun. Suara-suara setan mulai terdengar merayu, melontarkan teriakan yang sama ribuan kali: *bibir merah itu milikmu.*

Dan Iron pun terbuai. Berkali-kali logika mengingatkannya untuk jangan berani mendekat, tapi sisi Iron yang hilang akal menepis kuat. Ia tetap maju, menundukkan kepala mendekati wajah jelita Aluminia.

Satu inchi lagi .... Napas Iron mulai pendek-pendek.

Hanya tinggal satu senti. *Deg deg deg deg deg*, dan—

DEGH!

Sepasang kelopak Lumi terbuka, kembali menampakkan pesonanya.

Seketika, kesadaran seolah menghantam bagian belakang tengkorak Iron. Ia terpaku, tak bisa bergerak, seirama dengan napasnya yang tertahan. Menelan ludah sekali lagi, Iron berkedip cepat. Semata untuk menutupi rasa malu pada perkataannya.

Dulu, ia berkeras mengatakan tak sudi menyentuh Lumi. Lantas, hal gila apa yang kini nyaris ia perbuat?!

AKH, SETAN SIALAAANNN!

15

Rahasia Aluminia

PRANG ...!

Kaca wastafel yang menempel pada dinding kamar mandi itu pun pecah, menjadi kepingan tajam yang berserakan di lantai marmer yang tampak masih basah.

Rafdi berdiri di sana. Menatap nanar sisa pecahan kaca yang selamat dari hantaman kepalan tangannya yang kini mulai meneteskan darah. Tubuh pemuda itu menjulang tanpa busana, hanya selembar handuk tipis melingkari pinggangya.

Rafdi berniat mandi, tapi saat tanpa sengaja ia melirik ke arah cermin, bayangan Iron dan Lumi yang bersanding di pelaminan membayang, tersenyum padanya penuh ejekan. Praktis kedua tangannya terkepal dan sejurus kemudian cermin malang itu menjadi sasaran.

“Iron Hanggara!” Geraham Rafdi bergemelutuk kala satu nama ia sebut. Terdapat bola api membara dalam tatapan matanya yang tajam. Buku-buku jari Rafdi memutih seiring dengan urat-urat lengan berotot yang menyembul keluar. Beragam spekulasi mulai berlarian dalam benak. Satu sisi bersuara, taruhan konyol yang pernah Iron tawarkan barang kali karena pemuda itu juga tertarik pada wanitanya. Dan begitu gagasan tersebut mendapat dukungan dari suara lain yang berteriak dalam kepala, kemarahan Rafdi tambah menyala.

Masih dengan emosi menguasai, diraihnya benda pipih putih yang yang tergeletak di atas wastafel. Mengotak atik sesaat, lantas menempelkan ponsel pintar itu ke telinga.

Tak sampai satu menit, suara berat terdengar dari seberang saluran. Belum sempat kata halo terlontar dari sana, Rafdi lebih dulu mengiterupsi.

“Cari alamat tempat tinggal Aluminia!” Hanya satu kalimat dan benda komunikasi canggih yang baru dua minggu ia beli itu sudah

terbelah menjadi tiga bagian. Teronggok tak berdaya di lantai, bersama kepingan kaca yang tak terselamatkan.

Rafdi membantingnya.

•••

"Suruh dia masuk!" seru Iron pada Intan, sekretaris baru pengganti Cinta yang melaporkan kedatangan Rendra, sepupunya yang baru minggu lalu kembali dari Norwegia.

Kening Iron berkerut, serius mengotak-atik ponsel buatan Vietnam milik Lumi yang ia sita dan baru sempat hari ini dibuka. Tepat saat ia hendak mengklik salah satu video dengan nama "*Got It*" yang menarik perhatiannya, pintu ruangan terbuka. Menampakan sosok hitam manis bertubuh jangkung dari balik sana.

"Hai, *Bro*. Masih sibuk aja lo?"

Mendengar suara serak basah dari salah sepupu terdekatnya, Iron buru-buru menekan

tombol *Home* dan memasukkakn benda pipih itu ke dalam laci meja. Senyum Iron terbit menyambut kedatangan Rendra. "Woi, lihat siapa yang dateng ...." Ia bangkit berdiri, berjalan memutari meja kerja dan bertos ria dengan si tamu.

"Gimana kabar kakak ipar?" ia bertanya setelah mempersilakan Rendra duduk di sofa yang tertata rapi di pojok ruangan. "Udah mau diajak rujuk?" Dan ikut duduk di seberang Rendra dengan meja rendah membatasi mereka.

Satu desahan panjang menjadi jawaban. Rendra menyandar lelah pada punggung sofa yang cukup nyaman. "Entahlah. Dia masih betah di negaranya." Alih-alih bersimpati pada ekpresi sendu Rendra, Iron justru tertawa.

"Itu namanya karma, *Bro*. Udah dapet istri cantik, masih aja selingkuh."

"Namanya juga khilaf." Rendra membela diri. Tak terima mendapat ledekan dari sepupu nakalnya. "Dalam sebuah hubungan, ada

kalanya lo ngerasa bosen dan butuh pengalihan sebentar."

"Tapi selingkuh bukan solusi, kan?" ada dengus samar di akhir kalimat Iron. Ia memang berengsek, tapi tidak untuk berbagi hati, sekali pun dulu saat masih dengan Cinta ia suka lirik kanan kiri. "Masuk!" serunya saat suara ketukan pintu terdengar. Pembicaraan dua pemuda itu terjeda kala Intan muncul dengan sebuah nampan berisi dua cangkir keramik dan setoples camilan.

"Lo juga bakalan tahu apa yang gue rasain nanti." Rendra melanjutkan setelah sekretaris Iron menghilang di balik pintu. Tangannya yang panjang meraih satu cangkir yang sudah Intan tata di atas meja. Menyeruput isinya sedikit lalu meletakkan kembali dengan perlahan.

"*Sorry* ya, gue nggak bisa hadir di acara nikahan lo."

Cangkir kopi yang sudah menempel di bibir, batal Iron seruput. Perkataan Rendra sukses membuat ia kehilangan *mood*. Saat kata

pernikahan terucap, secara spontan otaknya mengingat satu nama yang enggan ia sebut. Aluminia. Namun bukan lagi emosi, kali ini justru wajah Iron bersemu. Ingatannya melayang pada kejadian tadi malam, di mana ia hampir saja menci ... ah, sial! Apa yang ia pikirkan. Iron menggeleng, berusaha mengusir ingatan sialan yang kembali membanyang.

Melihat tingkah aneh sang sepupu, tak ayal mengundang satu alis Rendra naik mendekati kening. "Kenapa?"

Meletakkan cangkir yang isinya masih tak tersentuh, Iron mengangkat kepala dan menatap Rendra nelangsa. "Kayaknya gue mulai gila."

"*Well*, lo bisa dateng ke klinik gue." Yang ditanggapi Rendra dengan ekspresi sok seriusnya.

"Ini cuma perumpamaan, Bodoh!" Gemas, Iron meraih bantal sofa dan melempar pada Rendra yang dengan tangkas menangkapnya. Tawa lelaki hitam manis itu menggelegar

memenuhi ruang 7x7 tempat sang sepupu bekerja.

"Tapi, serius," Rendra mengusap satu titik bening di ujung mata, "kalau lo ada keluhan, klinik gue terbuka lebar. Tenang aja, khusus buat lo gue kasih diskon lima puluh persen."

"Amit-amit. Jangankan bayar, mau gratis juga gue ogah daftar jadi orang stress."

Rendra berdecak pura-pura sebal. Detik berikutnya, lelaki itu memperbaiki posisi duduk dan sedikit mencondongkan tubuh ke depan. Bermaksud memulai apa yang menjadi tujuannya datang ke sini.

"*So*, apa bener yang lo nikahi adalah Aluminia Lara? Model cantik dan seksi itu?"

"Yeah!" Iron menjawab malas-malasan. Rendra manggut-manggut. Ada ekspresi tak terbaca tercetak di wajahnya yang tak Iron mengerti.

"Bukannya lo pacaran sama Cinta?"

Mimik muka Iron langsung berubah begitu pertanyaan tersebut terlontar. Tatapan Rendra kian menajam saat Iron tak langsung menjawab, tapi malah membuang muka dengan rahang mengeras. "Perempuan gila itu mengacaukan semuanya." Ada jeda sejenak. Rendra memilih untuk diam tak menyela. "Dia ngaku hamil anak gue, padahal gue berani sumpah kalau gue nggak pernah nyentuh dia sedikit pun."

Glek! Rendra berkedip, tenggorokannya kesusahan menelan ludah. *Begitukah*?

"Dan sialnya, dia saudara kembar Cinta." lanjut Iron mengakhiri. Mimiknya kembali normal kala ia menghadap sang lawan bicara.

"Aluminia pasti punya alasan, kenapa dia melakukan hal gila begitu." Rendra mengutarakan pendapat, tak bermaksud membela. Tatapannya tak lepas dari wajah Iron. Mengamati sekecil apa pun perubahan pada ekspresi sepupunya.

"Iya," jawab Iron pelan. Ia mengempaskan punggungnya dengan kasar pada sandaran

sofa *single* yang ia tempati. "Gue yang bikin dia putus sama Rafdi."

Lagi, Rendra menelan ludah. Pantas saja, batinnya. "Apa dia bener-bener hamil?"

"Sialnya, emang bener."

"Apa mungkin, bayi yang dia kandung ...." Rendra sengaja tak melanjutkan. Ia tahu, Iron pasti mengerti.

"Gue juga curiga itu anak Rafdi."

"Lalu, apa yang bakal lo lakuin buat langkah selanjutnya?"

"Gue bakal cerein dia kalau anaknya terbukti bukan dari gue." Tak ada sedikit pun keraguan dalam suara Iron. Pemuda itu menautkan jari-jemarinya di depan dada dengan kedua siku yang bertumpu pada lengan sofa.

"Emang lo ... nggak ada sedikit aja perasaan gitu sama dia?" tanya Rendra hati-hati, membikin fokus Iron yang semula tertuju pada cairan hitam kopi yang tampak tenang dalam

wadah cangkirnya, beralih. Pemuda itu mengangkat pandangan. Rendra menyipitkan mata, mencoba membaca apa yang ada dalam netra cokelat yang kini mentapanya penuh makna.

Bibir Iron menipis, keningnya berkerut samar, dan tatapan matanya lurus mengarah ke depan. Ada banyak emosi tak kentara di sana, bauran dari marah, dendam, bimbang, dan berbagai macam jenis perasaan yang masih coba Rendra tangkap dari telaga bening madu sang lawan bicara. "Menurut lo, apa seseorang masih bisa memiliki rasa selain benci terhadap wanita yang telah menghancurkan rencananya?"

Sudut bibir Rendra berkedut. Samar memang, tapi ia telah mendapat apa yang ia cari kendati belum pasti. Jari telunjuknya mengetuk pelan ujung meja, berusaha bersikap santai. "Mmm, seenggaknya kalian udah tinggal bareng selama beberapa bulan."

Bola mata Iron berputar ke atas. Jengah pada penuturan Rendra yang secara tak langsung mendukung keberlangsungan

hubungannya dengan Aluminia. “Coba aja lo ada di posisi gue!”

“Oke, oke!” Rendra mengangkat tangan ke udara, menyerah mendebat Iron. Ia kenal betul putra sulung Subhan Hanggara ini. Yang akan selalu mempertahankan argumen yang menurutnya benar. Sekali pun harus menyangkal perasaan. “Boleh gue ketemu istri lo?” Ia bertanya setelah kedua tangannya kembali bergelung nyaman di lengan sofa. “Sekadar kenalan aja,” tandas Rendra kala mendapati mata Iron yang menyipit curiga.

•••

“Mbak Lumiiii ....”

Aluminia menurunkan buku yang dibacanya saat mendengar suara cempreng memanggil. Ia kenal suara ini. Nisya.

Berdecak kesal, perempuan itu lantas menutup buku dan meletakkan sembarangan, sembari bangkit berdiri. Melangkah keluar

rumah dan mendapati sebuah kepala menyembul dari balik tembok pemisah antara rumahnya dan rumah sebelah.

"Sarapan udah siap, Mbak. Ayo makan." ajak Nisya ceria. Cengiran lebar tak lepas dari bibir tipisnya.

Tak mau repot-repot menanggapi perkataan si tetangga, Lumi bergegas memakai sandal jepit yang berada di rak sepatu dan menyeberang ke rumah sebelah. Aroma masakan rumahan ala Nisya yang sudah bersahabat dengan hidungnya, menyambut begitu ia menapaki dapur mungil bercat kuning itu. Nisya mengambil tempat duduk lebih dulu di meja makan berbentuk persegi dengan empat kursi sederhana. Satu piring kosong ia siapkan untuk Aluminia.

"Ini kembalian belanjaannya." ujar Nisya, menunjuk sejumlah uang empat puluh dua ribu di samping piring kosong yang ia siapkan untuk si teman baru, yang disambut Lumi dengan delikan tak suka.

Sejak pertengkarannya dengan Bu Mila beberapa waktu lalu, Lumi tak pernah sudi lagi berbelanja sendiri. Ia selalu memasrahkan uang belanjaannya pada Nisya. Dan Lumi, perempuan yang terbiasa dilayani itu bersikap bagai raja. Selama ini, selalu Nisya yang memasak sarapan dan makan siangnya. Sedang Lumi lebih memilih santai membaca buku atau sekadar numpang nonton televisi di rumah Nisya yang tak pernah protes akan sikapnya.

Kadang Lumi berpikir, Nisya ini terlalu jujur atau naif? Pasalnya, ia selalu mengembalikan sisa uang belanjaan Lumi setelah dipotong dengan biaya operasional memasaknya. Padahal sudah berpuluh kali Lumi mengatakan tidak mau. Namun, Nisya yang ternyata keras kepala selalu bisa membantah dengan argumen, "Jadi istri itu harus pinter-pinter memanaje uang, Mbak. Kasihan suami kita yang udah kerja keras banting tulang demi mencari nafkah. Iya, sekarang yang kita pikir hanya diri kita saja. Tapi, nanti, bagaimana saat kita punya Anak? Kebutuhan kita bertambah berkali lipat. Buat beli popok, susu,

belum lagi biaya pendidikannya." Kalau sudah begitu, Lumi memilih untuk bungkam. Malas adu mulut lebih panjang dengan orang yang juga keras kepala seperti dirinya.

"Mbak itu lagi hamil, loh!" seru Nisya yang berhasil menghentikan sejenak gerak tangan Lumi yang tengah berusaha menyendok satu potong daging ayam ke piringnya. "Masa cuma makan segitu?"

Lumi melirik piringnya sendiri yang tak lagi kosong. Ada setengah centong nasi, sepotong tahu, tempe, dan satu potong kecil ayam di sana. Lalu bola matanya bergulir pada piring Nisya yang nyaris tak ada celah saking penuhnya. Sepiring nasi, sayur, telor, tahu, tempe, dan dua paha ayam berukuran besar.

"Ini emang porsi makan gue," tandasnya tak acuh. Mengabaikan tatapan Nisya yang masih mengarah padanya, Lumi mulai menyendok nasi dan memasukkan ke mulut. Geraham perempuan itu bergerak pelan saat mengunyah, seolah tak memiliki napsu makan.

Dengan tetap memerhatikan Lumi, Nisya pun mulai makan. Ingatan tentang kejadian minggu lalu sontak mengalihkan perhatiannya dari wajah Lumi menuju pergelangan tangan kiri perempuan itu.

Bekas lukanya masih ada ....

Selama tiga bulan bertetangga, sedikit banyak Nisya tahu beberapa sifat Lumi. Perempuan yang kini duduk di seberang mejanya bukan tipe orang yang banyak omong. Saat bicara, langsung mengarah ke inti percakapan. Cuek terhadap sekitar. Egois. Tak peduli omongan orang. Keras kepala. Penyendiri. Suka seenaknya, dan misterius. Namun di balik sederet sifat buruknya, Nisya meyakini satu hal. Lumi tak setangguh tampilan luarnya. Perempuan itu memiliki satu sisi gelap yang masih menjadi misteri.

Kejadian beberapa hari lalu tak akan mungkin akan Nisya lupakan.

Pagi itu sepeti biasa. Pulang belanja dari kampung sebelah, Nisya akan langsung bereksperimen dengan bahan mentah yang

telah ia beli, juga beberapa bahan titipan Lumi. Entah ada angin apa, tetangga yang biasanya hanya akan bertandang saat makanan sudah siap, kini justru telah duduk manis di kursi kayu yang berada di teras.

"Gue males sendirian di rumah." Hanya itu kalimat yang Lumi ucapkan. Nisya yang memang suka ditemani tentu tak keberatan. Dengan senang hati ia mengajak Lumi ke area dapur, tapi si kanjeng ratu tak sudi menyentuh apa pun. Hanya berdiam diri di pojok ruangan sambil bersedekap. Memerhatikan gerak lincah Nisya yang tengah asyik dengan pisau dan sayur.

Berniat meminta tolong untuk diambilkan serbet, Nisya mendongak ke arah Lumi. Mulutnya yang membulat siap berucap, tertutup kembali kala mendapati tatapan perempuan itu yang kosong dan mengarah pada ... Nisya kembali menunduk mengikuti arah pandang Aluminia.

Pisau.

Apa mungkin Lumi juga ingin memotong sayur? Pikir polos Nisya.

Menyangka Lumi ingin membantu tapi malu jika dihadapan seseorang, Nisya berinisiatif memberi waktu. Dengan dalih kebelet kencing, ia melimbai meninggalkan dapur sejenak.

Setelah sepuluh menit berlalu, Nisya kembali. Keningnya berkerut samar mendapati letak sayur mayur di atas meja dapur masih sama, tak tampak pernah tersentuh sama sekali.

Lumi rupanya tak melakukan apa-apa. Hanya berpindah tempat dari pojokan ke dekat wastefel, dan berdiri kaku membelakanginya. Mendengus pendek, Nisya merasa sia-sia jika mengharap seorang Aluminia melakukan pekerjaan rumah tangga. Hendak kembali memotong, kernyitan Nisya kian dalam. Pisau yang tadi ia gunakan tak ada di atas meja. Padahal ia yakin belum memindahkannya.

"Mbak Lumi," panggil Nisya pelan. Berniat bertanya. Namun, suara denting antar besi dan lantai yang menjawabnya, disusul dengan hentakan kecil punggung Lumi yang menegang. "Mbak ngapain?" selidik Nisya curiga.

Sejenak Lumi terdiam, selang dua detik kemudian, barulah perempuan itu berbalik dengan dagu terangkat seperti biasa. Kedua tangan ia tautkan di balik punggung rampingnya. "Cuma lagi cuci tangan." Lalu pergi tanpa memberi celah bagi Nisya untuk melihat sesuatu yang ia sembunyikan.

Melihat tingkah si tetangga yang memang sedikit aneh dari awal, Nisya cuma bisa mendesah. Agak kesusahan ia membukuk, karena perutnya semakin buncit, demi meraih pisau yang Lumi jatuhkan. Tangannya terulur di atas wastafel, siap memutar kran untuk menghidupkan air saat matanya menangkap sesuatu yang ganjil.

Ada noda merah basah memanjang dari bagian ujung mata pisau hingga pertengahan. Seolah benda pemotong itu baru saja

digoreskan pada daging segar. Tak perlu menjadi pintar untuk tahu bahwa noda tersebut merupakan darah.

Nisya menelan ludah kelat.

Apa sebenarnya yang Lumi lakukan dengan pisau ini? Tak mungkin darah itu milik ayam yang tadi ia beli, karena jelas, potongan ayam tadi sudah ia cuci dan tengah di rebus dalam panci. Lantas, ini darah *apa*?

Ah tidak. Yang benar—

Ini darah *siapa*?

"Gue udah selesai!"

Nisya mengerjap kaget. Ibu hamil itu meraih gelas tinggi berisi air mineral lalu menegaknya hingga tersisa separuh. Sejak kapan Lumi selesai sarapan? Dan berapa lama ia melamun hingga tak menyadari sekitar. Biasanya, sebayak apa pun makanan Nisya, ia selalu lebih dulu menghabiskannya ketimbang Lumi yang untuk satu suapan saja memerlukan kunyahan sampai beberapa menit lamanya.

"Mbak," panggil Nisya pelan. Menghentikan gerak Lumi yang hendak berdiri. Enggan, perempuan berkaus pendek itu menyahut malas sambil memperbaiki rambutnya yang sedikit berantakan. "Maaf, kalau lancang. Saya cuma mau bilang, sayangi diri sendiri. Karena kalau bukan kita kita, siapa lagi yang akan peduli?" Lumi yang akan menyampaikan poninya yang mulai memanjang ke belakang telinga, menghentikan gerakannya demi menatap Nisya tajam. Tapi, wanita hamil di seberang meja sama sekali tak gentar. Dia malah melanjutkan, "Kalau ada masalah, satu-satunya cara terbaik untuk lari itu sama Tuhan, tapi bukan berarti dengan mati. Allah sayang banget sama manusia, makanya kalau ada hamba-Nya yang mati bunuh diri, dia tidak sudi memberikan surga."

Sudut bibir Lumi berkedut. Detik kemudian dia tertawa sinis. Sinar matanya amat menakutkan. Membikin tangan Nisya keringatan.

"Sayangnya gue nggak percaya sama Tuhan," tandas Lumi tajam. Mata Nisya membelalak mendengarnya. "Di mana Dia saat gue ada masalah? Dia mana dia saat semua orang mencaci gue? Di mana dia saat gue butuh? Nggak ada!"

"Dia ada!" bantah Nisya lebih keras. Berhasil membungkam Lumi sesaat. "Dia ada," ulangnya. "Dia cuma menunggu Mbak meminta. Tapi, selama ini apa pernah Mbak mengadu sama dia?"

Lumi diam. Mengalihkan pandangan pada sekitar. Nisya benar-benar sudah lancang. Anehnya, Lumi tak bisa melawan. Ia hanya mengepalkan tangan di balik meja. Mati-matian menekan marahnya.

"Masalah bukan Mbak Lumi aja yang punya. Semua manusia juga. Termasuk saya. Saya—" suara Nisya tersendat, tampak tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Tapi, wanita itu bersikeras, "saya anak yatim piatu. Tumbuh di panti. Nggak punya apa-apa selain nyawa. Pernah mengalami pelecehan seksual saat berusia lima belas tahun oleh penjaga panti

tempat saya tinggal. Saya juga sempat putus asa. Tapi saya tahu, saya tidak sendiri. Ada yang Mahakasih yang selalu bersama saya. Saya hanya tinggal meminta."

"Dan kamu langsung diberikan segalanya?" tanya Lumi sarkasme. Nisya tersenyum kecil menanggapinya.

"Tidak. Karena cara Tuhan menyangi manusia bukan dengan memanjakan dan memberi segala yang diminta, tapi dengan menguatkannya. Meringankan bebannya. Melapangkan hatinya. Sehingga sebesar apa pun masalah yang datang tak lantas membuat kita tumbang. Satu hal yang perlu Mbak Lumi ingat, jangan pernah berharap pada apa pun selain-Nya. Itu satu-satunya kunci kebahagiaan yang sesungguhnya."

16

Pengajuan Gencatan Senjata

Jarum jam menunjuk pada angka sepuluh malam saat Iron menginjakkan kaki di lantai rumah kecil ini. Rasa lelah yang mendera, membuat tubuh jangkungnya menjatuhkan diri ke atas sofa buluk yang masih setia berada di ruang tengah. Dengan sepasang kelopak yang tak lagi sanggup terbuka lantaran terlalu capai menghadap layar monitor seharian, Iron menarik paksa dasi yang serasa mencekik leher hingga melonggar. Jas hitam yang tadi ia kenakan disampirkan serampangan pada sandaran sofa.

Setalah merasa lebih baik, ia pun bangkit. Melangkah menuju satu-satunya ruang tidur di rumah ini. Gerak kakinya terhenti sesaat, kala pintu kamar baru setengah terbuka, dan tanpa sengaja ia melihat sosok ramping berperut bulat tengah duduk bersandar di pojokan dengan beralas tikar. Kaki-kaki panjang sosok itu diselonjorkan, sedang wajah jelitanya

tersembunyi di balik majalah *fashion* yang tengah dibaca.

Dia Aluminia. Istri cantik yang tak sabar ingin Iron ceraikan.

Masih dengan mata lurus mengarah pada Lumi, satu kesadaran menggeliat di benak Iron. Selama lebih tiga bulan tinggal di bawah atap yang sama, tak sekali pun ia pernah mendapati Lumi tertidur lebih dulu, selarut apa pun dirinya tiba d rumah, atau selarut apa pun ia usai menyelesaikan tugas kantor. Dan saat Iron terbangun, Lumi sudah tak ada dalam kamar. Yang sontak memunculkan beberapa pertanyaan di benak Iron. Tidak tidurkah Lumi semalaman? Atau, Apakah Lumi tipe manusia kelelawar yang tidur saat siang hari?

Tunggu, untuk apa ia memikirkan Aluminia? Kalau pun Lumi tidak tidur, apa pedulinya?!

Kepala Iron menggeleng keras, mencoba menepis jauh-jauh pemikiran tentang seorang Aluminia, lantas kembali mengayun kakinya menuju ranjang setelah meletakkan kemejanya

pada gantungan baju di balik pintu, dengan menyisakan kaus putih tipis yang hanya mampu menutupi sebagian dadanya.

Tak mau repot-repot ganti celana, Iron menjatuhkan diri ke atas ranjang kecil yang busanya sudah tak lagi empuk. Berguling ke kanan, ia memejamkan mata. Berharap lelap bisa segera menjemput dengan cara memunggungi Lumi. Namun, alih-alih tertidur, justru kantuk Iron menghilang. Satu kalimat terakhir yang dilontarkan Rendra sebelum pergi tadi siang terngiang di kepala, memaksa ia kembali membuka mata dan berbalik lagi menghadap Aluminia.

"Mungkin lo emang nggak ada rasa sama Lumi. Tapi, Iron, kesengsaraan yang lo dapet saat ini juga bukan salahnya. Lo ikut andil dalam mempersulit hidup lo sendiri. Andai dulu lo nggak pernah mengusik hubungan Lumi sama Rafdi, lo nggak akan pernah berada di tahap ini. Mungkin sekarang lo udah bahagia sama Cinta, dan begitu juga sebaliknya."

Iron menarik napas panjang bersamaan dengan matanya yang menutup perlahan. Saat sepasang kelopak itu terbuka, pandangan pertama yang menyapa retinanya adalah sosok Lumi yang sedang melipat majalah dan meletakkannya si samping bantal. Wanita itu bersiap-siap membaringkan diri dengan menepuk alas kepalanya lebih dulu, kemudian telentang dengan nyaman.

Iron menelan ludah tanpa sadar. Ada perang argumen dalam benaknya. Jika ditilik dari sisi nurani, perkataan Rendra benar adanya. Namun dari sisi logika yang lebih mengedepankan egonya, Iron tak terima disalahkan.

"Cobalah damai sama Lumi. Lo udah keterlaluan tau nggak? Cuma sampai dia melahirkan, Iron. Setelah itu, kalian bisa pisah secara kekeluargaan. Itu lebih mudah, kan?

"Seseorang pernah bilang gini sama gue: sesungguhnya benci dan cinta itu serupa. Sama-sama menempati ruang khusus dalam hati dan pikiran kita.

"Jadi, jangan nyesel kalo nanti kalian beneran pisah, lo ngerasa ada satu tempat kosong dalam hati lo. Karena sebelumnya, tempat itu adalah milik Lumi."

Iron mendesah kala untuk kedua kalinya perkataan Rendra lagi-lagi terngiang bagai kaset rusak. Menggema dan menganggu kinerja otak yang malam ini butuh istirahat.

Sialan! Bagaimana bisa semua kalimat Rendra terekam apik di otaknya, bahkan tanpa ada satu kata pun yang terlupa! Dan, bagaimana bisa seharian ini Iron dibuat tak tenang hanya karena rangkaian kalimat roman picisan semacam itu!

Merasa tambah lelah dengan posisi tidur miringnya kini, Iron pun telentang. Sepasang kelereng madu itu menekuri langit-langit kamar. Mengikuti arah pandang Lumi tanpa sadar.

"Aluminia ...." Iron bersuara lirih, tatapan matanya belum beralih dari plafon.

Merasa namanya dipanggil, kening Lumi mengernyit samar. Mencoba menajamkan pendengaran, karena tak yakin jika suara itu benar nyata. Bukan sekadar halusinasi semata.

“Lumi ....” Kali ini Iron merelakan kepalanya memutar ke kiri. Menatap Aluminia penuh arti. Lumi mengerjap beberapa kali, meyakinkan diri jika suara bass yang belum sekali pun menyapanya sejak pagi, bukan cuma mimpi. Ia pun menoleh, dan sejurus kemudian tatapannya disambut telaga bening yang menatap mutiara hitamnya dalam-dalam.

“Apa!” tanggap Lumi garang. Baginya, panggilan Iron sama dengan bunyi tabuhan genderang perang. Dan setiap tabuhan terdengar, Lumi harus siaga dengan posisi kuda-kuda siap menyerang. Mendapat respon demikian, bukan marah, Iron justru mendesah. Jika dipikir ulang, keadaan mereka kini murni bukan kesalahan Lumi sepenuhnya. Rendra benar, andai sejak awal ia tak mengusik kehidupan wanita itu, sudah pasti dirinya hidup bahagia berdua dengan Cinta.

Bangun dari posisi berbaring lalu duduk bersila, Iron menepuk sisi kiri kasur yang kosong. "Kemarilah."

Mata Lumi menyipit. Sirine tanda bahaya bergema di kepalanya. Mengingatkan agar ia waspada.

"Aku tidak akan menggigitmu. Kemarilah!" Seakan bisa membaca pikiran Lumi, Iron mengulang. Nada suaranya makin dalam, imbas dari emosi yang berusaha ia tekan. Bicara dengan Lumi tak akan berhasil tanpa adanya adu tarik urat lebih dulu. Namun, tidak untuk malam ini. Iron sudah cukup lelah dengan keadaan mereka. Dan tak ada salahnya mencoba mengimplementasikan saran Rendra. "Aku hanya ingin bicara."

"Oke!" Lumi bangun dengan gestur enggan, upaya menutupi gemuruh di balik dada yang mulai bising sejak suara bass Iron menyerukan namanya barusan. Bisa saja Lumi menolak Iron yang memintanya mendekat. Tapi, keinginan untuk menghapus jarak dengannya lebih kuat.

Udara di sekitar Lumi seakan menipis saat ia mendudukan diri di tempat yang ditunjuk Iron. Padahal ia sudah duduk dengan jarak yang cukup jauh, dan hanya menempelkan bokongnya di pinggir kasur. Tapi, mengapa suara degub jantungnya kian menggila? Lumi takut Iron bisa mendengarnya.

“Lumi, kemarilah!” Iron menepuk sisi kosong di sampingnya dengan gemas. Mulai tak sabar melihat tingkah Lumi yang seakan jijik berdekatan dengannya. Bukankah seharusnya Iron yang jijik pada wanita itu, kenapa malah Lumi yang enggan mendekat padanya?

“Di sini saja!” Dan bukan Aluminia namanya kalau tak keras kepala.

“Lumi!” nada Iron sarat ancaman, langkah yang salah jika ingin membuat Lumi menurut. Karena yang ada, kini justru amarah Lumi yang tersulut.

“Kamu menggertakku?!”

Refleks, kedua mata Iron memicing rapat. Ia ingin meninju sesuatu saat ini. Aluminia benar-benar berhasil membuat kepalanya berasap. Bagaimana bisa mereka bicara baik-baik, sedang baik dirinya maupun Aluminia merupakan dua manusia dengan emosi yang meledak-ledak. “Aku hanya memintamu mendekat—”

“Dan aku sudah melakukannya. Sekarang apa lagi?!” Lumi telah siap dengan dagu terangkat. Bersikap siaga, kalau-kalau keadaan memaksa mereka kembali berdebat.

Iron membuka mata. Hidungnya mengernyit tak suka akan sikap yang ditunjukkan Aluminia. Yang bisa pemuda itu lakukan saat ini hanya mengepalkan tangan dan menekannya dalam-dalam pada permukaan kasur yang terasa makin keras di bawahnya. “*Fix*. Kamu di situ!” Akhirnya, Iron memilih untuk mengalah dengan amarah yang mati-matian ia tahan agar tak muncul ke permukaan, hingga berakhir menyakiti Lumi secara fisik.

Sesaat, tak ada yang bersuara. Iron memalingkan muka ke mana saja asal tak menghadap pada Aluminia demi kesehatan mentalnya. Sedang Lumi menunduk, menatap kedua tangannya yang saling bertaut di atas pangkuan. Entahlah, kenapa tiba-tiba ia merasa bersalah? Melihat Iron yang jelas berusaha tak meledakkan emosinya, ternyata mampu mencubit sisi hati Lumi yang rupanya masih berfungsi sebagaimana mestinya.

Hati yang dulu ia kira telah mati.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Lumi memberanikan diri bertanya. Debar jantungnya menggema hingga telinga. Wanita itu masih berharap, semoga Iron tak sampai mendengarnya.

Desah panjang menyambut pertenyaan Lumi. Iron menoleh, menatapnya sekilas lalu menghadap ke depan. Lebih suka menekuri tekstur dinding kamar yang catnya mulai berantakan.

"Aku ingin kita berdamai."

•••

Bau alkohol, asap rokok yang mengambang, suasana remang, dan ingar-bingar musik yang menghentak merupakan perpaduan yang pas menemani kesendirian Rafdi. Pemuda itu duduk sendiri di ujung meja bar dengan sebuah sloki tergenggam di tangan.

Ada nyeri merambat di balik dadanya setiap kali mengingat seorang gadis jelita yang biasa ia bawa ke bar ini.

Adalah Aluminia, mantan kekasih yang ia lepaskan begitu saja hanya karena pertaruhan konyol yang justru ia sesali saat ini.

Sloki yang sedari tadi Rafdi genggam di udara, ia jatuhkan ke meja. Cairan di dalamnya terciprat membasahi meja bar, dan sebagian tangannya. Ia menatap nanar pada *dance floor* yang malam ini dipenuhi oleh para manusia haus belaian.

Tenggorokan Rafdi terasa perih saat menelan ludah. Sarat akan kesakitan, lantaran kehilangan seseorang yang baru ia sadari teramat berharga. Dulu—saat Lumi masih ia miliki—dari tempat yang sekarang didudukinya, Rafdi bisa dengan leluasa menatap Aluminia yang tengah meliuk-liuk di lantai dansa. Perempuan itu tak segan menatap tajam para lelaki hidung belang yang dengan lancang menelanjanginya dengan pandangan, atau bahkan akan menepis kasar tangan-tangan nakal yang coba menyentuh tubuh sintalnya dengan kurang ajar. Saat itu, Rafdi justru lebih suka melirik wanita-wanita lain ketimbang wanitanya sendiri.

Namun, sekarang Rafdi rindu. Dalam hati ia berjanji, tak akan melepaskan tatapannya dari Lumi bila dia ada di sini. Andai Aluminianya mau kembali.

"Sendirian aja?"

Suara seksi setengah mendesah yang terdengar tak asing menyapa telinga. Kepala Rafdi yang semula menunduk layu, sedikit mendengak demi melirik seorang perempuan

berpakain mini berdiri di sampingnya. Tangan perempuan itu bahkan kini bertengger manis di bahu Rafdi tanpa permisi.

“Imeldaaa ....” Rafdi menggumamkan satu nama yang ia ketahui sebagai rekan kerja Lumi di Zera.

“Oh ... gue tersanjung,” Imel melepaskan tangannya dari pundak Rafdi dengan sebuah elusan sensual, sembari menjatuhkan diri pada kursi tinggi di sebelah pemuda itu, “seorang Rafdi Zackwilli ternyata masih inget sama gue.” Tanpa malu, Imel mendekatkan diri. Menggesekkan bagian depan tubuhnya pada lengan Rafdi dan berbisik mesra. Lidah nakalnya sesekali menjlat cuping sang lawan bicara. Berusaha menggoda.

Alih-alih tergoda, bulu roman Rafdi justru meremang. Embusan napas Imel yang menerpa kulit lehernya membikin ia mengernyit tak suka. Tidak biasanya Rafdi begini, jijik terhadap perempuan yang merayunya. Padahal Rafdi yang dulu tak akan pernah mau menyia-nyiakan kesempatan emas semacam ini. Ia akan langsung

menyerang bibir-bibir perempuan malam yang berlaku sama seperti Imelda. Dengan catatan, jangan sampai diketahui Aluminia.

Sekarang, Lumi tak ada. Rafdi bisa dengan sesuka hati bermain serong. Tapi ... napas berat harus Rafdi hela. Pada kenyataannya, ia hanya menginginkan seorang Aluminia.

"Pergilah!" usirnya halus. Mendorong menjauh tubuh Imelda dengan lembut. "Gue mau sendiri."

"Jangan muna deh, Raf." Imelda keras kepala. Ia makin memajukan tubuhnya dan menarik dasi Rafdi sedikit kasar agar tubuh pemuda itu menghadap penuh padanya. "Gue tahu lo kesepian sejak putus dari Lumi "

"Gue enggak main-main, Mel" Suara Rafdi mulai dalam. Kepalanya yang pusing akibat serbuan alkohol yang tadi ia minum, membikin emosinya cepat mengepul.

"*Well*, gue mau kok jadi ganti Lumi buat elo."

"Mel ...."

“Gue bisa ngasih lo kepuasan lebih dari yang dia beri.”

“Imel—”

“Dan gue bisa pastiin, lo akan mendapat pelepasan yang enggak akan bisa lo lupain.”

“IMELDA!” Rafdi kehilangan kesabaran. Dengan kasar, ditepisnya tangan Imel yang masih asyik memainkan dasi dan kancing kemejanya.

Mendapat tanggapan yang tak sesuai harapan, tubuh Imel melonjak tak percaya. Nyaris terjengkang ke belakang andai ia tak berpegangan pada meja bar. Reaksi Rafdi benar-benar tak bisa ia prediksikan.

“Gue udah bilang, kan?! Gue lagi nggak *mood* buat main-main!” Tatapan sendu Rafdi berubah garang. Ada nyala menakutkan membayang di telaga birunya, sukses membuat Imelda gemetaran.

“O-oke!” Perempuan itu meremas tangannya yang mulai keringatan. Setahu Imelda, Rafdi merupakan seorang pria

flamboyan yang selalu santai dan suka main perempuan. Ia tak pernah tahu jika Rafdi memiliki sisi kejam semenakutkan ini.

Cepat-cepat Imelda melompat turun dari kursi tinggi yang didudukinya. Sebelum pergi, ia sempatkan untuk menunduk dan berbicara pelan. "Gue punya satu rahasia Lumi. Kalau lo pingin tahu, dateng aja ke apartemen gue. Tapi, tentu ini enggak gratis!" Kemudian berlalu, menyisakan Rafdi yang masih duduk mematung di tempat semula.

"*Vodka, please!*" pintanya pada Max, bartender baru yang tengah sibuk meracik minuman di balik meja bar.

Menegak satu sloki vodka yang Max tuangkan ke gelasnya, Rafdi menyeringai. Sorot kerlap-kerlip lampu disko yang remang-remang, menyamarkan sinar keji di mata birunya. "Dia pikir gue bego, apa?" ia mendengus seraya meletakkan sloki secara kasar ke atas meja. "Lumi nggak seceroboh itu sampai mempercayakan rahasia pada wanita murahan macem lo, Imelda."

Yang tak Rafdi tahu, Aluminia memanglah seceroboh itu.

17

Halo, Aluminia!

" Aku ingin kita berdamai."

Dagu Lumi yang semula sudah diangkat tinggi-tinggi, perlahan menurun kembali. Sinar laser pada mata perempuan itu meredup.

Damai, ya?

Lumi menelan ludah kelat. Kenapa hatinya terasa nyeri mendengar gagasan ini? Bukankan tawaran Iron cukup menggiurkan?

Jika mereka damai, maka ia tak perlu lagi adu mulut setiap bicara dengan Iron. Tak perlu menerima delikan tajam dari pemuda itu setiap kali mata mereka tanpa sengaja saling bertubrukan. Tak ada perdebatan konyol setiap Iron hendak berankat kantor. Dan tak ada adu tajam telaga bening seperti kemarin malam, kala mereka saling mengibarkan bendera permusuhan. Juga, semua fasilitasnya

yang semula Iron tahan bisa saja dikembalikan. Tidakkah itu menguntungkan bagi Lumi?

Bonus lainnya ....

Kalau mereka damai, yang Lumi dapati dari Iron mungkin saja hanya senyum hambar. Kalimat basa-basi sekadar menanyakan kabar. Dan setelah bayi dalam kandungannya lahir, mereka akan berpisah secara kekeluargaan. Serta ia akan mendapat pembagian harta gono-gini usai perceraian.

Bukankah ini lebih mudah?

Tapi ....

Lumi tak akan punya alasan untuk menahan lelaki itu lebih lama.

Lalu, bagaimana bila Lumi ingin menatap kelereng madu Iron yang menenangkan? Bagaimana bila ia rindu kehangatan kulit Iron untuk menyentuh kulitnya yang dingin—meski dengan cara kasar? Bagaimana kalau ia rindu melihat tingkah menggelikan Iron yang sedang berlagak menjadi suami idaman?

Ah, sial! Mata Lumi memanas sekarang. Hormon kehamilan benar-menar mampu mengaduk-aduk perasaannya menjadi tak keruan.

Atau, mungkin ini bukan hanya sekadar hormon kehamilan, tapi merupakan ungkapan dari lubuk hatinya yang Terdalam?

"Bagaimana menurutmu?" suara bass Iron terdengar bertanya, berhasil mengalihkan perhatian Lumi yang tengah dilema. "Aku akan mengembalikan semua barang-barangmu, dan kita akan pindah ke rumah yang lebih layak dari ini." Pemuda itu memutar kepala ke arah Lumi. Menanti jawaban pasti. Ia yakin, Lumi pun sebenarnya sudah jengah dengan keadaan mereka saat ini. "Aku akan menebus segala kesalahanku dengan memberimu kompensasi setelah percerain nanti. Berapa pun yang kamu minta."

Masalahnya sekarang, Lumi tak lagi membutuhkan uang.

"Apa kamu setuju?"

"Kenapa tiba-tiba kamu mau kita berdamai?" Ada rasa sakit di sepanjang tenggorokan Lumi saat ia bertanya demikian, tapi berhasil ia sembunyikan di balik ekspresi wajahnya yang tampak sangar.

"Aku hanya merasa lelah dengan semua ini."

Lelah, ya? Batin Lumi mengulang pilu.

Mendengar jawaban itu secara langsung dari bibir Iron, membuat tangan kirinya tanpa sadar meremas kuat bagian bawah kaus biru dongker yang kini ia kenakan.

Mengetahui jika selama ini Iron lelah menghadapinya, ternyata mampu menghancurkan sesuatu dalam Diri Lumi.

Ia ingin membantah, menolak keras usulan damai ini. Tapi melihat sorot sendu yang terpancar dari kelereng madu itu—yang entah sejak kapan menjadi warna mata kesukaannya—membikin semua isi kepala Lumi melompong. Secercah harapan dalam telaga bening Iron mampu meluluhkan

kebekuan yang selama ini ia bangun sebagai bentuk pertahanan.

"Apa ini caramu agar aku berhenti berulah?" Otak Lumi dipaksa berpikir keras. Berusaha mencari celah untuk melawan. Tutur kata pelan tanpa bentakan yang dipilih Iron, sukses mengunci mati emosi Lumi agar tak menguar.

"Hh, otakmu selalu berpikiran buruk!" cemooh Iron geli. Hampir empat bulan tinggal bersama, cukup membuatnya mengenal sifat dasar Aluminia. Istrinya selalu ber-*negative thinking* terhadap apa pun dan siapa pun. Perempuan itu sulit mempercayai orang lain. "Aku benar-benar ingin berdamai." Mata Iron tak lepas dari wajah Lumi, berusaha menatap mutiara hitam yang sejak tadi menolak menghadapnya dan lebih memilih meliarkan pandangan.

Ini yang Lumi benci dari cinta. Ketika rasa itu telah menyapamu, maka kamu tak akan punya daya menghadapinya. Menghadapi dia yang diam-diam berhasil mencuri hatimu tanpa permisi.

Lantas, haruskah ia mengalah saja?

...

"Lo damai sama Lumi?" Sepasang bola mata cokelat gelap milik Damar melotot hingga diameternya nyaris menyamai bola pimpong. Tanpa sadar, tubuh jangkungnya condong ke depan, demi menatap sepasang indra penglihatan sang lawan bicara untuk mencari kebohongan.

"Kenapa? Ada yang salah kalau akhirnya gue milih jalan damai?" Iron seperti biasa, duduk tenang dengan dua tungkainya yang saling tumpang tindih. Kedua tangan ia letakkan di lengan sofa yang kini tengah ia duduki.

"Sulit dipercaya ...." Mata Damar mengedip. Kepalanya menggeleng dramatis. Mendesah bingung, secara perlahan ia memundurkan punggung dan mendaratkan dengan nyaman pada sandaran sofa. "Gue

masih inget banget gimana antipati lo sama si Lumi dulu."

"Anggap aja gue lagi dapet hidayah." Iron mengangkat bahu tak acuh.

"Boro-boro dapet hidayah, salat aja lo kagak pernah," dengus Damar mencemooh. Tangan kanannya terjulur, meraih gelas berkaki tinggi berisikan air mineral di *coffee table*, tepat di samping piring kosong, bekas makan siangnya dengan Iron yang tadi ia pesan dari restoran sebelum datang ke tempat ini. Hanggara Company.

"Ah! Kayak lo yang rajin aja!" Iron mencomot selembar tisu dari kotaknya, diremas-remas untuk mengeringkan keringat di telapak tangan hingga menjadi gumpalan lembab tak beraturan, lalu melempar pada Damar dan jatuh tepat mengenai hidung mancung sahabatnya yang sedikit bengkok di bagian pangkal.

"Ih, jorok banget sih lo! Tisu bekas lap tangan elo lempar ke gue?! Lempar tuh, ke tempat sampah, noh." Dagu Damar mengedik

ke arah tong besi di sudut ruangan. “Sialan, lo!” umpatnya kemudian, sembari meraih selembar tisu bersih dan mengelap hidungnya.

Alih-alih merasa bersalah, Iron justru terbahak keras. Merasa lucu dengan ekspresi jijik Damar, dan meras konyol akan dirinya sendiri yang bertingkah bagai bocah berusia belasan.

Entahlah ....

Iron hanya merasa hatinya sedang riang sejak semalam.

Sejak Aluminia setuju untuk damai.

“Eh, tapi,” Damar meletakkan tisu bekasnya di atas piring yang berantakan dengan sisa-sisa tulang ayam, daum seledri dan beberapa butir nasi, “gimana bisa Lumi setuju buat damai? Apa lo nggak ngerasa aneh kalau dia bisa segampang itu bilang iya?

Iron tak langsung menjawab. Untuk sejenak ia terpekur, berusaha mencerna pertanyaan Damar. Jika dipikir ulang, Damar

tentu saja benar. Aluminia tak mungkin dengan mudahnya setuju begitu saja.

"Atau jangan-jangan, dia udah nyiapin rencana baru lagi?" Damar kembali bersuara, bahkan sebelum Iron menjawab pertanyaan sebelumnya.

"Gue janji bakal kasih kompensasi sebanyak yang dia mau," sahut Iron ragu.

"Kok, gue nggak yakin, ya?" Bingung, Damar menggaruk bagian tengkuk belakangnya yang tak gatal. Ikut berpikir keras dengan tingkah Lumi yang terkesan tak wajar. "Terus, dia nggak ngajuin syarat lain selain kompensasi yang lo janjiin?"

"Dia cuma minta, buat tetep tinggal di rumah yang sekarang sampai perceraian nanti," volume suara Iron kian memelan di ujung kalimat. Makin tak yakin dengan jawaban yang ia *copy paste* dari kalimat Lumi tadi malam.

Kenapa semuanya jadi tampak tak masuk akal sekarang? Mana mungkin Lumi bisa tahan

hidup susah lebih lama lagi? Dan sialnya, kenapa ia baru memikirkan keganjilan ini? Lebih-lebih, di awal pernikahan, Lumi sudah pernah memperingatkannya.

"Lo ngerasa ada yang salah, nggak, sih?" Damar kembali mencondongkan tubuhnya ke depan. Menatap Iron waswas. Melihat kerutan di kening sang kawan, dahi Damar ikut terlipat.

"Jelas ini salah."

•••

Tak ada yang istimewa di rumah minimalis seluas 12x12 ini, pun tak ada yang menarik dari dinding putih nyaris kecokelatan yang sejak tadi menjadi objek pandang Lumi.

Di sofa cokelat buluk berbahan kulit yang mulai mengelupas sana-sini dan tak lagi terasa empuk itu, Lumi duduk. Bokongnya sudah terbiasa dengan alas keras. Ia bergeming. Hanya kelopak matanya yang sesekali

berkedip pelan. Amat pelan. Juga tangannya yang tampak semakin kurus, bergerak tak beraturan, mengelusi perut yang mulai bulat sejak kehamilannya memasuki usia lima bulan. Berusaha mengingat kehangatan tangan besar Iron yang tadi malam sempat menyapa si buah hati. Kala telapak Iron berputar di sana, setelah ia menganggguki mau suaminya itu.

Rasanya, Lumi rela menukar nyawa untuk bisa mengulang lagi. Detik-detik di mana untuk pertama kali Iron tersenyum tulus padanya.

"Benarkah?" tanya pemuda itu antusias. Sepasang kelereng cokelat madunya berbinar cerah menatap Lumi yang menggerakkan kepalanya naik turun. Tak sanggup walau sekadar berucap satu kata 'iya'. Ia juga tak kuasa membalas tatapan Iron yang terus terarah padanya.

"Oke, *deal*! Mulai sekarang kita damai." Telapak tangannya yang besar, Iron ulurkan pada Lumi sebagai tanda kesepakatan.

Cukup lama Lumi terdiam, melirik satu tangan Iron sebelum dengan berat hati menyambut dan membalas. Ragu-ragu, ia mengangkat sedikit pandangan. Mengintip Iron yang kelewat antusias lewat bulu matanya. Seketika, satu titik rasa hangat timbul di balik dada. Menjalar ke seluruh nadi, dan naik menuju kepala. Memaksa otor bibir Lumi terangkat membentuk sebuah senyum simetris teramat tipis, juga menusuk telaga beningnya dengan ribuan jarum tak kasatmata yang membikin sepasang netra hitam perempuan itu terasa perih..

Ada senyum bahagia penuh ketulusan di wajah Iron. Matanya menyipit membentuk sepotong sabit. Dan untuk kesekian kali berhasil membuat Aluminia terperosok dalam pesona.

"Tapi, aku punya syarat." Saat satu kalimat ini tercetus, secara otomatis jabatan tangan Iron mengendur, kemudian terlepas. Lumi menatapi tangannya hampa, merasa kehilangan kehangatan yang tadi sempat melingkup di sana.

“Syarat apa?” Iron bertanya waspada. Bentuk sabit di matanya memudar dan berubah penuh curiga.

“Selama sisa pernikahan kita, aku tetap ingin tinggal rumah ini, dan—”

“Kamu tidak mau pindah?” potong Iron cepat. Cukup terkejut dengan syarat Lumi yang terlalu mudah. Dan dijawab Lumi dengan gelengan kepala lemah.

“Satu lagi ....”

“Apa?”

“Perutku sakit, bisa kamu mengelusnya sebentar saja?”

Sepasang alis Iron terangkat spontan. Cukup tak mengerti dengan permintaan Lumi yang ... janggal.

“Tapi, kalau kamu keberatan—” belum sempat Lumi menyelesaikan kalimatnya, rasa asing menyapa perutnya secara tiba-tiba. Hangat. Mengundang kembali ribuan tusukan

jarum di matanya yang tadi sempat menghilang.

Tangan Lumi mendadak gemetar. Tak ingin Iron melihat bukti kelemahannya, ia pun menyembunyikan tangan-tangan itu di balik punggung dan mencengkeram kaus bagian belakang.

Setengah mati Aluminia berusaha tak mengedip, agar air matanya tak meluncur deras mengikuti tarikan gravitasi.

"Apa sudah lebih baik?" Pandangan Iron yang semula mengarah pada perut bulat Lumi terangkat. Buru-buru perempuan itu memalingkan muka, tak mau Iron menangkap sesuatu yang aneh pada wajahnya. Dengan gerakan rikuh, Aluminia menganggguk kaku.

"Terima kasih." Ia pun beringsut menjauh. Bergerak pelan turun dari ranjang. Mengabaikan keinginan dalam dirinya yang merongrong untuk tetap menguasai pria ini.

"Mau ke mana?" pertanyaan Iron berhasil menghentikan pergerakan tubuh Lumi yang

hendak berbalik kembali menuju sudut ruangan untuk istirahat.

"Tidur." Ia menjawab datar. Nada suaranya kembali angkuh sebagai bentuk pertahanan. Bola matanya masih meliar, belum berani mebalas bidikan kelereng cokelat Iron yang penuh binar.

"Mulai malam ini, kamu tidur di ranjang ...," perkataannya praktis memaksa tulang leher Lumi berputar. Mau tak mau, ia menoleh demi menuntaskan hasrat untuk memastikan kebenaran indra pendengarnya yang kadang tak sejalan dengan kenyataan. Ekspresi sendu yang tadi sempat menghinggapi wajahnya menghilang, berganti dengan kerutan samar di kening, penuh keterkejutan. Belum sempat ia menyuarakan ketidakpahamannya, Iron telah lebih dulu menambahkan, "... bukankah kita sudah berdamai?"

Tok ... tok ... tok ....

Bunyi ketukan di pintu depan membuyarkan ingatan Lumi. Spontan, ia membuka sepasang kelopaknya. Bola mata

sewarna mutiara hitam itu berputar sesaat, berpikir siapa kiranya yang datang bertamu dan mengganggu waktunya siang ini. Karena Nisya yang biasa bertandang ke mari tak akan mengetuk pintu sebelum masuk.

Menghela napas pendek, Lumi memaksa badannya bergerak. Bangkit dari kursi dan melangkah untuk menyambut siapa pun orang di balik daun kayu di depan sana. Berharap semoga orang itu benar Nisya. Sebab, ia sedang tak ingin beramah tamah dengan orang asing, meski sebenarnya dia juga enggan bertemu Nisya lantaran telah berani menceramahinya. Padahal siapa dia?

Kala pintu terbuka, tenaga Lumi mendadak sirna. Satu tangan yang semula berada pada ganggang besi, kembali menjuntai pasrah ke sisi tubuhnya.

Yang Lumi tahu, saat ini ia hanya butuh udara.

"Halo, Aluminia!"

18

Sosok di Balik Topeng

Pagi kembali tiba, menggantikan tugas malam yang telah berlalu sejak seberkas cahaya sang mentari memenuhi cakrawala dengan sinar keemasannya.

Tepat di sebuah rumah megah dengan pilar-pilar kokoh, keluarga Hutama tengah melakukan sarapan bersama di ruang makan. Suara sendok dan garpu yang beradu, menjadi melodi pelengkap yang terjalin di sela pembicaraan mereka.

Adalah Gustav yang sedari tadi mendominasi percakapan. Sesekali Resti yang duduk di seberangnya menimpali. Sedang Wandi yang duduk di kepala meja, lebih memilih menjadi pendengar sejati.

“Jadi, apa kata adikmu semalam?” Resti bertanya antusias kala Gustav mengatakan bahwa ia sempat menghubungi Cinta via telepon malam tadi.

"Dia bilang sih, katanya dia baik-baik aja, Ma." Gustav menelan sarapannya sebelum menjawab pertanyaan sang ibu. Pagi ini, Bi Rahma menyajikan nasi goreng sesuai dengan pesanan Resti kemarin. "Tadi malem Cinta juga ngasih tau kalau hasil *midtest*-nya minggu lalu dia dapet nilai sempurna."

"Oh, ya?" Resti menyambut cerita Gustav penuh antusiasme. Mata hitamnya berbinar mendengar prestasi sang putri di tempat nan jauh di sana. "Ugh, putri Mama yang satu itu memang sangat membanggakan, ya," tambahnya. Gustav mengangguk, menyetujui pendapat Resti. Sedang Wandi masih tak ada tanggapan. Dia tampak sibuk sendiri dengan pikirannya.

"Terus, dia bilang gimana lagi?"

"Nggak banyak yang kami bicarakan, sih, Ma. Kebetulan tadi malem teleponannya cuma bentar. Cinta titip salam aja sama Mama-Papa, katanya."

Mendesah pendek, Resti menggerutu, “Hh, anak itu. Dari kemarin lusa Mama coba hubungi, tapi nggak pernah tersambung.”

“Maklumi ajalah, Ma. Dia lagi sibuk kayaknya.”

“Mungkin dia lagi sibuk mencari pengalihan untuk melupakan masalahnya.”

Tangan Resti yang terangkat di udara, hendak menyuapkan satu sendok nasi goreng ke mulut, terhenti tepat beberapa senti di depan bibirnya yang terbuka. Gustav pun tak jadi mengangkat gelas tinggi yang telah ia rengkuh dalam genggaman tangannya. Secara serempak, ibu dan anak itu memutar leher menghadap sumber suara. Wandi yang menjadi objek perhatian, tetap duduk anteng dengan tangan sibuk menyendok nasi goreng di piringnya.

“Apa maksud Papa?”

“Cinta bukan Lumi yang bisa dengan mudah berpaling dari satu pria ke pria lainnya!”

Resti dan Gustav berucap bersamaan, tak terima dengan gagasan Wandi barusan.

Menelan hasil kunyahan yang sudah halus dalam mulut, ditatapnya Resti dan Gustav bergantian. "Cinta bukan gadis bodoh yang akan terus-menerus menunggu laki-laki yang sudah beristri, Ma." Lantas melirik si sulung yang menyorotinya dengan kening berkerut tak suka. "Dan berhentilah memberi adikmu harapan kosong, Gustav!" Wandi bukan tak tahu, selama ini Gustav selalu mewanti-wanti pada Cinta agar tetap mempertahankan Iron. Selain karena pemuda itu merupakan kandidat yang perlu diperhitungkan sebagai ipar, alasan lainnya karena Gustav tak ingin Aluminia selalu menang.

Genggaman Resti pada sendok makannya menguat. Ia menarik napas sejenak sebelum memuntahkan amarah yang seketika bergejolak mendengar perkataan Wandi. "Iron akan segera menceraikan Lumi," ucapnya pelan tanpa menatap sang lawan bicara, tapi sukses membuat Wandi mengeraskan rahang, menahan emosi.

"Jangan lupa satu hal, Pa ..." seringai kecil muncul dari bibir tipis Resti, ia membawa manik hitamnya untuk membalas tatapan mata Wandi sama tajam, "... Iron menikahi Lumi cuma untuk bertanggung jawab terhadap bayi sialan yang entah siapa ayahnya."

"Berhenti merendahkan Lumi, Ma!" bentak Wandi tak tahan. Selama ini ia memang hanya diam melihat salah seorang putrinya tersisihkan dari seluruh keluarga besar, tapi saat ini Wandi tak bisa terus-terusan diam. Lebih-lebih setelah mendehgar hasil penyelidikan dari orang yang ia bayar untuk melihat bagaimana kehidupan Lumi setelah menikah dan di mana ia tinggal. Wandi tak bisa membayangkan, seperti apa hidup Lumi yang jauh dari kemewahan, sementara sejak kecil putrinya itu selalu dimandikan kenyamanan.

Andai bisa, ia ingin menjemput Lumi dari perumahan kecil yang ditempati Iron dan membawa Lumi pulang ke rumah ini. Namun selain tak memiliki hak lagi atas diri putrinya, Wandi juga tak ingin memperburuk

hubungannya dengan Resti. Semenjak keputusan untuk menikahkan Iron dan Lumi ia setujui, hubungan mereka memang lebih banyak dihabiskan dengan perdebatan tak berujung. Resti yang selalu membela Cinta, dan Wandi yang tak pernah berhenti mencoba menyetarakan posisi kedua anak perempuannya di mata sang istri.

"Mama benar, Pa. Kenapa akhir-akhir ini Papa malah selalu membela anak sialan itu?!" Gustav kembali bersuara.

"Anak sialan yang kamu maksud adalah adikmu, Gustav!"

"Adikku cuma satu. Cinta, bukan yang lainnya. Bukan juga Aluminia!" Gustav memberikan penekanan dalam pada akhir kalimat pendeknya. Cepat-cepat ia mengangkat gelas tinggi yang sedari tadi hanya bisa ia genggam, demi menandaskan isi di dalamnya, kemudian berdiri, melangkah mendekati tempat duduk Resti lantas mendaratkan kecupan ringan di pipi sang ibu yang makin hari kian tirus. Entah apa yang mejadi beban pikiran perempuan paruh baya

itu hingga membuatnya terus-terusan kehilangan banyak bobot.

"Aku berangkat, Ma," ia pamit tanpa menoleh sedikit pun pada Wandi yang tengah berusaha menahan geram atas tingkah lakunya.

Selepas kepergian Gustav, suasana hening meraja. Resti memilih melanjutkan aktivitas sarapannya yang sempat terjeda, meski kini ia tak lagi bernafsu. Sesekali Resti melirik Wandi dari balik bulu mata. Dia merindukan suaminya. Tapi perbedaan pendapat di antara mereka menjadi tembok tak kasatmata yang memisahkan keduanya.

Meneguk segelas air putih, Wandi mendorong kursi yang ia tempati ke belakang. Laki-laki paruh baya itu menatap Resti sekilas sebelum berdiri dan memutar badan. Melangkah ke luar dari ruang makan tanpa kata, pun tanpa pamit seperti biasa.

Resti menelan nasi yang masih kasar dalam mulutnya secara paksa. Ada rasa perih di

kerongkongan yang memicu satu tetes bening melucur dari sudut mata.

•••

“Halo, Aluminia.”

Tangan Lumi bergetar di sisi tubuhnya kala suara serak khas lelaki itu menyapa. Ia sudah hendak menutup kembali pintu rumah yang terlanjur terbuka, saat suara lain menyusul dari balik tubuh tinggi si tamu.

“Hola, Kak ....” kepala berambut mangkok khas Steel menyembul dari jendela Jeep putih yang tetparkir di gang depan raumahhya. Melihat sosok Aluminia, cepat-cepat Steel keluar dari mobil dengan menenteng parsel berisi buah-buahan untuk penambah nutrusi bagi calon keponakan yang kini masih meringkuk nyaman dalam kandungan Lumi.

Gemetar Lumi sedikit berkurang. Ia urung menutup pintu depan. Tak mau repot-repot

membalas senyum Steel, Lumi mempersilakan kedua tamunya masuk ke dalam.

Satu pertanyaan menari-nari dalam benaknya. Bagaimana bisa Steel datang dengan orang ini?

"Ugh! Bang Iron emang sialan ya, Bang?" Steel mengoceh saat kakinya menjejak lantai abu-abu dari sisa-sisa pecahan keramik di bawah sepatu Nike yang siang ini ia kenakan. Kelereng madu serupa milik Iron itu ia gulir pada setiap penjuru ruangan 3x4 yang dijadikan sebagai ruang tamu dengan satu sofa panjang cokelat buluk tak layak pakai. "Apa yang ada di otak abangku yang bodoh itu, sampe bisa kepikiran ngajakin cewek secantik kak Aluminia tinggal tempat kumuh macam ini?!"

"Mari, silakan duduk." Lumi tak memedulikan ocehan Steel. Matanya sibuk melirik takut-takut pada lelaki yang datang bersama sang adik ipar yang tak segan memperhatikannya secara terang-terangan.

Mendengar penuturan Lumi, satu alis Steel terangkat mendekati kening. “Kalo kita para lelaki ini duduk, lalu Kakak gimana?” Steel bertanya polos. Perhatiannya tercurah pada Lumi yang berdiri rikuh di tengah ruangan serta sofa cokelat secara bergantian.

“Tunggu sebentar.” Buru-buru Lumi membawa tubuh kurus dengan perut bulatnya menuju dapur. Dalam hati ia bersyukur bisa menghidar dari laki-laki itu barang sesaat.

Meong ....

Suara Catty dari atas lemari es menarik perhatian. Lumi menoleh pada si kucing ringkih berbulu hitam kesayangannya. Sejak tinggal di rumah ini, Catty memang lebih banyak menghabiskan waktu di dapur, karena Iron tak membebaskannya berkeliaran, apa lagi kalau sampai masuk kamar. Iron mengancam akan mencincang tubuh kurus kucing itu jika sekali lagi membuat alergi Iron kambuh.

Menarik napas panjang dua kali, Lumi mengambil kursi plastik dari dapur dan

membawanya ke depan. “Maaf membuat kalian menunggu. Silakan duduk.” Ia menunjuk satu-satunya sofa, sedang ia menjatuhkan bokongnya pada kursi plastik yang tadi dibawa.

Steel melirik Lumi gamang sebelum menghela napas panjang dan memilih menurut saja. Ia menarik tangan salah satu sepupu yang tadi pagi memaksanya untuk mengantar ke rumah Iron dengan alibi ingin berkenalan dengan anggota keluarga baru mereka, agar ikut duduk di sampingnya.

“Gue tau kakak ipar gue emang cantik, Bang! Tapi, nggak usah segitunya ngeliatin dia kali! Kak Lumi istri Bang Iron, ingat!” tegur Steel pedas. Ia sedikit risih dengan cara sepupunya memerhatikan sang kakak ipar. “Oh ... iya, Kak ....” Kali ini Steel berbicara pada Lumi. Senyum termanis ia pasang di bibirnya yang tebal dan agak kecokelatan. “Ini Bang Rendra, salah satu sepupu kami yang kemarin nggak bisa dateng ke acara nikahan kalian.” Lumi hanya melirik Rendra sekilas, lalu kembali memfokuskan pandangannya

pada Steel. Tak berani lama-lama bertatapan dengan lelaki itu.

"Nah, Bang Rendra ...," Steel berdiri mendekati Lumi dan merangkul pundaknya, "ini nih, Kak Aluminia Lara. Kakak ipar gue. Cantik, kan? Dia mantan model loh ...." Ia memperkenalkan Aluminia penuh rasa bangga. Semula, Lumi ingin menepis rangkulan tangan Steel yang telah lancang menyentuhnya, tapi tak jadi lantaran mendengar penuturan barusan.

Lagi, rasa hangat yang asing membanjir di balik dada Lumi. Ia menekan ludah seraya mendongak demi menatap ekspresi ceria Steel yang tak pernah pudar.

Steel mengakuinya .... Steel mengakui keberadaannya ....

"Rendra."

Lumi menoleh. Ia mengedip beberapa kali demi menjernihkan penglihatan pada satu tangan yang terjulur, mengajak berkenalan.

Ludahnya mendadak kelat saat ditelan paksa. Ia kembali gemetaran. Takut-takut, Lumi menyambut uluran tangan Rendra. Ia makin ketakutan saat hendak menarik tangannya kembali, tapi Rendra justru menguatkan jabatan tangan mereka. “Senang bertemu denganmu, Aluminia!”

Lumi merasakan kerongkongannya mendadak kerontang, terlebih saat rangkulan Steel lepas, dan pemuda tanggung itu pamit ke dapur untuk mengambil minum.

Menggunakan seluruh tenaga yang ia punya, Lumi menarik paksa tangannya dari genggaman Rendra. Seringai laki-laki itu melebar.

“Apa yang Anda lakukan di sini?!” tanyanya tak ramah dengan volume rendah. Mati-matian Lumi menekan waswas serta rasa takut yang melingkupinya semenjak pertama kali melihat laki-laki ini di muka pintu.

“Berkenalan dengan anggota keluarga baru, tentu saja!” jawab Rendra tak acuh. Ia mengedikkan bahu sembari bersandar nyaman

pada punggung sofa. Dalam hati mengumpat, karena sofa yang ia duduki membikin seluruh tubuhnya sakit semua.

"Aku tahu bukan itu tujuan utama Anda, Dokter!"

"O-oow .... Kamu memang mengenalku, Lumi." Rendra tertawa pelan hingga pundaknya berguncang. Usaha Lumi menutupi ketakutannya dengan tampang garang benar-benar tampak lucu di mata Rendra. "Kamu pasti tahu tujuanku, kan?" tanyanya retoris. Ia mengerling jenaka di akhir kalimat.

"Berhenti main-main denganku, Dokter," ucap Lumi tajam. Tenaga pada otot matanya ia tambah agar tak gentar menghadap sang lawan bicara.

Rendra mendengus. Ia memajukan tubuh dengan menumpukan sepasang sikunya pada paha. "Selain untuk berkenalan dengan anggota keluarga baru, aku kemari untuk bertemu dengan pasienku yang cantik ini!" Rendra berucap lamat-lamat, menyeret setiap silabel, dan memberi penekanan pada kata

pasien. Ia bukan tak tahu, efek dari perkataannya bisa saja membuat Lumi makin tertekan dan mengganggu psikisnya. Tapi mau bagaimana lagi, Rendra benar-benar dibuat geram oleh perempuan satu ini.

Lumi kian kesulitan menelan ludah. Wajahnya mendadak pucat pasi. Ia sudah menebak ini sedari awal, tapi saat mendengar langsung dari bibir Rendra, ketakutan yang menderanya makin besar. “Ku-kumohon, Dokter. Jangan katakan apa pun pada Iron.” Kedua bola mata Lumi merebak. Getar dalam nada suaranya berhasil membikin Rendra iba. Sosok yang kini memohon padanya bukanlah Aluminia yang orang kenali. Melainkan seorang perempuan dengan gangguan psikis yang butuh segera ditangani.

“Aku tidak akan mengatakan apa pun, asal kamu kembali mau mengikuti terapi.” Rendra berujar tegas. Tak mau memberi toleransi.

“Beri aku kesempatan. Kumohon, hanya sampai semua urusanku dan sepupumu selesai.” Kedua tangan yang semula meremas bagian kaus bawahnya, ia tangkup di depan

dada. Jika Rendra meminta, Lumi bahkan rela bersujud di kakinya.

"Dan saat itu tiba, aku yakin keadaanmu akan lebih parah dari ini!" kecam Rendra emosi. Ia merasa dilema. Sekali pun Lumi mau menuruti kata-katanya, keadaan menjadi sulit karena Lumi tengah berbadan dua.

"Ngomongin apaan, sih? Seru banget kayaknya ...." Steel muncul dari dapur dengan senyum khasnya sembari melangkah kembali menuju sofa. Memutus percakapan serius antara Rendra dan Aluminia. Buru-buru Lumi menurunkan tangan dan mengubah ekspresi wajahnya.

"Ma-maaf ...." Kening Steel mengernyit dalam mendengar suara Lumi yang tersendat-sendat. Wajah iparnya juga tampak seputih kertas. "Mendadak kepalaku pusing. Se-sepertinya aku butuh istirahat." Perempuan itu langsung berdiri, pergi dari hadapan kedua tamunya tanpa permisi. Melangkah cepat memasuki kamar lantas mengunci pintu dari dalam.

Steel yang kebingungan, melarikan tatapannya pada Rendra demi meminta penjelasan. Alih-alih memberi jawaban, Rendra justru menganggkat bahu dan mengajaknya pulang, dengan alasan memberi waktu istirahat bagi sang saudara ipar.

19

Jeritan Hati Rafdi

Cuaca siang ini begitu terik. Sinar matahari yang menerpa bumi terasa menyengat ubun-ubun kepala setiap mahluk hidup. Tak terkecuali dengannya. Pemuda tampan yang sejak tiga menit lalu berdiri kaku di samping Audi hitam yang terpakir di depan pintu gerbang sebuah rumah kecil yang baginya sudah tak layak huni.

Tak mempercayai penglihatannya, pemuda itu meraih gagang kaca mata hitam yang bertengger manis di hidung mancungnya, lalu mencantolkannya pada celah kacing atas yang terbuka. Menampakkan bola mata indah berwarna biru terang yang amat memesona. Ia pun menelan ludah. Semua tetap sama. Penampakan di depan sana tak berubah sekali pun dia melepas kaca mata.

Mungkinkah? Batinnya meragu.

Sekali lagi, ia membuka *lock screen* ponsel pintar yang tergenggam di tangan kanan. mengecek kembali deretan huruf yang tertera di dalam sebuah pesan masuk. Mencoba mencari satu kekeliruan pengetikan yang bisa dijadikan alasan bahwa dirinya telah salah alamat. Tapi, tak ada. Tulisan di sana serta alamat yang tertera adalah sama.

Masih tak mau percaya, ia menekan tombol *home* dan memcari satu nomor di *phone book* dengan gerakan tangan lincah, kemudian segera ditempelkannya benda pipih putih itu ke telinga. Pada dering ke tiga, seseorang di seberang saluran mengangkat sambungannya.

“Apa benar ini rumahnya?” sambar pemuda itu langsung, tak mengindahkan kata 'halo' sang lawan bicara yang coba menyapa.

“Benar, Bos—”

“Gue udah bayar lo mahal-mahal untuk ini, dan kalo sampe lo salah .... Ah, sial! Lo pasti salah. Iron nggak mungkin ngajak Lumi tinggal di tempat ini!” umpat Rafdi keras. Tak peduli

akan terik matahari yang makin menyengat, pun lima orang bocah beseragam esde yang sedang mengagumi mobil mewahnya, seorang bapak yang marah-marah lantaran kesusahan lewat di antara celah mobilnya yang menguasai jalan gang perumahan, bunyi kenalpot yang terdengar dari kejauhan, serta bau tak sedap dari air got yang menyengat indra penciuman. Semua itu sukses membuat pikirannya tambah kacau.

"Tapi, memang itu kenyataan dari hasil penyelidikan kami, Bos."

Tanpa kata, Rafdi menekan *icon* merah di layar. Rasa penasaran dan tak percaya menyerang pikirannya secara bersamaan. Ia masih berdiri di sana. Mengamati rumah yang katanya ditinggali Aluminia, hingga satu suara menyapa telinganya.

"Cari siapa, Mas? Temannya Mbak Lumi, ya?"

Rafdi menoleh. Kerutan di antara kedua alis tebalnya makin dalam kala mendapati seorang wanita bergamis merah jambu senada dengan

kerudung sederhana, menyapanya dari balik gerbang di samping rumah yang ia amati.

"Kamu kenal, Lumi?" tanya Rafdi linglung. Otaknya menolak kenyataan jika wanita macam ini mengenal Aluminianya yang ... *well*, tak terlalu paham agama.

"Iya." Wanita itu menjawab kalem. "Mbak Lumi nggak pernah keluar rumah selain ke rumah saya, kok. Mas ketuk pintu aja langsung. Orangnya mungkin ada di dalam."

"Oh, mmm ... baiklah!" Rafdi menyerah. Setelah mengucapkan terima kasih pada wanita tadi, ia pun menyeret kakinya yang terasa berat untuk melangkah. Mendorong gerbang hitam yang catnya sudah tak keruan hingga terbuka, lalu masuk halaman sempit itu dengan berbagai spekulasi di kepalanya.

"Eh, Nisya, *ntu* cowok ganteng, siapa?"

Nisya yang masih memerhatikan tubuh Rafdi dari belakang, dikejutkan oleh suara familier. Mengelus dada kaget, ia memutar badan dan menemukan Bu Mila, Bu Riska serta

Bu Ridho yang sedang berjalan menuju gerbang rumahnya.

"*Astaghfirullah* .... *Mpok-mpok* ini ngagetin saya aja!" desah Nisya dramatis. "Yang tadi itu, tamunya Mbak Lumi, *Mpok*." jelasnya.

"Bener kan, dugaan gue!" Bu Mila tiba-tiba menyeletuk. Menarik perhatian ketiga orang yang menjadi lawan bicaranya. "Si Lumi *ntu* cewek *kagak* bener. Suami kerja kok, malah nerima tamu *kagak* jelas. Laki-laki lagi!" Ia memberi dengusan kasar di akhir kalimatnya. Sengaja memancing tanggapan positif dari tiga orang yang ia ajak bicara untuk bahan gosip barunya mengenai Aluminia. Ia masih sakit hati dengan perlakuan barbar Lumi beberapa bulan lalu.

"Jangan *su'udzon* gitu, *Mpok*. Siapa tau dia saudaranya Mbak Lumi." Nisya membela, tak terima teman barunya dicela.

"Bener kata Nisya, *Mpok*. *Kagak* baik nuduh sembarangan begitu." Bu Ridho ikut

menimpali. Masih berpikir positif akan kejadian ini.

"Gue ngomong itu pake fakta. Masa iya, seharian ini udah ada tiga laki-laki bertamu ke rumahnya dan semuanya punya ikatan saudara. *Pan*, *kagak* mungkin!" Bu Mila bersikeras. Tak terima gagasannya dipatahkan begitu saja.

"Tiga laki-laki?" Bu Ratna yang semula hanya diam, ikut ambil bagian lantaran penasaran dengan tiga laki-laki yang disebut Bu Mila.

Merasa mendapat semburan bensin di atas niat busuknya yang membara, Bu Mila menganggguk antusias menyambut pertanyaan Bu Ratna. Terlalu antusias hingga tulang lehernya ngilu gara-gara gerakannya terlalu cepat. "Iya. Tadi gue liat dua cowok dateng kemari, pake mobil bagus juga. *Kagak* kalah bagus sama mobil yang *ntu*!" Ia menunjuk mobil hitam Rafdi dengan dagu, menutupi rasa iri terhadap Lumi yang bisa memiliki kenalan orang-orang kaya berkendara Audi.

"Ugh, *kagak* nyanka, *ye* .... Ternyata selama ini dia nggak pernah keluar rumah gara-gara suka didatengi laki-laki," tukas Bu Ridho. Mengambil kesimpulan sembarangan dari penuturan Bu Mila. Nisya yang mendengar omongan mereka menggeleng tak suka.

"Mbak Lumi sering ke rumah saya, kok, *Mpok*. Saya juga nggak pernah liat ada laki-laki bertandang ke rumah sebelah."

Bu Mila berdecih akan pembelaan Nisya. "Iyalah lu ngebela si Lumi. Dia *pan*, temen lu. Atau jangan-jangan ... kalian berdua sama aja!"

"Ya Allah, *Mpok*. Istighfar." Nisya kembali mengelus dada. Mencoba meredakan emosi yang sedikit mengoyak kemarahannya. "Saya udah punya suami, *Mpok*, lagi hamil juga. Mana mungkin begitu."

"Buktinya *ntu*, temen lu. *Pan* dia juga lagi bunting. Tapi, kok masih suka main sama laki-laki lain?" Bu Ridho yang mulai termakan gosip Bu Mila menimbrung. Wanita bertubuh

ceking itu melirik kediaman Lumi dengan delikan tajam.

"Bener tu, *Mpok*. Gue jadi *kagak* yakin, kalau orok yang dia kandung dari suaminya yang ganteng. Jangan-jangan hasil selingkuhan lagi," kenyinyiran Bu Mila disambut gelengan kepala Bu Ratna yang tak memiliki pemikiran serupa. Mendesah pendek, ia melirik Nisya dari ujung mata sebelum mengambil keputusan untuk menegahi gosip tak berguna ini.

"Udah, *Mpok*, udah. Toh, apa pun yang si Lumi lakuin bukan urusan kita ini." Ia melotot tajam pada Bu Ridho yang sudah membuka mulut hendak kembali bersuara. Yang dipelototi mendengus kasar sebelum kemudian melengos dan menutup mulut. "Katanya mau ke arisan di rumah Bu Jani. Kalau *kagak* cepet-cepet berangkat, bisa kelewatan ini," lanjutnya.

Bu Mila ingin membantah, masih belum puas menjelek-jelekkan nama perempuan yang telah membuatnya terlihat lemah. Tapi yang dikatakan Bu Ratna memang benar.

apalagi dia sudah mengincar arisan ini sejak seminggu lalu. Keuangan keluarganya dalam krisis. Dengan harapan hasil arisan putaran minggu ini jatuh ke tangannya, Bu Mila pun mengalah. "Iya dah, ayo. Ngapain juga ngusrusin hidup si Lumi yang *kagak* penting *ntu*!"

Dalam hati, Nisya beristighfar ribuan kali. Memohon ampun pada Tuhan karena telah membiarkan telinganya mendengar kabar yang ia tahu betul tak ada benarnya. Dari kejauhan, ia masih bisa mendengar pembicaraan Bu Mila dengan Bu Ridho yang sudah berbalik badan dan berjalan ke arah selatan. Mereka tampaknya masih belum puas menjelek-jelekkan nama orang, padahal Lumi tak pernah mengganggu mereka—terlepas dari masalah pertengkarang Bu Mila dan Lumi di dekat gerobak sayur Pak Karmin tiga setengah bulan lalu.

Menatap teras Rumah Lumi yang kosong, Nisya mengembuskan napas panjang. Barangkali Lumi sudah mempersilakan tamunya masuk ke dalam. Ia menyayangkan

tindakan Lumi yang menutup pintu. Lebih-lebih tak ada Iron di sini. Hal itu tentu memberikan kesempatan empuk bagi para penggosip untuk membicarakannya dengan fitnah baru. Tapi, ya, sudahlah! Itu bukan urusan Nisya. Menasehati Lumi pun percuma. Dia terlalu keras kepala.

Berbalik badan, ia melangkah memasuki kediamannya. Kembali berkutat dengan adonan kue yang akan ia persiapkan untuk sang suami sepulang kerja nanti.

•••

"Rafdi ...."

Bibir Rafdi terkatup kembali saat namanya dilafal lirih oleh bibir tipis Lumi. Ia terpana. Tak pernah menyangka, mendengar nama yang ia sandang disebut Aluminia rasanya semenyenangkan ini. Demi Tuhan, ke mana saja ia selama ini? Mengapa baru kini ia menyadari arti penting Lumi. Gadis yang seharusnya ia miliki.

"Ngapain lo di sini?"

Mata Rafdi sontak terpejam. Menelan rasa perih yang timbul akibat sapaan ketus dari sang mantan kekasih. Kala ia membuka sepasang kelopaknya, yang ia dapati masihlah wajah tak bersahabat Aluminia.

Menyembunyikan luka dari sinar matanya, Rafdi memaksa dua sudut bibirnya naik membentuk senyum simpul. Ia berdehem pelan sebelum berkata, "Hai, Lumi."

"Gue nggak mau basa-basi!"

Masih Aluminianya yang sama. Senyum Rafdi berubah kecut, menyadari dirinya tak bisa lagi setiap hari menikmati sapaan ketus begini.

"Aku ingin bicara." Satu alis Lumi terangkat. Poninya yang dijepit ke atas menampilkan kening mulus bebas jerawat. "Kamu nggak mau nyuruh aku masuk?"

Dengusan, Lumi jadikan sebagai jawaban. Ia mundur dua langkah dan melebarkan celah pintu. Memberi akses masuk bagi si tamu.

"Gue nggak punya sofa mahal. Terserah lo, mau duduk atau berdiri." Lumi berkata sembari menutup pintu, tak mengindahkan Rafdi yang sedari tadi memfokuskan pandangan padanya untuk menuntaskan rindu. "Jadi?" Ia berbalik badan dan menghadap sang mantan tanpa getar. Kendati awalnya Lumi memang terkejut dengan kedatangan pemuda ini, kini tak lagi. Toh, sejak awal ia tak punya rasa apa-apa, kecuali rasa nyaman dan aman saat berada bersamanya. Dan setelah Rafdi memutuskan hubungan mereka, tak ada bagian mana pun dari hatinya yang retak, hanya benci yang tersisa untuk pemuda ini.

Rafdi tak lantas menjawab. Sesaat, ia membiarkan kelereng biru terangnya berkelana menjelajahi setiap sudut ruang tengah rumah ini. Hatinya meringis pedih. Bagaimana bisa Aluminianya bertahan hidup di tempat jelek bagini. Sejauh mata memandang, di ruang 3x4 itu, Rafdi hanya menemukan satu benda. Sofa panjang lusuh yang tak lagi layak untuk diduduki. Penampilan Lumi pun kini jauh dibanding

dulu. Jika dulu yang melekat pada tubuh semampainya merupakan barang-barang mewah ber-*branded*, maka kini Lumi hanya mengenakan daster kumal serta sandal jepit murahan. Tak ada lagi jam tangan *limited edition*, kalung platina, maupun anting permata. Kendati demikian, tak mengurangi sedikit pun kecantikan alaminya meski tanpa *blush on*, *eye shadow* dan bulu mata palsu.

"Kamu tinggal di sini?" tanya Rafdi retoris. Bola matanya masih bergulir meneliti tekstur dinding yang tampak kasar. Lumi mamilih untuk tak menanggapi. Ia justru membawa langkahnya ke sofa dan duduk di sana dengan bersilang kaki.

"Apa yang mau lo katakan?"

"Sulit dipercaya. Iron membawamu tinggal di sini."

"*To the point*, Rafdi. Lo tau gue nggak suka basa-basi!"

Rafdi tersrnyum pilu. Ia berhenti mengamati tekstur dinding dan membawa

pandangannya menekuri lantai yang tesusun dari pecahan keramik berbentuk acak. Menarik napas panjang, ia keluarkan karbon dioksida melalui mulutnya. Berharap sesak di balik dada bisa sedikit berkurang.

"Udah berapa bulan?" tanyanya, menahan getir di setiap pelafalan. Dari sudut mata, Rafdi melirik perut buncit Lumi. Hatinya remuk mendapati kenyataan bahwa yang ada dalam perut Lumi bukanlah benihnya.

Yang ditanya tampak berpikir sesaat. Keangkuhan yang tergambar di wajahnya memudar menyadari pertanyaan sang lawan bicara. Sekonyong-konyong, ia tertwa hambar. "Ah, Rafdi ...," desahnya. "Padahal dulu gue sempet mimpi bisa hamil anak lo. Menjadi nyonya di rumah lo. Dan menyandang nama belakang keluarga lo." Aluminia mendesah panjang di akhir kalimat. Mengenang detik yang sudah merangkak terlalu jauh, di mana dulu ia memiliki harapan besar menjadi seorang nyonya. Dan dalam bayangannya, hanya Rafdi yang bisa mewujudkan dalam bentuk nyata.

Lumi sekali lagi tertawa melihat keadaan sekarang. Ia justru terkurung di sini, bersama satu rasa yang mengatasnamakan hati.

"Dua minggu lagi usianya ganap enam bulan." Lumi menjawab kemudian. Matanya yang semula menerawang, ia gulir pada visualisasi Rafdi. Membalas tatapan dalam pemuda itu tanpa binar.

"Kamu masih punya kesempatan untuk menjadi Nyonya Zackwilli," ujar Rafdi mantap. "Bahkan kalau kamu mau, sekarang juga kita bisa pergi."

20

Serangan Rasa Asing

Suara dentum musik yang menghentak dan denting gelas saling beradu, disusul gelak tawa tak berirama, menjadi latar kebisingan tempat ini. Detik merangkak pelan, membawa serta suasana semakin ramai. Di lantai dansa, tampak beberapa gadis remaja berbaur dengan para wanita dewasa yang tengah asyik meliukkan badan molek dibalik dres mini yang hanya menutupi dari dada sampai pertengahan paha. Tak menyadari—atau bahkan tak peduli—dengan tatapan para lelaki hidung belang yang memperhatikan dengan tampang mesum dan fantasi liar. Sebagian dari mereka mulai beranjak, mencari kesempatan menggesekkan perut buncitnya dengan pantat bulat para wanita minim busana itu dengan dalih tak sengaja. Pun para pengusaha muda serta paruh baya yang tengah jelalatan mencari mangsa guna meraih kesenangan sesaat paska seharian bekerja, maupun sebagai

bentuk pelarian dari keluarganya yang tak bahagia

Dari kejauhan, terlihat seorang perempuan muda berseragam pelayan, dengan kemeja putih ketat yang dipadu rok hitam sepaha, tengah berjalan menuju sebuah meja yang ditempati oleh dua orang pemuda. Senyum manis ia pamerkan kala jarak langkahnya tersisa beberapa jengkal dari tempat mereka. "Malam, Tuan," sapanya setengah mendesah, mencoba menarik perhatian para tamunya yang mungkin sedang kesepian. Berharap salah satu dari keduanya mau ditemani malam ini.

"Oh, malam." Salah satu dari mereka menjawab, diiringi satu senyum mesum dan kerlingan mata menggoda, sedang rekan yang duduk di seberangnya hanya mendengus, jengah menyaksikan kelakuan temannya yang tak pernah mau bertobat menggoda wanita kendati telah berkeluarga.

Si pelayan ternganga, tak percaya bila yang kini balas menyapanya merupakan seorang Iron Hanggara.

"Tuan Iron!"

"Apa kabar, Marry?"

"Ba-baik, Tu-tuan." Marry menjawab terbata. Serta-merta sepasang belah pipi wanita itu merona mendapat tatapan sedemikian rupa dari sang lawan bicara.

"Mana minuman pesananku?" Iron bertanya geli. Merasa bangga akan pesonanya yang bisa dengan mudah membuat seorang perempuan grogi.

"Ugh, oh ... ini, Tuan." Marry gelagapan. Tangannya yang lemas ia paksa bergerak menurunkan satu botol minuman dan dua sloki ke atas meja. Sengaja ia berlama-lama menata pesanan agar bisa mencuri pandang pada Iron lebih lama.

"Terima kasih."

Tersenyum kikuk, Marry berbalik badan dengan perasaan resah. Kecewa mendera, mengetahui Iron tak mencegah langkahnya.

"Dasar *playboy* kacangan!" Damar berkata mencela sembari menuangkan botol alkohol pada dua sloki yang tersedia. Iron yang diumpat justru tertawa menyambutnya.

"Ah ... gue kangen banget suasana begini." Iron sedikit meninggikan suaranya agar tak teredam dentum musik yang menghentak gendang telinga. Tak menanggapi ucapan Damar sebelumnya.

"Hahaha ... seenggaknya, mulai malem ini elo bisa sering-sering kemari lagi, kan?"

Seringai yang sejak tadi tercetak di bibir Iron kian melebar. Gencatan senjata dengan Aluminia memberinya banyak keuntungan. Ia tak perlu lagi memedulikan tanggung jawab yang tak seharusnya ia pikul. Setidaknya, persetujuan damai Aluminia memberinya jaminan perceraian—mengabaikan peringatan Damar tadi siang.

Kening Iron seketika mengernyit merasai sesuatu yang janggal di balik dadanya saat kata perceraian melintas dalam pikiran. Sejenis rasa sakit yang ... asing.

Menggeleng frustrasi, diraihnya sloki berisi cairan keemasan yang tadi Damar tuangkan. Menyesapnya sedikit, lalu meletakkan gelas itu kembali ke meja. Iron bukan peminum yang baik. Hanya dengan tiga gelas bir saja, ia sudah mabuk berat. Berbeda dengan Damar yang bahkan bisa menghabiskan satu botol tanpa kehilangan kesadaran.

Pandangan Iron terangkat kala tanpa sengaja ekor matanya menangkap visualisasi seorang wanita cantik yang tengah berdiri di depan meja bar, berbincang dengan seorang bartender blasteran yang Iron ketahui bernama Juand. Tubuh seksi semampai wanita itu dibalut oleh gaun mini berwarna toska, dengan rambut cokelat sepundak dan poni tebal yang membuatnya tampak begitu memesona.

Merasa diperhatikan, dia menoleh ke samping kanan. Senyum nakal tersungging di bibir berlipstik merah itu, saat matanya bersirobok dengan kelereng madu yang sedari tadi memerhatikan dari kejauhan. Iron balas tersenyum. Bukan jenis senyum mesum seperti

yang biasa ia pamerkan pada perempuan murahan. Hanya senyum simpul penuh getir. Detik berikutnya, ia memalingkan muka.

Sedikit heran dengan temannya yang mendadak diam, Damar mengikuti arah pandang yang dituju sang kawan. Ia mendengus kasar begitu mengetahui objek pandang Iron. “Kalo liat cewek cantik aja, mata lo udah mau loncat kayaknya.”

Iron tak menyahut. Alih-alih, ia meraih kembali sloki dan menghabiskan isinya dalam sekali teguk. Entah mengapa, melihat wanita tadi membuat Iron mendadak resah. Ingatannya melayang pada sosok dengan *style* serupa.

Iron datang ke tempat ini untuk merayakan kebebasannya, mencari mangsa sebagai pelepas hasrat setelah berbulan-bulan tak menyentuh wanita. Tapi belum apa-apa, ia malah merasa ini salah. Sial!

Bergerak gelisah, Iron tak bisa mencegah kelereng madunya melirik Rolex hitam yang melingkar di pergelangan tangan kanan.

Kerongkongannya tertercekat seketika, mendapati jarum pendek di sana mengarah pada angka 11 p.m.

“Kenapa itu muka?” satu alis Damar terangkat, heran melihat ekspresi resah Iron. Yang dijawab dengan gelengan kepala pelan. Mata Damar menyipit curiga, ia tahu Iron membohonginya. Namun, Damar memilih untuk pura-pura tak peduli.

“Ngelantai, yoookkk ...,” ajaknya.

“Lo duluan aja.” Iron menjawab sembari mengembuskan napas panjang.

Damar mengangkat bahu tak acuh. Ia merealisasikan keinginannya dengan bangkit berdiri dan melangkah menuju *dance floor*. Meninggalkan Iron dengan kegalauannya seorang diri.

Lima belas menit berlalu, Damar berbalik menuju mejanya, hendak menyeret Iron untuk bergoyang bersama. Namun lima langkah dari meja yang dituju, ia terpaksa berhenti berjalan. Tempat duduknya dan Iron tadi

sudah kosong. Kawannya tak lagi berada di sana.

Satu sudut bibir Damar tertarik membentuk sebuah seringai. Ekor matanya melirik kembali pada wanita bergaun toska yang kini duduk dipangkuan seorang laki-laki paruh baya.

“Gayanya memang mirip sekali dengan Aluminia,” gumam Damar yang berhasil teredam dentam musik disko.

•••

Malam kian beranjak larut. Jarum pendek jam menunjuk tepat di angka 12:00. Rembulan menyembul malu-malu dari balik awan yang menggantung rendah di kaki langit. Mengintip Iron yang malam ini berwajah muram dan melangkah sendirian. Sebagian besar rumah-rumah yang berjejer di sepanjang jalan berpaping perkampungan tempat tinggalnya, sudah sepi. Suara hewan-hewan malam di balik tong-tong sampah dan selokan

menjadi teman bunyi sepatu pantofel Iron yang berjalan tergesa. Satu kantong plastik putih berisi *styrofoam* yang sempat dibelinya, tertengteng di tangan kiri. Makan malam untuk Lumi.

Tiba di depan gerbang rumah, Iron berhenti melangkah. Kerutan samar di keningnya kian terlipan dalam kala mememukan satu hal yang tampak ganjil di dalam sana

Tidak biasanya Lumi mematikan seluruh lampu, termasuk lampu teras yang memang selalu dibiarkan menyala setiap malam. Berusaha menepis bisikan-bisikan aneh yang menggaung di telinga, Iron meraih gagang pintu gerbang, lantas masuk ke dalam.

Hati Iron mendadak waswas saat ia buka pintu utama rumahnya. Semua tampak gelap gulita. Pemuda itu tak bisa melihat apa-apa.

Pelan, dipanggilnya nama Aluminia. "Lumi ...." namun keheningan panjang yang menjawabnya.

“Lumi, jangan main-main denganku!” Iron menaikkan nada suara. Tak peduli meski nanti panggilannya justru akan mengganggu para tetangga. “Aluminia ....” Ia mengambil ponsel dari saku celana dan mengidupkan senter. Hati-hati Iron menggerakkan kaki menuju dinding dekat pintu kamar demi memencet tombol saklar. Seketika, sinar lampu LED yang menggantung manis di plafon pun menyala. Iron mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruang 3x4 itu. Tapi tak didapatinya sosok yang dicari.

Perasaan Iron kian meradang. Dengan hati penuh harap, ia membuka pintu kamar dan meraba dinding, mencari saklar lampu dan kembali memencetnya dengan tergesa. Iron mulai kehilangan kesabaran. Lebih-lebih saat didapatinya ranjang tempat tidur yang sudah mulai mereka gunakan bersama sejak semalam, tampak melompong dengan seprei berantakan. Sama berantakannya seperti tadi pagi sebelum Iron berangkat ke kantor. Aluminia memang tak pernah mau membersihkan kamar. Semua harus Iron yang mengerjakan.

Menahan gemuruh emosi di balik dada, ia menyambar pintu lemari dan membukanya dengan kasar. Memastikan barang-barang Lumi masih di sana. Napas lega terembus dari hidungnya kala mendapati baju-baju lusuh Lumi masih tersusun acak-acakan.

"Aluminia ...." Iron mendesis. Dilemparnya kantong plastik berisi makan malam Lumi dengan serampangan hingga berhamburan di lantai.

Dengan napas memburu, Iron membawa sepasang kaki jenjang itu melangkah lebar keluar dari kamar.

Membuka pintu depan dengan emosi tertahan, rahang Iron mengeras mendapati satu sosok berdiri dua langkah di hadapannya. Sekonyong-konyong, aura kemarahan kian pekat membayangi wajah pemuda itu.

"Kamu ...." ia menggeram. Seseorang di hadapannya hanya mengerjap melihat Iron yang tampak menahan murka.

“Apa?” sang lawan bicara bertanya menantang. Tak takut akan iblis dalam diri Iron yang mulai terbangun.

“Dari mana saja kamu, Sialan?!”

Lumi menyipit tak suka dengan pertanyaan kasar yang dilontarkan suaminya. “Kukira kita sudah sepakat untuk berdamai?” ia bertanya sarkastik sembari melenggang santai, melewati tubuh jangkung Iron yang berdiri di ambang pintu. Lantas menjatuhkan diri ke sofa buluk di ruang tamu.

Iron berbalik, membidik lawan bicaranya dengan tatapan dingin, tapi tak berhasil membuat Aluminia menggigil.

“Dari rumah Nisya.” Lumi menjawab tanpa menatap balik. Perempuan itu malah asyik mengelusi perutnya yang membuncit.

“Selarut ini?” dan Iron tak sudi melunakkan nada suaranya. “Bahkan kamu sampai lupa menghidupkan lampu!'

Lumi menoleh, memperhatikan Iron dengan satu alis terangkat jengah. “Kamu tidak mengkhawatirkanku kan, Iron?”

Iron membuka mulut, siap melontarkan kalimat provokatif yang bisa menyebabkan pertikain. Namun detik di mana otaknya sudah bisa mencerna, dua belah bibir pemuda itu terkatup kembali. Ludah Iron bagai tersangkut di kerongkongan mendengar pertanyaan tersebut. Ia terhenyak. Baru menyadari, kalau sedari tadi ia sudah kelimpungan mencari perempuan ini. Perempuan yang kini membalas tatapannya dengan berani. Logika Iron perlahan mencari jawaban pasti atas tindakan tak sabarnya tadi, tapi tak satu pun syaraf dalam tubuhnya mampu memberi yang ia mau. Yang Iron tahu hanyalah, ia resah tak menemukan Aluminia dalam penjaranya.

Ini bukan sejenis rasa khawatir, kan? Tentu saja bukan! Ego Iron bersikeras. Tak mau mengakui debar samar di balik dada yang nyaris alpa dari perhatiannya.

“Tentu saja, tidak!” jawabnya tegas. “Aku hanya tidak ingin kamu pergi begitu saja, lalu membatalkan kesepakatan damai kita hanya karena kamu tidak mau bercerai dariku,” imbuhnnya, seraya melenggang menuju kamar. Meninggalkan Lumi yang tersenyum getir dalam kesendirian.

“Tadi sore Nisya memintaku menemaninya, karena suaminya mendadak tidak bisa pulang. Dan aku lupa kembali ke sini lagi.” Lumi menjawab sedikit keras. Tak peduli Iron akan menanggapi atau tidak. Yang penting, rasa bersalah karena telah membuat Iron sempat kelimpungan mecarinya, sirna.

“Tapi, Iron,” suara Lumi memelan, “satu hal yang harus kamu tahu. Saat waktunya tiba, aku tidak akan lagi menahanmu. Dan ... mari belajar untuk saling tidak mengacuhkan. Aku dengan duniaku, juga kamu dengan duniamu.

Barangkali itu definisi damai yang benar untuk kita.”

Iron terpaku di ambang pintu kamar. Kembali ia rasakan, satu rasa asing menyusup

pelan di balik paru-parunya. Mengembang di sana, dan membuat sesak sistem pernapasannya yang semula baik-baik saja.

21

Terlukanya Sebuah Hati

Imelda baru saja keluar dari kamar mandi dengan masih mengenakan *bathrobe*, saat mendengar suara bel yang ditekan bertubi-tubi. Tanpa memedulikan penampilan maupun rambut basahnya yang acak-acakan, ia bergegas ke depan. Mebukakan pintu bagi siapa pun mahluk tak kenal waktu yang datang bertamu ke apartemennya di tengah malam.

Mata wanita itu membulat lebar kala menemukan sosok seseorang yang kini berdiri di depan pintu dengan wajah kuyu. Seolah beban seluruh dunia ia pikul di pundaknya yang tampak nyaman dijadikan sandaran.

Imelda kehilangan kata-kata. Tak tahu cara menyambut tamu yang sejak beberapa hari lalu diam-diam selalu ia tunggu. Tapi, dia justru datang dengan keadaan yang tak pernah Imel bayangkan sebelumnya.

"Rafdi ...." Dan bibir tipis Imelda hanya bisa menyebut satu nama.

Rafdi yang semula menunduk menekuri tekstur lantai berbahan keramik persegi di bawah kakinya, mendengak. Sejurus kemudian, tatapannya bersirobok dengan bola mata cokelat gelap milik Imel. Telaga bening pemuda itu memerah, dan kelereng biru terangnya tampak lelah.

Tanpa permisi, Rafdi melangkah. Membawa sepasang kaki jenjangnya yang malam ini dibalut dengan jins hitam, tetayun memasuki apartemen Imelda yang tak terlalu megah. Hanya sebuah kotak persegi dengan ruang tengah, dapur mini, satu kamar tidur, dan satu kamar mandi.

Masih tanpa kata, ia menutup pintu dengan kasar, lalu menatap Imelda tajam sebelum mendorong wanita itu ke dinding, lantas menghimpit tubuhnya dan melumat bibir Imel tanpa ampun. Menggigit bibir bawah Imelda, memaksa perempuan itu menerima belitan lidah panasnya.

Imel yang tak siap dengan serangan Rafdi, hanya bisa meronta berusaha melepaskan diri. Alih-alih nikmat, justru rasa perih yang ia dapat dari tindakan barbar pemuda ini.

"Kenapa?" tanya Rafdi di antara ciuman sepihak itu, karena bibir Imel tak ada seinchi pun bergerak membalas. "Bukannya ini yang lo mau?" ia mencengkeram bahu Imelda kencang, melepaskan tautan bibir mereka dan menatap Imel dengan mata menyala. "Apa pun ... apa pun akan gue lakukan, Mel. Asal," kata-kata Rafdi tercekat di tenggorokan. Sementara yang diajak bicara tetap diam, membalas tatapan matanya penuh kesedihan, "asal, katakan ... semua rahasia Lumi yang lo tahu!"

Imelda membatu. Merasai perih perlahan menjalari organ penting di balik dada. Pun paru-parunya yang tiba-tiba kehilangan fungsi guna. Udara yang semula melimpah di sekitarnya, bagai direnggut paksa dari Imelda, membuat ia kian tersiksa. Ada sengatan rasa panas menyerang indra pengelihatannya, memaksa dorongan tetes bening yang mati-

matian ia tahan agar tak tumpah dan tampak lemah.

“Jadi, lo ke sini karena Lumi?” wanita itu bertanya getir. Wajahnya yang memerah ia palingkan ke samping, menghindari telaga bening Rafdi yang menyorotinya dengan tajam.

Imelda memang pernah mengundang Rafdi untuk datang dan menghabiskan malam panjang bersama, sebagai syarat untuk mendapatkan rahasia seorang Aluminia. Tapi Imelda tak pernah menyangka, seorang Rafdi Zachwilli benar-benar akan melakukan hal konyol itu hanya demi Lumi. Perempuan licik yang bahkan telah bersuami.

Padahal ... padahal, ia sendiri menyimpan sedikit harapan pada penerus Zachwilli hotel dan resort ini. Berharap Rafdi akan meliriknya setelah Lumi pergi. Tapi, nyatanya Imel terlalu hanyut dalam dunia mimpi yang ia ciptakan sendiri.

“Tentu saja!” Rafdi menjawab setengah mendengus, seolah menambah garam di atas

luka yang baru ia torehkan di hati Imelda tanpa sadar.

"Baiklah!" Mengedip beberapa kali untuk menyurutkan air matanya yang hendak luruh, Imel kembali mendongak, membalas tatapan Rafdi dengan berani sembari menyeringai lebar. Menyembunyikan lukanya di suduh hati terdalam. "Puasin gue, dan lo akan dapet apa yang lo mau!"

•••

Malam kian larut, tapi kegalauan Iron masih belum surut. Pemuda itu bergerak gelisah di atas ranjang yang kini ditempatinya seorang diri. Sedang Aluminia kembali tidur di pojok kamar, dan hanya dengan beralaskan selembar tikar.

Suasana hening di antara mereka kian menyesakkan. Iron sudah mencoba memejamkan mata berkali-kali, tapi gagal.

Pikirannya tak tenang, ada sesuatu yang ia resahkan.

Sial! Iron merasa mulai ada yang salah di sini. Namun, ia pun sulit mengakui. Bila Aluminia benar-benar telah berhasil memengaruhinya sedemikian rupa.

Dulu, ia tega-taga saja Lumi tidur di lantai. Iron malah tak suka dekat-dekat dengan perempuan itu. Ia bahkan rela tersiksa tinggal di rumah kecil begini hanya untuk membuat Lumi menderita, karena kesakitan Lumi merupakan kebahagiaan baginya. Tapi, kini, mengapa melihatnya berbaring di bawah saja sudah membuat hati Iron serasa nyeri begini? Lebih-lebih, mengingat kandungan Lumi makin membesar. Tentulah perempuan itu akan kesulitan berbalik badan dalam posisi berbaring.

Ah, sial! Iron tak bisa terus-terusan seperti ini.

Bangkit dari posisi telentangnya, ia berbalik menghadap Aluminia yang tidur menyamping menghadap dinding. Selimut tipis yang ia

kenakan menutupi tubuhnya dari ujung kaki hingga sebatas leher.

"Lumi!" setelah menelan ludah beberapa kali dan membasahi bibir bawahnya yang mendadak kering, Iron akhirnya memanggil dengan suara pelan.

Tak ada sahutan. Hening panjang menjawab keresahan Iron yang kian menjadi-jadi. Pemuda itu tahu, Lumi belum tidur. Selama mereka tinggal bersama, Iron tak pernah melihat Lumi terlelap lebih dulu. Pun saat ia terbangun, Lumi sudah tak ada di kamar mereka.

"Aluminia! Aku tahu kamu mendengarku. Cepat kembali ke sini, atau aku akan membopongmu!" Iron mengancam, tidak main-main dengan apa yang ia ucapkan. Sedang organ pemompa darah di dalam sana sudah berdentam-dentam. Satu suara dari kepalanya berteriak, menanyakan apa yang Iron lakukan. Sisi jahatnya memberi bisikan, biar saja Lumi si sana, jangan pedulikan dia. Tapi, hati nurani Iron melarang.

"Tidurlah!" Lumi berkata, setegas biasanya. Sedari tadi ia bungkam, memerhatikan dinding kamar yang terasa dingin di telapak tangan. Udara malam yang berembus pelan melewati celah ventilasi, cukup membuat tubuh kurus Lumi menggigil, ditambah tikar tipis yang menjadi alas tidurnya tak cukup menjadi pelindung. Namun ia tetap diam, hanya sesekali mengemelutukkan geraham, menahan ngilu yang mulai menusuk tulang.

Lumi mendadak merasa lelah. Semuanya membuat ia makin lemah. Keberadaan Iron yang ia kira akan membuat hidupnya menjadi nyaman, justru mengiring Lumi ke arah jurang kehancuran.

Iron kembali mengenalkan Lumi pada sebuah rasa yang melibatkan hati di dalamnya. Sebuah rasa sentimentil yang Lumi kira telah berhasil ia buang dari dirinya sejak beberapa tahun silam, nyatanya masih ada. Orang-orang biasa menyebutnya dengan ... cinta.

Entah mengapa, akhir-akhir ini Lumi justru berpikir untuk mengakhiri semua ini. Persetan dengan kemenangan yang akan didapat

Gustav, maupun dengan impiannya menjadi seorang nyonya.

Lumi kini tak peduli.

Yang Lumi inginkan, setelah bayinya lahir—terlepas dunia akan mengakuinya atau tidak—Lumi sudah bertekad untuk pergi. Sejauh mungkin dari mereka-mereka yang selama ini hanya bisa mengukir luka.

Setelah dipikir-pikir, benar kata Nisya. Tidak sepantasnya dia berharap pada mahluk.

Lumi ingin pergi mencari dunianya sendiri. Memulai takdir baru bersama bayi mungil yang menurut pemeriksaan Nina, adalah seorang putri. Takdir yang lebih baik.

Hanya itu. Dan selama bayinya belum lahir, Lumi akan bertahan. Sedikit lagi.

•••

Angin berembus pelan, menerpa kulit Rafdi yang setengah telanjang, memberi sensasi dingin yang tak sekali pun ia pedulikan.

Pemuda itu berdiri di balkon apartemen Imelda, sedang sang empunya apartemen sudah jatuh terlelap setelah mencapai puncak yang ketiga kalinya.

Sejak tiga puluh menit yang lalu, tatapan Rafdi tak pernah lepas dari tabung kecil berisikan beberapa butir obat milik Aluminia—yang tadi diberikan Imelda sebelum menutup mata. Wanita itu berkata, ia menemukan obat ini di samping tas Lumi saat mereka terlibat dalam *projeck* yang sama, hampir satu tahun lalu. Karena penasaran, maka Imel mencurinya.

Seketika, satu tetes bening jatuh dari sudut mata kiri Rafdi. Tatapan nanar ia tujukan pada selembar hasil laboratorium—yang juga diberikan Imel—yang menyatakan jika butir-butir dalam tabung yang kini ia genggam merupakan sejenis obat antidepresan.

Jadi, selama ini Lumi ... *sakit*, tapi Rafdi tak pernah tahu? Dua tahun kebersamaan mereka, Lumi menyembunyikan masalah seserius ini? Lantas, sebenarnya wanita macam apa yang selama ini Rafdi cintai? Sementara di mata

Rafdi, Lumi tampak baik-baik saja. Kecuali sifat licik, gampang meledak, peminum yang baik, serta ... bekas goresan di pergelangan tangan perempuan itu yang sering tanpa sengaja ia temukan, tapi Lumi akui sebagai bekas luka sewaktu kecil.

Depresikah Lumi? Atau gangguan jiwa lain yang juga masih belum Rafdi ketahui? Lalu, bagaimana keadaannya sekarang? Sudah sembuhkah ia? Atau justru keadaannya makin menjadi?

Ribuan pertanyaan menyerang kepala Rafdi secara bertubi-tubi, membuat pemuda itu harus menjambak rambutnya sendiri. Kalau terus begini, yang ada Rafdi frustrasi sendiri. Lebih-lebih bila mengingat, kini Lumi berada di tangan yang salah.

Hal selanjutnya yang bisa Rafdi lakukan adalah, meraih ponsel berlayar lima inchi yang tergeletak di atas meja balkon dan menghubungi seseorang. Pada dering kedua, sebuah suara berat di seberang saluran menjawab panggilannya dengan sopan.

"Cari informasi tentang riwayat kesehatan Lumi secara keseluruhan dan mendetail. Aku tidak mau tahu, secepatnya kamu harus memberikan laporan padaku!"

•••

Pagi menjelang. Lumi sudah tak tampak di sudut kamar sejak sepasang kelopak Iron terbuka selepas lelap. Seperti pagi-pagi sebelumnya. Membuat Iron bertanya-tanya kembali, berapa jam waktu yang dihabiskan Lumi untuk memejamkan mata? Sementara perempuan itu membutuhkan banyak istirahat demi kesehatan si jabang bayi. Dan sejak kapan Iron jadi begitu peduli pada bayi sialan yang telah mengacaukan hidupnya? *Ugh*!

Keluar dari kamar, pemuda itu mendapati Lumi yang tengah duduk di sofa ruang tengah dengan Catty yang bergelung nyaman di atas pangkuannya. Segera Iron menjauh, tak ingin alerginya kambuh bila berada dalam radius satu meter dari mahluk berbulu itu.

"Iron ...."

Suara Lumi yang terdengar memanggil, menghentikan langkah Iron yang hampir mencapai pintu kamar mandi. Hari ini ia ada *meeting* pagi, tapi sepertinya tak apa telat beberapa menit saja demi mendengar keluhan Aluminia.

"Ya?"

"Aku minta ponselku kembali," jawab Lumi. Tatapannya masih tercurah penuh pada si kucing hitam, enggan bersitatap dengan Iron yang masih mematung menatap visualisasinya dari samping.

"Untuk apa?"

"Bukan urusan kamu."

Lalu hening. Hanya suara kenalpot motor bebek yang terdengar dari jalan kecil di depan, mengisi kebisuan yang membungkus ruang tengah kediaman mereka. Iron menahan diri untuk tak memberondong Lumi dengan puluhan pertanyaan yang berlarian dalam benak, tak ingin pertengkaran tadi malam

terulang kembali. Terlebih Aluminia sudah meminta, agar mereka tak boleh lagi saling mengurusi masalah satu sama lain.

"Baiklah!" Iron mengalah. Ia pun berbalik badan dan masuk ke kamar mandi kecil tanpa *shower* yang kini familier dengannya. Satu hal yang Iron ketahui selama tinggal di rumah ini, hidup sederhana tak sesulit yang ia kira.

•••

Waktu jam pulang kantor telah tiba. Semburat jingga yang terhampar di langit barat, menjadi pemandangan cantik yang tampak dari dinding kaca ruang kerja Iron yang terbuka. Pemuda berambut cepak itu merapikan seluruh berkas dan barang-barangnya. Bersiap pulang tanpa memedulikan pesona yang ditawarkan semesta di depan mata. Ia hanya ingin segera sampai di rumah kumuh yang ditempati dengan sang istri, tak sabar ingin meluruskan kembali mengenai kesalahpahaman yang

terjadi di antara mereka berdua. Seharian ini, Iron praktis dibuat tak bisa fokus bekerja gara-gara pikirannya yang terus-terusan tertuju pada Aluminia. Ia tahu, ada yang salah dengan dirinya. Tak seharusnya seorang Lumi memengaruhi dunia Iron Hanggara, tapi seberapa kuat Iron menghindar, dorongan rasa asing itu juga kian kuat mendobrak pertehanan yang selama ini ia bangun sebagai sekat di antara mereka.

Menyentuh gagang pintu, Iron mengingat sesuatu. Segera ia berbalik badan, melangkah kembali ke meja kerja yang berada di tengah ruangan dan membuka laci. Mengambil benda pipih persegi berwarna putih yang tadi pagi sempat ia *charger*. Ponsel Lumi.

Alih-alih langsung bergegas pergi, Iron justru menjatuhkan diri pada kursi yang seharian ini ia duduki. Ada satu hal yang masih perlu ia pastikan.

Membuka aplikasi video, Iron memutar satu-satunya rekaman yang tersimpan di sana. Rekaman yang dulu sempat hampir ia buka, tapi tak jadi lantaran kedatangan Rendra. Dan

kini, mendadak Iron merasa penasaran setengah mati.

Begitu video berputar, hanya gelap layar yang didapat Iron pada lima detik pertama, mengundang kerut kebingungan di kening pemuda itu. Namun pada detik keenam, bola mata Iron praktis membulat besar seiring desahan napasnya yang tertahan.

Detik kelima belas, benda pipih tersebut melucur jatuh dari genggaman tangan besar Iron yang mendadak berkeringat dingin. Tatapan pemuda itu nyalang, mengarah pada telapaknya yang kini melompong, tempat di mana ponsel tadi bertengger. Lalu Iron mengepalkannya hingga buku-buku jari-jemarinya memutih.

Satu pemahaman menghantam logika Iron. Nina, sahabatnya—orang yang amat ia percaya—telah berhianat dengan bersekongkol membantu rencana busuk Aluminia. Iron pun tak menyangka, perempuan yang kini menyandang status sebagai istrinya ternyata jauh lebih licik dari yang ia kira. Padahal, Iron sudah akan

memaafkannya. Tapi, apa yang ia dapat sekarang?

Bayi tak berdosa yang selama ini selalu ia sebut sebagai mahluk sialan ... merupakan darah dagingnya sendiri. Darah daging yang tak pernah Iron sadari, hasil dari kelicikan Nina dan Aluminia.

Hanya satu kata untuk kenyataan yang baru ia ketahui ini.

BANGSAT!

22

Kenyataan Lain

Lumi menatap pantulan dirinya di depan cermin kaca kamar mandi rumah Nisya. Perempuan itu menelan ludah kelat kala didapatinya bayang-bayang hitam di bawah kelopak mata. Salah satu alasan, mengapa ia benci bercermin. Akhir-akhir ini, Lumi memang kembali susah tidur. Barangkali insomnianya kambuh lagi. Dan yang paling menyebalkan, perasaan tak berarti yang dulu pernah dialaminya, kini muncul lagi. Membayangi Lumi akan rasa bersalah yang tak seharusnya. Membuat ia kian tertekan. Sialnya, ia kembali sering berhalusinasi. Dan, sudah tiga kali ia mengalami bercak dalam satu bulan terakhir. Lumi hanya bisa berharap, semoga bayi yang dikandungnya baik-baik saja.

Menunduk, ia mengangkat tangan kanannya yang sedikit gemetar ke arah kepala yang mendadak pening. Pelan, Lumi memijit

pangkal hidungnya dengan sedikit memberi penekanan pada setiap ujung jari. Sedang tangan kiri, ia gunakan sebagai penyangga tubuhnya yang mulai tak kuasa berdiri. Mencengkeram erat ujung wastafel agar tak jatuh.

Lumi tahu apa yang ia butuhkan saat ini. Namun, ia tak bisa. Ada satu nyawa yang masih harus ia jaga. Yang dapat Lumi lakukan hanya berusaha sekuat tenanga untuk bertahan, kendati ia tak tahu sampai mana batas kemampuannya. Mungkin, yoga bisa sedikit membantu. Semoga.

Suara ketukan pintu dari luar, mengalihkan perhatian Lumi yang masih membutuhkan waktu untuk sendiri. Tangan kanan perempuan itu otomatis berhenti memijit ujung pangkal hidung kala suara Nisya terdengar memanggil.

"Mbak, makan siangnya udah siap!"

Mendesah pendek, Lumi mengangkat kepala. Kembali menatap wajah kuyu di dalam sana. Ada gurat lelah yang tampak

samar dalam binar matanya. Semangat hidup perempuan itu mulai terkikis oleh keadaan. Andai tak ada bayi ini, mungkin ....

"Mbak, ayo. Nanti makanannya keburu dingin."

Lagi, suara Nisya terdengar. Memecah kecamuk dalam benak si perempuan keras kepala yang masih betah berada di dalam kamar mandi.

Menarik napas panajang, Lumi embuskan uap panas dari mulutnya secara perlahan. Perempuan hamil enam bulan itu pun pada akhirnya berbalik badan dan membuka pintu. Detik berikutnya, ia bersirobok dengan tatapan Nisya yang tampak khawatir. Lumi terdiam beberapa saat, menilik ekspresi si tetangga yang begitu tulus.

Lumi bukan jenis orang yang mudah percaya pada orang lain. Namun entah mengapa, ia tak memiliki alasan untuk tidak memercayai wanita muda ini. Nisya terlalu baik hati untuk dicurigai. Dia tak seperti orang-orang yang selalu melihat Lumi hanya dengan

latar belakang keluarga dan kariernya yang bersinar. Nisya juga tak pernah berpura-pura peduli dengan menanyakan kabar atau mengucapkan kata-kata menenangkan. Nisya lebih memilih mendiamkan Lumi saat ia tak ingin bicara, dan tersenyum kecil kala Lumi bersikap sinis padanya. Nisya tak pernah memaksa Lumi membuka diri dan bercerita, meski—Lumi yakin—perempuan di hadapannya ini mulai curiga dengan tingkah anehnya yang tak biasa.

Sikap Nisya benar-benar mirip Cinta, adiknya. Bukan hanya sikap, tapi juga ketenangan yang terpancar di wajah mereka pun sama.

Apa benar, orang-orang yang dekat dengan Tuhan akan selalu merasa hatinya lapang? Seperti Cinta yang dengan besar hati merelakan cintanya pada Iron? Atau Nisya yang masih bisa hidup bahagia di gubuk derita dan di atas masa lalunya yang kelam?

Kalau benar, sungguh beruntung mereka.

•••

Sore ini langit Jakarta tampak muram, sesuram wajah pemuda jangkung yang kini melangkah lebar-lebar. Membelah lorong rumah sakit menuju bagian obgyn. Wajahnya tegang, dan bibirnya yang kecokelatan menipis kaku.

Tiba ditempat yang dituju, suara riuh para wanita berperut buncit yang saling bercengkerama maupun suara berat para lelaki yang mengantar wanitanya, terdengar. Menyambut kedatangan Iron Hanggara yang tak sempat untuk peduli mengurus nomor antrian.

Di depan ruang praktik dokter spesialis kandungan, seorang suster yang sudah familier dengan wajahnya, tersenyum dan menyapa ramah. “Selamat siang, Pak. Maaf, dimohon antri dulu,” ucap si gadis muda berseragam putih dengan *name tag* Susi yang tersemat di bagian dada kirinya.

“Saya ada perlu dengan Nina.” Iron berujar datar. Tatapannya lurus ke arah pintu bercat putih di ujung lorong.

“Iya, Pak. Tapi, Bapak harus antri dulu. Atau datang nanti saja setelah jam kerja dok—”

“Saya ada perlu dengan Nina. Sekarang juga!” Iron menoleh. Bola matanya yang memerah, ia arahkan pada Susi dengan pandangan menghujam. Membikin si suster malang menciut dan tak lagi berani memberi bantahan. Dengan tangan yang sedikit gemetar dan berkeringan dingin, Susi melangkah takut-takut. Meraih gagang pintu ruangan si dokter, menariknya ke bawah hingga daun kayu itu terbuka. Susi hendak masuk lebih dulu untuk mengonfirmasi kedatangan tamu pada dokter Nina, kala tubuh tinggi Iron menyelinap masuk lebih dulu dan menutupnya. Tepat di depan wajah Susi yang mendadak pucat pasi.

Para pasien yang semula asyik mengobrol ringan, sontak mengalihkan pandangam saat

mendengar suara bedebum pintu yang ditutup kasar.

Pun Nina yang tengah mendengarkan keluhan pasien di seberang mejanya, ikut mengalihkan perhatian setelah dibuat kaget oleh suara mengganggu tersebut. Bola mata perempuan itu sedikit membola mendapati sosok Iron yang tiba-tiba saja sudah berdiri angkuh di dalam ruangan. “Iron!” serunya seraya berdiri. Ia menganggguk kecil pada seorang ibu muda yang menatapnya dan Iron bergantian dengan dahi berkerut bingung serta ekspresi terganggu yang tak ditutup-tutupi. Meminta beliau untuk memaklumi interupsi yang juga tak Nina kira sebelumnya.

“Maaf, Bu. Mohon tunggu sebentar.” Nina mendorong kursi kerjanya ke belakang, lantas mendekati Iron yang bermuka masam. Perempuan cantik berjas putih itu kemudian memberi instruksi pada Iron untuk mengikutinya menuju pintu ruang pemeriksaan USG dan menutup tirainya.

Dengan suara pelan, ia menegur kedatangan Iron yang tanpa memberi kabar

lebih dulu. “Ini masih jam kerja aku, Iron! Kalau kamu memang ada perlu, kasih kabar dulu, kek. Atau dateng nanti jam delapan. Pas jam praktikku selesai.” Ia melotot tajam, tak gentar pada Iron yang masih belum mau merubah ekspresi menyeramkan yang tercetak di wajahnya. Dalam pikiran Nina, wajah suram sang kawan disebabkan oleh Aluminia yang kembali membuat ulah.

Sekonyong-konyong, sudut kiri bibir Iron terangkat membentuk seringai sinis dan mencemooh. Wajah Nina yang segarang biasanya membuat ia muak. Selama ini, wanita yang berdiri di hadapannya, orang yang ia anggap sahabat, rupanya telah menusuk Iron dari belakang. Tanpa ampun.

Melihat ekspresi ganjil Iron yang baru pertama kali ini ia dapati, bulu kuduk Nina praktis berdiri. Senyum Iron benar-benar berhasil membuat ia ngeri. Entah kesalahan macam apa yang telah Lumi perbuat hingga Iron tampak semengerikan ini.

“Iron!” Sekali lagi, Nina menegur. Kali ini, suara wanita itu kian pelan dengan getar samar yang mulai terdengar. Seringai Iron melebar.

“Hanina Dwisaki. Dokter kandungan yang amat terpercaya. Gue enggak pernah nyangka, lo ternyata jauh lebih cerdas dari yang gue kira.” Iron berujar santai, berbeda dengan mimik kejam yang ia tampilkan. Tangan pemuda itu disurukkan ke dalam saku celana bahan hitam yang membungkus sepasang kaki jenjangnya dengan sempurna.

Lidah Nina mendadak kelu seiring dengan lipatan dalam yang tercetak jelas di keningnya. Perkataan Iron benar-benar tak bisa ia tebak akan mengarah ke mana. Yang Nina tahu, kali ini kamarahan Iron tak hanya ditujukan kepada Aluminia. Melainkan juga ... dirinya. Tanpa sadar, Nina yang semula berdiri dua langkah dari Iron, bergerak mundur secara perlahan.

“I-Iron,” ia menelan ludah kelat, “Ak-aku enggak ngerti. Se-sebenernya, apa yang mau kamu omongin,” ucap Nina terbata, yang

ditanggapi Iron dengan menaikkan satu alisnya.

"Gue lagi muji lo, Nin."

Jika Dalam keadaan Normal, perkataan Iron akan ia balas dengan tawa menggelegar. Namun, tidak dengan saat ini. Yang ada, Nina makin ketakutan. Otak cerdas si dokter muda mendadak beku, tak bisa mencari alasan dari kemarahan sang lawan bicara.

"Iron ... tolong ... ngo-ngomong yang jelas. Kamu tau, aku enggak suka basa-basi." Langkah mundur Nina mentok di tembok. Sedang Iron masih berdiri di tempat semula, tak beranjak seinchi pun. Hanya mengamati gestur ketakutan Nina dalam amarah yang tertahan.

"Dan, apa lo pikir gue suka basa-basi!?" nada suara Iron berubah tajam, pun dengan tatapan matanya yang seolah siap mencacah Nina hanya dengan pelototan. Kedua tangan Nina yang menjuntai di sisi kanan dan kiri tubuhnya, meremas jas putih yang masih ia kenakan. Dua telapak itu sudah basah dengan

keringat dingin. *Ac* ruangan yang disetel dengan suhu rendah, tak cukup membatu sama sekali. Iron yang kini berdiri di hadapannya, bukan Iron yang Nina kenal sejak SMA. Dia ... berbeda.

"Maksud kamu apa?" Nina yang mulai gentar, mencoba bertahan. Membalas tatapan Iron yang menakutkan dengan sisa-sisa keberanian.

"Bisa lo jelaskan tentang ini!" Tangan kanan Iron yang semula terkubur dalam saku celana, ia keluarkan bersama sebuah ponsel berlayar lima inchi milik Aluminia. Beberapa detik ia mengotak-atik benda tersebut. Lalu, menghadapkannya pada muka Nina.

Seketika, ludah Nina tercekat di kerongkongan. Ia mengenali video yang kini berputar dalam genggaman Iron. Karena ... ia yang telah memberikan video itu pada Aluminia melalui Imelda. Video saat Iron masturbasi di kamar mandi rumah sakit ini—atas permintaannya, beberapa bulan lalu.

"Iron ...." Nina berusaha bicara. Ia mendongak, kembali menatap Iron dengan mata berkaca-kaca. "I-itu," tapi, tak ada satu kata pun yang bisa melompat dengan baik dari mulutnya. Nina tergugu. Tak menyangka, jika Iron akan mengetahui kecurangannya secepat ini.

"Sekarang jelasin sama gue, sejak kapan di kamar mandi rumah sakit ini ada kamera tersembunyi? Dan ... mana hasil penelitian yang lo maksud waktu itu, Nina?! Penelitian sialan yang lo katakan saat meminta sperma gue sebagai perbandingan!"

Tak hanya telapak tangan, punggung Nina pun kini teras lengket oleh keringat. Badan perempuan itu mendadak gemetar. Mulut Nina terbuka, ingin berkata, tapi tak bisa.

"Lo dan perempuan licik itu ... bekerja sama, kan!"

"Iron, aku bisa je-jelasin ...."

"Jelasin apa, Berengsek!" Ponsel Lumi yang semula digenggam, Iron banting keras-keras

pada dinding ruangan. Hanya berkisar satu senti dari posisi Nina berdiri. Perempuan itu sampai harus memejam rapat, takut ponsel tersebut mengenai tubuhnya.

Masih segar dalam ingatan Iron, kala di suatu siang pada awal maret, Nina datang ke kantornya. Meminta Iron mau bembantu ia dalam sebuah penelitian yang tak Iron mengerti. Nina hanya meminta spermanya sebagai salah satu sampel. Sebagai seorang sahabat, Iron tak sempat berpikir untuk menolak. Toh, Nina adalah seorang dokter kandungan yang bekerja di sebuah rumah sakit swasta ternama. Tapi, apa yang Iron dapat saat ini? Dia dibohongi. Dan bodohnya, kenapa Iron tak curiga pada Nina yang bahkan tak pernah memberi angket atau memperlihatkan proposal seperti penelitian sebelumnya. Sial! Sial! Sial!

Iron memicing rapat. Ia menyisir rambut ke belakang menggunakan jari-jemari. Berharap, akal sehat masih bersarang dalam kepalanya yang terasa mulai berasap tak kasatmata.

“Apa yang dia janjiin sama lo, sampai lo tega ngehianatin gue, Nin?!” tanya Iron setelah matanya kembali terbuka.

“Maaf.” Satu tetes bening jatuh dari sudut mata Nina. Ia menunduk dalam. Tak lagi berani beradu mata dengan Iron. “Tapi, *please* ... percaya sama aku, Iron. Aku ... bener-bener terpaksa.”

“Terpaksa?” Iron tertawa mendengus. Mencemooh alasan Nina yang tak bisa ia terima.

“Lumi ngancem aku.”

Rahang Iron kian mengeras. Ia memutuskan untuk tak percaya begitu saja dengan apa yang Nina utarakan. Tak ingin kembali dibodohi oleh wanita yang sempat ia gelari sahabat.

“Lumi ... ngancem bakal menguak jati diri anak aku.”

Pupil mata Iron seketika membola. Satu kata dari kalimat Nina mengejutkannya.

"Anak?!" ulang Iron tak percaya. Yang ia tahu, Nina adalah wanita lajang yang belum pernah sekali pun terikat pernikahan. "Omong kosong apalagi ini, Nina?"

Kepala Nina semakin menunduk dalam. Tetes bening yang keluar dari matanya langsung meluncur jatuh ke lantai keramik ruangan, mengikuti arah tarikan gravitasi bumi. "Sekali lagi, maaf. Udah terlalu banyak nyembunyiin masalah dari kamu, dan ... karena telah nipu kamu juga."

Kobar dalam kelereng madu Iron membesar. Tawa miris menguar dari bibir tipis pemuda itu yang sedikit terbuka. "Sejak kapan lo nikah?" Iron menurunkan nada suaranya. Melupakan sejenak masalah sperma yang disalahgunakan oleh Nina. Dan gelengan kepala wanita itu mengundang kerutan di antara sepasang alis tebalnya.

"Maksud lo?"

"Dia anak yang aku lahirkan beberapa bulan setelah lulus SMA. Alasan ... kenapa aku mendadak menghilang waktu itu."

Seluruh aliran darah seakan menyurut dari wajah Iron. Mukanya mendadak pasi. Menatap Nina dengan mata membola makin lebar. Ingatannya melanglang buana, kembali ke masa putih abu-abu mereka. Hal pertama yang terlintas dalam benak Iron adalah ... saat akhir masa SMA, dua minggu sebelum ujian kelulusan. Nina datang dengan berurai air mata, mengadukan pacarnya yang memutuskan hubungan dengan sebuah alasan konyol yang tak bisa Nina terima. Bosan.

Dan sepanjang yang Iron ingat, satu-satunya kekasih yang pernah Nina miliki semasa SMA adalah ... Rafdi Zachwilly. Pemuda tengil yang Iron musuhi karena telah berani menyakiti hati sahabat perempuannya.

"Jangan bilang kalau anak itu hasil dari ...."

"Iya!" jawab Nina cepat, menyela pertanyaan Iron yang belum tergenapi.

23

Iblis Tanpa Hati

September tahun lalu (Lima bulan sebelummalam taruhan)

Waktu merangkak pelan, tak terasa jarum jam ruang praktik dokter Nina telah menunjuk angka delapan malam. Satu senyum terbit di bibir wanita dua puluh tujuh tahun itu. Saatnya pulang. Namun sebelum beranjak dari kursi kebesarannya, terlebih dahulu ia mengaktifkan ponsel yang seharian ini sengaja dimatikan. Berbagai notifikasi bermunculan saat benda pipih putih itu menyala. Satu yang paling menarik perhatian dokter Nina. *Chat* dari *id Line* bernama Mentari.

Mama kemana aja? Eta hubungi kok, nggak aktif-aktif :(

Senyum Nina melebar. Ada haru menyeruak dalam hatinya. Rindu itu semakin terasa, terhadapa gadis kecil yang sudah enam bulan terakhir tak ia tengoki.

Tanpa membalas *chat* tersebut, segera Nina menekan *speed dial* dua, panggilan cepat pada nomor ponsel Eta, putri cantiknya yang tahun ini genap berusia delapan tahun.

Belum sempat nada sambung terhubung, suster Lani, asisten Nina datang. Mengabarkan ada seorang wanita ingin bertemu. Dengan berat hati, Nina kembali memutus panggilan dan meletakkan ponsel kembali ke dalam saku jas putih yang masih belum ia lepaskan.

"Ini udah jam lapan, Lan. Harusnya praktikku udah selesai, kan?" keluh Nina, melepas bahasa formal yang seharian ia gunakan pada sahabat perempuan yang merangkap sebagai asistennya sejak beberapa tahun lalu. Suster Lani, orang paling Nina percayai, satu-satunya teman yang mengetahui keberadaaan Mentari. Yang dulu selalu ada untuk Nina saat seluruh dunia memusuhinya, karena hamil di luar nikah.

"Iya, tapi dia maksa. Ada yang mau dikonsultasiin katanya. Cuma tinggal satu ini, kok."

Mendesah, Nina mengalah. “Oke!”

Selang beberapa lama, pintu ruangan yang semula tertutup setelah Lani pergi, terbuka kembali. Nina segera menegakkan punggung dengan seulas senyum ramah yang ia paksakan. Pasalanya, ia ingin segera pulang dan menelepon si buah hati yang jauh di sana.

Saat mengangkat pandangan, kelereng cokelat gelap Nina langsung bersirobok dengan bola mata sehitam malam. Pupil wanita itu sontak melebar, mengenali siapa perempuan yang kini memasuki ruang praktiknya.

Alumini Lara. Model kenamaan yang dikabarkan tengah dekat dengan calon penerus Zachwilli Hotel and Resort. Rafdi Zachwilli. Seseoran yang Nina kenal di masa lalu.

“Selamat malam,” sapa Aluminia kaku, “... Dokter Nina?”

Sejenak Nina terpana. Gadis berambut cokelat seleher itu aslinya jauh lebih cantik dari

yang selama ini ia lihat di tivi atau majalah *fashion*. Dengan warna kulit kuning langsat, bibir kecil dan agak tipis, hidung mungil mancung, pipi tirus dan sorot mata tajam. Tanpa sadar, mulut Nina menganga, takjub dengan ciptaan Tuhan yang satu ini. Pantas saja Rafdi bisa tergila-gila, pikirnya muram.

"Dokter," sekali lagi Lumi menegur, tak sabaran. Ia masih berdiri di seberang meja, belum dipersilakan duduk oleh si dokter muda.

Mengerjap beberapa kali untuk mengembalikan kesadaran, Nina buru-buru berdiri dari kursi. "Oh, maaf. Mari, silakan duduk." Ia tersenyum rikuh, sedikit waswas dengan kedatangan Lumi ke tempat praktiknya.

"Terima kasih," ucap Lumi setelah mendudukkan diri. Ada senyum kecil yang sedikit mengerikan tersemat di bibir Lumi, yang sukses membangunkan bulu roman Nina.

"Ada yang bisa saya bantu?"

“Ada. Tentu saja ada.” Lumi menjawab kelewat santai. Dua kakinya ia silang di bawah meja, sedang sepasang tangannya terkulai pasrah di atas pangkuan. Dengan posisi duduk tegak, ia berbicara pada Nina. Tatapannya yang tajam, sedikit mengintimidasi sang lawan bicara. Lebih-lebih, Nina merasa mereka pernah memiliki hubungan dengan laki-laki yang sama. Dalam hati Nina bertanya-tanya, apakah Lumi mengetahui siapa dia di masa lalu kekasihnya?

“Oh, katakan saja,” balas Nina lugas. Berusaha tampak baik-baik saja, meski detak jantung di balik dada sudah berkejaran liar. Namun di sini posisinya sebagai seorang dokter, sedang Aluminia pasiennya.

“Saya ingin menikah,” sengaja Lumi menggantung kalimatnya untuk melihat ekspresi si dokter kandungan. Seringai samarnya terbit saat melihat wajah Nina yang berubah pasi, “tapi, saya memiliki sedikit masalah. Beberapa bulan yang lalu saya baru berhenti mengonsumsi sedikit obat-obatan sejenis antidepresan. Saya takut itu

berpengaruh pada kondisi rahim saya, makanya saya menemui dokter untuk melakukan pemeriksaan dan mengikuti terapi hormonal. Calon suami saya menginginkan kami cepat memiliki momongan."

Cepat memiliki momongan? Nina tersenyum getir. Setahu Nina, calon suami Lumi adalah Rafdi. Dan andai pemuda itu tahu, dia bahkan sudah memiliki anak sejak delapan tahun yang lalu.

"Bagaimana, Dok?"

"Oh!" Nina mengangkat kepala. Menyigkirkan segala pikiran macam-macam yang mulai bersiliweran dalam kepalanya. "Bisa. Tentu saja bisa."

Aluminia tersenyum puas. Sebenarnya Rafdi tidak pernah mengantakan ingin buru-buru punya anak setelah mereka menikah, tapi Aluminia yang ingin cepat memilikinya. Sebagai jaminan agar Rafdi tidak bisa lagi pergi dari jerat Lumi, sehingga posisinya sebagai Nyonya Zackwilli kelak tak akan terancam oleh siapa pun. Termasuk juga Nina, yang dari

hasil penyelidikannya ternyata pernah melahirkan seorang putri dari hubungannya dengan Rafdi semasa SMA.

Lumi tentu mengetahui siapa wanita yang kini ia hadapi.

Hanina Dwisaki. Kekasih masa lalu Rafdi. Satu bulan yang lalu, saat Lumi menginap di apartemen pemuda itu, ia tak sengaja menemukan selembar foto usang Rafdi dengan seorang gadis dalam balutan seragam putih abu-abu yang jatuh dari rak buku, saat ia menarik novel terjemahan yang populer di tahun sembilan puluhan di perpustaan mini milik kekasihnya. Di belakang foto tersebut ada tulisan rapi yang Lumi tebak pasti tulisan tangan si gadis dalam foto, karena Lumi sangat tahu tulisan Rafdi acak-acakan, seperti tulisan anak esde.

Hanina & Rafdi, adalah kata yang sukses membuat rahang Lumi mengeras kala itu. Ia tak suka memiliki saingan. Dan saat menemukan foto ini, ia tahu gadis masa lalu kekasihnya bukan orang sembarangan seperti wanita kebanyakan yang hanya Rafdi

mamfaatkan di atas ranjang. Jika hanya teman kencan satu malam, Rafdi tak akan pernah menyimpan kenangan mereka sampai sekarang. Melirik kanan kiri, segera ia masukkan foto itu ke dalam kantong piamanya. Ia akan mencari tahu siapa Nina untuk menjauhkannya dari Rafdi, minimal sampai ia mendapat kedudukan yang kuat di samping putra tunggal Richard Zackwilli.

Mendatangi dokter Nina juga bukan semata-mata untuk konsultasi. Melainkan pula untuk sekadar memberi syok terapi pada perempuan yang kemungkinan masih menyimpan rasa pada calon suaminya.

•••

Akhir Februari (Satu minggu setelah malam taruhan)

"Gue mau inseminasi, bayi tabung, atau apalah. Pokoknya gue mau hamil."

Nina yang masih kaget dengan kedatangan Lumi ke apartemennya, hanya bisa melongo dengan kalimat pendek gadis ini. Satu hal yang

Nina pikirkan. Bagaimana bisa Lumi mengetahui tempat ia tinggal? Belum sempat pertanyaan itu terjawab, Lumi malah mengajukan hal konyol yang sukses membuat Nina ternganga.

Bagai di rumah sendiri, Lumi mendudukkan diri dengan santai di sebuah *single* sofa, sedang Nina masih berdiri di ambang pintu. Tanpa salam maupun basa-basi, gadis itu langsung ke topik pembicaraan dan melenggang santai masuk apartemen, mendahului si pemilik tempat tinggal.

Dia gila! Adalah jeritan dalam benak Nina yang tak mungkin ia muntahkan dengan kata-kata.

"Kenapa harus inseminanasi?" tanya Nina tak mengerti. Berusaha tak mengusir Lumi yang sudah lancang memasuki teritori pribadinya, ia pun mengambil tempat di sofa panjang, berhadapan dengan si tamu tak tahu diri. "Bukannya kamu akan segera menikah?" Bagai ada bongkahan batu yang menyumbat kerongkongannya saat pertanyaan itu terucap. Perih. "Kalian masih bisa memiliki anak

dengan proses normal. Bila semuanya lancar, bulan depan terapimu selesai."

"Gue putus sama Rafdi!" Lumi menatap tajam pada telaga bening sang lawan bicara, berusaha mencari sinar bahagia dalam kelereng cokelat gelap wanita yang pernah menjalin hubungan emosional dengan mantan kekasihnya. Alih-alih senang, yang ada Nina justru makin kebingungan dengan setiap kalimat dari perempuan itu.

"Kalian putus?" tanya Nina linglung. "Bagaimana bisa?" Oke. Cerita cinta Lumi dam Rafdi bukan urusan Nina sama sekali, tapi ia tak bisa menutupi rasa penasaran yang menuntut untuk dipuaskan dengan jawaban pasti.

"Bukan urusan lo!" dengus Lumi tak suka. Nina hanya bisa mendesah kecewa.

"Lalu kalau kalian putus, kenapa kamu ingin hamil?" Nina berusaha tampak baik-baik saja, kendati kabar yang baru saja Lumi sampaikan sukses mengguncang perasaan.

Dengan kening berkerut, ditatapnya Lumi lekat.

"Gue mau laki-laki lain."

"Lantas?"

"Dia calon suami adik gue."

Kerongkongan Nina tercekat. Kerutan di antara alis tebalnya kian dalam. Ia makin ngeri dengan gadis ini. Menginginkan calon adik iparnya dan hamil. Nina masih tak mengerti. Lebih-lebih cara bicara Lumi yang begitu santai. Seolah ia hanya mengingkan lolipop bentuk hati dengan warna pelangi. "Kamu tidak akan melakukan inseminanasi dengan menggunakan sperma calon adik iparmu, kan?" Ia bertanya terbata. Berdoa dalam hati, semoga ia salah paham dengan maksud Lumi. Namun, anggukan tegas dari sang lawan bicara membikin Nina berkeringat dingin di sepanjang punggungnya.

"Maaf, Aluminia. Saya tidak bisa melakukan insem atau bayi tabung terhadap

pasangan yang belum menikah! Hal itu tentu ilegal di negara kita."

"Jangan bodoh, deh. Setelah gue hamil, kami pasti akan menikah."

"Tetap saja, tidak bisa. Saya tidak mau menyalahi hukum dan mengingkari sumpah saya sebagai seorang dokter.

Lagi pula, inseminasi atau proses bayi tabung di luar nikah itu sama saja dengan kamu berbuat zina. Apa lagi jika dia adalah calon suami dari adikmu. Apa kamu tega?"

Satu alis Lumi terangkat mendengar ceramah panjang Nina yang tak pernah ia sangka memliki sisi cerewet di balik sikap anggun yang ditampilkannya selama ini. Setelah yakin si dokter muda tak akan nyerocos lebih lanjut, Lumi menggapi dengan tanya retoris, "Terus, gimana sama lo? Lo belum nikah, tapi udah punya anak, Dokter Nina."

Nina menelan ludah kelat, menatap Lumi dengan mata terbelalak. Bagaimana ... Lumi

bisa tahu? Nina ingin bersuara, tapi tak menemukan satu kata pun yang bisa ia gunakan sebagai sanggahan terhadap kalimat tanya Lumi yang memang benar adanya.

"Dari mana kamu ...."

"Bukan urusan lo dari mana gue tau!" Lumi tersenyum penuh kemenangan. Dalam debat mereka, jelas ialah pemenangnya. Kali ini Nina tak akan memiliki argumen untuk menolak apa pun yang akan ia minta. Apa pun!

"Jadi, lo pilih mana. Mengabulkan permintaan gue, atau putri kesayangan lo nggak akan aman? Gue bakal kasih tahu pada media, kalau calon penerus Zachwilli Hotel and Risort ternyata pernah meiliki hubungan gelap di masa lalu. Dan sekarang mereka telah mempunyai putri cantik bernama Mentari Anugrah yang disembunyikan di Singapura

Jika berita ini tersebar, bukan hanya bisnis keluarga Rafdi yang akan hancur, karier lo juga. Dan gue yakin, keluarga Rafdi nggak akan tinggal diam mengetahui tentang anak dari putra tunggal mereka. Richard akan

merebut Eta dari lo, bagaimana pun caranya. Bisa lo bayangin apa yang akan terjadi?" Lumi mengedip polos. Tak merasa bersalah dengan apa yang baru saja ia utarakan sebagai ancaman. Nina yang tersulut emosi, lantas berdiri, menuding Lumi dengan jari telunjuknya yang teracung tegang hingga gemetaran. Melupakan sopan santun dan formalitas yang sejak pertama kali kemunculan Lumi di hadapannya, ia terapkan meski dengan perasaan tak senang.

"Sialan kamu, Aluminia! Jangan pernah sekali pun kamu mengusik anakku. Aku tidak pernah peduli dengan Rafdi maupun bisnis keluarganya. Aku tidak peduli dengan pecundang itu! Tapi, jangan harap kamu bisa mengusik putriku!" teriak Nina murka. Matanya memerah, menahan marah. Emosi bercampur keterkejutan, merupakan perpaduan yang behasil melepas Nina dari kendali dirinya. Andai bisa, ia ingin mencekik Lumi hingga mati. Namun ia tahu, perempuan di hadapannya itu bukan jenis manusia biasa. Dia iblis yang sama sekali tak memiliki hati.

"*Well*, lo cuma tinggal bilang iya. Dan gue akan tutup mulut. Jahat-jahat begini, gue penepat janji, loh." Lumi sama sekali tak merasa terancam dengan tudingan Nina. Ia masih menanggapi santai sambil memerhatikan warna kutek di jari tangan kanan yang ia pasang tadi pagi.

Nina mengatur napasnya yang terengah. Emosi masih menguasai. Selama ini, Nina tak pernah melenceng dari koridor, hanya sekali melakukan kesalahan dengan Rafdi, itu pun karena khilaf di masa remaja. Tapi sekarang, apa yang harus ia lakukan? Lumi jelas tak memberinya pilihan.

Mendudukkan tubuhnya yang tak lagi mampu berdiri, ia menutup wajah dengan telapak tangan. "Baiklah!" Lemah, ia berkata. Ketenangan hidup Mentari di atas segalanya.

"Satu lagi—"

"Apa lagi?" Nina membentak tak sabar, melepas tangkupan tangan dari wajahnya yang merah padam.

"... Lo yang harus ngambil spermanya."

"Apa kamu gila?"

"Sejauh ini, gue masih baik-baik aja." Lumi mengedikkan bahu tak acuh.

"Kenapa? Kenapa kamu lakukan ini padaku Lumi? Apa salahku sama kamu?" Nina bertanya putus asa. Tak lagi punya daya untuk memberontak dari iblis yang sudah terlanjur membelenggu hidupnya ini.

"Salah lo cuma dua. Lo punya anak dari mantan calon suami gue dan lo bersahabat dengan calon adik ipar gue." Belum sempat Nina mengajukan pertanyaan mengenai calon adik ipar yang dimaksudnya, Lumi sudah lebih dulu memberi jawaban. Seolah mengerti apa yang kini berkecamuk dalam benak Nina. "Iron Hanggara."

Untuk pertama kalinya, Nina merasa lebih baik mati. Sama sekali tak menyangka, Aluminia selicik ini. "Bunuh saja aku kalau begitu!"

"Oh, enggak dong. Kasihan Eta kalau mamanya mati." Beruntung kini mereka tengah duduk berseberangan, dengan meja rendah panjang yang memisah posisi keduanya. Kalau tidak, Lumi yakin Nina sudah mencekik lehernya yang mulus ini.

Sang lawan bicara kehilangan kata-kata, hanya bisa menatap Lumi dengan amarah tertahan dan mata berkaca-kaca. Ingin menangis, tapi tak sudi memperlihatkan kelemahan di depan iblis penghancurnya.

"Untuk kesediaan lo karena udah mau bantuin gue, gue beri tau satu rahasia." Lumi tersenyum. Kelewat manis hingga Nina merasa muak. "Aku tahu semua hal tentang si cantik Mentari dari sahabatmu. Suster Lani."

"Tidak mungkin!" sergah Nina tak percaya. "Lani tidak mungkin menghianatiku. Dia tidak seperti kamu."

"Satu hal yang harus lo tahu, Dokter. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa lo pegang omongannya selain diri lo sendiri. Semua orang berpotensi menjadi seorang

penghianat. Jangankan sahabat, keluarga pun bisa melakukannya."

Nina terpana. Ia tak mungkin salah lihat. Ada ... ada bayang-bayang bening yang melapisi kelereng hitam Alumia. Seolah apa yang ia katakan barusan pernah ia alami. Gadis itu seperti ingin menjatuhkan air mata, tapi ditutupi dengan tawa menggelagar di akhir kalimat. Tawa kering dan terdengar getir di telinga.

Nina kembali bertanya-tanya, orang macam apa yang kini tengah dihadapinya ...?

•••

24

Tak Seperti Yang Diharapkan

Iron tak tahu sudah berapa lama ia mengurung diri di dalam mobil yang terparkir di depan gang tempat tinggalnya dan Aluminia. Yang ia tahu, langit tak lagi menampilkan spekrum warna oranye, dan rembulan yang bersinar pucat sudah menggantung rendah di atas sana. Namun panas yang serasa membakar hati dan menggerogoti jantungnya perlahan, masih belum sirna. Amarah itu masih ada, bercokol dalam diri Iron, meminta dilampiaskan. Jari-jemari yang sedari tadi mencengkeram erat roda kemudi, mulai kebas dan mati rasa. Setidaknya, keinginan untuk menampar Aluminia sudah berkurang dengan kondisi tangannya yang sedikit kaku.

Mengusap kasar wajahnya, Iron putuskan, ia harus pulang. Segera ia bergegas turun dari mobil dan melangkah gontai. Kaki-kakinya yang panjang menyusuri jalanan gang yang

berpaping. Malam belum terlalu larut. Suansana di sepanjang gang masih cukup ramai dengan suara televisi bervolume keras. Ocehan penyiar dari radio yang nangkring di teras rumah sebagian warga. Dan beberapa anak yang masih dibiarkan bermain kejar-kejaran maupun petak umpet, cukup memberi sedikit hiburan bagi hati Iron yang gulana. Iron mengecek arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanan. Masih pukul delapan.

Bunyi derit pintu gerbang yang enselnya mulai karatan, terdengar menyakitkan telinga kala ia mendorong kerangka besi itu ke depan. Seperti biasa, sunyi menyambut. Pintu rumah tertutup, tapi ia tahu, Aluminia tak pernah menguncinya.

Aluminia.

Mengingat nama perempuan itu, kemarahan Iron kembali menggelegak. Masih tak habis pikir, bagaimana bisa ada manusia selicik dia?

Iron menghentikan langkah di teras kecil rumah Damar yang ia pinjam. Menahan diri untuk tak mengikuti perintah otaknya yang meminta ia untuk masuk dan menjambak rambut Lumi hingga semua helai itu tercabut. Iron masih punya hati, meski ia tak yakin dengan Lumi yang mungkin juga memilikinya.

Keadaan menjadi berbeda ketika daun kayu di depan sana terbuka, menampakkan sosok tinggi langsing Aluminia dalam balutan daster kumuh. Perempuan itu terkejut mendapati Iron yang sudah pulang. Beberapa detik yang terasa lama, ia menatap Iron yang memejamkan mata rapat-rapat untuk waktu yang cukup panjang. Dan kala kelopak suaminya terbuka, nyala itu tampak nyata. Lumi menelan ludah, naluri alaminya berbisik ngeri di telinga. Tanpa sadar, ia melangkah mundur. Dan seringai Iron terbit melihat gestur ketakutan yang baru kali ini Aluminia tunjukkan.

Amarah tak lagi bisa Iron tahan. Hatinya tak cukup mampu untuk mencegah. Kaki pemuda itu seolah melangkah sendiri,

memberi penekanan dalam pada setiap jejak yang di pijak. Pelan, tapi menakutkan, mengikuti langkah mundur Lumi yang kemudian mentok di diding pembatas ruang tengah dan dapur.

"I-Iron ... kamu ma-mau apa?" Lumi tahu, menantang bukan pilihan yang tepat, karena yang kini ia hadapi bukanlah Iron Hanggara yang biasanya. Tatapan tajam pemuda ini berbeda.

Satu tangan Iron maju, Lumi kian menyurukkan kepala ke dinding, berharap tubuhnya bisa tembus ke dapur, dan ia bisa kabur melalui pintu belakang.

Tangan Iron dingin, adalah pemikiran yang melintas pertama kali dalam benak Lumi kala telapak besar itu menyentuh lehernya. Perlahan, tapi menyakitkan. Iron mulai menekan ujung tenggorokan Lumi, menimbulkan rasa mual, sesak dan sakit secara bersamaan.

"Iron ...." Lumi kesulitan bersuara, wajah dan matanya memerah, kesulitan meraup

oksigen yang serasa mulai tersita. Melihat wajah tersiksa Lumi, senyum setan Iron melebar. Pelan, ia melonggarkan cengkraman pada leher jenjang Lumi. Sedikit, hanya untuk memberi akses masuk bagi udara yang kemudian dihirup rakus oleh istrinya.

Medekatkan kepala, ia berbisik, “Kamu tahu, Sayang, betapa besar keinginanku untuk membunuhmu?”

Ludah yang berusaha Lumi telan tersangkut di tenggorokan, terhalang tekanan tangan Iron. Ia tak tahu, apa yang telah terjadi hingga Iron menjadi murka begini.

Iron mendekatkan diri, hendak menghimpit tubuh Lumi agar perempuan itu lebih terintimidasi dari ini. Namun jenak selanjunya, tubuh pemuda itu jusru menegang saat perut atasnya bersentuhan dengan perut besar Lumi.

Anaknya. Benihnya yang Lumi curi.

Saliva yang hendak Iron telan sebagai pembasah tenggorokan yang kerontang,

mendadak menjelma bagai biji salak. Iron tercekat. Tanpa sadar cengkaramannya pada leher Lumi mengendur, lalu terlepas sepenuhnya, hanya untuk mengepal di sisi tubuh bagian kanan dan meninju kasar dinding di belakang Aluminia.

Ribuan suara dalam benak, memerintah Lumi untuk mendorong tubuh besar di hadapannya, lalu pergi dari sini. Menjauh dari hadapan Iron yang tengah diliputi emosi. Namun kaki-kakinya malah terpaku pada lantai keramik, sama sekali tak bisa bergerak. Tatapan Iron berhasil melumpuhkan seluruh persendiannya.

Mengeraskan hati, tangan kiri Iron maju, hendak menekan perut besar Lumi dan membunuh mahluk mungil yang mungkin sedang tubuh di dalam sana. memusnahkan alasan Lumi bertahan di sisinya. Lumi sontak menahan napas dan memicing rapat kala tangan Iron mulai meraba, pasrah pada apa pun yang akan pemuda itu lakukan terhadap bayi mereka.

Lalu, sedetik kemudian ... semuanya terjadi.

.

.

.

.

.

Tendangan lembut menyapa telapak Iron yang sedingin es batu. Menghentikan segala macam niat buruk yang semula terbersit dalam benak pemuda itu.

Baik iron maupun Lumi, membatu. Pikiran keduanya mendadak kosong, menguap pergi, bersembunyi di balik jantung yang seketika menemukan alasan untuk berhenti berdetak, lalu kembali dengan degub janggal yang mendebarkan.

Duk!

Sekali lagi, tendangan itu kembali. Praktis Iron menurunkan pandangan. Menatap takjub pada bulatan besar di hadapannya. Pun dengan Aluminia yang kini membuka kelopak,

bersamaan dengan jatuhnya satu tetes bening yang tak bisa dicegah, luruh dari sudut mata.

Bayi itu seolah mengerti bila si pemilik tangan adalah ayahnya. Dia yang sejak kemarin tak ada gerakan, kini justru menendang untuk petama kali. Seolah berkata 'Halo, Papa'.

Serta-merta, rasa hangat mengalir di balik dada. Ada bahagia membuncah tak beralasan di hati Iron. Mengalirkan kehangatan di sepanjang punggung yang semula menegang.

Kini, Iron mengerti. Mengapa ia sempat merasa ada desir halus menyenangkan kala menyentuh perut Lumi waktu itu—beberapa minggu yang lalu, kala Lumi memintanya.

Napas Iron memberat. Tangannya yang bergetar, ia jauhkan dari perut Lumi. Setengah hati ia melangkah mundur, memberi jarak pada mereka untuk menjauh. Tatapan matanya masih terpaku ke sana, tempat benihnya tumbuh dan berkembang.

Mengedip sekali, Iron berbalik badan. Suaranya yang bass terdengar kemudian, “Aku akan pergi.”

Bagai ada palu besar memukul ulu hati Lumi. Ia menahan napas, menunggu kelanjutan kata dari sang lawan bicara.

“Aku akan mengembalikan semua barang-barangmu, dan pergilah sejauh mungkin dariku. Perceraian kita, biar aku yang mengurusnya. Dan kamu tenang saja, aku akan tetap memberimu konpensasi sebesar yang kamu mau.”

Setengah mati Lumi menahan diri agar katup bibirnya tak terbuka. Belahan merah jambu itu bergetar menahan isakan. Bukan lagi satu tetes bening, pipi tirus wanita itu kini sudah banjir oleh air mata yang menganak sungai. Namun, Iron tak melihatnya.

Tidak, bukan ini yang Lumi mau. Bukan Lumi yang harus ditinggalkan di sini. Dialah yang harusnya meninggalkan Iron. Tapi ... tapi, kenapa semua menjadi berbalik begini?

Tanpa salam perpisahan, tubuh jangkung Iron bergerak maju, menjauh dari Lumi yang masih membatu. Entah dari mana asalnya, Lumi merasakan ada ribuan tangan tak kasatmata meremas jantungnya. Nyeri.

Suara pintu yang ditutup dari luar, menyadarkan Lumi. Ia tak ingin ditinggal sendiri.

Bergegas, ia berlari. "Tidak, Iron!" jeritnya seraya membuka pintu dan mengejar punggung tegap Iron yang tampak kuyu, tapi pemuda itu sama sekali tak menaggapi, masih berjalan. Makin cepat, dan keluar dari gerbang.

Tubuh ringkih Lumi mengejar, kaki-kakinya bergerak, tak menyadari undakan di depan teras. Dan kala kaki kirinya maju, tubuh Lumi tersentak. Ia salah berpijak. Lalu ....

Buk!

...

Beberapa menit menuju tengah malam. Entah sudah berapa lama ia bertahan, duduk di bangku panjang, menghadap pada daun pintu ganda berbahan aluminium yang berada beberapa meter di hadapannya. Menunggu dengan jantung berdebar-debar dan mata nyalang.

Lampu di sana masih menyala, menampakkan warna merah yang merupakan sebuah tanda. Operasi belum juga usai.

Sesekali, Iron mengusap wajahnya. Menjambak rambut, dan membenturkan kepala pelan pada dinding yang menjadi sandaran kursi panjang tempat ia duduk tak tenang.

Memicing rapat, ingatan Iron melayang pada kejadian beberapa jam yang lalu, kala pertengkarannya dan Aluminia berlangsung.

Lumi mengejarnya ....

Saliva yang hendak Iron telan, bagai tersangkut karena rasa perih yang terdapat di sepanjang tenggorokan.

Lumi terjatuh di depan teras ....

Wajah yang gusar, Iron usap kasar menggunakan kedua tangan.

Aluminia mengalami pendarahan ....

Satu jambakan, Iron daratkan pada sejumput rambutnya yang tertata berantakan.

Tubuh pemuda itu kedinginan saat memorinya kembali menayangkan adegan di mana ia melangkah lebar-lebar keluar dari gerbang rumah mereka. Teriakan Lumi yang lantang, tak ia pedulikan. Ia dengan amarah berkobar, berusaha menahan diri mati-matian untuk menjauh. Kala itu Iron berpikir, memang lebih baik bila dirinya dan Aluminia berada dalam kehidupan yang berbeda. Kembali ke semesta sebelumnya. Di mana belum ada seorang Aluminia Lara dalam dunianya. Pun demikian dengan Lumi. Jalan mereka memang tak seharusnya bersinggungan.

Andai ia tak mendengar teriakan Nisya yang dengan lantang meneriakkan nama sang

istri, barangkali Iron tak akan pernah tahu kalau Lumi terjatuh dari teras rumah.

Masih segar dalam ingatan Iron, betapa pucat wajah Lumi waktu itu. Dia memegangi perut buncitnya sambil mengerang tertahan. Pipi perempuan itu basah oleh air mata. Sedang Iron, ia hanya bisa berdiri kaku dua langkah dari pintu gerbang, menatap nyalang wanita jahat yang telah menjebaknya dalam hidup rumah tangga yang tak pernah ia inginkan.

Lantas, apakah kejadian yang menimpa Lumi saat ini adalah salah Iron?

Satu sisi nuraninya membenarkan, tapi sisi yang lain menyangkal.

Semua jelas salah Aluminia sendiri!

Kembali, ingatan Iron melayang pada kalimat dokter yang kini tengah menanangani Aluminia, beberapa jam yang lalu. Kata-kata keramat yang sukses membuat Iron tak lagi mampu bertopang pada kedua kakinya.

"Maaf, Pak. Dari hasil USG yang kami lakukan, ada yang tidak beres dengan bayi Bapak. Kami tidak bisa menemukan detak jantungnya, dan terdapat gumpalan darah di sekitar perlekatan ari-ari janin. Kemungkinan, istri Anda mengalami pendarahan dalam. Demi keselamatan si ibu, kami membutuhkan persetujuan bapak untuk segera melakukan operasi. Bayi kalian harus segera dikeluarkan."

Iron tidak pernah menginginkan si jabang bayi. Bahkan, ia beberapa kali sempat mengutuk mahluk mungil tak berdosa yang selama enam bulan ini bersemayam dalam diri Lumi. Gara-gara anak yang tak diharapkan tersebut, Iron harus terjebak bersama wanita jahanam itu.

Tapi ... mendengar bahwa *dia* mati—kendati belum pasti—Iron merasa dunia runtuh di atas kepalanya.

Untuk beberapa lama, Iron hanya bisa terpaku, menatap sang dokter dengan ekspresi tak terbaca. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari katup bibirnya, padahal banyak kalimat terangkai dalam benak yang ingin ia

muntahkan. Namun, mulut Iron serasa terkunci. Ia hanya bisa mengangguk, mengikuti semua yang dokter ucapkan, termasuk menandatangani berkas yang bahkan tak ia baca sebelumnya.

Iron bagai manusia tak berjiwa. Dengan tangan gemetar, ia tekan angka satu pada layar ponsel. *Speed dial* yang langsung tertuju pada nomor mama.

"Iron!" seruan seseorang yang menyerukan namanya, berhasil membawa kesadaran Iron kembali ke permukaan.

Ia menoleh dan disambut oleh tatapan khawatir Subhan, Rosaline, Steel, dan Rendra yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana.

"Bagaimana keadaan Lumi?" Rendra dan Subhan bertanya hampir bersamaan. Iron hanya bisa memberikan jawaban serupa gelengan lemah. Masih belum memiliki tenaga yang cukup untuk sekadar bicara.

Tangan Rendra gatal, ingin sekali menarik kerah kemeja sepupunya itu dan memberikan

satu bogem mentah sebagai pelajaran. Tapi begitu melihat wajah Iron yang tampak pasi, buru-buru Rendra menghirup napas panjang untuk meredakan amarah yang muncul.

Ini bukan salah Iron sepenuhnya.

Tak lagi bersuara, Subhan dan Rendra mengambil tempat duduk di samping Iron. Tanpa kata, Rosaline tetap berdiri dan mengusap lembut pundak Iron yang malam ini tak sekokoh biasanya. Steel seperti mengerti keadaan. Dia yang selalu heboh, tak mengelurkan kalimat apa pun. Hanya diam dan bersandar pada dinding rumah sakit yang terasa dingin.

"Kamu sudah menghibungi keluarga Lumi?" Subhan kembali bertanya setelah beberapa saat terdiam.

Lagi, gelengan lemah Iron berikan sebagai jawaban.

Mendesah, Subhan merogoh ponsel dalam saku kemejanya. Menghubungi Wandi. Laki-laki paruh baya itu kemudian menjauh sembari

berbicara pelan dengan seseorang yang berada di seberang saluran.

Entah sudah berapa jam berlalu. Yang Iron tahu, waktu sangat lambat bergulir. Pintu ganda aluminium yang berada di depan sana akhirnya terbuka. Menampakkan sosok tinggi dokter Danto, ahli bedah yang menangani Aluminia.

Seolah dikomando, Iron dan Rendra serempak berdiri. Melangkah cepat menuju si dokter yang menampakkan ekspresi tak terbaca. Separuh wajahnya masih tertutup masker.

“Bagaimana keadaan istri saya?”

Rendra yang hendak ikut bertanya, menutup kembali bibirnya yang sempat terbuka. Ia menoleh, menatap Iron dengan kening berkerut samar. Ini telinganya yang bermasalah, atau memang benar Iron baru saja mengakui Lumi sebagai istri?

“Maaf, Pak. Kami sudah melakukan yang tetbaik, tapi Tuhan berkehendak lain.”

Iron merasakan aliran darah menyusut dari wajahnya. Napas yang tadi sempat ia hirup, seketika tertahan di dada. Tak berbeda dengan Rendra yang kini menatap sang dokter dengan mulut menganga.

"Maksud Dokter?" Ribuan kemungkinan menyeramkan berkeliaran dalam benak Rendra. Dari ekor mata, ia melirik Iron yang menampakkan ekspresi piasnya.

"Bayi Ibu Aluminia tidak bisa kami selamatkan."

Dug!

Iron merasakan dirinya butuh sandaran. Tanpa sadar ia melangkah mundur. Steel yang berdiri di belakangnya, segera menahan tubuh sang kakak yang agak limbung.

Seorang suster menyusul keluar dari dalam ruang operasi dengan sebuah bundelan dalam gendongan. Mata Iron nyalang, memfokuskan arah pandang pada bundelan itu. Nalurinya berkata, benda gumpal tertesebut adalah bayinya.

Bayinya ... yang kini telah tiada.

25

Sebongkah Penyesalan

MALAM ini mendung menyelimuti langit Jakarta yang suram. Semilir angin terasa dingin menusuk tulang. Cuaca sekarang memang sedang tidak menentu. Bahkan kadang hujan turun kala matahari bersinar terik-teriknya.

Di sebuah balkon kamar, Rafdi berdiri. Beberapa lembar kertas folio yang sudah lusuh dengan bekas remasan di setiap ujungnya berada dalam gengaman pemuda itu. kembali ia menyusususri tiap deret huruf yang tertera di sana. Membaca ulang hasil penyelidikan orang suruhannya untuk mencari tahu penyakit yang diderita oleh Aluminia.

Dan memang benar. mantan kekasihnya itu ... *sakit.*

Bagai ada tangan-tangan tak kasatmata meremas jantung Rafdi. Sepasang bola mata pemuda itu berkaca-kaca. Rasa bersalah kembali menyerangnya. Dua tahun mereka

menjalin hubungan, tapi tak sekali pun dia menaruh curiga akan sikap Lumi yang memang sedikit berbeda.

Satu penyesalan yang tak akan Rafdi lupakan, taruhan konyol di pertengahan februari lalu—alasan ia harus melepaskan Aluminia. Dan kini mantan wanitanya justru jatuh di tangan yang salah. Iron tak akan mungkin memperlakukan Lumi dengan baik. Hanya demi harga diri yang terlalu ia junjung tinggi, dirinya harus kehilangan seseorang yang teramat berarti.

Lalu, bagaimana kabar Lumi saat ini? Demi Tuhan dia sedang mengandung! Sedang Iron malah menempatkannya di rumah kumuh yang tak layak huni. Tidakkah Lumi akan makin tertekan?

Dering telepon yang terdengar dari kamar, mengalihkan perhatian Rafdi dari kertas yang tengah dibacanya. Dengan langkah gontai, ia berbalik badan demi mengangkat pangilan dari siapa pun yang tak tahu waktu menghubungi di pagi buta begini.

Tanpa membaca *id caller* lebih dulu, segera digesernya *icon* hijau, lantas mendekatkan ponsel pintar tersebut ke telinga kanan. Belum sempat kata 'halo' terucap, seseorang di seberang sana telah lebih dulu bicara.

"Aluminia berada di rumah sakit. Dia terpaksa melahirkan lebih cepat, tapi bayinya tidak bisa diselamatkan."

Pegangan Rafdi pada ponsel mengendur. Detik kemudian, benda pipih persegi itu melucur bebas mengikuti arah gravitasi bumi. Terlepas begitu saja dari genggaman sang empunya.

Tangan Rafdi terkepal. Emosi yang sejak siang tadi ia tahan, kini meluap dalam bentuk amarah. Kenyataan apa lagi yang harus ia terima? Kalau sampai terjadi sesuatu dengan wanitanya, Rafdi tak akan membiarkan Iron lolos begitu saja.

Menguatkan diri, segera Rafdi bergegas. Ia harus cepat menemui Aluminia. Ia tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi bila Lumi mengetahui anaknya telah tiada.

Tekanan batin Lumi pasti akan makin menyiksa.

•••

Tes!

Satu bulir bening jatuh dari sudut mata kiri Iron, mengaburkan pandangannya akan malaikat mungil yang kini tengah ia gendong.

Dia begitu kecil. Sangat kecil, bahkan ukuran kepalanya sama dengan besar kepalan tangan sang ayah. Bibir Iron membisu kala memerhatikan seraut cantik wajah bidadari dalam dekap hangatnya. Kelopak merah jambu itu terpejam rapat, masih belum bisa terbuka untuk melihat dunia ... *dan tak akan pernah terbuka selamanya.* Menyadari kenyataan tersebut, sekali lagi, Iron merasa semesta runtuh di atas kepalanya.

Kilas memori saat ia menyumpahi sang putri kembali berputar. Kala ia dengan lantang mengharapkan bayi ini mati, dan dengan

keadaan sadar meghujatnya sebagai anak haram.

Ah, betapa penyesalan selalu datang belakangan. Dan mengapa ... mengapa Tuhan begitu baik hati mengabulkan doanya di saat ia mengatahui bahwa si mungil ini adalah darah dagingnya, dan di saat ia telah jatuh cinta pada pandangan pertama. Bahkan kasih yang kini ia rasakan untuk si kecil jauh lebih kuat dari pada perasaan menggebu yang dulu ada untuk Cinta. Pun sakitnya kehilangan ini tak ada apa-apanya bila dibanding saat ia dipaksa berpisah dengan si bungsu Hutama.

Lagi, Iron mengamati wajah putrinya lamat-lamat. Ia tak tahu anaknya ini menuruni mata siapa, tapi mungkin Tuhan ingin menghukumnya. Dia memberikan si kecil bentuk hidung dan bibir yang persis sama dengan miliknya.

"Cantik."

Iron mendengar Rosaline memuji di sela isak tangis. Dalam hati, Iron hanya bisa mengamini.

"Siapa namanya?"

Iron tak lantas menjawab. Ia berpikir sejanak dan langsung menyebutkan satu nama yang terlintas dalam benaknya pertama kali. "Pelita. Pelita Hanggara." Lalu satu tetes bening jatuh dari mata Iron yang lain.

"Nama yang bagus. Dia mirip kamu sewaktu bayi dulu. Bedanya, kamu lahir dengan bobot lebih besar dan lebih sehat," lanjut Rosaline, tak menyadari jika kalimatnya sukses membuat penyesalan Iron kian mendalam.

Ia kembali tak bersuara, hanya rengkuhannya yang diperkuat. Menikmati saat pertama dan untuk terakhir kali menggendong Pelita. Pelitanya.

"Iron, cepat adzani dia. Kita harus segera menyiapkan pemakamannya." Kalimat itu meluncur dari bibir Subhan yang mulai tak kuasa. Bukannya dia tidak mengerti gulana yang tengah dialami oleh putra sulungnya, dia hanya tak ingin duka mereka mengambang lebih lama.

“Apa enggak sebaiknya kita nunggu Kak Lumi sadar dulu? Dia pasti pengin lihat putrinya.” Steel yang sedari tadi hanya bisa bungkam, pada akhirnya membuka mulut, sekadar memberi saran.

“Jangan!” sergah Rendra cepat, kelewat cepat hingga menarik perhatian Subhan dan Rosaline yang kini menatapnya dengan raut kebingungan.

Mendapat perhatian seperti itu, praktis Rendra salah tingkah. Ia pun berdehem sebelum kembali melanjutkan, “Batin Lumi pasti akan sangat terguncang. Jadi, lebih baik cukup beritahu saja bahwa bayinya telah meninggal.” Rendra sama sekali tak bermaksud untuk menutupi keadaan Lumi yang sesuangguhnya, tapi tidak sekarang. Tidak di saat keadaan sedang kacau begini.

Subhan menganggguk menyetujui sembari menoleh pada Iron yang masih membeku. “Iron!” Beliau menegur sekali lagi.

Masih tanpa kata, Iron mengangkat si mungil setinggi bahu. Air mata yang sedari tadi

coba ia tahan, pada akhirnya tumpah juga. Mengalir deras sepanjang pipi yang tampak pias.

Pemuda itu membuka bibir untuk berucap, tapi tak ada satu patah kata pun yang lolos dari sana. Hanya perih yang kian menyiksa Iron rasakan di sepanjang tenggorokan. Melihat ekspresi tersiksa itu, sekonyong-konyong tangis Rosaline menderas. Ia menyurukkan kepalanya pada dada bidang Subhan, tak kuasa menyaksikan adegan pilu tersebut.

Dalam diam, Rendra mengamati. Penyesalan yang Iron rasakan kini tampak jelas dari sorot mata sendunya. Sementara Steel menunduk dalam, tak ingin ada yang mengetahui bahwa dirinya ikut menangis diam-diam. Dan Subhan menjadi yang paling tegar dengan tetap berdiri tangguh memeluk Rosaline, menutupi perasaannya sendiri yang sama hancur kehilangan cucu pertama keluarga Hanggara.

"Allahu akbar ... Allahu akbar ...." Kendati perih, Iron tetap memaksakan diri. Ia sadar, ini

adalah hukuman baginya. Bagi dia yang selalu memandang bayi ini sebelah mata. Dan kala kalimat pujian bagi Sang Kuasa terucap, hati Iron bergetar hebat.

Entah sudah berapa lama ia ingkar pada penciptanya. Melakukan banyak dosa dan khilaf dalam keadaan sadar. Mengabaikan satu nyawa yang sempat dititipkan-Nya. Pantas saja sekarang Dia murka dan pengambil putrinya kembali. Barangkali sebagai peringatan atas perilaku bejat Iron selama ini.

•••

Sepasang kelopak itu bergerak perlahan, mencoba membuka mata yang terasa begitu berat, memaksanya untuk tetap memejam. Setelah berjuang keras, ia pun berhasil melihat sinar lampu ruangan yang benderang, kemudian mengerjap. Berusaha menyesuaikan padangan.

"Kamu sudah sadar?" Nina yang menjaganya sejak semalam mendekat, bersama dengan Bi Sumana yang datang subuh

tadi. Sedang Wandi dan Gustav ikut ke pemakaman untuk mengubur jenazah bayi Lumi yang tak selamat. Saat melihat tubuh Lumi yang ingin bergerak bangun, segera Nina mencegah dengan menekan lembut pundaknya. "Keadaanmu masih belum stabil. Berbaringlah."

"Gue di mana?" tanya Lumi serak. Tubuhnya yang masih lemah menurut untuk tak memaksakan diri. Ia lantas mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, dan hanya dinding bercat putih yang ditemuinya. Suara isak tangis yang terdengar dari samping ranjang, mengundang gulir matanya untuk menatap. Kening Lumi berkerut, bingung dengan kehadiran Bi Sumana yang duduk tergugu dengai air mata terurai.

Sejenak ia berusaha mengingat kejadian sebelum ini, dan seketika ... ekspresi wajah Lumi berubah pasi. Serta-merta satu kenyataan menghantam kesadarannya.

Tak sanggup bertanya, ia meraba bagian perut bawah yang ... kempis? Juga rasa perih teramat sangat di sana.

Mata Lumi merebak. Kilat tajam itu sontak ia arahkan pada Nina yang berusaha menghindari tatapannya. Seolah mengerti apa yang hendak ia katakan.

"Mana bayi gue?"

"Non ...." Bi Sum yang tak bisa berhenti menangis, mengelus pundak Lumi, mencoba menenangkan. Namun, tak berhasil memberi efek apa pun. Tatapan wanita itu tetap terarah pada Nina yang kini mendesah panjang dan menunduk dalam.

"Dokter Nina, BAYI GUE MANA!?" teriak Lumi tak sabar. Usia kehamilannya dikisaran enam bulan, masih belum saatnya ia melahirkan. Tapi ... tapi kenapa perutnya kembali mengecil, sama seperti sebelum si bayi tumbuh di dalam sana.

Tak kunjung mendapat jawaban, Lumi berusaha keras untuk merubah posisi menjadi duduk, tak memedulikan serangan hebat yang seolah ingin memecah kepalanya dengan pusing yang mendera, tapi berhasil ditahan Bi Sum yang menekan bahunya lebih kuat. Saat

ini, Lumi hanya ingin melihat anaknya yang kemungkinan besar adalah seorang putri. Yang bahkan tadi malam menendang untuk pertama kali. Barangkali ia telah melahirkan, tapi anaknya prematur akibat terjatuh tadi. Dan kemungkinan besar bayinya berada di ruang inkubator saat ini. Jika Nina maupun Bi Sum tak ingin mengantarkan ke sana, Lumi bisa pergi sendiri.

"Lepasin gue, Bi!" Ia berontak, tapi Bi Sum seolah tuli. Tak mau mendengar apa pun yang keluar dari mulutya.

"Lumi ...." Nina menggigit bibir bawah gelisah, bingung mencari kalimat untuk diucapkan.

"Gue mau ketemu bayi gue!"

"Bayi kamu bermasalah, Lumi." Nina mulai menjelaskan secara perlahan. Menatap kelereng hitam Lumi dalam-dalam. Tubuh Lumi spontan berhenti berontak.

"Tapi dia selamat kan, Dokter?" Wanita itu menatap penuh harap. Matanya penuh lapisan

bening, tak mampu menahan cairan hangat yang perlahan meluruh. Lumi ingat dirinya jatuh di undakan saat mengejar Iron tadi malam. Perutnya mengalami kram dan terasa sangat menyakitkan. Kalau sampai putrinya kenapa-kenapa, ia tak akan bisa memaafkan dirinya yang telah gagal menjaga si jabang bayi.

Nina tak kuasa memberi jawaban. Ia menunduk hanya untuk mengusap air matanya yang entah sejak kapan jatuh bercucuran. “Bayimu mengalami trauma akibat benturan. Maaf, kami tidak bisa menyelamatkannya.”

“Enggak!” Lumi menggeleng tegas, menghapus pipi basahnya menggunakan punggung tangan. Secepat yang tak bisa Nina duga, ia melepas infus yang terpasang di tangannya dan menepis elusan Bi Sumana. Tetes darah yang mengucur, tak Lumi pedulikan. “LO PASTI BOHONG! KALIAN PASTI UDAH SEKONGKOL BUAT AMBIL BAYI GUE, KAN!” jerit Lumi tak terkontrol. Bi Sumana yang hendak menenangkan,

ditendang kasar hingga jatuh terjembab ke lantai rumah sakit yang dingin. “Bayi gue harus baik-baik aja!”

Mendadak, tangan Lumi berkeringat. Ia tampak mulai cemas dan menduga-duga. Kepalanya kaku di atas bantal, tapi bola matanya meliar. Memikirkan kemungkinan mengerikan yang melintas dalam benak. “Ini Pasti rencana Mama sama Gustav. Mereka nggak mau gue bahagia. Pasti mereka udah ngambil anak gue dan menyuruh kalian bilang anak gue mati,” racaunya. Detik kemudian, pikiran itu berganti pada kemungkinan lain yang bisa saja terjadi. Tatapannya menajam, terarah pada Nina yang tak mengerti akan reaksi janggalnya. “Atau jangan-jangan, ini ulah lo sama Iron! Iya. Ini pasti rencana kalian, kan? Iron benci sama gue. Dia mau ambil anak gue dan membawanya pergi jauh. Iron! Mana Iron! IRON!” Seperti orang kesetanan, Lumi membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Tangannya yang diserang tremor hebat sedikit menyulitkan.

“Suster!” Nina tak punya pilihan. Ia berteriak memanggil bantuan. Keadaan Lumi benar-benar kacau dan jauh dari perkiraan. Tak ingin hal buruk terjadi bila Lumi memaksakan diri untuk bagun. Ia nekat makin mendekat dan menahan bahu wanita itu. Keadaan Lumi yang masih lemah, membuatnya tak berdaya. Lebih-lebih, rasa perih di bagian perut bawah semakin menjadi. Ia tak bisa leluasa bergerak. Seluruh persendiannya ngilu sekali.

“KEMBALIKAN BAYI GUE!” Ia haus, sungguh. Tenggorokannya kerontang, tapi Lumi jauh lebih butuh bertemu putrinya daripada meminta minum.

“Lumi, tenang!” suara Nina bergetar. Teriakan Lumi benar-benar membuat ia ketakutan. Tak pernah mengira reaksi Lumi akan separah ini begitu mengetahui anaknya telah tiada. Nina hanya sempat berpikir, mungkin Lumi hanya akan merasa gagal karena tak bisa lagi membelenggu Iron dengan bayi yang dikandungnya. Karena menurut sepengetahuan Nina, bayi itu hanya sekadar

alat untuk mempermulus tujuan licik Lumi. Dari awal, Nina memang mengharap agar inseminasi itu tak pernah berhasil.

"Tenang?" Volume suara Lumi menurun, tapi kemarahannya kian berkobar. Tatapan perempuan itu menajam. Urat-urat lehernya bahkan tampak menonjol, pun dengan rahangnya yang mengetat. Air mata wanita itu berhenti mengalir, menyisakan jejak basah memanjang di pipinya.

"Bi, cepat tekan tombol *emergency*. Bi. Cepat!" perintah Nina. Ia sedikit mengurangi tekanan pada bahu Lumi yang kian melemas. "Tombol di dekat ranjang perwatan, Bi!" jerit Nina gemas, melihat Bi Sum yang sempat celingukan tak paham.

Tanpa menunggu waktu lebih lama, Bi Sum segera menjalankan instruksi dari si dokter muda.

"Lumi percayalah! Aku dan Iron tidak menyembunyikan bayi kamu. Sungguh! Bayimu yang tidak bisa bertahan. Dia sudah mati, Lumi!"

“Mati?” ulang Lumi dengan nada lirih. Ia seolah berpikir kembali dan berusaha mencerna satu kata itu dalam diam. Napas lega terembus dari mulut Dokter Nina. Ia kemudian menganggguk prihatin, membenarkan apa pun yang sekarang tengah berseliweran dalam benak sang lawan bicara. Berharap setelah ini, Lumi akan lebih bisa menerima dengan lapang dada.

Nina sempat merasa khawatir kala melihat sepasang mata itu yang tampak kosong. Ia hendak memberikan kalimat penenang, tapi detik kemudian tangan-tangan Lumi yang sudah terbebas, meraih kepala Nina yang setengah menunduk. Sekuat yang dirinya bisa, ia menjambak rambut panjang Nina hingga tulang lehernya berderak dan kacamata dokter muda itu terlepas dari telinga. Tubuh Nina yang tak siap, oleng ke depan, nyaris menindih badan Lumi andai ia tak segera mengatur keseimbangan dengan menunpukan dua tangan ke sisi ranjang.

"Kalau bayi gue memang benar mati, maka lo juga harus ikut mati! Lo dokternya, seharusnya lo bisa menyelamatkan dia!"

Bi Sum terkesiap. Cepat-cepat ia berlari menuju sisi ranjang yang lain demi membantu Nina dari cengkeraman Lumi, bersamaan dengan pintu ruangan yang terbuka. Beberapa orang suster datang untuk memisahkan mereka.

"LEPASIN GUE, KEPARAT! GUE MAU BUNUH DOKTER SIALAN ITU!" Lumi histeris kala jambakannya berhasil lepas dari rambut Nina, tapi para laki-laki berseragam hijau muda khas perawat rumah sakit ini tak mau mendengarnya. Dokter Nina yang sudah dijauhkan dari ranjang perawatan terbatuk-batuk dan memijit pelan lehernya yang masih terasa ngilu.

"LEPASIN GUE! KEMBALIKAN BAYI GUE! DIA PASTI MASIH HIDUP. KEMBALIKAAAANNN ...." Teriakan Lumi mulai tersendat oleh tetes bening yang kembali mengalir deras dari pelupuk mata.

Dokter Nina yang sudah berdiri tegak di ujung ruangan, masih gemetar ketakutan akibat serangan tadi. Ia menarik napas panjang beberapa kali untuk mengisi paru-parunya yang nyaris kosong sebelum mengambil tindakan untuk membius Lumi.

“BAYI GUE! KEMBALIKAN BAYI GUE, DOKTEEERRR! BIARKAN AKU BERTEMU BAYIKU!”

“Aku hanya ingin bertemu putriku ....” gumam terakhir Lumi sebelum kegelapan menelan kesadarannya.

Bi Sumana tak henti menangis. Memegangi tangan Lumi yang terkulai tak sadarkan diri. “Malang benar nasibmu, *Nduk*!”

26

Kasih Tersembunyi

Buk!

Satu hantaman mendarat mulus di rahang kanan Iron. Pemuda itu langsung tersungkur beberapa langkah ke belakang, tak siap menerima serangan yang tiba-tiba ia dapati tanpa alasan, lebih-lebih kondisinya saat ini memang sedang kacau.

Lantai dingin rumah sakit, menyambut benturan keras bokong Iron, membuat ia mengerang tertahan. Pilu di hati belum juga hilang, dan kini ia harus mendapat pukulan.

Mendongak, pupil Iron melebar. Beberap langkah di hadapannya, Rafdi berdiri. Ada emosi membayang di kedua mata pemuda itu. Tangannya terkepal erat di sisi tubuh, pun rahang yang menegang kaku. Amarah jelas tengah menguasainya.

Iron belum sempat bangkit dari rasa terkejutnya, kala Rafdi meringksek maju, menarik kerah kemeja Iron kasar, lalu kembali menyerang bertubi-tubi.

"Cowok sialan! Berengsek! Apa yang udah lo lakuin sama Lumi?!" geramnya di antara deru napas yang mulai memburu.

Satu jam yang lalu, Rafdi tiba di rumah sakit ini dan harus mendapati air matanya yang menetes perlahan. Ia tidak tahan melihat keadaan Aluminia yang begitu menderita. Terkulai tak berdaya di atas ranjang perawatan dengan kedua tangannya diikat pada sisi ranjang. Rafdi sempat protes pada perawat yang menjaga Lumi, dan si perawat memberi penjelasan. Penjelasan singkat, tapi cukup untuk membuat hati Rafdi menjadi retak.

Sehancur itukah wanitanya?

Rafdi melangkah pelan menuju ranjang. Di sana, kelopak Lumi masih terpejam. Ada jejak-jejak basah memanjang di sudut-sudut matanya, bukti kesedihan seorang Aluminia.

Dan ini untuk pertama kali Rafdi melihat kehancuran Lumi. Perempuan keras hati tak seharusnya menangis.

Dengan tangan gemetar, ia meraih telapak Lumi yang terasa dingin. Digenggamnya erat, lalu ia menunduk demi memberi kecupan sayang beberapa kali. "Maafkan aku ... maafkan aku. Enggak seharusnya aku ninggalin kamu, dulu. Maafkan aku atas taruhan konyol itu, Sayang. Maaf ...."

Penyesalan yang menumpuk itu terasa percuma. Semua sudah terlambat.

Seharusnya dulu Rafdi berusaha lebih keras untuk membujuk Lumi pergi bersamanya. Seharusnya ia tak menyerah hanya dengan sekali penolakan. Andai ia yang berada di samping Lumi, dia tak akan berada di posisi ini sekarang.

Untuk semua penderitaan yang Lumi alami, Rafdi tahu kepada siapa ia harus melampiaskan amarah.

Kala itu, Iron baru kembali ke rumah sakit setelah menyelasaikan prosesi pemakaman Pelita. Hanya anggota keluarga terdekat yang datang. Bahkan Resti, ibu Lumi tidak hadir di sana.

Steel tidak bisa ikut kembali karena harus ke kampus dan melakukan presentasi, begitu pun dengan Subhan. Wandi sempat menengok Lumi sebentar sebelum memilih untuk pulang, sedang Guvtav hanya menghadiri pemakaman. Hanya Rosaline, Bi Sumana, serta iron yang menjaga. Pemuda itu baru sampai dan keluar dari toilet umum di lantai bawah ketika Rafdi datang menyerang.

"Yang salah itu gue! Yang lo benci itu gue! Kenapa lo harus melampiaskannya sama wanita gue?!"

Wanita gue?

Kata-kata terakhir Rafdi berdengung di telinga Iron. Dan tanpa alasan pasti, ia tidak suka mendengarnya. Lumi istrinya, jadi ... hanya Iron yang berhak mengklaim Lumi

sebagai hak milik. Bukan orang lain, apalagi Rafdi yang hanya sekadar mantan.

Mengepalkan tangan kuat-kuat, ia menumpukan berat tubuh pada lantai. Berusaha bangkit dan mengumpulkan kekuatan sebelum balik menyerang. Menggunakan kaki, Iron menendang Rafdi agar menyingkir dari atas tubuhnya.

Toilet umum rumah sakit ini memang berada di ujung, agak ke belakang, dan jarang digunakan. Iron butuh bersembunyi beberapa saat sebelum benar-benar melihat keadaan Lumi. Ia tak ingin Rosaline atau siapa pun melihat betapa terpukulnya ia menghadapi kenyataan ini. Kehilangan seorang putri, serta rasa bersalah tak berkesudahan pada istrinya.

"Dia bukan wanita lo!" susah payah Iron bangkit, balik menerjang Rafdi yang terjungkal ke belakang. "Dia istri gue, Sialan!" lalu balas memberikan pukulan tak berjeda.

Iron dan Rafdi yang sama-sama dibutakan oleh amarah, tak mendengar pekikn seorang wanita yang beridiri di ujung lorong menuju

ke toilet tempat mereka bergulat. Semenit kemudian, banyak orang yang mulai berdatangan, serta sekuriti dan beberapa perawat untuk memisahkan mereka.

"Maaf, Pak! Kalau kalian ingin bertengkar, jangan di sini. Ini rumah sakit!" Sekuriti berseragam dongker berjalan setengah berlari mendekati mereka dan berkata tegas. Orang-orang yang berkerumunan di sana mulai berbisik-bisik. Saling bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi hingga memicu pertengkaran dua pemuda itu.

Iron meronta saat tubuhnya ditarik menjauh. Mulutnya masih setia menyumpah-serapahi Rafdi yang dibantu berdiri oleh dua perawat laki-laki. Ada senyum mengejek di sana yang membuat amarah Iron kian tersulut.

"Bakal gue pastiin kalian pisah secepetnya. Dan Lumi akan kembali ke tangan gue. Segera!"

Iron meludah ke samping. Salivanya berwarna merah dan terasa asin karena telah tercambur dengan darah dari sudut bibir yang

terluka. "Urusi dulu anak lo yang udah dilentarin sekian tahun! Jangan pernah mengurusi pernikahan gue!"

"Sudah, Pak! Mari ikut kami ke kantor!" Sekuriti dengan *name tag* Suhardi yang tersemat di dada kirinya, menyeret Iron menjauh. Tapi, Iron masih meronta. Tak terima menyudahi perkelahiannya dengan Rafdi. Saat ini perasaannya sedang kacau, ia butuh pelampiasan untuk mengalihkan nyeri yang menyerang ulu hati yang bersarang sejak tengah malam tadi.

"Apa maksud lo?" Rafdi jelas tak mengerti. Praktis mengundang senyum setan dari bibir cokelat Iron.

"Iya! Lo punya anak. Hasil dari keberengsekan lo ke Nina dulu!" setelah ini, Iron yang akan memastikan Rafdi tak akan punya waktu mengurusi Lumi. Ia kemudian pasrah saat digiring oleh dua petugas keamanan di sebelah kanan dan kiri tubuhnya. Meninggalkan Rafdi yang masih terpaku, makin tak sanggup berdiri, andai tak ada dua

perawat yang bantu menopang tubuh pemuda itu.

Pikirannya masih melayang pada perkataan Iron barusan, tentang seorang anak yang terlantar dan ... Nina?

•••

Suasana di kediaman keluarga Hutama kian memanas. Hampir setiap hari Resti dan Wandi bertengkar dengan alasan yang sama. Tentang Cinta, pernikahan Iron dan Lumi yang tak semestinya, juga kepedulian Wandi terhadap Lumi yang tak Resti suka.

Praaannnggg ...!

Bi Rahma berjengit kaget mendengar suara bantingan beling dari ruang tengah. Selama Rensti dan Wandi adu mulut, ini adalah kali pertama mereka memecahkan barang. Bahkan bentakan keras sang kepala keluarga terdengar hingga dapur. Penasaran, Bi Rahma tak bisa menahan keinginanya untuk mengintip

melalui pintu pemisah antara dapur dan ruang makan yang kebetulan terhubung dengan ruang tengah. Wanita 30 tahun itu menelan ludah ngeri melihat ekspresi wajah Wandi yang merah padam, tampak tengah berusaha keras melawan emosi yang mulai menguasai.

"LUMI PUTRIKU, MA! ANAKMU JUGA! APA YANG KAMU LAKUKAN DI SINI? TIDAK MENGHADIRI PEMAKAMAN DAN TIDAK JUGA KE RUMAH SAKIT!" teriak Wandi lantang. Ia berdiri menjulang beberapa meter dari sofa tunggal, tempat Resti duduk gelisah. Sama emosinya dengan sang suami, tapi lebih pandai mengendalikan diri. Pecahan pot bunga kecil yang semula menghiasi meja tamu, bertebaran di lantai. Bi Rahma mendesah, pekerjaannya akan makin banyak setelah ini.

"Dia bukan putriku!" kalimat pendek tersebut diucapkan lamat-lamat dan penuh penekanan. Tak ayal membuat Bi Rahma terkesiap sampai harus menutup mulut. Apa tadi ia salah dengar? "Kau tahu dia bukan putriku! Putriku hanya Cinta, bukan Lumi!" lanjut Resti kemudian.

“Dua puluh empat tahun, Resti! DEMI TUHAN, KAMU MASIH MENGUNGKIT MASALAH ITU!”

“Bahkan sampai seumur hidup aku tak akan pernah melupakannya!” Masih dengan nanda tenang dan teratur. Resti berusaha tak tersulut dengan amarah Wandi yang sudah berkobar.

“Kamu boleh marah padaku. Pukul aku! Benci aku semaumu! Tapi jangan Lumi. Di tidak salah apa-apa. Semua itu salahku. AKU YANG SALAH! Tolong jangan hukum dia!” Volume suara Wandi tak beraturan, sama kacau dengan desah napasnya yang menderu.

Resti memalingkan muka. Tak kuasa melihat air mata yang begitu saja jatuh membasahi pipi suaminya.

“Selama ini aku membiarkanmu menyakitinya. Membiarkan Guvtav membencinya. Aku tidak pernah marah pada kalian yang tak menganggap dia ada. Bahkan, aku ikut-ikutan tak peduli untuk menebus rasa bersalahku padamu. Untuk menebus semua air mata yang dulu kamu keluarkan untukku. Tapi

...," Wandi tersedak isaknya. Bayangan tubuh tak berdaya Lumi di ranjang rumah sakit dengan tangan terikat, begitu menyiksanya. Alasan mengapa ia tak bisa bertahan lebih lama di sana, "aku tidak sanggup, Ma. Melihatnya menderita ... aku tidak bisa. Dia tidak bersalah. Kenapa dia yang harus menerima semua hukumannya? Seharusnya aku yang kamu benci. Seharusnya aku yang Gustav hindari. SEHARUSNYA AKU!" Lelaki paruh baya itu tak lagi mampu menopang tubuh menggunakan kedua kakinya yang bergetar. Ia luruh. Sesak yang teramat menyerang rongga paru-paru, menghimpit semua oksigen yang dengan rakus berusaha ia hirup.

"Dia hanya anak malang yang lahir dari sebuah kesalahan. Andai bisa, dia akan memilih terlahir di keluarga yang mencintainya.

Kamu ingat, setelah lulus SMA aku memberinya hadiah apartemen? Gustav iri padanya, mengatakan aku membedakan mereka. Padahal itu hanya caraku agar Lumi

jauh dari kita dan tak lagi harus mendapatkan tatapan tidak didinginkan oleh kalian. Tapi, Lumi justru berpikir aku mengusirnya. Betapa hatiku hancur waktu itu. Aku sangat menyanyanginya seperti aku menyayangi Cinta, tapi aku juga harus memendam rasa kasihku dalam-dalam. Tak bisa dengan bebas menciumnya. Bahkan aku tak bisa menjadi walinya saat dia menikah.

Dan ingatkah kamu, tiga tahun lalu aku menyeretnya pulang ke rumah ini dan mengambil kembali apartemen yang kuhadiahkan padanya? Itu satu minggu setelah dia keluar dari rumah sakit. Kamu tahu alasanku membawa dia kembali? Aku mendapatinya melakukan percobaan bunuh diri di kamar mandi. Dia mengiris lengannya sendiri." Isak tangis Wandi makin menjadi. Ia menepuk-nepuk dadanya keras, kemudian menarik napas panjang, memaksakan diri untuk terus bertahan dan bicara. Mengeluarkan seluruh kesakitan selama bertahun-tahun yang hanya bisa ia simpan seorang diri, berharap Resti mengerti.

Di tempat duduknya, Resti meneteskan air mata. Seperti yang Wandi katakan, ia memang tidak tahu apa-apa. Dan tak pernah ingin tahu apa pun tentang Aluminia.

“Dokter mengatakan, penyebab dia bunuh diri karena sudah tidak kuat menahan tekanan batin. Dia depresi. Aku membawanya pada dokter Rendra, psikiater yang direkomendasikan rumah sakit tempatnya dirawat dulu. Dan Dokter Rendra bilang, Lumi menderita Neurosis, Ma! Pengabaian kita padanya sejak kecil membuatnya mengalami semua hal itu.

Lalu sekarang, dia kehilangan putrinya. Dia ... dia nyaris seperti orang gila. Bahkan, putriku harus diikat di ranjang perawatan. Kamu tidak akan pernah mengeti perasaaanku. Tidak akan. Bisakah kamu membantuku, Ma. Tolong, temui dia. Berikan dia sedikit dari kasih sayangmu. Anggap dia sebagai keponakanmu yang lain. Bagaimana pun juga, dia tetaplah putri adikmu ....” Wandi merangkak. Merendahkan harga dirinya dan berlutut di kaki Resti yang sudah gemetaran.

Bi Rahma tak kuat lagi berdiri di sana lebih lama. Ia sudah ikut terisak sedari tadi. Tak pernah menyangka, keluarga yang ia abdi memiliki segudang masalah yang begitu rumit. Aluminia .... Semula Bi Rahma mengira Lumi diabaikan oleh keluarganya karena dia nakal, suka sembarangan dan tak pernah bisa dinasehati. Lebih dari itu, ternyata Lumi menderita sejak lama. Dan semua penderitaan itu bisa dengan baik dia sembunyikan di balik sikap menyebalkan dan keras kepalanya yang tak ketulungan.

Perlahan, Bi Rahma melangkah mundur dan kembali ke dapur sambil mengusap pipi yang basah. Ini bukan teritorinya.

•••

"Muka kamu, kenapa?" Rosaline yang semula duduk di sofa panjang kamar tempat Lumi dirawat, terkesiap kaget mendapati wajah putranya yang penuh dengan lebam biru, plester di kening dan juga sudut bibir. Bi Sumana yang mendengar suara panik Rosaline, ikut menoleh.

Khawatir, wanita berusia lima puluh tahun itu bangkit berdiri dan menghampiri sang putra. Takut-takut, beliau meraba luka Iron yang untungnya sudah diobati. “Bagaiman bisa mukamu jadi begini, Iron?”

“Hanya mendapat sedikit serangan dari orang gila tadi di bawah.” Iron berusaha memberikan senyum kecil. Perlahan ia menurunkan tangan Rosaline dari wajahnya. Kemudian bertanya sembari melonggokan kepala melewati tubuh sang ibu untuk melihat kondisi Lumi yang masih berbaring di ranjang perawatan.

“Bagaimana keada—” lanjutan kalimat pemuda itu menghilang di ujung lidah, kembali tertelan melewati tenggorokan yang mendadak tercekat oleh rasa sakit, kala tanpa sengaja matanya menangkap sesuatu yang ganjil. “Ke-kenapa tangan Lumi diikat?” Iron memakasakan lidahnya yang mendadak kelu untuk tetap bersilat. Ia menatap Ronsaline dan Bi Sumana bergantian, memohon untuk sebuah jawaban.

Yang ditanya memalingkan muka. Rosaline berusaha meliarkan pandangan. Pun demikian dengan Bi Sum yang kembali mengarahkan tatapan pada pembaringan si Nona Muda.

“Ma ....”

“Apa kamu sudah sarapan?” Rosaline berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Ia tak kuasa memberikan penjelasan. Iron sudah cukup hancur atas kepergian putrinya, tak tega bila harus menambah duka si sulung dengan memberi keterangan tentang keadaan Lumi saat ini.

“Aku tidak lapar!” Ekspresi Iron mengeras. Ia tidak butuh makan sekarang, karena jawaban atas pertanyaan barusan lebih mendesak dari sekedar urusan perut keroncongan.

“Pasti belum. Mama belikan dulu!” Lalu buru-buru Rosaline berjalan pergi sebelum Iron berhasil mencegahnya.

“Bi ....” Iron melangkah resah. Setiap jejak yang ia ambil terasa berat, bagai ada ribuan

ton beban yang dirantaikan pada kakinya. Arah pandang pemuda itu terfokus pada lengan Lumi yang diikat menggunakan kain putih.

Desah napas Iron terdengar berat. Ia berhenti dan berdiri kaku di samping Bi Sumana.

“Non Lumi histeris saat sadar tadi. Dia hampir saja membunuh dokter Nina.” Sebersit kepahitan terdengar dari nada suara Bi Sum yang dipaksakan. “Non Lumi *ndak* terima kalau bayinya meninggal, Den.” Di akhir kalimat, beliau kembali terisak-isak.

Kemudian, jeda. Baik Iron maupun Bi Sumana tak ada lagi yang bicara. Iron cukup mengerti maksud penjelasan singkat tersebut. Lumi yang ambisius, tidak akan mungkin bisa menerima kenyataan yang tak sesuai harapannya. Dengan ini, Lumi berarti tak akan bisa lagi mengikat Iron menggunakan anak sebagai alasan. Namun entah mengapa, jika dibolehkan untuk memilih, Iron lebih menginginkan Pelita tetap hidup di antara

mereka. Tak peduli sekalipun ia harus menghabiskan sisa usianya bersama Aluminia.

Gulir mata Iron merangkak naik, dari pergelangan tangan menuju wajah pucat sang istri. Menatap lama di sana, tak berkeinginan untuk berpaling.

Andai kita bertemu di keadaan yang berbeda, akankah seperti ini jadinya? Batin Iron bertanya.

"Den," suara lemah Bi Sumana terdengar parau di telinga pemuda itu. tanpa menoleh, Iron menyahut lirih. "Boleh Bibi minta sesuatu?"

"Katakan saja, Bi."

Bi Sumana tak langsung menjawab. Keraguan jelas tergambar dalam ekspresi wajahnya yang mulai menua. Membuat mereka terjebak dalam kebisuan selama beberapa denyut nadi, sebelum wanita yang telah mengasuh Lumi sejak bayi itu membuka mulut untuk meneruskan, "Bayi kalian *ndak* selamat, *iku artine* tanggungan Den Iron sudah

selesai. Toh, kalian menikah karena Non Lumi hamil, kan?" Iron tetap bungkam, cukup tahu bahwa pertanyaan itu tak butuh pembenaran. "Bibi mohon ... ceraikan Non Lumi. Secepatnya."

Deg!

Detak jantung Iron seolah menemukan titik henti dari aktivitasnya sejenak, tapi ternyata cukup memberikan efek buruk pada jenak berikutnya. Karena kini organ pemompa darah itu kembali melanjutkan tugas sepuluh kali lebih kencang.

Secepat yang dirinya bisa, Iron menoleh ke samping. Menatap Bi Sumana dengan mata yang membulat lebar. Tak menyangka, permintaan yang diajukan oleh Bi Sum akan semengagetkan ini.

Menceraikan Aluminia?

Jika beberapa bulan lalu Iron akan mengabulkan permintaan itu dengan senang hati, maka sekarang ia membutuhkan wantu berpikir seribu kali. Ada sesuatu yang

memberatkannya untuk melepaskan Lumi. Sesuatu yang bahkan Iron sendiri tak mengerti.

“Kenapa? Kenapa Bibi memintaku melepaskannya?”

“Karena ... dari awal, pernikahan kalian *iku* udah *ndak* betul.” Dalam hati, Iron mengiyakan. “Sejak Non Lumi lahir, hidupnya *ndak* pernah mudah. Apa Den Iron *ndak* lihat, kalau selama ini Non Lumi dimusuhi sama keluarganya sendiri?”

Ia tak bisa memungkiri, dirinya sempat merasa heran pada keluarga Hutama yang seolah membedakan Aluminia dengan kedua saudaranya yang lain. Tapi, dia tak cukup peduli untuk merasa penasaran atau pun sekadar kasihan.

“Non Lumi sebenarnya bukan anak Tuan Wandi dan Nyonya Resti. Dia hasil kesalahan Tuan Wandi dengan Nyonya Rista, saudara kembar Nyonya Resti!”

Dan kini bukan hanya jantung iron yang berhenti berdetak, melainkan seluruh organ dalam tubuhnya seakan melumpuh seketika.

Aluminia ... anak haram?

"Jadi, apa Den Iron masih tega menahan Non Lumi lebih lama dalam pernikahan yang sebenarnya *ndak* kalian inginkan ini?"

Lantas ... Iron harus menjawab apa?

27

Kisah di Masa Lalu

Bi Sumana adalah perempuan kampung yang berasal dari Jawa Timur, merantau ke Jakarta setelah kematian suaminya. Ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di keluarga Mandala. Keluarga bahagia dengan dua orang putri kembar nan jelita.

Resti dan Rista.

Pepatah Madura mengatakan: *Ajem sapatarangan, buluna tak padhe*. Yang artinya: ayam satu induk, bulunya tidak akan sama. Barangkali ungkapan tersebut cocok untuk menggambarkan karakter dua gadis itu menurut Bi Sum.

Resti yang pendiam, lebih suka menghabiskan waktu di dalam kamar dengan tumpukan buku fiksi untuk ia lahap habis demi mengisi waktu luang. Sedang Rista adalah kebalikannya. Ia suka bicara, banyak berteman dan menyukai tantangan. Jika Resti

merupakan sosok keibuan, lemah lembut dan anggun, maka Rista berbeda. Dia gadis *selengean* yang lebih suka memakai celana ketimbang rok. Sifat mereka berbanding terbalik nyaris seratus delapan puluh derajat. Yang menyamakan keduanya hanyalah rupa.

Kendati demikian, Rista dan Resti saling menyayangi. Setidaknya, sebelum mereka sama-sama terjerat pada pesona lelaki yang sama.

Adalah Wandi Hutama, pemuda yang berhasil mencuri hari seorang Rista Mandala. Mereka pertama kali bertemu di sebuah acara ulang tahun salah satu teman kampus. Wandi jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap gadis itu. Tawa Rista yang renyah, tapi tetap terkontrol, berhasil menarik jiwa kelelakiannya untuk mendekat. Tak butuh waktu lama untuk membuat gadis itu merasakan hal yang sama, karena dua bulan kemudian, keduanya sepakat untuk menjalin hubungan.

Rista tak pernah absen menceritakan tentang Wandi, kekasihnya, pada Resti. Wandi

yang begini. Wandi yang begitu. Dan betapa ia sangat memuja Wandi. Tanpa memiliki perasangka sedikit pun, bahwa Resti akan jatuh cinta pada sosok yang selalu diceritakannya hampir setiap malam.

Hingga hari itu pun tiba. Akhir Mei tiga puluh tahun silam. Rista membawa Wandi untuk ia kenalkan pada saudara kembarnya. Kala itu, kali pertama Resti melihat laki-laki yang selama ini hanya bisa ia dengar kisahnya. Dan rasa itu kian dalam. Wandi adalah sosok nyata dari pangeran tampan yang selama ini hanya ada dalam novel fiksi maupun mimpi Resti.

Wandi merupakan tipe pemuda yang sangat memuja ibunya. Ia selalu berharap bisa memiliki seorag istri seperti sang ibu. Yang anggun dan penuh kelembuatn. Namun saat hatinya jatuh pada seorang Rista yang jauh dari kategori itu, Wandi bisa apa selain menerima. Sampai ia dikenalkan dengan Resti, seorang gadis yang memiliki wajah serupa kekasihnya, tetapi dengan sifat yang nyaris sama dengan ibunya. Perasaan Wandi

bergejolak. Ia dilema. Takdir menghadapakan dia pada dua pilihan sulit. Cinta atau obsesi.

Sakit hati harus Rista terima, kala Wandi datang ke kediaman mereka dengan membawa serta kedua orang tuanya. Rista sempat girang, menyangka Wandi akan memberi kejutan dengan lamaran tak terduga. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Wandi memang berniat melamar, tapi bukan Rista, melainkan Resti. Dan perasaannya kian remuk kala Resti menganggukkan kepala sebagai bentuk penerimaan, tanpa menoleh padanya sedikit pun.

Rista merasa dikhianati. Dua orang yang paling ia kasihi menusuknya dari belakang. Melapangkan hati, Rista kembali berusaha untuk mengalah. Berpikir, mungkin memang ia dan Wandi tidak berjodoh. Namun, rupanya dia tak bisa. Cinta yang dimilikinya terlalu besar. Namun lambat laun, kemesraan yang ditunjukkan Wandi dan Resti berhasil mengikis habis semua rasa cinta itu, hingga yang tersisa hanya kebecian mendalam.

Di hari perenikahan saudari kembar dengan mantan kekasihnya, Rista memutuskan untuk pergi dengan membawa setumpuk dendam yang pasti akan ia balaskan suatu hari nanti.

Waktu tak berhenti di sana. Ia terus berputar sebagaimana mestinya. Hingga enam tahun berlalu begitu saja. Tak terasa. Wandi bahkan sudah hidup bahagi dengan Resti Mandala. Mereka dikarunia seorang putra yang diberi nama Gustav Hutama. Obsesi Wandi tercapai. Ia memiliki istri dengan sifat yang nyaris sama dengan ibunya. Namun semakin hari, kebahagiannya kian memudar. Dia merasa hambar. Resti dan Rista memang serupa, tapi Resti tak memiliki tawa renyah dan sifat konyol seperti Rista.

Ada satu waktu di mana Wandi menyesali keputusan mejatuhkan pilihan pada Resti, tapi semua telah berlalu. Nasi sudah menjadi bubur. Wandi hanya bisa berharap, semoga Rista mendapat lelaki yang jauh lebih baik darinya. Yang tak akan meninggalkan dia demi perempuan lain.

Namun, semua harapan itu musnah begitu ia mendapati sosok yang selalu ia rindu itu berdiri di tengah ruang kerjanya. Menatap Wandi dengan sorot penuh cinta dan berkata, “Aku kembali.”

Wandi memang brengsek, ia akui. Saat dirinya sudah berkeluarga, ia masih juga menjalin hubungan dengan sang mantan kekasih tanpa sepengetahuan Resti. Bahkan Resti tidak tahu bahwa saudarinya kembali ke Indonesia setelah memutuskan untuk hidup di Inggris.

Tak pernah sekali pun terlintas di pikiran Wandi, Rista pulang dengan membawa bom waktu yang akan menghancurkannya secara perlahan.

Di suatu pagi, Wandi mendapat kabar bahagia dari istrinya. Resti hamil anak kedua mereka. Tapi kebahagiaan tersebut tak berlangsung lama, karena di hari berikutnya, Rista mengatakan hal yang sama. Hasil dari hubungan gelap mereka.

Wandi kembali dilema. Dengan perasaan tak menentu, dia memohon kepada Rista untuk menggugurkan si jabang bayi. Dan Rista menyanggupi, tetapi konsekuensi dari itu, Rista kembali menghilang lagi dari hidup Wandi.

Dua kali. Dua kali Wandi berhasil menghancurkan hati Rista. Jika dulu dia diam saja, maka tidak untuk saat ini.

Rista tetap mempertahankan janinnya. Ia akan menggunakan bayi ini sebagai alat kehancuran untuk Wandi. Untuk penebusan rasa sakit hati yang dulu mereka beri.

Tiga hari setelah melahirkan bayi merah berjenis kelamin perempuan, Rista datang ke kediaman keluarga Hutama. Senyum iblisnya muncul melihat saudari kembarnya kesusah membawa perut bulat demi membukakan pintu.

Semula Resti menyambut bahagia kedatangan Rista, tapi kebahagiaan tersebut musnah begitu Rista menjatuhkan bomnya.

"Aku datang buka untuk tinggal, tapi hanya ingin menyerahkan bayi ini pada suamimu. Dia adalah miliknya," ucap Rista kala itu.

Resti menolak untuk percaya. Ia menggelengkan kepala keras-keras dengan air mata yang tanpa sadar jatuh menuruni pipinya. Spontan, ia melangkah mundur, lantas berbalik. Hendak meninggalkan Rista yang masih tersenyum setan di ambang pintu. Naas Resti alami. Tubuhnya yang mendadak oleng, terpeleset di ujung tangga. Ia jatuh telentang dan mengalami pendarahan. Gustav kecil yang tak sengaja melihatnya, menjerit histeris memanggil sang ibu.

Melihat pemandangan tersebut, Rista tetap tak bergerak. Ia masih berdiri, menyaksikan kesakitan Resti dengan senyum teramat lebar.

Jeritan Gustav menarik perhatian Bi Sumana yang tengah sibuk memasak untuk makan malam. Wanita berusia tiga puluh tahun itu berlari tergopoh-gopoh menuju ruang tengah, demi menemukan majikannya yang sudah terkapar dengan bersimbah darah.

Malam itu pula, Resti terpaksa melahirkan di usia kandungan yang baru menginjak delapan bulan. Beruntung bayinya bisa diselamatkan kendati dalam keadaan prematur.

Wandi mendadak linglung mendapati kenyataan tersebut. Kenyatan bahwa Rista membohonginya, pun Resti yang mendadak harus melakukan operasi sesar. Lebih-lebih, Wandi masih harus berurusan dengan keluarga Mandala yang jelas menyalahkan dia.

Pembenaran Wandi tentang kejelasan anak yang dibawa Rista, makin menghancurkan perasaan Resti. Ia meminta Wandi untuk menceraikannya saat itu juga. Tapi Wandi menolak, apalagi mereka baru saja mendapat tambahan keluarga baru. Ia tidak ingin kedua anaknya kekurangan kasih sayang mereka.

Resti yang begitu mencintai suaminya, luluh dengan bujukan Rafdi untuk tak berpisah, dengan satu syarat. Anak Rista harus dijauhkan dari hidup keluarga mereka. Wandi nyaris menyanggupi meski berat hati, tapi Tuan dan Nyonya Mandala tidak terima keputusan itu.

Bagaimana pun, anak Rista merupakan bagian dari mereka, terlebih Rista kembali menghilang setelah menyarahkan putrinya. Sementara Tuan dan Nyonya Mandala sudah terlalu tua untuk mengurus seorang bayi. Jadi, mereka meminta tanggung jawab Wandi selaku tersangka utama, dan berharap Resti mau meneriama bayi Rista. Toh, bagaimana pun bayi malang itu masihlah keponakannya.

Setelah melalui perdebatan panjang, Resti mengalah. Ia memang membolehkan bayi Rista tinggal bersama mereka, tapi tidak untuk mengurusnya. Bahkan ia tidak sudi menyentuhnya. Pun Wandi yang bersikap pengecut dengan membiarkan si bayi malang diurus oleh Bi Sumana. Mereka bahkan tidak mau memberi nama.

Bi Sumana menatap iba pada bayi mungil yang baru saja Wandi serahkan padanya. Air mata wanita itu menetes jatuh. Ia yang bodoh dan hanya tau nama benda-benda dapur, mengusap kening si bayi dengan sayang. Bibirnya berguman, "Aluminia Lara."

Menurut sepengetahuan Bi Sum, aluminium merupakan benda keras yang kuat terhadap panas maupun dingin. Benda itu juga tak gampang dipecahkan, seperti wajan yang selalu ia gunankan untuk memasak. Bi Sum pun berharap demikian. Semoga Alumini bisa tangguh menghadapi lara dalam hidupnya di masa depan.

Bukan hanya terasing dari keluarga, Lumi juga dididik dengan cara berbeda. Gustav dan Cinta memiliki guru privat untuk belajar mengaji, berenang dan pelajaran umum yang cukup sulit di sekolah. Lumi tidak.

Saat Cinta sudah pandai mengaji, Lumi bahkan tidak mengenal huruf Hijaiyah sama sekali. Saat Cinta mendapat peringkat satu di sekolah, Lumi harus mengulang beberapa pelajaran karena nilainya tidak sampai. Saat Cinta asyik berenang dengan Gustav di kolam belakang, Lumi hanya meningtip lewat jendela. Cinta memang mengajaknya bergabung, tapi pelototan Resti membikin Lumi kecil tak berani. Ia tidak suka saat ibunya marah.

Aluminia tumbuh menjadi anak yang ceria. Ia sering bertanya banyak hal, tapi dari sekian pertanyaan, yang tak bisa Bi Sum jawab adalah, "Kenapa Mama nggak suka sama Lumi, Bi?"

Bi Sum hanya bisa menangis setiap kali pernyaan itu diajukan. Setidaknya ia bisa bernapas lega, karena sekalipun Resti menolaknya, Cinta bisa menerima Lumi meski ibunya melarang. Secara sembunyi-sembunyi, Cinta selalu mengajak Lumi bermain dan memberikan sebagian boneka untuknya. Juga Wandi yang masih mau memenuhi kebutuhan sang putri. Hanya Resti dan Gustav yang tetap tak bisa menerima anak itu. Gustav membenci Lumi, karena gara-gara ibu Lumi, ibunya sering kedapatan menangis diam-diam setiap kali mengingat penghiatan Wandi dan saudara kembarnya.

Hingga usia Lumi menginjak tiga belas tahun, ia memberanikan diri bertanya langsung pada Resti. "Kenapa Mama membedakanku dengan Cinta, padahal kami

kan, kembar? Dan kenapa Kak Gustav benci sama Lumi?"

"Kamu ingin tahu jawabannya?" Resti balik bertanya, sinis.

Lumi yang polos menganggukkan kepala antusias. Detik berikutnya, Resti menyeret anak itu dengan kasar, tapi Lumi tak protes meski pergelangan tangannya terasa sakit dan memerah. Ia menikmati genggaman tangan Resti yang baru kali ini mau menyentuhnya. Begini saja, dia sudah sangat bahagia.

Resti menghempas tangan Aluminia begitu mereka tiba di sebuah kamar bernuansa merah jambu milik gadis kecil itu. Kamar yang persis sama dengan kepunyaan Cinta.

"Kamu ingin tahu jawabannya, kan?"

Sekali lagi, Lumi mengangguk semangat.

Resti menghadapkan wajah putri tirinya pada cermin panjang yang berada di sudut ruangan. Ia membungkuk, mensejajarkan wajah mereka. "Lihat di sana! Lihat bayangan saya dan kamu!"

Lumi menurut saja. ia memperhatikan wajah ibunya. Hanya ibunya. Senyum lebar terhias di bibir mungilnya, senang karena bisa sedekat ini dengan Resti.

"Saya membenci kamu karena kita berbeda!"

Senyum Lumi mendadak luntur. Kali ini ia mengamati wajahnya sendiri, lalu wajah Resti. Menurutnya, wajah mereka sama ... *sedikit* sama.

"Saya membedakanmu dengan Cinta, karena kamu memang berbeda. Kamu hanya anak yang lahir dari sebuah kesalahan, sedangkan Cinta adalah anak yang lahir dari kasih sayang. Wajah kamu ini, mirip dengan wanita sialan yang telah menghancurkan hati saya. Sedangkan wajah Cinta, mirip dengan wajah saya!"

Lumi menelan ludah getir. ditatapnya bayangan dalam cermin lamat-lamat. Matanya mulai memanas. Detik berikutnya, tetesan bening jatuh dari sudut kelopak.

"Dasar cengeng!" ujar Resti kasar sebelum pergi dari sana, meningalkan Lumi yang kemudian meringkuk di lantai. Terisak sendirian.

Sejak saat itu, ia tidak mau lagi disamakan dengan Cinta. Lumi membuang semua benda yang bisa menyamakan mereka. Ia meminta Bi Sum merombak lagi kamarnya, hingga yang tersisa hanya ranjang dan lemari pakaian saja. Lumi pun tak lagi suka bercermin, karena cermin hanya akan mengingatkannya, betapa ia dianggap berbeda di keluarga ini. Dan dia mulai menjauhi Cinta, saudara yang diketahui orang-orang luar sebagai kembarannya.

Pada akhirnya Lumi tahu, mereka bukan kembar. Identitas itu hanya tempelan agar Keluarga Besar Hutama dan Mandala tidak harus menanggung malu akibat kelahirannya yang di luar tali pernikahan. Hasil kesalahan. Perselingkuhan yang tak termaafkan.

Sebagai bentuk nyata pembeda antara ia dan Cinta, saat Cinta memutuskan untuk berhijab sejak lulus SMA, Lumi justru makin berani mengumbar aurat dan terjun dalam

dunia modeling yang dibenci seluruh keluarganya. Mau semarah apa mereka, Lumi tak lagi peduli. Hatinya sudah mati saat berusia tiga belas tahun dulu.

28

Meraba Rasa

"AKU akan melakukan apa pun yang kamu mau, asal jawab jujur pertanyaanku." Resti mengangkat kepala, sekadar bisa menatap bola mata Wandi yang bersimpuh di depannya. Lurus-lurus. "Selama ini, sepanjang pernikahan kita, apa kamu pernah mencintaiku?"

Wajah basah Wandi berubah pasi. Selaput bening yang semula membayangi matanya menyusut lagi. Semua kosa kata yang ia pahami sejak kecil mendadak hilang bersama kemampuannya untuk berdiri. Ia masih di sana, berlutut di hadapan Resti, balas menatap istrinya sama lekat, tapi dengan pancaran yang berbeda. Jika sebelumnya ia berani berkoar dan memohon keadilan bagi Lumi, maka kini gantian Resti yang meminta jawaban. Hanya jawaban yang sebenarnya sangat sederhana, sesederhana alasannya menikahi wanita ini. Tapi, ia tak bisa.

"Ma ...." hanya satu silabel itu yang lolos dari katup bibir Wandi. Ia hendak memberi pengertian, bukan jawaban seperti yang Resti inginkan. Namun ibu dari dua anaknya itu lebih dulu tertawa sumbang. Menyimpulkan sikapnya, seolah mengerti pertanyaan tadi terlalu sulit untuk Wandi tanggapi.

"Sudah kuduga!" wanita itu memalingkan muka, meliarkan pandangan untuk mencari cahaya agar cairan hangat yang sedari tadi ia tahan tidak lolos dari ujung mata. Tak kuasa membendung desakan lakrimasi, Resti berdiri, menghempas tangan Wandi yang mencoba meraihnya. Menjauh lima langkah dari laki-laki yang telah merengkuh hatinya selama puluhan tahun ini hanya untuk mendekati jendela ruang tengah yang terbuka. Berusaha meraup rakus oksigen sebanyak-banyaknya. Berharap sesak di balik dada bisa berkurang.

"Aku tidak tahu apa alasanmu menikahiku dulu. Aku pikir mungkin kamu diam-diam mecintaiku, tapi tidak bisa menunjukkannya karena ada Rista di sisimu." Sekali kedip, bukti kesakitannya meluruh membasahi pipi.

Pandangan Resti memburam. Langit pagi menjelang siang yang menjadi fokusnya tak berhasil menghibur. “Apa kamu tahu rasanya tidur di samping seseorang yang kamu cintai, tapi yang selalu ia igaukan adalah nama perempuan lain?”

Pupil Wandi membesar, cukup terkejut dengan apa yang baru saja Resti katakan. Satu pukulan telak mengenai ulu hatinya. Benarkah ia telah berbuat demikian?

“Sakit, Mas!” ucap Resti lamat-lamat, penuh penekanan di setiap suku kata. “Tapi, aku tetap diam. Menghibur diri setiap malam, meyakinkan bahwa igauanmu tentangnya hanya karena rasa bersalahmu. Dan bodohnya aku yang tidak pernah mau bertanya, apa kamu mencintaiku?”

Bokong Wandi jatuh menyentuh marmer putih di bawah sana, menyerah pada tarikan gravitasi. Lututnya tak lagi sanggup menopang bobot tubuh yang seolah memberat dua kali lipat. Ia masih bungkam, merasai detak nyeri sebagai bentuk hukuman atas segala keegoisannya di masa lalu. Tatapannya

nyalang mengarah pada visualisasi wanita yang telah ia pilih sebagai pendamping.

“Aku tidak sanggup lagi,” lanjut Resti pelan. “Selama ini aku bertahan demi anak-anak. Sekarang mereka sudah dewasa, setidaknya Cinta dan Gustav akan lebih bisa menerima perpisahan kita.”

Tulang leher Wandi bergerak beberapa inchi. Bidikannya menajam, seakan ingin melubagi bagian belakang kepala Resti yang membelakanginya. “Kamu bicara apa sih, Ma?!” susah payah, lelaki paruh baya itu berdiri. Melangkah cepat menuju Resti yang masih bertahan di sisi jendela. Merengkuh tubuh istrinya dari belakang.

“Maafkan aku. Aku janji tidak akan melakukannya lagi. kumohon bertahanlah, Ma.”

Resti tak menyahut, pun tak menolak. Pikirannya berkecamuk. Pelukan lelaki ini masih sama, sehangat biasanya, tapi tidak dengan perasaan mereka. Resti sudah terlalu

lelah mengejar. Barangkali kini saatnya untuk melepaskan.

Lama mereka dalam posisi itu tanpa bicara. Wandi menguatkan rengkuhannya, meyakinkan Resti bahwa mereka akan baik-baik saja. Namun ia tetap tak bisa bicara soal cinta, karena hatinya telah tersimpul mati pada Rista yang kini entah di mana. Hingga akhirnya, Resti melepas pelukan itu perlahan. Mendorong pelan tubuh tinggi Wandi ke belakang, sembari berbalik badan. Mencari mata coklat kelam yang selalu ia puja untuk ditatap lekat.

"Aku minta cerai."

Gustav tersenyum kecut di balik tangga. Dia yang semula berniat menuju lantai dua untuk mengambil berkas yang tertinggal, menghentikan pijakan begitu mendapati pertengkaran ayah ibunya yang akhir-akhir ini makin sering terjadi. Penyebab ia tak lagi

betah berlama-lama di rumah sejak kepergian Cinta.

Dari awal Gustav sudah menduga. Inilah akhir cerita kedua orang tuanya.

Selama ini, Wandi dan Resti memang terlalu keras berusaha memperlihatkan sebuah keluarga bahagia di depan dua buah hati mereka. Tapi di balik itu, Gustav tahu yang sebenarnya terjadi. Rasa sakit yang coba ditahan ibunya, dan penyesalan mendalam yang tak pernah bisa dihapus oleh ayahnya. Hanya Cinta yang telalu lugu, percaya saja pada apa yang tampak di depan mata. Dan Gustav tak mau repot-repot menjelaskan, demi senyum manis di wajah jelita sang adik.

Kalau pun benar meja hijau yang akan menjadi pilihan Wandi dan Resti nanti, Gustav tak akan membiarkan adiknya menangis. Ada dia yang sanggup menggenggam tangan Cinta, meyakinkan bahwa mereka sanggup menghadapi semua ini bersama-sama. Cukup sekali ia melihat kehancuran adiknya karena Lumi. Cinta tak boleh lagi meneteskan air mata dan membasahi pipi kemerahannya.

Cinta harus selalu bahagia.

•••

"Neurosis depresif?"

Apa lagi ini?! Iron merasa kepalanya mendadak pening mendapat informasi yang tak pernah ia ketahui sebelumnya secara bertubi-tubi. Dan semua tentang Aluminia.

Rendra menganggguk samar, membenarkan pertanyaan Iron yang jelas tampak kaget dan kebingungan. "Lumi sudah menjadi pasien gue sejak tujuh tahun lalu." Ia melanjutkan penjelasan. "Neurosisi depresif yang dia derita termasuk jenis depresi ringan dan seharusnya enggak begitu sulit untuk disembuhkan. Tapi, berbeda kasus dengan Aluminia. Dia enggak punya dukungan dari siapa-siapa dan nyaris setiap hari menghadapi keadaan yang sama. Pengabaian dari keluarganya sendiri, sehingga pengobatan dan terapi yang dia jalani hanya sedikit memperlihatkan hasil.

"Sejak menjalin hubungan dengan Rafdi, dia mengalami banyak perubahan. Terlihat lebih optimis memandang masa depan, dan memilki alasan untuk sembuh. Mungkin karena dia nganggep Rafdi bisa mengabulkan impiannya jadi kenyataan."

"Impian?" sela Iron, menghentikan sejenak penjelasan Rendra. Lawan bicaranya kembali mengangguk. Dalam situasi normal, Rendra akan menjitak kepala iron bila sepupunya ini memenggal kalimat yang belum selesai. Tak sopan. Tapi, tidak untuk kali ini. Rendra cukup mengerti keadaan yang dihadapi iron. "Impian apa? Menjadi istri orang kaya?" nada sinis lolos di akhir pertanyaannya. Bukan. Ia sama sekali tak bermaksud meremehkan impian—matrealistis—Lumi, hanya saja ia sedikit tak terima. Kenapa harus kepada Rafdi Lumi menggantungkan harapan? Sial!

Iron lantas membuang muka, tak ingin menunjukkan wajah masamnya pada Rendra. Tatapannya meliar pada seluruh penjuru kantin rumah sakit yang siang ini tampak penuh.

"Bisa dikatakan begitu. Lumi terobsesi untuk menjadi seorang nyonya."

Rasa penasaran membuatnya tak kuasa mengembalikan perhatian penuh pada sang lawan bicara, lengkap dengan kerutan dalam di kening. Paham ketidakmengertian Iron, Rendra meneruskan, "Lumi terlalu mengagumi sosok ibunya. Bagi dia, Nyonya Resti adalah contoh nyata dari seorang wanita dengan kehidupan yang sempurna. Memiliki suami penuh cinta, kekayaan melimpah, juga anak-anak yang selalu membelanya seperti Gustav. Lumi juga menginginkan itu, Iron. Dan dia menggantungkan semuanya pada sosok Rafdi.

"Tapi kemudian elo dateng, menghancurkan semua impian dia. Menghadapakannya pada tekanan-tekanan yang kembali harus dia rasakan dan mengembalikan keadaannya ke tikik nol."

Sepanjang penjelasan itu terlontar dari mulutnya, Rendra tak sekalipun membiarkan iron menatap ke lain arah. "Lalu sekarang dia kehilangan bayinya. Gue nggak tahu seberarti

apa Pelita bagi Lumi, tapi melihat keadaannya saat ini, gue takut dia akan makin parah."

"Makin parah?" Iron tahu dirinya sudah pasti terlihat seperti orang bodoh yang selalu mengulang kata kunci dari setiap kalimat Rendra, semata karena dirinya kebingungan. Menelan ludah, ia bertanya lagi, "Maksud lo?"

"Bukan nggak mungkin Lumi menjadi gila."

Dan iron merasakan seolah semua tulangnya dilolosi.

Satu tepukan di bahu kanan, berhasil mengembalikan Iron dari lamunan. Ia menoleh ke samping dan mendapati wajah Rosaline yang tersenyum kecil. Iron berusaha menarik sudut bibirnya, mencoba mengatakan pada sang mama bahwa ia baik-baik saja.

"Lumi masih belum mau bicara," tutur Iron tanpa ditanya. Tatapannya ia kembalikan pada sosok Lumi yang memandang kosong pada plafon ruang perawatan. Perempuan itu sudah sadar sejak tiga jam lalu. Namun tak sekalipun buka suara. Hanya diam, bahkan

bola matanya pun enggan bergerak. Bi Sum beberapa kali mengajaknya bicara, begitu juga Iron dan Rosaline. Namun tak mendapat tanggapan. Ikatan pada tangannya sudah dilepas, memancing Lumi untuk bereaksi, tapi semuanya sia-sia saja. Dokter mengatakan, mungkin Lumi butuh waktu.

Tak nyaman dengan ketidakberdayaan Lumi, segera Iron menghubungi Rendra. Ia butuh bertanya pada sepupunya itu bagaimana cara menyikapi keterdiaman Lumi. Barangkali Rendra yang notabene merupakan psikiater bisa membantu.

Dan kenyataan tentang Rendra yang ternyata adalah dokter Lumi, berhasil menamparnya ribuan kali. Ternyata selama ini istrinya sakit mental. Juga kemungkinan Lumi benar-benar gila, membuat Iron benar-benar ketakutan.

Genggamannya pada jemari Lumi Iron perkuat, ingin membuatnya kesakitan agar wanita ular itu mau berteriak dan membentak seperti biasa saat ia menyakitinya dulu.

Rasa perih di sepanjang tenggorokan Iron kian menyiksa. Lumi masih tidak mau merespon. Hanya berkedip lemah setiap menit sekali. Kelereng hitam itu meredup. Kejora yang sempat membuat Iron terpesona tak lagi menampakkan cahayanya. Dan Iron tidak mengerti, mengapa melihat Lumi begini membuatnya teramat sakit. Bagai ada samurai kasat mata yang mengiris setiap dinding-dinding hatinya perlahan. Pedih.

"Sabar, Sayang ...." Rosaline tak memiliki stok kalimat penghiburan untuk menyenangkan si sulung. Hanya elusan sayang di pundak sebagai bentuk dukungan.

Permintaan Bi Sum belum Iron jawab. Yang menjadi prioritasnya saat ini hanyalah, bagaimana cara membuat Aluminia sembuh dulu.

"Setelah ini, keputusan apa yang mau kamu ambil, Iron?"

"Maksud Mama?" Iron balas bertanya tanpa mau memalingkan muka dari wajah pucat Aluminia.

“Pelita terbukti anak kandungmu, tapi dia sudah meninggal, Sayang.” Sampai di sini, Rosaline yakin Iron mengerti arah pembicaraannya. Maka ia berhenti, memberi jeda agar Iron bisa mencerna.

“Apa Mama juga mau aku menceraikan Lumi?” balas Iron setelah lima belas detik berlalu.

Tangan Rosaline berhenti memberi elusan. Ia mencengram pundak Iron yang tak sekokoh biasanya. “Kalau kamu mencintainya, pertahankan!”

Genggaman Iron pada jemari Lumi melemah. Ia menelan ludah susah payah seraya memutar tulang lehernya menghadap Rosaline. Rasanya, Iron ingin tertawa keras dan menyangkal. Tapi kala katup bibirnya terbuka, satu suara dalam kepalanya menyela. Mengulang kalimat tanya yang tadi Rosaline lontarkan.

Cinta?

Sudut mata Iron bergulir. Melirik Lumi yang masih diam.

Dia jatuh cinta pada perempuan itu? Yang benar saja! Pasti mamanya salah bicara.

Lumi jelas-jelas bukan tipenya. Dia adalah jenis wanita yang paling Iron hindari selama ini.

"Ma ...."

"Nggak perlu dijawab. Mama sudah tahu." Senyum Rosaline melebar di akhir kalimat. "Pesan Mama cuma satu. Jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari, Sayang." Dia menepuk pundak Iron dua kali sebelum berbalik, keluar dari ruang perawatan Lumi untuk mengangkat panggilan dari selulernya yang menjerit minta diperhatikan. Meninggalkan Iron yang mendengus jengah sepeninggal mamanya.

Iron memang belum bersedia menalak Aluminia, tapi bukan berarti ia mencintainya. Iron hanya butuh sedikit waktu.

Waktu untuk meraba rasa asing yang kini berkecamuk di balik dada.

29

Kambing Hitam Takdir

"Kak, jemput aku di bendara, ya?"

"Bandara?"

"Iya. Sekarang aku di Bandara Soetta. Jemput, ya ...."

Gustav menjauhkan ponselnya dari telinga. Tangan kiri yang semula memilah berkas yang berserakan di meja, berhenti dari segala aktivitasnya demi mencerna satu kalimat pendek seseorang di seberang sana. Menatap layar ponsel cukup lama, Gustav baru menyadari sesuatu. Adiknya menelpon menggunakan nomor Indonesia.

"Kamu ngapain pulang?" Gustav menggeram tak suka begitu benda pipih berlayar lima inchi kembali menempel di kuping kanan. "Kalo butuh sesuatu, biar gue yang ke sana, Ta."

Cinta tak langsung menjawab. Barangkali kaget mendengar nada keras yang digunakan kakaknya. “Kak Gus, marah?” tanya gadis itu pelan. “Cinta kan, cuma kangen rumah,” lanjutnya, sukses membuat Gustav merasa bersalah. Adiknya yang terbiasa dimanja ini tak suka dimarahi. Dibentak sedikit saja dia akan langsung menangis. Herannya, kalimat sarkas dan sikap jutek Lumi bisa dia terima.

“Enggak. Gue nggak marah, kok.” Lelaki itu berusaha menurunkan nada suaranya. “Oke, tunggu di sana. Gue jemput sekarang, ya!”

“Iya.”

Mendesah, Gustav menurunkan ponsel dan memutus sambungan. Berkas yang harus dia ambil, terlupakan begitu saja. Otaknya sibuk berpikir, apa yang harus ia katakan tentang keadaan keluarga mereka yang sedang kacau balau.

Saat melewati kamar orangtuanya, langkah Gustav memelan hanya demi mengintip lewat celah yang sedikit terbuka. Ada ngilu di balik dada kala melihat Resti tengah sibuk

membereskan baju dari lemari. Gustav ingin mendekat dan bertanya, tapi ia tahu ibunya butuh sendiri. Memikirkan Cinta yang pasti bosan menunggu di bandara, Gustav kembali bergerak cepak, setengah berlari menuruni anak-anak tangga. Pamandangan Wandi yang tampak putus asa di ruang tengah sama sekali tak mengusiknya. Sudah lama Gustav kehilangan rasa simpati pada sang ayah, sosok yang semasa kecil pernah ia anggap sebagai idola.

Mungkin ini alasan mengapa ia selalu menunda tanggal pernikahannya dengan Rensi. Gustav takut menjadi seperti Wandi, menyakiti hati istri dan mengorbankan perasaan anak-anaknya.

•••

"Ka Gus masih marah ya, sama Cinta?"

Gustav memutar kunci mobil untuk menghentikan nyala mesin. Kereta besi beroda empat itu sudah terparkir manis di halaman

rumah berlantai dua tempat mereka dibesarkan. Gustav menoleh pada adiknya yang duduk menyerong ke kanan di kursi penumpang, menatap dengan ekspresi sendu yang selalu berhasil memeluluhkan hati.

"Sebenernya, iya." Gustav tak mau repot-repot berbohong. Ia mendesah berat. Bukan kepulangan Cinta yang membuat ia marah, melainkan masalah keluarga mereka yang sedang panas-panasnya. Padahal Gustav sudah berencana akan menjelaskan pelan-pelan tentang perceraian ayah ibu mereka. Tapi kalau sudah begini, Gustav bisa apa selain membiarkan Cinta tahu sendiri. "Makanya, lain kali kalo mau pulang kabarin gue dulu, kek. Yah, seenggaknya biar gue bisa gentengan dikit nyambut adik gue yang udah mulai betah di Negeri Kanguru." Namun pada akhirnya ia tak tega juga melihat bibir manyun Cinta.

"Kakak ...."

"Udah ah, sana! gue harus balik kantor, nih." Ada denyut menyakitkan jauh di pedalaman pemuda itu. Dia sempat

menawarkan Cinta untuk menginap beberapa malam di apartemennya dengan alasan rindu dan hanya ingin menghabiskan waktu berdua. Mengobrol panjang, menonton film lucu dan bermain *games*, seperti saat kenak-kanak dulu. Semata untuk mencegah Cinta mengetahui lebih cepat masalah yang tengah terjadi antara Wandi dan Resti. Tapi, Cinta menolak. Ia sudah tak sabar menemui papa mama yang sejak beberapa hari lalu mulai susah dihubungi.

Tak menggubris omelan sang kakak, gadis itu bergerak maju demi mendaratkan kepala pada batang dada Gustav yang selalu bersedia menjadi sandaran. Dada kokoh yang sejak kecil memberi perlindungan dan rasa aman. "Cinta masih kangen!"

Gustav menepuk punggung adiknya sekilas sebelum menjauhkan tubuh mereka. "Udah gede nggak boleh manja-manja lagi. Nanti tunangan gue marah kalo terus-terusan lo monopoli."

Tertawa pelan. Satu tetes bening yang terlanjur jatuh, Cinta hapus dari ujung mata

kiri. "Yakin nggak mau bolos aja hari ini buat nemenin Cinta?"

"Yee! Lo pikir gue Iron yang bisa seenak udel bolos karena kerja di perusahaan bokapnya!"

Seketika tawa Cinta terhenti, saat itulah Gustav menyedari. Ia telah salah bicara. Dulu sewaktu kekacauan ini belum terjadi, Gustav terbiasa meledek adiknya dengan membawa nama Iron. Dia suka melihat rona merah yang selalu muncul kerapkali nama lelaki yang adiknya cintai disebut dalam obrolan.

"Sori, gue—"

"Haha ... iya. Kakak kan, bukan Iron. Suruh siapa ambil jurusan arsitektur, jadi nggak bisa kerja di firma hukum Papa, kan?" Cinta memalingkan muka ke luar jendela, tak ingin Gustav melihat raut wajahnya yang pasti tampak sangat menyedihkan. Namun tawa hambar dan nada kering gadis itu, tak bisa disembunyikan dari pendengaran Gustav.

"Elo masih cinta sama dia?"

"Kak,"

"Gue bisa bantu kalian buat balikan, kalo lo mau."

"Dan membuat sejarah kembali terulang?" gumam Cinta retoris. Genggamannya pada tas jinjing di atas pengkuan ia perkuat. Kepalanya mendongak, menatap gumpalan awan di langit yang berhasil menutup sebagian kegagahan sang raja siang yang satu jam lalu masih bersinar galak. Tak menyadari pupil mata Gustav yang melebar di balik kemudi.

"Sejarah? Maksud lo?" muncul kerutan samar di kening pemuda 29 tahun itu. Ia menelan ludah kelat, berharap apa yang kini ada dalam otaknya hanya perkiraan terburuk.

"Kisah cinta segitiga antara Papa, Mama, dan Tante Rista." Gustav menatap Cinta monoton, berusaha mencari sesuatu dalam raut muka Cinta yang sudah mulai basah oleh air mata. Detak di balik dada pun kian janggal. Mendadak Gustav gusar tanpa alasan. "Kalau Kakak berpikir selama ini aku nggak tahu apa-apa tentang keluarga kita, Kak Gus salah."

"Sejak kapan?" Gustav berkedip lambat. Perhatiannya tak teralihkan dari Cinta yang masih mendongak ke luar jendela.

"Sejak Nenek masih hidup. Beliau yang ngasih tahu aku."

Punggung pemuda itu refleks mundur ke belakang hingga bahu kanannya menyentuh kaca mobil. Kaget, tentu saja. Ia bahkan tak bisa bernapas selama beberapa denyut nadi. *Ac* mobil yang disetel dengan suhu tak terlalu rendah, terasa lebih dingin dari kutub utara.

Sudah selama itu ....

"Dan lo masih bisa menerima Lumi, setelah apa yang nyokapnya lakukan sama kelurga kita? Membuat hubungan Mama Papa berantakan dan nyaris bikin gue kehilangan kalian?" Setelah lidahnya bisa digerakkan kembali, Gustav tak bisa menahan volume suaranya untuk tetap pelan. Tidak menyangka dengan cara berpikir Cinta.

"Kak Gus maunya aku gimana?" Adiknya balik bertanya, tak gentar melawan tatapan

marah Gustav. "Mau bagaimana juga, dia tetep saudara Cinta, sama kayak Kak Gus. Hanya saja nasib Lumi nggak seberuntung kita."

"Lo nggak ngerti." Gustav membuang pandangan ke depan. "Lo nggak pernah ada di posisi gue, melihat dengan mata kepala sendiri saat Mama merengang nyawa dengan perut yang seolah akan meledak. Bersimbah darah di lantai. Sementara wanita itu ... wanita jahanam itu cuma berdiri di depan pintu sambil menggendong anaknya, menertawakan Mama yang kesakitan dan butuh pertolongan segera. Sedang gue nggak bisa berbuat apa-apa. Cuma nangis dan teriak-teriak meminta bantuan." Cengkeramannya pada roda kemudi menguat saat memori menyakitkan itu berputar ulang dalam benak. Gemelutuk gerahamnya bahkan bisa Cinta dengar. Ada selaput bening membingkai mata cokelat gelap Gustav yang dalam sekali kedip, Cinta yakin bukti kesakitan itu akan ikut luruh dalam sebentuk kristal cair.

"Hidup itu tentang sebab akibat, Kak. Nggak akan ada asap kalo nggak ada api."

"Maksud lo?"

"Yang seharusnya Papa nikahi itu Tante Rista," tatapan Cinta melembut. Ada luka dalam sinar matanya kala ia melanjutkan, "Mamalah orang ketiga dalam hubungan mereka. Tapi aku juga enggak bisa nyalahin Mama sepenuhnya, karena seandainya dulu dia nggak egois dan mengorbankan perasaan Tante Rista, maka kita juga nggak akan ada di sini.

Lumi hanya korban, Kak. Dia nggak salah apa-apa. Tapi, Mama malah membencinya."

Gustav tertawa mendengus. Apa yang Cinta katakan memang benar, dan dia telah mengetahui cerita utuh ini sedari kecil, semenjak umurnya hampir menginjak enam tahun. Dan pada usia sedini itu, otak Gustav sudah dipaksa mencerna masalah orang-orang dewasa yang sulit dipahami oleh bocah seusianya. Namun seiring waktu berlalu, Gustav perlahan bisa mengerti. Dia tahu bukan

Lumi yang salah. Adik tirinya itu hanya manusia malang yang dikambinghitamkan oleh takdir. Namun Gustav sudah terlanjur membenci Lumi sejak ia muncul dalam gendongan Rista dua puluh empat tahun silam. Jangankan memaafkan, melihat Lumi tersenyum saja, rasanya Gustav ingin membakar semesta dengan api amarah.

Memalingkan muka, ia menatap lurus-lurus ke depan. Pot bunga yang berada di samping pilar teras tampak lebih menarik ketimbang wajah jelita Cinta.

“Berjanjilah, Kak, jangan benci Lumi lagi. Kasian dia. Kalau Kak Gus emang nggak bisa, minimal biarkan dia membangun keluarga sendiri dengan Iron.”

“Lalu gimana sama perasaan lo?”

“Aku ... aku baik.”

“Hati lo?”

Bibir mungil Cinta membuka, tapi sebelum satu vokal keluar dari sana, Gustav lebih dulu berkata, “Iron nggak pernah cinta sama Lumi,

lo tahu itu." Ia menoleh, menegakkan pungung menjauhi kaca jendela mobil. "Sedang kalian masih terikat masa lalu yang belum selesai. Kesempatan lo dan Iron untuk kembali itu sangat besar, Ta. Anak dalam kandungan Lumi memang terbukti bayi Iron, tapi bayi itu udah mati. Jadi—"

"Bayi Lumi ... kenapa?" sela Cinta cepat. Wajah gadis itu mendadak pias, seolah seluruh aliran darah menyurut dari sana. Kalimat terakhir yang diutarakan Gustav berhasil menghentikan kerja organ pemompa darah di balik dadanya. Kedua tangan di atas pangkuannya pun bergetar samar, seiring dengan keringat dingin yang mengalir di sepanjang tulang punggung.

Mendesah, Gustav mengulang, "Lumi jatuh di depan rumahnya, dan bayi mereka nggak bisa diselamatkan."

"Untuk hal sepenting ini, kalian nggak ngasih tahu aku!" desis Cinta tajam. Tangisnya kembali meledak. Ia tergugu. Tak hanya tangan, tubuhnya pun mengalami tremor hingga tas jinjing berukuran sedang berisi

perlengkapannya selama berada di Jakarta, nyaris terjatuh dari pangkuan.

"Dia saudaraku, Kak! Persetan meski kami terlahir dari rahim yang berbeda. Bagiku, bagiku Aluminia tetap kembaran Cinta. Aku juga berhak tahu keadaanya. Ponakan kita meninggal, Kak! Tapi kalian malah menyembunyikan masalah sebesar ini. Parahnya, Kak Gus masih memintaku untuk merebut Iron?" Cinta tertawa miris di antara isaknya yang sukses menyayat perasaan Gustav dengan rasa bersalah. "Aku ... aku enggak tahu lagi, ditaruh di mana hati Kakak!"

"Cinta ...." Gustav berniat meraih tubuh adiknya ke dalam pelukan, mencoba membujuk Cinta dan menenangkannya. Tetapi, gadis itu mundur menjauh seraya membuaka pintu mobil penumpang. Keluar dari kereta besi kebanggan Gustav menuju pintu utama rumah mereka.

"Cinta!" Gustav tak jadi kembali ke kantior. Ia ikut keluar dari mobil demi mengejar adiknya. Detik kemudian pintu ganda di

depan sana terbuka dari dalam, membuat gerak kaki Gustav otomatis terhenti berayun.

Adalah Resti, perempuan paruh baya yang berada di balik daun pintu cokelat berbahan mahoni itu. Sejenak ia terpaku melihat si bungsu berada sepuluh langkah di depannya dengan wajah basah dan mata sembab.

"Cinta," gumamnya pelan, sembari mengeret koper besar di sampingnya untuk di sembunyikan di belakang tubuh, tapi gestur itu masih bisa Cinta tangkap.

Menghapus air mata di pipi, Cinta bertanya bingung, "Mama mau ke mana?"

Yang ditanya tak langsung menjawab. ia justru melirik Gustav yang berada dua meter di belakang tubuh Cinta. Menatap si sulung dengan sinar mata sarat permohonan. Meminta bantuan.

Gustav membatu. Andai boleh memilih, lebih baik ia ditenggelamkan ke dasar samudera daripada berada dalam situasi ini. Situasi di mana ia harus menjelaskan pada

adiknya, bahwa ayah ibu mereka tak lagi bisa bersama.

•••

“Jangan sentuh-sentuh!” Iron beranjak berdiri, hendak menghampiri laki-laki bertubuh jangkung yang kini berdiri di sebelah ranjang perawatan Lumi. Berniat menjauhkan tubuh kurang ajar itu yang menggenggam tangan istrinya tanpa izin. Namun keinginan tersebut tak dapat direalisaikan, karena Rendra lebih dulu menarik lengannya.

“Tenang, Iron. Ini juga demi kebaikan Lumi. Berharap saja semoga dia bisa merespon.”

Iron menggeram. Kepalan tinjunya hanya bisa memukul udara hampa di ruangan lima kali lima meter ini. Dia sungguh tak rela membiarkan Rafdi mengelus lembut pergelangan Lumi dan sesekali mengusap-usap ubun-ubun istrinya.

Iya, Rafdi berada di sini. Berdiri tepat di samping ranjang tempat tidur Lumi. Sialan memang usulan Rendra yang meminta Rafdi kemari untuk berinteraksi dengan pemuda itu. Musuh bebuyutanya sejak SMA yang juga merupakan mantan kekasih terindah Aluminia.

Mengutip dari kata-kata Rendra kemarin, Rafdi adalah seseorang yang pernah membawa perubahan besar dalam hidup Lumi. Jadi ia berpikir, mungkin Lumi akan bereaksi apabila sumber kebangkitannya dari keterpurukan yang mengajak bicara. Tapi sudah hampir satu jam Rafdi bergumam entah apa di dekat telinga perempuan itu, tapi Lumi masih diam. Kemajuannya hanya satu. Setengah jam lalu, dia menjatuhkan beberapa tetes air mata.

Sialan, sialan, sialan!

Kalaupun Rafdi bisa membuat Lumi mau bicara lagi, jangan harap Iron akan melepaskan perempuan itu untuk si berengsek yang sudah berbuntut satu. Tidak akan pernah!

Dengan berat hati, ia kembali duduk di sofa panjang, bersebelahan dengan Rendra yang tak lepas memperhatikan pasiennya. Tak hanya ada mereka bertiga di kamar Perawatan Lumi. Ada juga Bi Sum dan Imelda yang tadi datang bersama Rafdi.

Mengembuskan napas berat, Rafdi menegakkan badan dan berbalik. Ia menggeleng pada Rendra seraya menjauh dari ranjang perwatan. Bahkan dia juga tidak berhasil membuat Lumi kembali bicara.

"Udah gue bilang kan, dia nggak berguna!" Iron tak tahu harus merasa lega atau sedih untuk ini. Ia ingin Lumi bersuara lagi. Terserah mau mengatakan apa. Membentak atau memaki pun tak apa, asal janga diam begini. Tapi melihat usaha Rafdi berakhir sia-sia, ia sedikit senang. Itu berarti Rafdi tak terlalu berpengaruh pada istrinya.

"Gara-gara lo Lumi begini!" Rafdi tak terima dirinya dihina. Ia menyorot iron tajam, penuh tuduhan. "Seandainya lo nggak pernah mencetuskan taruhan terkutuk itu, Lumi sudah pasti menjadi milik gue sekarang! Dan gue

nggak akan pernah membiarkan anak kami mati!"

Tak pelak satu pukulan samar meninju ulu hati Iron. Diingatkan pada anak, bayangannya selalu menampilakan sosok pelita yang begitu kecil dan cantik. Putrinya yang kini sudah tenang dalam pelukan Tuhan.

"Lo aja yang cukup bodoh menyanggupi taruhan gue!"

"Iron, Rafdi, *please*. Inget kalian di mana? Kalau mau berantem, ke luar aja sana! Lumi lagi sakit dan butuh ketenangan, oke?" lerai Rendra yang praktis membuat dua pemuda dengan pupil beda warna itu bungkam. Mendesah pendek, Iron bangkit dari sofa dan melangkah menuju istrinya, melewati tubuh Rafdi yang masih menjulang di tengah ruangan. Bi Sumana serta Imelda tak bersuara, lebih memilih diam dan menyaksikan. Menyadari pendapat mereka tak terlalu dibutuhkan di sini.

"Sampai sekarang gue masih menginginkan dia. Andai bisa, gue mau ngerebut Lumi lagi

dari lo." Rafdi bergumam di tengah keheningan yang tiba-tiba tercipta. Pemuda itu menatap pintu kamar perawatan dengan tatapan hampa. "Tapi gue kenal banget siapa dia. Satu kesalahan yang gue lakukan terlalu fatal buat Lumi. Dia nggak akan bisa menerima gue lagi. Dia bahkan lebih memilih tinggal dalam sangkar besi karat lo dari pada hidup mewah bareng gue."

"Maksud lo apa?" tanya Iron dengan nada rendah tajamnya. Tak sudi menghilangkan aura permusuhan yang menguar di antara mereka. Dua pemuda itu bahkan masih saling memunggungi.

"Dua bulan lalu gue ke rumah kalian." Pernyataan tersebut, sontak menarik perhatian semua penghuni ruangan, kecuali Aluminia yang masih betah menatapi plafon. Iron sampai menolehkan kepala ke belakang, demi mendapati punggung Rafdi yang tampak tak sekokoh tadi. "Gue ngajak dia pergi, ninggalin lo. Dan gue janji apa pun yang dia minta bakal gue penuhi. Bahkan gue bersedia nerima anak

kalian sebagai anak gue sendiri. Tapi, lo tahu apa yang dia bilang?"

Iron tak menjawab. Tahu pertanyaan retoris Rafdi tak butuh jawaban atau pun pembenaran. Namun tak dapat dipungkiri, ia penasaran dengan kelanjutan cerita Rafdi. Genggamannya pada jemari Lumi menguat, bersiap mendengar apa saja yang sebentar lagi akan dimuntahkan oleh mulut biadab ayah dari anak sahabatnya itu.

"Dia bilang, gue nyaman di sini."

Mata Rafdi memicing rapat, berusaha menguatkan diri saat nyeri itu kembali terasa. Perkataan Lumi masih terekam jelas dalam ruang memori dalam tempurung kepalanya.

"Apa yang Iron kasih sama kamu sampai kamu merasa nyaman di rumah jelek ini, Lumi? Aku tahu kamu enggak bahagia. Kalau pun mau balas dendam sama aku, tolong jangan dengan cara ini," mohon Rafdi kala itu. Dia bahkan berlutut di depan mantan wanitanya, tak peduli kendati celana Armaninya kotor

terkena debu lantai rumah sewaan Iron yang berdebu.

"Iron emang nggak ngasih gue apa-apa, tapi dia udah berhasil mengembalikan hati gue, Raf. Hati yang sebelumnya gue kira udah terlanjur mati." Genggaman Rafdi pada tangan Lumi merenggang, kemudian terlepas sepenuhnya. Pegal pada tulang leher lantaran terlalu lama mendongak demi menatap Lumi, tak ia pedulikan. Rafdi menatap wajah jelita itu nanar, berusaha mencari kebohongan. Namun, tak ia temukan dalam telaga bening sehitam malam milik mantan kekasihnya.

Terluka, tentu saja. Dan sejak itu Rafdi pun tahu, dirinya sudah benar-benar kalah dari Iron. Ia tak lagi mendatangi Lumi. Hanya mencari tahu semua rahasia perempuan itu melalui Imelda untuk memberi perlindungan tak kentara. Tapi sekali lagi, Rafdi gagal, ia terlambat menyadari bahwa mantan wanitanya memiliki masalah mental.

30

Waktu yang Tak Bisa Terulang

"GUE ngajak dia pergi, ninggalin lo. Dan gue janji apa pun yang dia minta bakal gue penuhi. Bahkan gue bersedia nerima anak kalian sebagai anak gue sendiri. Tapi, lo tahu apa yang dia bilang?"

Dia bilang, gue nyaman di sini. Katanya, lo udah berhasil mengembalikan hati Lumi yang dia kira sudah mati. Lo tahu, Iron, saat itu pengin benget rasanya gue bunuh lo."

Ada sesuatu yang terasa kebas di balik dada Iron. Paru-parunya seolah mengembang, menguasai seluruh organ dan menyempitkan jalur pernapasan. Membuat pemuda itu kesulitan menghirup oksigen.

Seandainya mesin teleportase pelintas waktu benar-benar nyata, ingin Iron menukar seluruh hartanya demi bisa kembali ke masa lalu dan bersikap lebih baik kepada Aluminia. Dan yang pasti, ia tak akan pernah memicu

pertengkaran yang menyebabkan mereka harus kehilangan Pelita.

Namun, semua itu nyatanya cuma wacana. Hari kemarin tak akan pernah kembali. Putri mereka sudah terlanjur mati.

Ah, mata Iron kembali berair. Salivanya menjadi asin.

Tangan Si Sulung Hanggara terangkat menyentuh bawah selangka, tempat di mana jantungnya berada. Tatapannya nyalang mengarah pada sudut kamar, tempat Lumi biasa tidur memunggunginya setiap malam.

Tikar jelek itu masih tergelar dengan selimut tipis berantakan, serta bantal lusuh yang tergeletak miring. Tapi, tak ada perempuan berambut pendek yang menempati. Di sana kosong. Sosok penunggunya tengah terbaring di tempat lain. Di kasur empuk yang bisa dia kuasai sendiri, juga selimut tebal yang dapat memerikan rasa hangat serta perlindungan dari hawa dingin. Andai dalam keadaan benar-benar sadar, Lumi pasti sudah tertawa penuh kemenangan dan

meledeknya habis-habisan menggunakan kalimat sinis, bila mengetahui Iron justru termangu seorang diri di kamar kecil mereka.

"Apa yang membuatmu nyaman tinggal bersamaku di sini, Wanita Bodoh?" Iron bertanya setengah tertawa. Berusaha membuktikan bahwa ia baik-baik saja. Hatinya tak terluka. Perkataan Rafdi sama sekali tidak memengaruhinya.

"Katanya, lo udah berhasil mengembalikan hati Lumi yang dia kira sudah mati."

Sialan! Kanapa pipi Iron basah begini?! Dia tidak mungkin menangis, kan? Ayolah, ini hanya Aluminia. Aluminia ... mana mungkin hati Iron tergerak karenanya. Jangan konyol!

Satu suara dari syaraf sehat di balik tempurung kepala bersuara. Menolak kenyataan bahwa lakrimasinya terus-terusan memproduksi cairan bening sebagai manifestasi luka.

Ini gila! Tapi Iron tak bisa mengendalikan dirinya. Punggung yang biasa tampak kokoh

itu bergetar. Dua tangannya sudah berpindah ke muka. Menangkup wajah yang memerah menampakkan nestapa.

Jika saja dulu Aluminia lebih memilih pergi bersama Rafdi, pasti semua tak akan jadi begini. Rafdi mungkin bisa menjaga Lumi dan Pelita lebih baik darinya. Iron sungguh menyesali harga diri Lumi yang dijunjung terlalu tinggi. Tapi yang paling Iron sesali adalah malam itu, pertengahan Februari, awal semua petaka ini terjadi.

Ugh, padahal niat awal Iron hanya ingin balas dendam pada Rafdi yang dulu pernah menyakiti sahabatnya. Iron tak terima Rafdi hidup bahagia dengan perempuan lain, sedang Nina sampai kini masih belum bisa mebuka hati.

Bagai gambar yang dibentangkan pada layar LED, kilas balik kenangan bersama Aluminia berputar dalam memori. Saat pertama kali mereka berinteraksi. Saat Lumi menamparnya dengan berani, saat Lumi berucap penuh janji. Saat perempuan gila itu mengaku hamil dari benihnya. Saat mereka

bertengkar di rumah ini. Saat Iron terpesona pada bola mata hitam Lumi. Saat ia menyentuh perut buncit dan mendapat tendangan dari calon bayi mereka, saat ....

Ah, kenapa Iron baru menyadari, terlalu banyak momen yang telah ia lalui berdua Aluminia. Meski sebagian didominasi pertengkaran karena hal-hal sepele, tapi Iron tak bisa memungkiri. Dia ... merindukan masa-masa tersebut.

Meong ....

Suara kucing yang terdengar dari arah belakang, berhasil menarik Iron dari kenangan. Menghapus jejak basah memalukan dari wajahnya, ia menoleh dan mendapati Catty yang terlihat semakin kurus. Kucing hitam kesayangan istrinya itu berdiri di ambang pintu kamar, menatap iron dengan mata hijau cemerlang dan terus-terusan mengeong, seolah menuntut jawaban dari Iron atas ketiadaan majikannya di rumah ini.

Iron alergi bulu kucing, tapi dia sama sekali tak bergerak kala Catty mendekat dan duduk

di bawah kakinya. Ia tetap diam, menatap Catty monoton. Dia pernah bersumpah akan membunuhnya kalau sampai Lumi berani mambawa Catty masuk ke dalam kamar ini. Tapi, nyatanya kini Iron melanggar sumpah tersebut. Mana mungkin ia tega membunuh Catty. Iron masih punya hati. Cukup Lumi kehilangan Pelita saja, jangan kucing kesayangannya juga.

Meong ....

Meong ....

Meong ....

Mengedip beberapa kali, Iron merasa dirinya akan menjadi gila sebentar lagi. Bagaimana mungkin ia seolah mendengar Catty bertanya “Di mana Lumi? Kamu apakan dia? Aku ingin bertemu majikanku!”, padahal jelas-jelas Catty tidak memakai *catterbox*, dan tidak mungkin pula Iron mendadak bisa bicara bahasa hewan, kecuali jika ini hanya sekadar ilusinya saja, atau efek terlalu stress memikirkan Lumi.

"*Puss ... pus pus puss ....*" suara lain yang lebih feminin menyusul kemudian. Terdengar lebih nyata, tapi tak berhasil menarik perhatian Iron dari Catty yang terus merongrong.

"*Puusss* ... Catty, makan dulu—eh, ada Mas Iron!" Nisya yang semula hendak masuk ke kamar Lumi untuk mencari kucing hitam, kurus, dekil kesayangan temannya, mendadak mundur. Menjauh dari pintu dan berdiri di luar kamar. Tersenyum canggung pada Iron yang meliriknya sekilas untuk memberikan senyum tipis. Iron terburu-buru mengantar Lumi ke rumah sakit kemarin, hingga lupa mengunci pintu rumah. Dia hanya berpesan agar Nisya menjaga Catty serta memberi makan. Dan ketika memasuki rumah ini, Nisya sama sekali tak berpikir bahwa Iron mungkin saja kembali.

"Mas Iron pulang?" tanya Nisya basa-basi. Ia berdiri rikuh, menatap Iron canggung dari daun pintu kamar yang terbuka lebar. Mendadak tak tahu harus berbuat apa. Dia yang pemalu, tentu belingsatan dihadapkan

pada situasi macam ini, terlebih ia tak begitu mengenal Iron. Hanya sesekali bertemu dan bertukar senyum sebagai bentuk sapaan. “Mbak Lumi apa kabar, Mas? Dan keadaan bayi kalian?”

Iron tak lantas menjawab. pancaran mata pemuda itu kian redup, wajahnya kuyu bagai orang tak memiliki semangat hidup. Membuat Nisya makin penasaran sekaligus merasa bersalah atas pertanyaan barusan. Apa ia keliru berucap? Nisya memang belum sama sekali ke rumah sakit untuk menjenguk Lumi, karena kondisinya sendiri tak memungkinkan. Nisya sedang hamil tua, pun keadaan kandungannya cukup lemah.

“Bayi kami tidak bisa diselamatkan.”

“Innalillahi!” Nisya nyaris terjengkang. Ia menumpukan berat badannya pada sofa buluk di ruang tengah dengan satu tangan yang menutup mulut. Terlalu terkejut mendengar kabar terbaru Aluminia. “Lalu Mbak Lumi ....” Nisya tak kuasa membayangkan keadaan Aluminia. Ia mecoba memposisikan diri dengan wanita itu.

Kehilang bayi, anak pertama yang sudah dikandung sekian bulan pula, pasti menyakitkan sekali. Refleks, tangan Nisya yang bebas menyentuh perutnya, mengelus sayang dengan sejuta harapan sang buah hati bisa lahir sehat dan sempurna.

"Doakan semoga dia baik-baik saja ya, Nis."

•••

Haciu ....

Iron mengusap hidungnya yang terasa gatal. Efek berdekatan dengan Catty sudah terasa sejak ia menginjak lantai RS di kawasan Jakarta Selatan, sekembalinya dari rumah. Pemuda itu melangkah gontai di sepanjang koridor menuju ruang perawatan istrinya. Tadi ia pamit pulang untuk mengambil baju ganti. Besok, rencananya Iron akan mulai kembali bekerja. Kendati putra dari pemilik perusahaan, iron sadar diri dengan tangung jawabnya. Toh, ada Bi Sum yang bersedia menjaga Lumi sampai keadaan membaik.

Ah, mengenai permintan Bi Sumana waktu itu, Iron sudah mengutarakan kenginannya untuk mempertahankan Aluminia. Mungkin sampai dia sembuh, atau nanti mereka bisa memulai semuanya dari awal. Entahlah, biar saja waktu yang menjawab. Untuk saat ini Iron tak bisa lepas tangan begitu saja. Keadan Lumi yang seperti sekarang juga karena andilnya.

Tiga meter dari pintu kamar perawatan Lumi, langkah Iron terhenti. Ada kernyitan dalam tercetak di kening pemuda itu kala mengenali dua sosok yang duduk gelisah di kursi tunggu.

Salah satunya ... Cinta. Wanita yang dulu sempat Iron harapkan untuk menjadi ibu dari anak-anaknya.

Sadar sedang diperhatikan, objek pandang Iron mendongak. Bola mata gadis itu melebar, lantas ia berdiri dan berseru penuh peringatan.

"Iron!"

Gustav yang duduk di samping Cinta dan sibuk dengan ponsel pintar ikut mendongak.

Ia kemudian memasukkan selulernya ke dalam kantong kemeja begitu mendapati sosok sang adik ipar.

Seketika, Iron tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya berdiri di sana, ragu untuk melanjutkan langkah kembali. Dalam benak bertanya, sedang apa Cinta di sini? Bukankah dia seharusnya berada di luar negeri.

Tak mendapat jawaban, Cinta mendekat. Mata gadis itu memerah dengan bibir yang menipis keji. Dia marah.

Menelan ludah, kedua tangan iron terkepal saat jaraknya dan Cinta kian habis. Detak jantung Iron mendadak meningkat. Ia tahu sesuatu telah terjadi di sini. Namun sebelum bibirnya berhasil meloloskan sebuah tanya, suara Cinta lebih dulu menyapa.

"Apa yang telah kamu lakukan pada kakakku?!" Cinta menyalak emosi. Tubuhnya yang mungil membuat dia harus mendongak demi menatap wajah Iron. "Aku minta kamu untuk menjaganya, Iron! Bukan bikin dia jadi kayak gini!"

Iron masih tak bersuara. Balas menatap Cinta, mencoba mendalami telaga bening mantan gadisnya yang berkaca-kaca.

Ada sesuatu yang berbeda Iron rasakan di balik dada. Jantungnya memang bergemuruh ribut di dalam sana. Tapi ... bukan detak menyenangkan seperti dulu. Melainkan debum kesakitan, khawatir Lumi kenapa-napa selama ia pergi hingga Cinta bisa semarah ini.

“Dari mana saja kamu? Bukannya menjaga Lumi, kamu malah pergi ninggalin dia. Nggak jaga dia! Kamu tahu perasaannya pasti sedang hancur sekarang, tapi kamu biarin dia sendirian!” Cinta masih belum mau berhenti. Mencerca Iron dengan nada tinggi. Tak peduli pada beberapa orang lewat yang mulai meperhatikan mereka, juga seorang suster yang meminta agar Cinta mau menurunkan volume suaranya.

“Ada apa dengan Lumi?” tanya Iron setelah berhasil melawan sesuatu menyakitkan di sepanjang tenggorokan. Ia menoleh pada Gustav yang sudah berdiri beberapa langkat di balik punggung Cinta. Memohon untuk

sebuah jawaban agar benaknya berhenti bertanya-tanya.

"Lumi ditemukan dengan lengan teriris di kaki ranjang perawatan. Sekarang dia sedang ditangani dokter di dalam."

Deg!

Jantung iron seolah melorot ke perut, berbaur dengan usus-usus dan berdentam kencang di sana. Memancing asam lambungnya naik hingga ia merasa mual. Tak lagi memedulikan ocehan Cinta yang mendadak cerewet, kakinya melangkah sendiri menuju pintu kamar rawat Lumi yang tertutup rapat.

"Bagaimana ...." sesuatu yang menyakitkan itu kembali menghalangi jalan napas, membuat paru-paru Iron kian sesak. Tahu dirinya tak akan bisa masuk ke dalam, ia menoleh lagi ke belakang. Sepasang kelopak yang sedikit bengkak itu bergetar, seiring dengan keringat dingin yang mengalir di sepanjang tulang punggung dan telapak tangan. "Bi Sum ...." Kemampuan menyusun

kalimat yang Iron pelajari sejak kecil pun menguap. Semua koleksi katanya berhamburan ke mana-mana. Bersembunyi di balik rasa khawatir yang mendera. Membuatnya tampak seperti keledai tolol yang tersesat di tengah ingar-bingar pesta para singa.

Mengerti maksud pertanyaan yang coba iron utarakan, Gustav menjawab, “Bi Sum ketiduran saat menjaga Lumi. Kami yang menemukannya nggak sadarkan diri, dan sekarang Bi Sum masih pingsan. Dia pasti kaget banget tadi pas lihat Lumi yang udah terkapar.”

Cinta berhenti mengoceh. Dia mulai menangis sesegukan. Hari ini semua terasa begitu kacau. Ayah ibunya ingin bercerai, keponakannya meningal, dan nyawa Lumi nyaris melayang. Ugh, ada kutukan apa dalam keluarga mereka, hingga seolah semua beban dunia ditimpakan pada garis keturunan Hutama.

Mendesah muram, Gustav menarik tubuh Cinta ke dalam pelukan. Sedari siang adiknya

tak henti menangis. Ia sampai bingung harus bagaimana. Gustav jelas mengerti perasaan Cinta, karena ia juga berada di posisi yang sama.

"Sudah. Lumi pasti baik-baik aja." Ia kemudian menggiring tubuh Cinta kembali ke kursi tunggu. Menepuk-nepuk punggung adiknya dengan sayang. Gustav memang belum bisa melupakan semua dosa yang dulu pernah dilakukan ibu Lumi, tapi di sini Gustav mau berusaha menerima adiknya yang lain. Barangkali benar kata Cinta. Aluminia tak bersalah. Dia hanya kambing hitam takdir, korban yang tak seharusnya disalahkan.

Dari sudut mata, Gustav melirik Iron yang sudah terduduk di dekat pintu ruangan. Kepala pemuda itu menunduk dalam, sesekali ia menjambak rambutnya sendiri. Frustrasi.

Satu hal lagi yang mungkin harus Gustav relakan.

Kisah cinta adiknya yang tak akan kesampaian.

31

Sayap-sayap Plastik

UDARA cukup dingin malam ini. Embusan pelannya berhasil menerbangkan anak-anak rambut Lumi. Membuat wanita itu sedikit terganggu karena harus beberapa kali mengulang kegiatan yang sama. Menyelipkan sejumput mahkota hitamnya ke belakang telinga.

Seperti biasa, langit Jakarta masih muram tanpa cahaya gemintang, hanya sepotong sabit yang tampak menggantung rendah di kaki langit, menyaksikan Iron yang tengah mengamati tingkah istrinya dari sisi ranjang. Catty bahkan sudah meringkuk pulas di bawah kursi malas yang diduduki sang majikan.

Saat ini Lumi tengah asyik mendongeng di balkon kamar. Sesekali mengajak bercanda sosok mungil di dalam pangkuan, lalu bersenandung pelan. Dia terlihat sangat menikmati peran dan begitu bahagia. Terbukti

dari seulas senyum manis yang tak pernah luntur dari bibirnya. Mau tak mau, bibir Iron ikut tertarik membentuk lengkungan.

Melirik jam weker di meja nakas, Iron mendesah. Sudah pukul sepuluh. Itu berarti waktunya bagi Lumi untuk tidur. Bangkit berdiri, ia melangkah mendekat. Disentuhnya bahu Lumi yang hanya tertutup oleh tali spageti dari gaun tidur selutut berwarna putih yang membuat sosoknya kian memukau.

"Waktunya tidur, Sayang," bisik Iron lembut, seraya mendaratkan satu kecupan di puncak kepala Lumi.

Yang diajak bicara mendongak. Senyumnya melebar mendapati Iron di belakang tubuhnya. "Tapi aku masih mau main sama Lita!" Si mungil dalam gendongan, ia angkat sedikit lebih tinggi untuk ditunjukkan pada Iron.

"Liat tuh, Litanya aja udah tidur. Yang ada kamu nanti bangunin dia, loh. Kasian, kan?"

Lumi tak langsung menjawab. Senyumnya sedikit surut, berat mengakui kebenaran dari perkataan Iron, tapi akhirnya mengangguk kecil. Ia dan Lita sudah bermain seharian, Lita pasti butuh istirahat.

"Aku taruh ke *box*-nya dulu, ya ...."

"Biar aku." Iron mengambil alih sosok mungil itu dari tangan Lumi. Sesaat ia termangu. Ada sesuatu yang terasa menikam ulu hati kala melihat si mungil dalam bundelan selimut hangat. Hati-hati, Iron meletakkan ke dalam *box* bayi, lalu menoleh pada Lumi yang sudah duduk manis di depan meja rias sambil memuntir ujung rambut.

Rutinitas sebelum tidur, Iron akan menyisir rambut Lumi dan mengajaknya bicara walau Lumi cuma menanggapi sekenanya, bahkan kadang tidak sama sekali. Wanita itu hanya duduk, menatap bayangan mereka dalam kaca dengan pandangan kosong. Dan kalau sudah begini, Iron hanya bisa meningkatkan kesabaran.

Tiga bulan sudah berlalu sejak insiden percobaan bunuh diri yang dilakukan Lumi. Beruntung luka di pergelangan tangannya tidak terlalu dalam hingga ia masih bisa diselamatkan. Cinta sudah kembali ke Australia karena masa liburannya telah berakhir, menyisakan Gustav yang rutin datang setiap dua minggu sekali untuk sekadar menjenguk keadaan Lumi. Wandi dan Resti resmi bercerai sejak satu bulan lalu bersamaan dengan kelahiran putra pertama Nisya, sedangkan Rafdi perlahan mulai menghilang dan tak lagi menampakkan diri.

Kala itu Lumi sempat tidak sadar selama dua hari, dan begitu matanya terbuka kembali, ia berteriak histeris meminta semua yang menjanganya pergi. Tubuhnya gemetar, dan dia seolah berusaha melindungi diri dari siapa pun, termasuk Bi Sum yang sudah merawatnya sedari bayi.

Untuk satu minggu lamanya, Lumi tak bisa didekati.

Kenyataan pahit memukul telak hati Iron, begitu Rendra mengatakan bahwa

kemungkinan besar neorosis yang Lumi derita telah meningkat menjadi psikosis.

Psikosis ... keadaan di mana seseorang sudah tak bisa lagi berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dia seolah memiliki dunia sendiri, *wich is* semua kemustahilan bisa menjadi nyata. Dan Pelita yang sudah pergi pun dapat hidup lagi—dalam kepala Lumi.

Orang-orang biasa menyebutnya ...

Gila.

Dari situ Iron menyadari satu hal. Bagi Lumi, Pelita bukan hanya sekadar alat pengeruk kekayaan, melainkan tumpuan harapan untuk hidup lebih baik di masa depan.

Rendra sempat menyarankan agar Lumi dirawat di RSJ saja, ia bahkan berjanji akan memberikan perawatan terbaik bagi Aluminia. Iron nyaris mengiyakan sebelum menyadari sesuatu. Membayangkan Lumi, istrinya, berbaur dengan orang-orang kehilangan akal lainnya, alih-alih sembuh, yang ada dia akan

makin gila. Jadilah Iron memutuskan akan merawat Lumi di rumah dengan bantuan Bi Sum dan seorang perawat yang direkomendasikan Rendra.

Jangan tanya bagaimana susahnya. Keadaan Lumi mudah berganti dalam sekejap, secepat *slide power point* yang diputar dengan durasi satu detik. Suatu waktu dia akan tenang, suatu waktu dia menangis, suatu waktu dia histeris, suatu waktu dia mengamuk, pun di waktu yang lain dia akan tertawa sambil berurai air mata. Dan menghadapi Lumi yang seperti itu tenyata tidak mudah. Iron kadang bahkan harus begadang semalaman demi menjaga Lumi dan berusaha menenangkannya, sedangkan keesokan hari dia juga masih harus bekerja. Belum lagi gosip di kalangan kantor, keluarga serta tetangga yang mulai menggunjingnya sebagai lelaki bodoh yang mau beristri orang gila. Subhan bahkan pernah beberapa kali menyuruh ia menceraikan Lumi, tapi dengan tegas ia tolak usulan itu hingga ayahnya menyerah sendiri.

Pernah suatu hari Steel datang ke kediaman Iron di daerah Menteng, yang kini ia tempati bersama Lumi, dengan membawa sebuah boneka panda yang akan ia hadiahkan untuk pacarnya. Tapi sebelum niat Steel terealisasikan, boneka itu sudah Lumi rebut dan diakui sebagai Pelita yang disembunyikan oleh pihak rumah sakit. Iron tak bisa berbuat apa-apa, dan Steel pada akhirnya hanya bisa rela. Hingga saat ini, boneka itulah yang Lumi anggap sebagai putri mereka. Sudah sering Iron menyembunyikan si panda, berusaha menjauhkan Lumi dari sumber kegilaannya, tapi selalu berakhir dengan Lumi yang mengamuk hebat, bahkan sampai memecahkan guci besar di ruang tengah.

Selama tiga bulan ini, Lumi sama sekali tak mengalami perkembangan.

Kelereng madu Iron yang sedari tadi fokus pada rambut Lumi, terangkat dan bergulir menuju cermin begitu suara isak tangis samar-samar menyapa gendang telinga. Ia menelan ludah kelat medapati satu tetes bening jatuh dari sudut mata Lumi. Jantungnya berdetak

menyakitkan, khawatir wanita itu akan berulah lagi malam ini.

Menahan napas, perlahan kelopak iron menutup, lalu—

Praaannngggg ....

Semua benda yang berada di atas meja hias jatuh berhamburan ke lantai. Si pelaku sudah tak lagi duduk pasrah dengan senyum terkembang di bibir, tapi sudah meringkuk ketakutan di pojok kamar sambil berteriak lantang.

“Bayikuuu ... di mana bayiku! KEMBALIKAN BAYIKUUU ....”

Sisir di tangan Iron, ia genggam makin kuat. Entah sampai kapan dirinya akan bertahan dengan situasi ini. Andai bukan karena sudah terlanjut cinta, sudah ia serahkan Lumi pada Rendra. Terserah mau diapakan, dia tak akan peduli. Tapi pada kenyataanya, iron tak bisa.

Baiklah, satu hal gila lainnya yang harus diakui. Dia, Iron Hanggara telah jatuh cinta pada istrinya, Aluminia. Entah sejak kapan

perasaan sinting itu memerangkapnya, yang pasti, melihat keadaan Lumi begini membuat Iron ikut menderita. Dan kala keadaan Lumi normal seperti tadi, ia rela menatapi pemandangan itu sampai berjam-jam lamanya.

Barangkali sebentar lagi dia juga akan ikutan gila.

Menarik napas panjang beberapa kali, Iron embuskan uap hangat itu melalui mulut sebelum mendekati Lumi yang meringkuk memeluk dirinya sendiri di pojokan dekat jendela.

“Sayang ....”

“Pergi! Jangan mendekat. Pergi!” Satu tangan Lumi teracung ke depan sebagai peringatan agar Iron menjaga jarak. Matanya yang mulai memerah, melotot tajam. Rambutnya yang tadi Iron sisir rapi, kembali berantakan. Gaun tidur selututnya tersingkap hingga paha atas. Wajahnya basah oleh air mata. Keadaan Lumi saat ini lebih dari sekadar kacau.

"Kan, Litanya udah bobok. Ada di *box*."

Lumi menggeleng keras. Menutup dua telinganya rapat-rapat. Tubuhnya mengalami tremor hebat.

"Lumi ...."

"Di mana anakku! Aku mau ikut anakku!" Kalimat itu dilafal berulang kali bagai sebuah mantra. Lolos dari bibir Lumi seiring dengan tetes bening yang mengalir deras dari telaga beningnya.

Tak kuasa, Iron mendongakkan kepala, menatap langit-langit kamar mereka demi menahan perih yang terasa menikam di balik dada.

"Bayiku ... bayiku ... bayikuuuu ...."

"Lumi!" Dalam sekali gerak, Iron sudah berhasil menenggelamkan Aluminia ke dalam dekapan. "Tenang, Sayang, kumohon ...." Lumi berontak keras, tapi tenanganya tak sekuat Iron yang membelit makin erat, tak membiarkan tubuh kurus tinggi itu lolos.

"Kembalikan anakku, Berengsek! Kembalikan!" Dalam pelukan Iron, Lumi meronta. Beberapa kali ia bahkan menggigit bahu dan leher suaminya hingga meninggalkan jejak-jejak merah, dan tak sedikit bagian kulit luar Iron sampai terkelupas. "Aku ingin bersama anakku. BIARKAN AKU BERSAMA ANAKKU! Kalian semua jahat! Kalian JAHAAATTTT ...."

"Iya, ini semua karena aku. Aku yang jahat. Benci aku, Lumi. Tapi jangan begini ...." Sekuat hati Iron bertahan, tapi akhirnya ia tumbang juga. Air mata yang sedari tadi bergumul di pelupuk, tak ingin ia lepaskan, jatuh. Berbaur dengan keringat yang menetes dari ujung pelipis.

"Aku mau anakku ... aku mau anakku ...."

"Iya. Nanti kalau sudah saatnya, kita akan ketemu Pelita. Sekarang diem, ya."

Lama mereka dalam keadaan sepeti itu. Lumi yang terus memekik, pun Iron yang tak menyerah berusaha menenangkan, sampai tangannya yang memeluk Lumi terasa kebas,

dan tangis Lumi perlahan mereda, menyisakan isakan-iskan kecil menyakitkan telinga.

Menjauhkan tubuh istrinya yang telah melemas, iron mengusap wajah Lumi. Menyingkirkan anak-anak rambut nakal yang menempel di sana. Perih di sudut hati iron masih tersisa. Kini tangisnya yang justru mederas. Ah, karena Lumi, ia jadi secengeng ini.

Perlahan, Iron mengangkat tubuh Lumi ke dalam gendongan dan membaringkannya ke atas ranjang. Setelah mematikan lampu kamar dengan menyisakan cahaya dari *night lamp*, ia menyusul kemudian. Menarik selimut sebatas dada, lalu mendekap Lumi kembali. Mengelus sayang punggung Lumi yang masih bergetar pelan. Dua anak manusia itu menangis dalam diam. Lumi dengan ketidakwarasannya, dan Iron dengan kesadaran yang menyiksa.

Hati-hati, ia makin merapatkan tubuh mereka, kemudian meraih dagu Lumi hingga mata keduanya bersinggungan. Dari cahaya remang-remang yang berasal dari sisi tempat tidur, Iron dapat melihat pantulan dirinya

dalam telaga bening Lumi yang menyorot kosong. Tanpa ragu, ia memajukan wajah hingga hidung mancungnya bersentuhan dengan hidung runcing Lumi. Detik selanjutnya, bibir mereka beradu. Iron diam sesaat, dirasa Lumi tak bergerak, ia pun mengambil tindakan sendiri, menyesap rasa asin dari bibir istrinya penuh kepemilikan. Melumat lembut sepenuh hati. Lumi, jelas tak membalas. Hanya diam, dan sesekali berkedip lambat dengan air mata yang terus berderai.

Seluruh organ di balik dada Iron bergetar, hangat merayap melingkup jauh di pedalamannya. Pemuda itu tak bisa berjanji untuk terus membahagiakan Lumi sampai akhir, tapi satu yang pasti, ia tak akan pernah meninggalkannya. Seburuk apa pun kondisi Lumi nanti.

Seseorang pernah berkata ... setiap manusia dianugerahi satu sayap tak kasatmata yang bisa membawa terbang bila mereka saling berangkulan, demi menuju puncak dari sebuah rasa—bahagia. Iron mungkin salah satunya. Tapi tidak dengan Aluminia. Dia dianugerahi

sepasang sayap cantik, indah dan memukau bagi setiap mata yang memandang. Perempuan itu terlahir sempurna dari keluarga terpandang, wajah rupawan serta karier cemerlang. Namun, semua itu hanya kepalsauan. Sepalsu sayap-sayap plastik yang terpasang di balik tubuhnya.

Sayap-sayap itu tak mampu membawa Lumi mengangkasa. Pun satu milik Iron tak akan bisa mengepak sendiri. Tapi setidaknya, Iron masih bisa menerbangkan Lumi lebih tinggi ... di punggungnya.

Bersama mereka akan melangkah menuju puncak bahagia yang Tuhan janjikan, dengan saling berpegangan tangan.

• • •

EPILOG

"Hahaha ... iya, kemarin dia ngadu sama gue. Lo sih, ada-ada aja."

"Ugh, padahal beneran deh, gue nggak ada maksud buat ledekin nama dia. Cuma jiplak dikit. Hehe ... Lucu soalnya."

"Awas bikin Iron salfok, loh. Nanti dia jadi gagal move on*."*

"Awas aja kalo sampai dia berani. Aku suruh tidur di luar."

Gelak tawa Gustav pecah di seberang saluran. Menertawakan gagasan Lumi yang mengundang mata Iron membeliak lebar. Saat ini, wanita itu sedang melakukan panggilan telepon dengan abangnya, membahas Cingta. Anak Catty yang baru lahir enam bulan lalu dan sukses membikin Cinta gondok seharian.

Kala itu, Cinta sedang liburan di Jakarta. Dia pulang tanpa pemberitahuan lebih dulu, dan langsung bertandang ke kediaman Iron. Tak sabar menemui Lumi, ingin melihat perkembangannya. Namun begitu sampai di ambang pintu, Cinta justru dikagetkan oleh suara lantang kembarannya yang berteriak keras, "Cingta, awas lo, ya. Gue kubur sama ibu lo kalo berani deket-deket gue!"

Sudah pasti Cinta salah fokus. Ia mengira kalimat itu untuknya, karena yang Cinta tahu, Lumi sangat membenci ia dan Resti. Barangkali, Iron salah menyampaikan info kemarin. Lumi bukan makin baik, melainkan bertambah parah.

Tak ingin membuat kekacauan di saat badannya kelelahan, Cinta berbalik badan. Hendak langsung ke apartemen Gustav, tapi tertahan oleh kedatangan Iron yang baru pulang kerja.

“Loh, udah lama, Ta?”

“Emm, itu ....” Cinta menggaruk bagian belakang kepalanya yang mendadak gatal. “Aku baru nyampe, sih. Tapi, kayaknya Lumi belum mau ketemu sama aku dulu.”

Satu alis Iron spontan terangkat mendekati kening. Ia melonggok ke belakang tubuh sang lawan bicara dan menemukan sosok istrinya yang tengah menggendong kucing kecil dengan wajah datar.

"Baru pulang," sambut Lumi garang. Ia belum menyadari keberadaan sosok lain di teras rumah mereka, karena kini fokusnya hanya pada Iron yang langsung nyengir kuda.

Mengeratkan genggaman pada gagang koper, Cinta segera berbalik, berlindung di belakang punggung Iron. Tak ingin Lumi mengamuk. Tapi derit roda kopernya yang berputar tajam, justru menarik perhatian Lumi yang lantas menatapnya dengan pandangan menyipit curiga.

"Kalian—"

"Ugh, Sayang ...." Iron menyela cepat. Segera ia menghampiri istrinya seraya mendaratkan kecupan ringan di kening. Dan sebelum Lumi sempat menjauh, cepat-cepat ia rengkuh pinggang kecilnya agar tetap merapat. "Aku baru pulang kerja, eh ketemu Cinta di sini. Tapi, dia malah mau langsung pulang."

Lumi berkedip seraya menolehkan kembali tatapannya pada Cinta yang menunduk takut-takut. "Eum, itu ... tadi aku denger Lumi

marah. Mau ngubur aku sama Mama klo aku berani deket-deket," cicitnya, tak berani mengangkat muka.

Sontak tawa Iron meledak. Rengkuhannya pada pinggang Lumi otomatis terlepas, demi memegangi perutnya yang nyaris kram karena kegelian. Cinta yang ditertawakan makin salah tingkah di bawah tatapan Lumi, sedang wanita yang dibicarakan mengerutkan kening kebingungan. Berusaha mencerna obrolan suami dan adiknya, yang membuat dia gagal paham.

"Cinta, yang Lumi maksud pasti bukan kamu, tapi dia." Iron menunjuk kucing kecil yang meringkuk nyaman dalam gendongan Lumi. Cinta praktis melongo.

"Nama kucing itu Cinta?"

Iron meringis. "Bukan. Namanya Cingta. Dia anaknya Catty, dan karena Catty udah mati, makanya dikubur."

"Kalian plesetin nama aku dan dijadiin panggilan kucing?!"

Iron selalu ingin tertawa kalau mengingatnya, tapi saat ini beda kasus. Justru dia yang sedang ditertawakan oleh istrinya dan Gustav. Tak tahan diabaikan, Iron merebut ponsel pintar dalam genggaman Lumi yang di setel dalam mode *loadspeker*. Saat ini ia dan Lumi sedang menghabiskan waktu liburan di Anyer. Kata Rendra, Lumi butuh refreshing untuk mengurangi tekanan pikirannya.

"Iron, balikin!" Lumi mendelik. Ia belum puas bicara dengan Gustav yang katanya sedang mancing bersama ayah mereka.

Hubungan Gustav dan Lumi memang kian hangat. Nyaris seperti kakak-adik pada umumnya, meski bila bertemu langsung mereka masih suka canggung.

Semenjak orangtuanya bercerai, Gustav memang memilih tinggal bersama Resti. Namun setiap akhir pekan, kalau tidak ada kesibukan, ia akan meluangkan waktu untuk sekadar makan malam di kediaman Wandi, atau memancing bersama seperti sekarang.

"Sayang, aku ajak kamu ke sini buat liburan," tanpa mempedulikan ekspresi marah Lumi, Iron menekan tombol merah yang parkatis memutus sambungan telepon Lumi dan kakaknya, "bukan buat dengerin kamu ngobrol sama Bang Gus! Sekarang makan, abis itu minum obat lalu tidur siang. Nanti sore kita jalan-jalan, oke."

Iron meraih sepiring nasi di atas meja balkon yang sudah hampir dingin dan menjulurkan satu sendok penuh pada Lumi yang menutup rapat mulutnya menggunakan tangan. "Aku masih mau teleponan," gumamnya tak jelas.

"Iya, tapi nanti. Sekarang makan dulu."

Rendra boleh mengatakan kinerja otak Lumi melambat karena efek obat, tapi jangan harap istrinya itu akan berubah sikap. Lumi masih keras kepala. Sangat keras kepala. Jadi satu-satunya cara agar dia menurut adalah dengan menyogoknya. "Kalau kamu nurut sama aku selama kita liburan di sini, aku beliin deh sepatu Loubotine yang pernah kamu minta."

"Nggak mau!"

"Kenapa? Mau yang lain?"

"Aku mau cuti nambah koleksi."

"Kenapa?" tanya Iron heran. Lumi suka sekali berbelanja. Terlebih barang-barang branded yang harganya selangit. Dan begitu Lumi menolak tawarannya perihal sepatu Loubotine yang semenjak tiga bulan lalu diidamkan Lumi, tentu saja Iron heran.

"Kata Nisya—"

"Apa lagi kata Nisya?" potong Iron sembari menaikkan satu alis. Pasalnya akhir-akhir ini Kini sering sekali mengutip kata-kata dari mantan tetangga mereka yang kini menjadi sahabat dekat Lumi.

Nyengir, Lumi melanjutkan, "setiap yang manusia punya nanti diminta pertanggungjawabannya. Aku nggak mau nambah koleksi karena aku takut. Aku mau jawab apa nanti kalo Allah nanya uang nafkah dari kamu dipake buat apa?"

Iron bungkam. Dua bulan terakhir ini, Lumi memang terlalu sering ke rumah Nisya. Nyaris setiap hari. Dan banyak perubahan positif yang terjadi pada Lumi. Termasuk semangat hidup dan semangat untuk sembuh. Beberapa Minggu terakhir saja, ia sudah melihat Lumi salat. Dia juga sering membaca iqra dengan terbata. Dan kemarin lusa, dia dibuat shok saat Lumi meminta izin untuk berhijab.

Melihat Lumi yang begitu antusias belajar agama, diam-diam Iron ikut belajar melalui ceramah ustad melalui video yang banyak dibagikan di YouTube.

“Terus, kamu maunya apa?” tanya Iron, berusaha menyembunyikan buncah haru di balik dadanya. Dulu, dia menginginkan Cinta, perempuan cantik berhijab yang baik hati sebagai istri. Bidadari di rumah untuk ia simpan sendiri. Iron yang bejat, berharap bisa menjadi lebih baik dengan bimbingan gadis itu. Tapi, impiannya kandas. Tuhan justru menakdirkannya dengan Aluminia yang luar biasa kacau. Dan ... siapa sangka perempuan kacau ini yang kini menjadi penyejuk hatinya.

Bersama dia Iron ingin belajar lebih baik bersama-sama. Membuat Iron sadar, yang buruk menurutnya bisa saja baik menurut Tuhan. Pun sebaliknya.

"Besok tahun ketiga kelahiran Pelita," mata Lumi berkaca-kaca. "Aku mau kita rayain sama anak panti." Lalu satu tetes bening jatuh dari sudut mata wanita itu.

Tak kuasa, Iron meletakkan piring makan Lumi ke atas meja demi merengkuh sang istri. "Aku nggak nyangka Nisya bisa ngasih perubahan sedahsyat ini sama kamu."

"Kata Nisya, seseorang yang berteman dengan penjual parfum akan ikutan wangi. Makanya, nanti kamu PDTK sama suami Nisya, ya ...."

Melepas pelukan untuk menatap wajah Akuminia, Iron bertanya bingung. "Untuk apa?"

"Belajar salat sama ngaji. Biar nanti bisa jadi imam salat malam aku."

"InsyaAllah, Sayang." Kali ini tak bisa lagi. Satu tetes air mata Iron sudah jatuh. Cepat-cepat ia hapus sebelum mendaratkan ciuman panjang di kening istrinya.

"Janji?"

"Janji. Sekarang makan lagi!" Iron mengambil kembali piring di atas meja untuk lanjut menyuapi Lumi. Dalam diam, ia tersenyum kecil. Lumi memang belum dinyatakan sembuh total oleh Rendra, meski dia sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan. Dan sekalipun sembuh nanti, Lumi tak akan kembali sepenuhnya seperti sedia kala. Tapi dengan begini saja, Iron sudah sangat bersyukur. Setidaknya, perjuangan Iron selama tiga tahun tidak sia-sia. Meski di awal kesadaran Lumi, ia sempat dibuat merana selama beberapa bulan, karena Lumi yang teramat membencinya lantaran menganggap Iron penyebab dia harus kehilangan Pelita. Paska ingatannya kembali, Lumi sempat menjaga jarak dan beberapa kali hendak kabur dari rumah. Iron hanya bisa menemuinya saat

Lumi sudah tidur, atau saat dia mengamuk dan kembali berkutat dengan kegilaannya.

Namun masa-masa sulit itu kini sudah terlewati. Lumi telah memaafkannya, dan sepakat melanjutkan pernikahan mereka, melupakan yang sudah-sudah demi menyongsong masa depan yang lebih indah.

Iron percaya, Tuhan akan memberi mereka pengganti Pelita suatu hari nanti. Dan untuk saat ini ia hanya akan fokus pada penyembuhan Lumi serta sama-sama memperbaiki diri.

"Ngantuk," rengek Lumi setelah selesai makan. Ia menggeser duduknya makin mendekati Iron, kemudian menjatuhkan kepala pada bahu Iron yang langsung mendekapnya sembari mengusap-usap punggungnya penuh kasih sayang.

"Yaudah, pindah ke kamar, yuk."

Lumi menggeleng pelan. "Gini aja." Ia memicing perlahan, menikmati dekap hangat Iron. Desau angin yang bertiup lembut dan

suara debur ombak sukses membuai Lumi sampai terlelap.

"Tidur nyenyak, Sayang." Iron mendaratkan kecupan di puncak kepala Lumi. Membiarkan istrinya dengan posisi begini. Saling mendekap di sebuah sofa *bed* yang tersedia di balkon kamar hotel mereka, yang langsung mengarah pada Pantai Anyer. Dalam hati Iron berjanji, akan mengabdikan diri untuk menghapus semua lara yang pernah memeluk Aluminia.

•••

SIDE STORY

- Cerita Segi Tiga Wandi, Resti dan Rista
- Neraka Iron

1

Cinta Segi Tiga

Wandi, Resti dan Rista

Semesta kembali menangis. Awan hitam menyelimuti langit Jakarta kala itu, menghalangi matahari untuk bersinar terik.

Di ujung ruangan yang telah dipenuhi oleh ratusan tamu undangan yang menjadi saksi pernikahan saudari kembarku, aku berdiri. Menatap pilu pemandangan di depan sana. Sesekali, kuhapus kasar cairan bening yang menetes perlahan dari ujung mata.

Satu tanganku terkepal, meremas kuat bundelan tisu yang tak lagi berbentuk. Sebagai penyaluran amarah, sakit hati, dan cemburu yang kini bergumul di balik dada.

Lelaki itu, yang kini sudah sah menjadi suami Resti, adalah orang sama dengan pemuda yang beberapa bulan lalu menyatakan cinta padaku.

Hah ... cinta!

Sekali lagi, sudut mataku basah. Pandanganku bahkan memburan gara-gara selaput bening sialan yang enggan pergi dari telaga bening ini. Seringkali aku bertanya. Salah apakah aku? Dosa apa yang telah kuperbuat di masa lalu? Hingga aku harus menanggung kesakitan macam ini. Dikhianati oleh dua orang yang begitu aku kasihi.

Sekonyong-konyong, ingatanku kembali berkelana pada suatu malam di pertengahan agustus. Ketika itu, aku tengah asyik membaca novel yang siang tadi kubeli. Baru sepuluh halaman, bunyi mobil yang menderu halus memasuki pekarangan rumah terdengar, berhasil menginterupsi kegitanku.

Penasaran, aku menutup buku dan meletakkan sembarangan di ranjang, lantas berdiri mendekati jendela kamar dan menyibak kelambu demi melihat siapa yang datang.

Wandi dan ... orangtuanya!

Mataku terbelalak, tak percaya dengan apa yang kini kulihat. Tadi sore, kami sempat berhubungan via pesawat telepon, dan Wandi tak mengatakan apa pun perihal kedatangannya malam ini. Membawa serta ayah ibunya pula!

Apa Wandi berniat melamar?

Kala pemikiran tersebut melintas dalam benak, praktis pipiku memanas. Buru-buru aku berlari menuju meja rias yang berada di sudut kamar. Merapikan rambut yang awut-awutan dan memasang make up tipis-tipis. Kemudian mengamati pantulan diriku dalam kaca sesaat.

Kaus berlengan pendek dan rok A-line bukan pilihan buruk untuk menyambut tamu, apalagi belum tentu juga Si Wandi akan melamarku malam ini. Menyelipkan sejumput rambut di balik daun telinga, aku siap menemuinya. Kekasihku.

Tiba di lantai bawah, di mana ruang tamu berada, kupelankan langkah. Di sana sudah ada Papa, Mama, dan Resti yang menemui keluarga Wandi. Aku yang tak biasa

berdandan, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan diri. Tiga meter dari posisi mereka, kakiku berhenti terayun. Senyum yang sedari tadi bertengger manis di bibirku mendadak luntur begitu mendengar penuturan ayah Wandi.

"Saya beserta istri datang kemari untuk melamar putri Bapak Mandala, Resti Ayudia Mandala, untuk anak saya, Wandi Hutama."

Ayah Wandi pasti salah, harusnya yang dilamar itu aku. Rista Wilona Mandala, bukan Resti Ayudia. Tak terima, aku hendak kembali melangkah dengan mulut terbuka, siap meralat ucapan Ayah Wandi, namun belum sempat satu patah kata terlontar, kenyataan pahit harus lebih dulu kutelan, kala mendengar sambungan kalimat dari Wandi.

"Iya, Om. Saya jatuh cinta pada putri Anda sejak pandangan pertama."

Ini apa-apaan? Tubuhku mendadak limbung. Tremor hebat menyerang sepasang kakiku yang seketika tak memiliki kemampuan untuk menopang beban tubuh ini, hingga aku

harus berpegangan pada dinding. Tatapanku terarah pada Wandi dengan pandangan nanar.

"Untuk masalah ini, sepenuhnya saya serahkan kepada Resti. Jika dia bersedia, kami sebagai orang tua hanya bisa memberikan restu," balas papa jumawa. Seketika, aku menyesali keputusanku yang tak pernah membawa Wandi kemari. Sehingga papa tak pernah tau bahwa Wandi merupakan kekasih dari anaknya yang lain. "Bagaimana Resti, apa kamu bersedia menerima pinangan Nak Wandi?" Papa bertanya pada si bungsu yang duduk di sampingnya sambil menundukkan kepala.

Sesaat, Resti mendongak. Pupilnya membesar kala tanpa sengaja tatapannya bertemu denganku yang berdiri di kejauhan, memandang penuh pengharapan. Aku percaya, Resti tak akan pernah menghianati persaudaraan kami.

Memalingkan muka, Resti mengarahkan fokus pada Wandi yang duduk di seberangnya,

membelakangi posisiku. Ia tersenyum malu-malu dan berkata, "Resti bersedia."

Detik itu pula, aku merasa dunia runtuh di atas kepala.

Kini, tak ada lagi cinta untuk Wandi, pun kasih pada Resti. Yang tersisa hanya benci. Dan jangan pernah panggil aku Rista Wilona, jika di masa depan nanti tak bisa balas dendam.

Menghapus tetes air mata yang kujanjikan sebagai bulir terakhir, aku berbalik badan. Melangkah pergi dari *ballroom* hotel berbintang yang siang ini dijadikan sebagai tempat resepsi pernikahan saudara kembar dan mantan kekasih—penghianat—ku.

2

Neraka Iron

Selama menikah, Lumi tidak sekalipun terbayang akan hal ini. Bangun di pagi hari dalam dekapan hangat Iron, dengan dada bidang pemuda itu sebagai pemandangan pertama yang didapatinya setelah membuka mata.

Ini pasti mimpi. Mimpi terindah bagi Lumi. Lebih-lebih, kasur yang kini mereka tempati terlalu empuk. Sangat empuk. Berbeda dengan kasur sebelumnya yang begitu kasar dan sempit.

Tak ingin segera bangun, wanita itu mendekatkan diri, menelusup ke dalam pelukan suaminya. Menghapus jarak tipis di antara mereka dan menempelkan pipinya pada dada telanjang Iron yang dihiasi bulu-bulu halus.

Ah, nyamannya.

Lumi masih sangat mengantuk. Namun ia tak mau tidur lagi. Tak rela bila mimpi ini berakhir. Ia masih ingin menyaksikan lelap Iron. Pemuda itu tampak begitu pulas. Sepasang kelopaknya terpejam rapat. Sesekali, dia meracau. Lumi tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum saat namanya disebut Iron dalam igauan. Namun senyum itu tak bertahan lama, karena pada detik selanjutnya, Iron meracaukan kata yang sukses membuat jantungnya berhenti berdetak normal.

“Maafkan aku atas kematian anak kita.”

Kematian anak kita.

Saliva yang hendak Lumi telan, tersangkut di tenggorokan. Mata Lumi bergetar. Bibirnya yang semula terkatup membentuk lengkungan, ternganga tak percaya. Pasti Iron salah bicara, atau dia mengalami mimpi buruk di alam mayanya. Iya, pasti. Toh, ini juga hanya mimpi terbaik Lumi.

Aluminia berusaha menghilangkan rasa getir yang tiba-tiba menyergapnya sejak pernyataan tanpa sadar Iron terucap. Namun, nyatanya ia tak bisa. Karena walau hanya sekadar mimpi, tapi sakitnya terlalu nyata.

Membasahi bibir bawah yang mendadak kering, Lumi menarik napas panjang, menahannya di dada, lalu pelan-pelan bola mata wanita itu bergulir ke bawah. Tangan yang mendadak gemetar, ia paksa untuk bergerak, menyingkap selimut tebal yang menutupi tubuh mereka berdua.

Lima detik pertama, Lumi diam saja. Hanya embusan napas panjang yang lolos dari katup bibirnya bersama desah pedih. Dan tiga detik berikutnya, satu tetes bening jatuh dari sudut mata.

Genggaman Lumi pada kain selimut mengerat saat satu slide memori melintas dalam benak, mengaktifkan ingatan akan kejadian kemarin—yang entah kapan pastinya.

"Anakmu bermasalah Lumi. Kami tidak bisa menyelamatkannya." ucapan Nina kala itu, saat ia berada di rumah sakit kembali terngiang-ngiang, bagai kaset rusak yang tombol *off*-nya tak lagi berfungsi. Tangis Lumi menjadi. Ia meraba bagian perutnya yang kempis, tempat di mana bayinya sempat tumbuh dan berkembang. Nyeri di bagian perut bawahnya sudah menghilang, tapi sesak yang bersarang di balik dada sama sekali tak berkurang.

Satu hantaman keras menyerbu kepala Lumi. Memberi rasa luar biasa sakit, bersamaan dengan kilas memori lainnya. Pertengkaran dengan Iron malam itu, tendangan lembut bayinya untuk pertama kali, juga saat ia terjatuh di teras rumah. Semua ingatan menyakitkan itu membikin kepalanya tambah nyeri, hingga ia mengerang tertahan.

Satu kenyataan Lumi sadari. Ini bukan hanya sekadar mimpi. Bayinya benar-benar telah mati. Dan semua terjadi karena ulah Iron Hanggara. Andai malam itu dia tak berniat meninggalkannya, Lumi tidak akan berlari

mengejar. Ia tak akan jatuh, dan putrinya mungkin saja masih hidup hingga sekarang.

“Sayang, udah bangun?” suara serak Iron menyapa gendang telinga. Lumi sama sekali tak menjawabnya. Hanya menatap menonton dengan bibir terkatup. “Gimana tidurnya semalem? Nyenyak?” Pemuda itu beringsut bangun. Tersenyum manis seraya mengacak rambut berantakan Aluminia yang bersandar pada kepala ranjang. “Loh, kok pipinya basah. Kamu nangis lagi?” Ekspresi Iron berganti. Dengan cekatan tangannya menghapus pipi basah Lumi, penuh kelembutan. Tapi, Lumi tetap tak bergeming. Ada bayang-bayang kemarahan dalam telaga beningnya yang sehitam malam, tapi tak Iron sadari.

“PEM-BU-NUH!” ucap Lumi lamat-lamat, penuh penekatan. Ada getar luka dalam setiap silabel yang ia lafalkan. Geraham wanita itu mengetat kaku, dan tangan-tangannya terkepal di atas pangkuan.

Iron sontak berhenti mengelus pipi istrinya. Bola matanya menatap kelereng hitam Aluminia yang menyalak marah. Dan baru

Iron sadari, pagi ini Lumi tampak berbeda. Bola Mata Aluminia tak sekosong biasanya. Ada bara api di sana, yang siap membakar Iron kapan saja.

"Sayang—"

"Jangan menyentuhku, Pembunuh!" Napas Lumi memburu. Sekali hentak, didorongnya tubuh Iron dari atas ranjang hingga terjatuh ke lantai. "Keluar kamu! Jangan pernah menampakkan wajah jahatmu di hadapanku! Pergi!"

Iron kebingungan. Ia terpana melihat tingkah Lumi pagi ini, hingga melupakan nyeri yang menyapa bokongnya akibat benturan dengan lantai marmer kamar mereka. Tanpa melepas bidikannya dari Lumi yang sudah melompat turun dari ranjang, ia berdiri, hendak mendekati Lumi, tapi wanita itu justru makin menjauh. Ia menoleh kanan-kiri, mencari-cari sesuatu. Lalu tatapannya terarah pada gunting yang tergeletak di atas nakas. Secepat yang ia bisa, diraihnya gunting tersebut, lalu dia arahkan pada lehernya sendiri. "Pergi! Atau aku mati!"

Ototmatis Iron berhenti bergerak. Ranjang *king size* yang membentang di tengah ruangan, memisahkan jarak mereka. Lumi berdiri di dekat jendela yang tak tertutup sempurna, membelakangi sinar mentari yang mulai merangkak naik dari tempat persembunyiannya. Angin pagi yang berembus pelan, menerbangkan rambut-rambutnya yang mulai memanjang. Membuat wanita itu tampak memukau dengan air mata menganak sungai. Seperti malaikat yang kehilangan separuh sayapnya di medan perang.

"Sayang, ada apa?" tanya Iron sekali lagi. Ia seperti orang bodoh yang tak tahu apa-apa, pun tak tahu harus menghadapi sikap Lumi yang pagi ini sangat berbeda. Istrinya memang gila. Dia sering mengamuk, histeris, dan suka melamun. Tapi tak begini. Sepanjang masa kegilaannya, tidak pernah Iron dapati kehidupan dalam bola mata seindah kejora itu. Amarah yang meletup-letup, juga bayang-bayang dendam yang belum tuntas.

"Aku tidak ingin dekat-dekat dengan orang yang telah membunuh putriku." Suara Lumi bergetar, sehebat tremor yang menyerang tangannya akibat terlalu erat memegang gagang gunting. "Putriku mati gara-gara kamu! Seandainya malam itu kamu tidak berniat pergi—" Lumi mengernyit, lalu menggelengkan kepalanya keras-keras. "Bukan! Seandainya malam itu kamu tidak usah kembali dan langsung pergi saja dari kehidupan kami, aku tidak akan pernah berlari mengejarmu. Dan putriku akan tetap hidup."

Mata Iron sontak membola seiring dengan mulutnya yang ternganga. Ada satu kalimat panjang terangkum dalam batok kepalanya, namun tak bisa ia ucapkan dalam bentuk kata-kata, lantaran perih di sepanjang kerongkongan. Bagai ada biji salak yang mengganjal di sana.

Mulut Iron membuka semakin lebar. Lidahnya yang terasa kelu, bergerak perlahan, tapi suaranya masih juga tak mau keluar.

"Kamu ingat?" Jakun Iron bergerak naik turun. Pacaran matanya meredup. Pemuda itu

kemudian menunduk, menatap marmer di bawah sana dengan pikiran berkecamuk.

Satu hal yang Iron syukuri dari kegilaan Lumi, istrinya lupa semua kejadian menyakitkan dalam biduk rumah tangga mereka. Ia memang ingin Lumi kembali sembuh, tapi dia belum siap menghadapi Lumi yang akan membencinya.

"Bagaimana mungkin aku lupa. Anakku mati karena kebodohanku yang tidak ingin kamu pergi."

"Lumi—"

"Cepat pergi! Atau aku benar-benar mati!" Lumi makin menekan ujung gunting pada urat leher yang menyembul kehijauan dari balik kulit putih mulus nya.

"Tapi, Sayang, dengar dulu ...." kalimat Iron terpenggal. Pupil matanya kian lebar saat kulit leher Lumi mulai meneteskan darah segar. Perempuan itu tidak main-main dengan ucapannya.

"Iya, aku keluar. Tapi aku mohon, jangan lukai dirimu terlalu jauh, Sayang." Dua tangan Iron terangkat ke udara. Perlahan, kakinya bergerak mundur walau sebenarnya tak rela meninggalkan Lumi sendirian di kamar. Bukan tidak mungkin dia akan mencoba melakukan aksi bunuh diri untuk sekian kalinya. Bahu Iron meluruh saat ia harus berbalik badan. Sesekali ia melirik Lumi yang masih berdiri tak gentar dengan ujung gunting yang mulai memerah. Dan tubuhnya tak lagi mampu berdiri kala ia menutup pintu kamarnya dari luar. Iron meluruh ke lantai. Tulang kakinya terasa lemas sekali, tak mampu menopang bobot tubuhnya yang selalu meturun setiap hari. Iron menunduk, sesekali menjambak rambutnya yang masih acak-acakan. Ia tak peduli tak peduli pada menit yang terus berlalu. Ia pun lupa pada *meeting* penting dengan infestor dari Singapura pagi ini. Yang ia tahu, dirinya tak boleh menginggalkan Lumi.

"Den Iron!" Bi Sumana berdiri di ujung tangga lantai dua, terkejut mendapati tuan mudanya yang tampak begitu kacau di depan pintu kamar utama. "Kenapa Den Iron berada

di sini?" Wanita paruh baya itu mendekat dengan nampan berisi sarapan untuk Aluminia. Dan demi Tuhan, Bi Sumana bersumpah, ia melihat jejak basah di sudut mata kiri si Sulung Hanggara saat mendongak membalas tatapannya.

"Lumi, Bi. Dia ingat lagi semuanya. Kesadarannya mulai kembali."

Iron seharusnya senang, Lumi mendapat kemajuan. Itu berarti terapi dan pengobatan yang selama ini dijalaninya tak sia-sia. Tapi, justru luka yang Bi Sumana tangkap dari telaga sebening madu pemuda itu. Bibir Iron tersenyum, tapi tidak dengan matanya.

"Lalu, kenapa Den Iron malah di sini?"

"Dia ... tidak ingin berdekatan dengan pembunuh putrinya, Bi."

Dan tanpa dijelaskan lebih jauh, Bi Sumana paham akan situasi ini.

"Saya mohon, temani dia, Bi. Jangan biarkan Lumi sendirian. Saya akan mengawasinya dari jauh."

•••

Malam makin larut. Jarum pendek jam dinding sudah menunjuk angka sebelas. Tapi Iron masih berdiri di sana. Di balkon kamar yang enam bulan ini terpaksa ia tempati seorang diri. Menyaksikan Aluminia yang masih betah duduk di bangku halaman belakang. Sesekali tangannya terangkat ke udara, lalu mendarat di pipi mulusnya dan mengelus lembut di sana.

Cengkeraman Iron pada birai balkon menguat. Tanpa harus bertanya, ia tahu Aluminianya menangis lagi. Menangisi putri mereka yang telah mati.

Sudah enam bulan berlalu, tapi keadaan masih tak mau berpihak pada Iron. Sejak pagi itu, Lumi benar-benar tak mau disentuhnya. Iron hanya memiliki kesempatan mendekati Lumi saat kegilaannya kambuh. Dan sial, waktu yang diharapkan Iron benar-benar

langka. Karena makin kesini, Lumi makin jarang kambuh lagi.

Pernah sekali, dua bulan lalu, Iron memiliki kesempatan tersebut. Kesempatan yang sudah pasti tak akan ia siakan. Kala itu, Lumi tengah duduk di teras depan dengan Beruang Lita dalam pangkuan. Lumi bersenandung kecil, menyanyikan lagu Nina Bobok untuk menghantarkan Lita tidur. Tanpa permisi, Iron mendekat. Merengkuh Lumi dalam pelukan. Mengecup puncak kepalanya berkali-kali dan menghidu aroma tubuh Aluminia dengan rakus sebagai stok untuk beberapa hari ke depan. Batas waktu yang tak bisa ditentukan.

Merasa tak ada penolakan dari Lumi, Iron bertindak lebih jauh. Ia meraih tengkuk istrinya. Membelai lembut leher wanita itu sebelum menariknya mendekat.

Iron begitu merindukan bibir Lumi, belahan kenyal yang akhir-akhir ini membuat dia candu setengah mati. Dan kini, Iron ingin mencicipinya lagi.

Iron memiringkan kepala, mengikis habis jarak tipis di antara mereka. Dan seharusnya, dalam sekali garak maju, bibir keduanya sudah bisa menyatu. Namun alih-alih nikmat, justru tamparan keras yang mendarat di pipi kanannya.

Prkatis Iron membeku. Tangannya di tengkuk dan leher Lumi terasa mendingin seketika. Dia ... ketahuan.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Lumi marah.

Iron bergerak salah tingkah. Perlahan, ia menarik kembali tangannya sembari menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal.

“Maafkan aku, Say—Lumi.” Pemuda itu mendesah. Satu kenyataan pahit lainnya yang harus ia terima. Lumi tidak mau dia panggil dengan sebutan 'sayang' lagi. Baiklah, untuk hal ini, Iron masih bisa menerimanya dengan lapang dada. Namun untuk dua hal lain yang Lumi inginkan, Iron tak akan pernah mau mengabulkan.

Beberapa waktu lalu, Bi Sum pernah mengatakan pada Iron bahwa Lumi ingin keluar dari rumah ini. Dia meminta Bi Sumana untuk membujuk Iron agar bersedia menceraikannya.

Cerai?

Iron nyaris tertawa keras-keras. Dadanya sesak oleh rasa kecewa dan amarah yang meletup-letup. Segampang itukah Lumi meminta cerai? Sedangkan sejak sulu, orang-orang sudah menertawakannya yang memperistri orang gila. Menggosipkan dan mencela Iron sebagai laki-laki tampan yang begitu bodoh karena masih saja mempertahankan Aluminia. Dan yang Iron lakukan hanya menutup telinga. Mengabaikan semua itu. Bahkan ia sempat memusuhi Subhan gara-gara ayahnya meminta Iron untuk mempertimbangkan perpisahan dengan Aluminia. Lalu sekarang, dia minta cerai?

Jangan harap.

Tanpa mau mendengarkan kelanjutan kalimat Bi Sum yang belum selesai, Iron

bangkit berdiri. Melangkah lebar-lebar menaiki anak-anak tangga menuju kamar utama di lantai dua. Membuka pintunya tergesa, lantas membantingnya untuk menutup daun kayu itu kembali. Lumi yang sudah hendak memjamkan mata, sontak terbangun lagi.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Dia beringsut bangun. Duduk tegap dengan menyandarkan punggung pada kepala ranjang. Menatap Iron marah karena telah mengganggu waktu istirahatnya.

"Harusnya aku yang bertanya. Apa maksudmu dengan perceraian? Kamu ingin pergi dariku?"

Lumi tersenyum keji. Menatap Iron penuh celaan. "Ya!" jawabnya tanpa ragu.

Dua tangan Iron mengepal di sisi tubuhnya. Melihat betapa mudah Lumi ingin mereka berpisah. Dadanya nyeri, pun dengan paru-paru pemuda itu yang seketika terasa penuh sesak.

“Maaf Lumi, tapi aku tidak akan pernah mengabulkannya!”

“Kenapa? Bukankah kamu sendiri yang mengatakan, kalau kamu akan menceraikanku begitu putriku lahir?”

Putriku.

Iron tersenyum pilu dalam hati. Bahkan Lumi tak mau mengakuinya sebagai ayah Pelita dengan mengklaim bayi cantik itu sebagai meiliknya sendiri.

“Aku memang akan menceraikanmu apabila terbukti Pelita bukan anakku. Tapi pada kenyataannya, dia putriku. Anak dari hasil sperma yang kamu curi dariku!”

Lumi tertawa sumbang. Dia menatap Iron makin tajam. “Tapi, sekarang dia sudah mati!” ada penekanan dalam pada kata terakhirnya, yang sukses menohok ulu hati sang lawan bicara. “Kamu sudah tidak harus bertanggungjawab lagi. Lalu kenapa kamu masih mempertahankan pernikahan sialan ini?”

“Jangan lupa, Lumi. Kamu masih istriku. Istri sahku. Dan aku jelas memiliki tanggung jawab atas kamu! Lebih-lebih dengan keadaanmu yang seperti ini. Apa kamu pikir aku setega itu melepaskanmu begitu saja?”

Entah ini mata Iron yang salah lihat, atau memang benar bola mata sehitam malam yang semula menatap penuh amarah itu kini tampak terluka. Karena pada detik berikutnya, Lumi memalingkan muka. Menatap pada jendela kamar yang tak tertutup sempurna. Kelambu putih tipisnya bergerak pelan, mengikuti tiupan udara yang berhasil menyelinap ke dalam kamar.

“Apa kalau aku sembuh nanti, kamu akan menceraikanku?”

“Jangan mengharapkan sesuatu yang tidak bisa aku lakukan, Lumi!”

“Kenapa?”

“Karena aku mau.” Iron berhenti sejenak demi mengatur napasnya yang memburu, lalu melanjutkan kembali, “Aku mau hanya kamu

yang menjadi ibu dari anak-anakku kelak. Hanya kamu."

Dan selepas tiga kalimat itu terucap, Iron buru-buru pergi dari kamar. Meninggalkan Lumi yang menatap punggung tegapnya menjauh.

Iron malu sekali. Setelah pintu kamar Lumi ia tutup dari luar, ia memukul-mukul mulutnya sendiri. Apa yang baru saja dia katakan? Memang benar Iron hanya mau Lumi sebagai istrinya, tapi mengatakan langsung pada wanita itu? Gila! Bagaimana kalau Lumi tidak mau bertahan dengannya? Bagaimana kalau saat ini Lumi justru menertawakannya. Dasar mulut sialan. Kenapa pula harus bicara tanpa menunggu perintah otak?!

Dan beberapa hari setalah itu, Iron tak lagi berani menampakkan batang hidungnya di depan sang istri. Dia benar-benar tak punya muka. Jika sebelumnya, Iron akan percaya diri menarik perhatian Lumi dengan sekadar lewat di depan pintu kamar utama yang setengah terbuka, atau ia akan marah-marah dengan volume keras pada Pak Rahim, sopir keluarga

mereka, saat Lumi sedang duduk di teras rumah agar wanita itu menoleh sebentar padanya, maka kini tak lagi. Sebisa mungkin Iron hanya akan melihat Lumi diam-diam. Atau mendekat hanya saat Lumi terlelap dan saat istrinya kembali gila.

Hingga saat itu tiba, kala Iron ingin menuntaskan rindu setelah ia lelah main kucing-kucingan selama beberapa minggu. Tapi, malah mendapat tamparan keras dari Lumi. Iron malu. Lumi versi waras mengetahuinya yang hedak mencium perempuan itu. Yang Iron artikan sebagai bentuk penolakan.

Bangkit berdiri, Iron begerak rikuh. "Maaf. Tadi itu ... aku khilaf." Kemudian kembali pergi, meninggalkan Lumi yang menatap telapak tangannya nanar. Padahal sungguh, dia hanya refleks. Kaget karena ada seseorang yang merengkuh tengkuk dan lehernya begitu saja.

Dan setelah insiden itu, mereka kembali kucing-kucingan.

Iron tak tahu saja. Untuk beberapa malam, Aluminia selalu menunggunya.

•••

"Sudah waktunya tidur, Lumi." Tak tahan, Iron akhirnya turun juga. Menemui Aluminia yang masih betah duduk seorang diri di bangku panjang halaman belakang. Berdiri menghadap punggung wanita itu sebelum akhirnya bersuara. "Udara cukup dingin malam ini, nanti kamu masuk angin."

"Jangan pedulikan aku," ujar Lumi tanpa menoleh padanya. Suaranya serak, bukti kalau dia benar habis menangis.

"Maaf, tapi aku tidak bisa."

"Dan tolong, berhenti bilang maaf. Untuk kematian putriku, aku memang tidak bisa memaafkanmu. Namun untuk segalanya, aku yang bersalah di sini. Tapi, aku tidak sudi meminta maaf dari kamu."

Iron tak menyahut. Membiarkan hening mengambil alih situasi di antara mereka. Hanya desau angin yang sesekali terdengar berdesir lembut, juga gemerisik dedaunan yang menyanyikan senandung malam.

"Tidak ada kata maaf dan terima kasih dalam cinta Lumi. Dan aku tidak mengharapkanmu mengucapkan itu."

Cinta? Telinga Lumi berdenging. Ia memutar lehernya ke belakang hingga tatapannya bersirobok dengan telaga madu Iron. Tanpa bayang-bayang dendam dan kemarahan.

"Apa maksudmu dengan cinta?"

Iron mendadak mengap-megap. Mulutnya kembali membuat dia mempermalukan diri. Berbicara sendiri tanpa menunggu perintah otak. Lalu sekarang, apa yang harus Iron katakan?

"Dalam pernikahan ini, jelas kita tidak saling mencintai, Iron. Atau yang kamu maksud, Cinta saudaraku?"

Iron menelan ludah. Bi Sum sempat mengatakan, akhir-akhir ini kinerja otak Lumi melambat. Dia kesulitan mengolah informasi yang masuk ke otaknya. Kata Rendra, ini memang efek dari obat yang Lumi konsumsi, untuk mencegah otaknya melakukan aktifitas berlebih hingga membayangkan sesuatu yang sebenarnya tidak nyata.

Membasahi bibir bawah yang mandadak kering, Iron menjawab, “Aku sedang tidak membicarakan Cinta Hutama. Tapi kita. Cinta aku ke kamu.”

Hening lagi selama beberapa denyut lagi. Langit yang mulai geram dengan tingkah dua anak manusia itu, terbatuk pelan. Sementara rembulan yang menyembul malu di balik awal, makin menyembunyikan diri.

“Aku tidak akan mengemis maafmu untuk kematian Pelita, Lumi. Tapi kalau kamu bersedia, kita bisa memulai segalanya dari awal lagi. Dan kalau Tuhan mengizinkan, kita akan memiliki Pelita-pelita yang baru.”

Dan rembulan benar-benar tak lagi mampu menyaksikan adegan ini. Dia menyembunyikan seluruh tubuhnya di balik awan yang kian pekat oleh warna kelabu. Sedang langit menangis haru, meneteskan gerimis kecil sesaat setelah melihat anggukan Lumi.

Profil Penulis

Rasdianaisyah hanyalah salah satu pecinta dunia oranye (Baca: Wattpad) yang suka menulis.

Temukan Novelnya yang lain di Wattpad, ya! Dan terima kasih banyak buat kalian yang telah memberi dukungan dan sudi membaca, apalagi buat yang bersedia ngoleksi buku maupun e-booknya di Google Play ☺

Love banget pokoknya ...!